

TAMAN
TERBUKA
II

Bahasa Sunda

I S I

		Hal.
	Pendahuluan	7
Peladjaran	1. Malam diserambi muka	14
„	2. Kita memeliharakan ayam dan itik	30
„	3. Sepanjang djalan	45
„	4. Kita mengukur dan menimbang	58
„	5. Pemandangan dikota	70
„	6. Pergi kedoktor	84
„	7. Siang dan malam	94
„	8. Dikebun sajur	111
„	9. Dihutan bambu	125
„	10. Untuk apakah bambu dipergunakan orang?	137
„	11. Ditempat kakek bertani	147
„	12. Djadjan	163
„	13. Lebaran	176
„	14. Pakaian kita	193
„	15. Tukang sajur	203
„	16. Kepasar	212
„	17. Dipekarangan	221
„	18. Melalui bukit dan gunung	231
„	19. Didalam hutan	245
„	20. Ajah bertjeritera	255

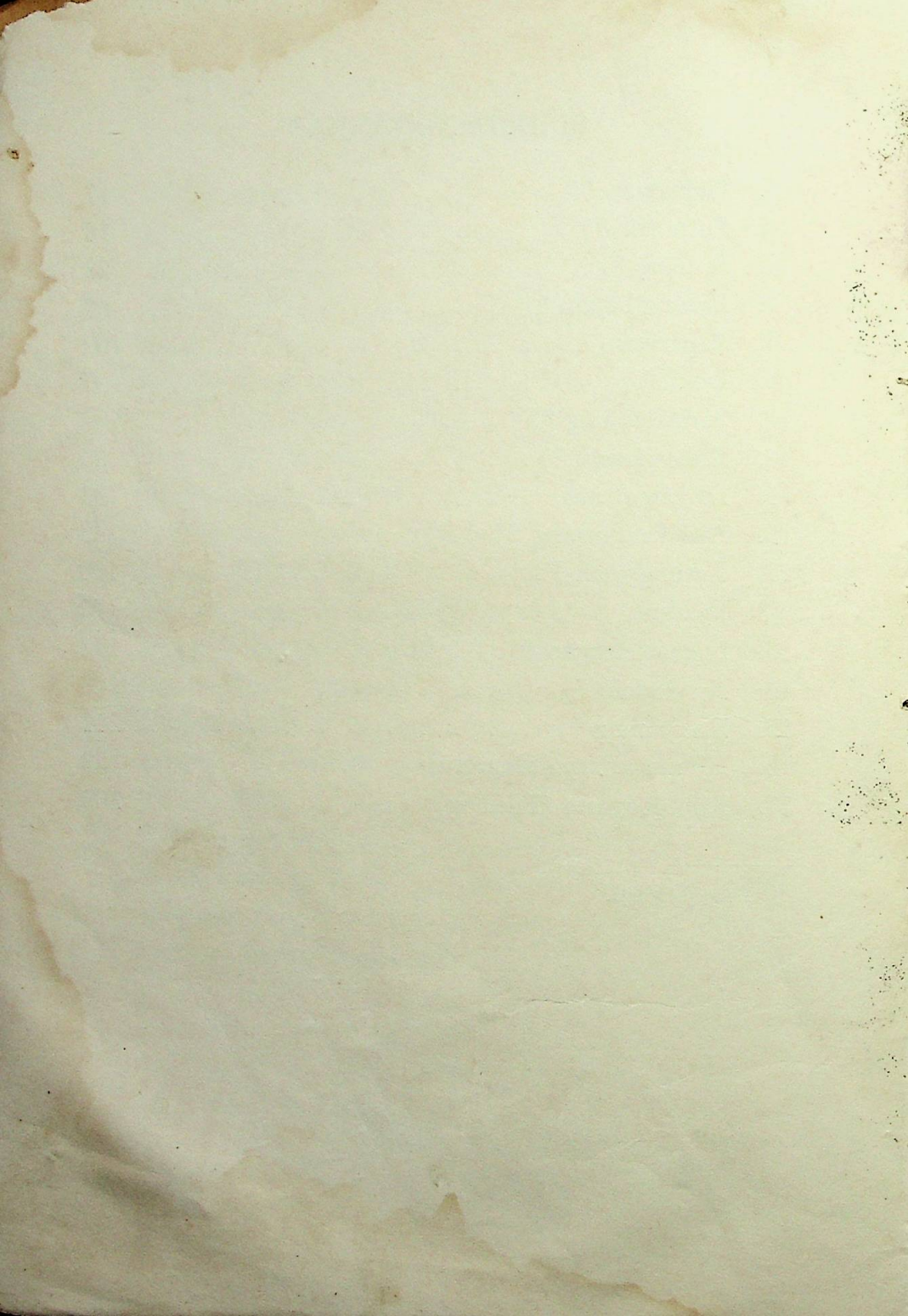
TJERITERA²

1.	Měrak djeung titiran	19
2.	Dongeng Ibu Guru	35
3.	Tangkal tjaringin	45
4.	Tukang kai bodo	65
5.	Sasab	76
6.	Balukarna tataekan	84
7.	Nji Mumun tukang kaleked	94
8.	Terong nu sombong	116
9.	Bangkong djeung kadal	130
10.	Sasakala asal-muasalna aja awi	137
11.	Amir di bumi Ęmpuh	147
12.	Beurit lěmbur djeung beurit sawah	154
13.	Djang Amir mulang deui	164
14.	Saman budak dodolo	184
15.	Tjalana Sardi	197
16.	Lalakon Pa Darmin	205
17.	Djěruk ěmas	213
18.	Pesta di gunung	234
19.	Pa Dira tukang arěng	245
20.	Langlajangan	255
21.	Kělěntji djeung domba adu	259

SJAIR DAN NJANJIAN

1. Kukudaan *)	17
2. Putra Ibu *)	18
3. Biruang *)	23
4. Indung hajam *)	39
5. Paparikan	102
6. Isuk ² *)	107
7. Sariak lajung *)	108
8. Kakatjangan *)	123
9. Di kěbon awi	133
10. Awi keur urang *)	143
11. Tutunggulan *)	160
12. Djadjan	172
13. Njengtjelengan *)	172
14. Nu dodolo *)	188
15. Ka gunung *)	241
16. Njieun arěng (Magatru)	252
17. Runtut rukun (Putjung)	265

*) Dengan lagunja.



PENDAHULUAN.

Apakah tujuan pengadjaran-lingkungan?

Pertanyaan ini dapat bematjam-matjam djawabnja. Bukankah pengadjaran-lingkungan itu sebagian dari pada pengadjaran-seluruhnja dan pengadjaran seluruhnja itu ialah pula sebuah diantara alat² jang kita pergunakan pada pendidikan anak² kita. Demikianlah kita djumpai kembali didalam pengadjaran-lingkungan itu berbagai-bagai tujuan, jang berlaku djuga untuk seluruh lapangan pengadjaran dan pendidikan. Marilah kami sebutkan beberapa matjam tujuan itu.

1. Pengetahuan tentang lingkungan sendiri

Anak² kerap kali tidak mengenal lingkungannja dengan sebaik-baiknya; banjak kekurangan² pengetahuan mereka itu; pengetahuan itu atjap kali bersisi-satu; pengertian atau paham mereka itu sering salah. Dengan djalan pengadjaran-lingkungan, kita hendak memberi pimpinan kepada anak² itu dalam hal mengenal lingkungan sendiri dan dengan demikian dengan berangsur-angsur memperluas dunia pengalamannja: dari keluarga (rumah, sekolah dan tempat² disekeliling sekolah sampai kedesa atau kota, daerah, pekerdjaan orang dewasa, dsb. Djadi dalam hal itu lingkungan sendiri tetap mendjadi pusat pembitjaraan. Bukanlah sekali-kali maksudnja, bahwa buku² itu harus menggantikan lingkungan jang hidup. Djanganlah sekali-kali bahan peladjaran itu diambil hanja dari buku² itu sadja.

II. Meluaskan pemandangan.

Menurut sifatnja tiap² lingkungan itu terbatas dan bersisi-satu. Anak tidak boleh berhenti didalam dunianja jang ketjil. Kita harus meluaskan batas pemandangan murid² kita dan kita mulai dengan itu dikelas satu, walaupun dengan amat hati² dan berangsur-angsur.

III. Beladjar mengamati dan berpikir.

Kita dapat menambah pengetahuan kita dengan dua djalan: pertama dengan beladjar dari pada orang lain (baik dengan peladjaran² lisan jang diberikannja, maupun dari buku²) dan kedua dengan mengamati sendiri. Jang achir ini, jaitu melihati, merabai dan mempergunakan sendiri barang² disekitar kita, memberikan kepada kita dasar pengetahuan jang kongkrit jang kita butuhkan. Kalau djalan jang pertama itu sadja kita pakai, pengetahuan kita mudah mendjadi pengetahuan jang „dikatakan” sadja kepada kita. Hal itu akan mengakibatkan pada pengadjaran selandjutnja kita akan lekas bersenang hati dengan „pengetahuan semu.”

Mengamati sendiri itu tentu sadja mengamati dengan mempergunakan pikiran. Benda² disekitar kita beratus-ratus sifatnja, jang tidak segera dapat kita pahami, jang memaksa kita memikirkannja. Demikianlah anak ketjil itu beladjar berpikir: ia tiap kali menghadapi kembali soal atau teka-teki jang ketjil² (kadang² djuga jang besar), menghadapi sifat² jang tidak dapat dipahami, tingkah (laku) benda², tumbuh²an, binatang² dan manusia.

IV. Memperkaja perbendaharaan bahasa

Bahasa dan berpikir bergandengan rapat. Kita tidak dapat baik berpikir tentang benda² atau hal², kalau kita tidak mengetahui perkataan² dan kata² jang harus kita pergunakan

pada waktu berpikir. Kalau tidak dengan behasa, tidaklah dapat kita mengatur atau mengadakan ketertiban didalam kesan² (pengamatan²) jang sangat banjak itu, jang seolah-olah tiap² hari didesakkan oleh hidup kepada kita.

Berpikir ialah: mengadakan ketertiban didalam kekatjauan, dan bahasalah jang terutama alat untuk melakukan itu. Sebab itulah maka pengadjaran-lingkungan dan pengadjaran-bahasa rapat sekali perhubungannya.

Hendak „mendidik” djugakah pengadjaran-lingkungan itu?

Tentu sadja! Diatas sudah kami katakan sambil lalu, bahwa pengadjaran ialah suata alat untuk mendidik. Kita hendak memberi pimpinan kepada anak² pada perkembangan rohani dan djasmaninja dan didalam hal itu pengetahuan jang kita pertjakapkan diatas tadi bukanlah jang terpenting. Lebih penting lagi pengaruh kita terhadap pembentukan watak anak itu. Pada pengadjaran kita, kadang² kita terlalu banjak memikirkan „kepala” dan terlalu sedikit memikirkan „hati”. Kalau saudara batja kata pendahuluan ini baik², tentu saudara akau mengetahui, bahwa kami sangat menghargai kemungkinan² pendidikan jang diberikan oleh pengadjaran-lingkungan itu. Barang siapa pada pengadjaran-lingkungan hanja mengadjarakan pengetahuan jang mengenai pokok² sadja tentang barang² jang ada disekeliling anak itu sadja, tidaklah mengerti akan maksud kami. Pengetahuan itu tentu sadja penting artinja, tetapi menurut pemandangan kami membentuk rasa hati lebih penting lagi dari pada mengisi kepala.

Kami hendak menanamkan rasa tjinta kepada anak itu terhadap bangsa kita, jaitu bangsa Indonesia, tjinta kepada keindahan ulam Indonesia dengan gunung²nja jang indah dan lembah²nja jang permai, dataran²nja, binatang² dan

penduduknja. Kami hendak mengadjarkan bagaimana ia harus bertingkah laku didalam pergaulannja dengan teman nja dan orang jang sudah dewasa. Kami hendak mendidiknja mendjadi machluk sosial jang berdiri sendiri, jang dengan perhatian penuh ikut merasa apa jang dirasai oleh lingkungannja dan insaf akan kawadjibannja terhadap masjarakat. Dan hal itu hendaklah dimulai selekas-lekasnja.

Dan tentu sadja kami hendak mengadjarkan pula, bagaimana ia harus melindungi dirinja dari pada bahaya jang mengantjamnja, bagaimana ia harus berpakaian dan bagaimana ia harus mengatur makannja. Pemeliharaan kesehatan kami perhatikan sebaik-baiknya. Kepada anak² ketjil itulah harus ditanamkan kebiasaan² jang baik, jang perlu, supaja dapat tetap sehat.

Kedalam lingkungan jang mana kita bawa anak² itu?

Oleh karena kami amat menghargai pendidikan, kami memilih suatu lingkungan, jang dapat didjadikan tjontoh, sunguhpun lingkungan itu sebenarnja amat sederhana.

„Tjeritera” kami — sekiranya didalam metode untuk pengadjaran-lingkungan dapat kita berkata tentang tjeritera — terdjadi terutama didalam keluarga seorang guru.

Ajah anak² itu mempunjai idjazah tamat Sekolah Guru dan ibunjapun pernah bersekolah. Suasana didalam keluarga itu baik dan ibu-bapanja itu menundjukkan perhatiannja dengan sadar kepada pendidikan anak²nja. Sebab itu, suatu keluarga jang banjak sedikitnja dapat didjadikan sebagai tjontoh usaha bangsa Indonesia jang makin lama makin keras untuk mentjapai deradjat hidup jang lebih tinggi.

Keluarga itu tinggal dalam sebuah kota jang tidak berapa besarnja, jaitu kota seperti Sumedang, Garut, Madiun, Solok, Pematangsiantar, Samarinda, Gorontalo, Den Pasar, djadi

sebuah lingkungan jang lebih banjak memberikan kemungkinan² dari pada desa jang ketjil, tetapi masih banjak sifat² desanja.

Keluarga itu mempunjai kaum pamili didesa jang masih agak kurang kemadjuannja, tetapi ada pula kaumnja dikota besar jang sudah terpeladjar. Nenek anak² itu tani, tetapi tani jang berada, dan seorang adik ajahnja beladjar dikota.

**Matapeladjaran jang barukah pengadjaran-
lingkungan itu disekolah rakjat?**

Bukan, pengadjaran-lingkungan itu bukan matapeladjaran disamping matapeladjaran² jang lain, tetapi bagian jang organis daripada pengadjaran seluruhnja, tidak memperberat atjara pengadjaran.

Azas pengadjaran itu ialah azas pengadjaran-totalitet. Dalam hal itu jang djadi pangkal ialah anak sebagai kesatuan, sebagai kepribadian. Didalam pribadi itu — disekolah rakjat tentulah pribadi itu masih sedang tumbuh — kedjasmanian dan kerochianian merupakan kesatuan; ia berpikir dan berbuat, dan segala hal itu berdjalan bersama-sama. Pendeknja, anak itu hidup. Sebab itulah maka pada pengadjaran modern jang bertjiri umum: keluar-dari-anak, mendasarkan pengadjaran itu kepada penghajatan dan pengalaman anak².

Pada pengadjaran-lingkungan anak² itu menggambar dan menggunting, bernjanji dan bermain, berdjalan-djalan dan bertjeritera.

Makin mesra penghajatan anak², makin keras pula dorongan akan melahirkan buah fikiran dan perasaannja dalam bermatjam-matjam bentuk, didalam bertjakap-tjakap dan mengarang, didalam dramatisasi dan permainan, didalam pekerdjaan tangan, dsb.

Menurut pendapat kami pada pengadjaran dikelas-kelas

permulaan harus ada waktu dan kesempatan sebanjak-banjaknja untuk melahirkan apa jang dialami dan dorongan untuk bergerak, dorongan untuk bekerdja. Menahan hal itu berarti memiskinkan hidup anak².

Berapa lamanja waktu jang dipergunakan untuk pengadjaran lingkungan itu?

Itu sukar menentukannja. Sekurang-kurangnja kami minta: dua djam peladjaran, jang masing² 30 menit lamanja; peladjaran jang sebuah untuk melihat dan membitjarakan gambar² dan jang sebuah lagi untuk bertjeritera atau sadjak jang masuk bagian itu.

Tetapi kalau demikian tjara melakukannja, sebenarnja orang belum lagi memberikan pengadjaran-lingkungan. Sebab pengadjaran-lingkungan sama dengan pengadjaran-totalitet, jang diantaranja berarti, bahwa pengadjaran itu mengadakan perhubungan jang rapat diantara matapeladjaran².

Setengah dari pada orang jang menjetudjuj pengadjaran-lingkungan itu berpendapat, bahwa dikelas-kelas jang rendah sebenarnja matapeladjaran² itu tidak dapat dipisah-pisahkan. Tetapi ada pula jang memandang jang demikian itu terlalu keras. Pandangan kamipun begitu pula. Menurut pendapat kami, saudara dapat mengikutkan daftar peladjaran. Tetapi — kalau pada daftar peladjaran itu tertulis bertjeritera, saudara tjeriterakan tjeritera jang harus ditjeriterakan pada peladjaran dalam minggu itu djuga, kalau pada daftar peladjaran itu tertulis bernjanji, maka saudara adjarkan lagu jang berhubung dengan pokok pembitjaraan dalam minggu itu dan kalau ada peladjaran menggambar atau pekerdjaan tangan, saudara pilihlah saran² atau perintah² jang berhubung pula dengan peladjaran-lingkungan itu, dsb., dsb.

Djadi orang dapat dan dengan baik sekali memberikan

peladjaran-lingkungan itu, biarpun untuk pengadjaran itu hanya disediakan dua djam peladjaran dalam seminggu. Asal dalam hal itu diadakan perhubungan dengan matapeladjaran jang lain. Memperhubungkan matapeladjaran² itulah jang amat penting, dan ... penghajatan. Melihat gambar² sudah suatu penghajatan, tetapi penghajatan itu masih dapat lebih diperkaja dan lebih diintensifkan (djadi lebih banjak menghasilkan buah!). Untuk hal² itu didalam kebanjakan peladjaran² itu banjak kami berikan saran². Saudara dapat memilihnja. Bukanlah jang banjak itu jang baik tetapi jang baiklah jang berarti banjak.

Oleh sebab itu kami hendak menutup kata pendahuluan jang ringkas ini, dengan sebuah nasihat: bawalah kegem-biraan dan hidup kedalam sekolah! Djanganlah sekali-kali dilupakan penghajatan!

Malam diserambi muka

TUDJUAN

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Kita tidak hanja hendak membawa hidup kedalam sekolah, tetapi kita hendak membawa sekolah pula kedalam hidup. Dan hal itu berarti pula: membawa sekolah kedalam keluarga. Pada peladjaran ini misalnja bukanlah sekolah jang mendjadi titik permulaan dan titik penghabisan, melainkan keluarga.

Kami berharap, terutama akan membawa suasana keluarga kedalam peladjaran ini, jaitu suasana pada waktu malam hari, kalau anggota rumahtangga sudah berkumpul semuanya, setelah masing² mendjalankan kewadjabannja sehari-hari. Bukanlah pengetahuan perkara, tudjuan peladjaran ini, melainkan kesukaan bersama, waktu membuka kenang²an kepada malam² jang menimbulkan perasaan senang bagi keluarga, kenang²an kepada suasana kekeluargaan, jang merapatkan hubungan antara anggota² keluarga itu suasana jang penuh dengan rasa kasih dan kemesraan.

Pada waktu bertjakap-tjakap dengan spontaan berhubung dengan peladjaran ini, akan saudara ketahui, bahwa banjak anak² jang tidak mengenal hidup keluarga jang sewadjamja ini atau jang tidak dapat mengalaminja. Oleh sebab itu baiklah hal itu dibitjarakan „dangan hati-hati.”

Panonpoe tos satengahna teu katingal, sarta tĕrus lalaunan madju ka handap beuki kurang, beuki leutik katingalna. Tinggal pĕlĕngkungna — kari satitik — ajeuna dat sagurat — lĕs wae geus kitu mah teu aja sagĕmblĕngna.

„Surup wae, nja,” omong Adi.

Sadjongdjongan barudak teh tĕrus keneh dariukna di dinja. Geus kitu djung Amir nangtung.

„Haju, ah, urang baralik,” omongna. Amir djeung Adi bĕrĕbĕt wae lalumpatan mapaj lamping gugunungan tea ka lĕbak.

„Tjingan urang balap lumpat, haju!” omong Adi.

„Haju,” wangsul Amir. Ti dinja mah bĕrĕngbĕng wae barudak teh lumpat patarik-tarik bari balik ka imahna. Adi oge datangna teh ka imah Amir heula sakeudeung. Apana djeung Ibuna Amir harita nudju di pajun. Apa nudju maos Omi oge kabĕnĕran keur matja deui. Ari Ibu nudju njandak amĕng Eman. Emanna keur tumpak kukudaan bari dikawihan ku Ibu:

Kukudaan

1. Hog, hog, hog, hog! hajoh geuwat,
Maneh kuda geura lumpat,
Torolong masingna tarik
Ngarah urang gantjang balik.
2. Ibu, Apa tos ngantosan,
Matak tong ngadat njogotan,
Djadjaul mĕrod ogoan,
Bisi moal diparaban.

„Tjik gĕntos laguna ku nu sanes, Bu,” omong Eman.
Ti dinja Ibu teh heg ngawih deui:

Putra Ibu

1. Udjang Eman putra Ibu,
Budak pintèr singèr lutju,
Teu ara bangor ogoan,
Bageur gëten sok mantuan.

Sanggeus kitu Eman ditimang diapung-apung ku Ibu. Beu, ambeu, datang ka babarakataan Eman teh baning ku atoh.

„Ibuna ge geuning ieu atos palaj,” saur Ibu teh, „urang parantos wae, nja! Tjing, kasep tingali kaditu, katuangan tos sajagi?”

Tirilik Eman teh ka dapur. Uki di dinja keur këräh-kërih popolah njagikeun kadaharan.

„Èngke teh Ibu bade ngadongeng, nja Bu?” tjeuk Amir.

„Hëéh, ënja, tapi ke urang dalahar heula,” saur Ibuna, „pek wae ka ditu geura ngumbah panangan heula ajeuna mah.”

„Kenging, Bu, upami Adi ngiring dahar di dieu?” omong Amir, naros ka Ibuna.

„Atuh komo wae kenging mah,” saur Ibuna teh, „tapi kudu undjukan heula ka Ibuna, nja, bilih arëp-arëpeun.”

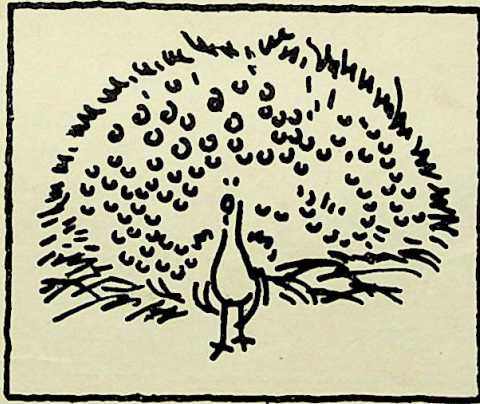
Barudak katjida pisan aratoheunana, ngadenge kasauran Ibuna Amir kitu. Adi mah bërëbët wae lumpat balik ka imahna, sarta teu kungsi lila manehna teh geus djol deui datang.

„Kenging,” pokna teh. Brak wae ti dinja mah atuh sare-rea dalahar. Sanggeusna beres, tuluj karumpul di tēpas hareup Apa atuh maos sërät kabar bari njësëp. Ari Omi los ka dapur rek mantuan Uki beberes. Barudak nu sedjenna ngariung njanghareupan medja, bari nunggu² Ibu bade ngadongeng tea. Teu lila prung Ibu teh ngawitan.

2. Tjeritera Ibu.

Měrak djeung titiran.

Deukeut huma di sisi hidji leuweung gëlédëgan aja tangkal kiara ngarangkadak sarta luhur. Dina eta kiara geus lawas pisan aja mërak milu tjitjing. Manehna teh hidji manuk nu katjida adigungna. Unggal² poe gawena lantrak-lintriik djalan² di têngah² huma tea bari meber² buntutna. Sakabeh sasatoan pangeusi leuweung taja nu teu nilik djeung mudji kana kaalusanana bulu mërak teh. Tapi sanadjan kitu, saka-behna oge pada njëbutkeun, jen eta mërak teh sahidji manuk nu katjida pisan adigungna.



Lamun geus tetela, jen sasatoan tea sarugëma ku nilik kaalusan buluna, eta mërak teh sok tuluj wae kokoreakan disada.

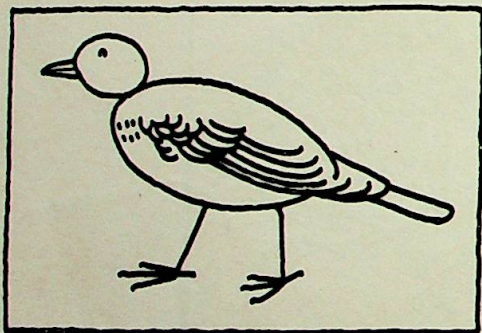
Ngan sakadar kokoreakan, da disada tjara deungeun² mah teu bisaun. Saban² mërak kokoreakan, di leuweung tara teuing aja sato sedjen disada, kabeh oge tjaritjing wae, bari njojokan tjeulina, ngarah teu ngadenge koreakna sora mërak tea. Pantës kituna teh. Sababna sora mërak katjida pisan

gorengna, taja dengekeuneunana, bleg wae sada kokoprak. Kalah ka matak njëri kana tjeuli, didengekeun oge!

Puguh wae mënding keneh ngadengekeun titiran djeung tikukur mah. Ieu teh keur sasaoan leuweung oge nja kitu pisan deuih. Unggal² isuk maranehanana biasa sok ngadarengekeun sorana titiran anu sakitu ngeunah-hegarna.

Eta titiran këlëpër hibër antja pisan ti huma kana luhur tangkal kai. Prak di dinja manehna disada. Sorana nja lambat, nja alus.

„Puur, kë - tők, puur këtě - kung,“ tjenah, mani mëlung² wae. Lamun mëñëran titiran disada, di leuweung teh sèpi djëmpling taja sora nu kadenge, iwal ti kawih titiran tea, da sasatoan pangeusi alas teh sakabehna djëmpe ngadarengekeun titiran.



Katjarita dina hidji poe kabëñëran mërak keur meudjehna igël-gëlan tjara biasa dina rarambu leuweung tea, beh manehna nendjo titiran nu keur lantrak-linrik dina djukut, hënteu djauh ti manehna. Haok manehna teh ngagorowok: „Hojah,

etah! Rek naon loslos ka dieu, manuk goreng patut! Ilih, na... aja ulës nëpika kitu. Njutjud silaing mah goreng patut teh. Geura eta buntut, iij! Seungseurikeuneun, euj! Tjing atuh ieu neuleu ka dewek. Geus nendjo silaing bulu nu sakieu alusna? Geura anu sakieu hurung-herangna, obzor mani tinggurilap!Tjoba pangnilikkeun ieu buntut dewek! Geus manggih silaing nu sakieu alusna. Saha tjing nu boga buntut kawas kieu!”

Hënteu tjukup ku ngomong kitu mërak teh njatjapkeun

takaburna, teu atjan tjunpon rasana, lamun henteu ditambahan ku disada, kokoreakan. Sakabeh sasatoan nu aja di leuweung pada ngadengeun sakur nu diomongkeun ku manehna ka titiran.

„Beu, ambeu, na ieu mah sakadang mërak, adigung teh beakeun ku sorangan.”

Manuk titiran ngadenge pok-pokan mërak kitu teh, henteu lemek henteu njarek, tonggoj wae ulin; teu malire. Tjek dina pikirna: „Pek wae kadinja ngomong. Sugan nêpi ka peura. Da moal diwaro. Teu matak bohak iueh!”

Barang geus eureun mërak tjaritana, bër wae titiran teh hibër, eunteup kana tangkal. Geus kitu prak wae disada mintongkeun rupa²lalaguan nu ngareunah, saperti biasa.

Katjaritakeun teu sabaraha lilana ti harita, radja leuweung nja eta singa, arek ngajakeun pesta, hadjat mestakeun poe wëwëtonna. Atuh sakabeh sasatoan leuweung teh rame karumpulan, baradami naon tjenah anu pantès baris disanggakeun ka ratu dina poe eta. Katjida pisan hareseeunana dina rek mutuskeun naon nu bakal disanggakeun ka radja, da nja-eta kapan kudu nu alus djeung pantèsna deui.

Monjet tjenah, hajang njanggakeun tètèkën dipèpëntolan émas. Peutjang ngomong: „Sanggakeuneun ka ratu mah kudu kërís disaput ku émas.” Timbangan buaja nu panghadena teh taja lian, ngan ali émas beunang naretés ku pèrmata. Kumaha ari pikiran badjing?

„Ih, ka Kangdjëng Radja teh, kuring mah panteg hajang njanggakeun kapal,” tjënah.

Teu aja putusna, unggal hulu pada boga kahajang djeung karëp sorangan.

Keur rame silih tempas kitu ngong mërak teh milu ngomong, pokna: „Tjing, rëgëpkeun iueh. Kaula njaho sahidji barang anu pohara alusna, sarta pantès disanggakeun ka ratu. Moal aja nu baris ngungkulan, geura. Timbangan kaula mah taja deui nu panghadena sanggakeuneun teh kadjaba ti

pajung agung. Pajung nu didjieunna tina bulu nu aralus. Ti mana tjenah buluna? His, gampang eta mah. Dudutan bae bulu buntutna titiran. Keun éngke dina waktuna njanggakeun, ngawih djeung nembangna mah bagean, tanggungan kaula. Sora kaula nu sakitu halimpuna, moal énja teu kamanah."

Sasatoan teh katjida hookeunana mimitina mah ngadenge omongan mërak kitu teh. Tapi barang anggeus nu njarita, kawas geus teu kaampeuh ngan gër wae raong, tingsaroak, tinggaréro, sasorana².

„Wah, bohong, wadul!" Pating-gorowokna teh, „teu bisa djadi eta, bohong malulu! Samaruk teh, teu ngadenge hojah, sakur nu diomongkeun minggu tukang ka titiran, hojah, isin nun! Apan geuning andika teh serengkenekan ngigël harita teh, bari munji²kaalusan bulu andika sorangan. Titiran mah kapan manuk goreng patut, tjeuk andika ge. Ari ajeuna madjah buluna alus pantës, mun kudu didudutan pikeun bahan njeun pajung sanggakeuneun ka nu djadi radja urang. Ah, wadul, bohong ieu mah, bohong! Montong, montong didarengel!" Mërak pada ngantjuman ku sarerea.

Bari pating gorowok kitu, tuluj sasatoan teh ningkër manuk mërak tea, kuk-këk pada newak, bari teu antarapah deui, djëtut² wae, bulu buntut si mërak teh pada ngadudutan datang ka rigilna.

Eta bulu tea, tuluj wae didjarieun pajung anu katjida pisan alusna.

Dina waktu mestakeun poe wëwëton ratu, bring sasatoan teh iring-iringan nu teu kira² ramena, ngaleut ngeungkeuj nudju ka karaton njanggakeun kagëgëlanana, nja-eta pajung tina bulu mërak tea.

Waktu pajung disanggakeun ka radja, titiran ngëlak disada ngawih lagu panghormat ka singa.

„Na, aja raos eta lagu, turug² dikawihkeun ku sora anu sakitu halimpu alusna! Ni'mat, ni'mat!" dawuhan radja teh.

Nëpi ka peuting pisan nu paresta teh tingalëntjrak ting-

alëntjreung sukan² raramean. Sarerea pada bungah, pada atoh!

Kumaha tjenah, ari mërak? Milu deuih kana pesta? Bo-loampar. Teu wanieun tembong² atjan. Tjanutrung wae, eunteup dina dahan kai anu buni. Sédih patjampur djeung era, batur pesta sukan², ari ieu turundul tukang, buntut rugul teu buluan. Ngahërük wae tungkul, nalangsa!

Tamat wae. Sanggeus tamat eta dongeng, Eman naros ka Ibuna: „Kumaha eta mërak teh hënteu paeh, Bu?”

„Ah hënteu ari paeh mah, ngan lila wae manehna teh tukang, nunggu² djadina deui bulu buntut anu anjar,” walër Ibuna.

„Bonganna sorangan wae,” omong Amir teh.

„Muhun, salah sorangan,” tjeuk Eman.

„Tah, ajeuna mah Eman teh kédah kulëm, nja kasep,” saur Ibu teh.

Adi gantjang mulang ka imahna. Tapi samemehna, undjukan heula bari mundjungan ka Apa reudjeung ka Ibu. Manehna teh hatur nuhun ka andjeunna, nuhun ku geus meunang kabungahan peuting eta.

„Wiludjäng wěngi. Pěrmios,” tjek Adi teh, „sarěng wiludjäng kulëm.”

„Wiludjäng kulëm,” tjarek Eman, bari dibarěngan ku gugupaj ka nu indit.

Ti dinja mah Eman ditungtun ditjandak ka-těmpat-tidurna. Tapi samemehna dug, hajang ngawih heula, tjenah, ngawih: lagu Biruang...

Biruang.

1. Biruang datang bět peuting,
Ngodomang gugurajangan,
Naon nu rek diteangan,
Da teu aja madu kutjing.



Ibu teh gumudjeng wae ngadangukeun Eman. Sanggeus tamat, tuluj Eman dipangku digulingkeun kana tempat-tidurna. Pés lampu dipareuman. Tos kitu mah reup wae Eman teh sare. Amir mah sarena pukul dalapan. Lalaunan pisan unggahna kana tempat-tidur teh, bisi matak hudang Eman. Dina randjang manehna mikir:

„Peuting ieu aing teh geus meunang kabingahan nu katjida gëdena. Ah, nja bënëh pintër Ibu teh ngadongengna.”

3. *Membitjarakan gambar². (Halaman 1 dan 2).*

Sekali ini kami serahkan kepada saudara, bagaimana menurut paham saudara jang baik, untuk memimpin pembitjaraan tentang gambar² itu.

4. *Pentjernaan dan ekspresi.*

a. *Peladjaran dipapan tulis. Misalnja:*

ibu ngadongeng.
ibu, ibu bade ngadongeng?
eman tjalik dina pangkon ibu
tapi teu lami ngalënggut nundutan
barang tamat dongeng tea, eman kédah sare.

b. *Menambah perbendaharaan bahasa (dengan lisan).*

Amir beuteung ti tjai, tos mandi.
Sëpi djëmpling teu aja nu ngagimbreung-gimbreung.
Ngahiliwir hawa gunung katiup kabawa angin.
Panon poe tunggang gunung.

Hurung ngěmpur kahibaran mantjurna tjahaja
 lajung.
 Hawar² djěgog² sora andjing. Lapat² haseup ngělun
 katingalna.
 Amir djeung Adi tjinutrong.
 Měrak hidji manuk adigung.
 Sasatoan pada nilik pada mudji kana měrak tea.
 Sorana nja lambat, nja alus.
 Měrak ngigěl deukeut rarambu leuweung.
 Titiran hěnteu lemek, hěnteu njarek.
 Mintonkeun lagu² nu ngareunah.
 Radja sasatoan rek mestakeun poe wěwětonna.
 Ali ěmas ditaretet pěrmata.
 Kěris disaput ku ěmas.
 Teu antarapah deui djětut² buntut měrak didudutan.

c. *Dramatisasi.*

„Wiludjěng wěngi. Pěrmios,” tjek Adi teh.
 Ngahěruk tungkul nalangsa.
 Tjanutrong wae.
 Manuk titiran lantrak-lintri.
 Abdi hookeun ningal nu sakitu saena.
 Měrak rerengkenekan.
 Sasatoan ningkěr měrak, těrur kuk-kěk pada newak.

- d. Beberapa pertanyaan tentang pendahuluan atau suruh mentjeriterakan tjeritera itu kembali dengan kata² sendiri.
 Ulangan ini dapat djuga dilakukan dalam bentuk permainan bertjakap-tjakap: ajah, ibu dan anak² duduk dimuka kelas memainkan „malam hari dirumah.”

e. *Mempelajari dan menjanjikan lagu².*

KUKUDAAN

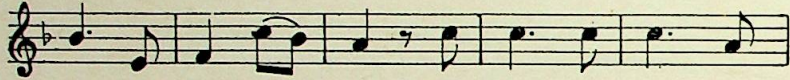
F = 1 $\frac{2}{4}$

oleh Soemengkar



3 | 1 5 | 4 . 3 | 1 3 | 7 0 3 | 1 5 |

Hog hog hog hog ha - joh geu - wat, ma - neh ku -
I - bu A - pa tos ngan - to - san, ma - tak tong.



4 . 7 | 1 5 4 | 3 0 5 | 5 . 5 | 5 . 3 |

da geu - ra lum - pat; to - ro - long ma - sing -
nga - dat njo - go - tan; dja - dja - ul me - rod



4 - 5 | 7 7 | 5 7 | i 7 | 5 5 4 | 3 0 ||

na ta - rik, nga - rah u - rang gan - tjang ba - lik
o - go - an, bi - si mo - al di - pa - ra - ban

PUTRA IBU

F = 1 $\frac{4}{4}$

oleh Soemengkar



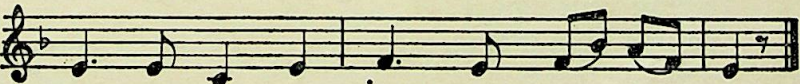
3 4 . 3 4 5 | 4 . 3 1 3 4 5 |
 U - djang E - man pu - tra I -
 Ba - ban - tu gan - tjang da - e



3 0 3 4 . 5 7 5 | 4 . 5 7 1 5 4 |
 bu, Bu - dak pin - tēr si - ngēr lu -
 kan Di - a - djar gē - tol tja - la -



3 . 5 4 3 | 1 . 3 4 5 3 1 |
 tju. Teu a - ra ba - ngor o - go -
 kan Nja - ah ka I - bu ka A -



? . ? 5 ? | 1 . ? 1 4 3 1 | ? 0 ||
 an. Ba - geur gē - ten djeung be - re - han
 pa, Ka du - lur djeung ka ba - ra - ja

BIRUANG

oleh Soemengkar

7 | 7 7 . 7 7 | i 3̣ 3̣ . 3̣ |
Bi - ru - ang da - tang bêt peu - ting Ngo -
i 3̣ 4̣ 3̣ | i 3̣ 7 . 5 | 5 5 . 5 5 |
do - mang gu - gu - ra - ja - ngan Na - on nu rek di -
4 5 7 . 7 | i 3̣ . 7 i | 5 4 3 0 ||
te - a - ngan Da teu a - ja ma - du ku - tjing

f. *Menggambar atau menggunting dan menempel:*

panon poe surup
mërak keur ngigël
pajung bulu mërak.

g. *Mengumpulkan.*

Bermatjam-matjam bulu burung.
Barmatjam-matjam gambar burung.

Mengumpulkan bermatjam-matjam benda bersama-sama itu menggembarakan sekali bagi anak². Gambar² burung itu dapat misalnja saudara tempelkan pada selambar kertas sampul atau dibelakang gambar dinding, jang tidak dipakai lagi, dan sudah itu gantungkan pada dinding didalam kelas. Dapat djuga saudara sediakan sebuah *kitab tempel*, tempat anak² menempelkan gambar-gambarnja.

Sebuah kitab tempel buat seluruh kelas; kitab tempel itu kemudian boleh dilihat oleh anak² itu; melihatnja itu hendaklah serombongan demi serombongan. Pekerdjaan itu dapat pula mengadakan bahan untuk berbagai-bagai latihan bertjakap-tjakap.

Kita memelihara- kan ayam dan itik

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Perhatikanlah oleh saudara pokok peladjaran ini: kita *memeliharakan* ayam dan itik. Inilah salah sebuah djalan jang terbaik, untuk membangkitkan minat terhadap alam jang hidup, jaitu: memeliharakannya sendiri.

Lain dari pada itu, tugas jang harus didjalankan tiap² hari dengan tetap dan teratur itu, mempunjai nilai jang paedagogis pula. Anak² itu dimasukkan ke-dalam kehidupan orang jang sudah dewasa; senang susahnja hidup ternak dirumah orang tuanja bergantung kepada mereka. Kalau kita hendak mengembangkan perasaan-kewadjiban dan perasaan-tanggung-djawab anak² itu, hendaklah lekas² dipikulkan kepada mereka itu kewadjiban dan tanggung-djawab jang ringan². Pemeliharaan ayam dan itik, dsb. memberikan kesempatan kepada kita, melakukan hal itu.

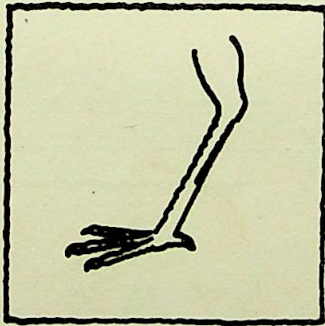
1. *Membitjarakan gambar². (Halaman 3).*

a. Ajeuna urang malikan deui, aja di pakarangan pungkur. Masih aringët keneh kana dongeng hajam tea? Tah, nu ieu indungna, lain? Indung hajam djeung anakna. Tjing aja

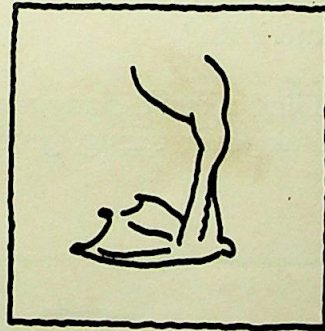
sabaraha reana eta pitik teh? Pek bilang geura! Kumaha rupana? Geus sabahara kira² umurna eta pitik² teh? Geus ngadenge barudak, kumaha lamun eta indung hajam njalukan anakna? Lamun eta indung hajam teh manggih kahakanan, tara sok dipurak ku sorangan, tapi sok dibikeun ka pitik-pitikna.

b. Anak² mēri oge teu kurang alusna katingalna teh. Euleuh katjida wae titit mah pintērna ngodjaj teh. Eta wae kakara oge dipēgarkeun geura, djadi kakara bidjil tina ēndog-na, ana kabēnēran manggih balong teh sok tērus wae radjlēng laluntjatan ka tjai, solojong² ngarodjaj.

Tjing, sugan njaraho keneh, ku naon pangna mēri teh bisa² teuing ngodjaj? Manuk hibēr ku... mēri ngodjaj ku... Tjingan ajeuna urang gambar dina bor suku hajam, djeung hidji deui suku mēri. Tah geus kitu, tjoba talaksir nu mana tjing suku mērina?



suku hajam



suku mēri

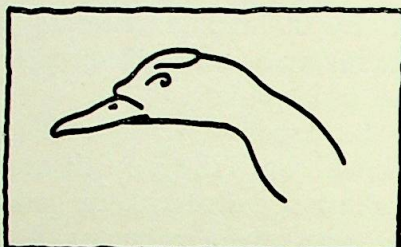
Pek ku Lēsmana wae ka dinja tuduhkeun. Nu mana ari suku mēri? Djadi nu beulah mana? Gambar nu kentja atawa katuhu? Hēh, nja, nu katuhu! Naon katjirina, jen eta teh suku mēri? Aja naon di antara ramo-ramona teh? Lamad pangodjajan pingaraneunana teh.

Tjing urang ilikan deui gambar² teh. Tjoba tēgēs² eta mēri

teh pamatukna. Asa katjida bedana teh djeung pamauk hajam, nja?



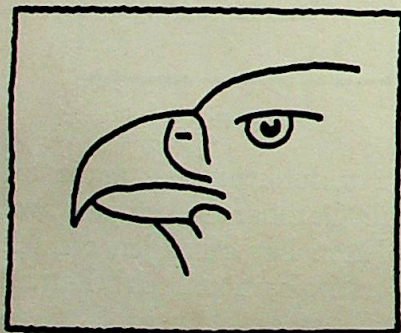
hulu hajam



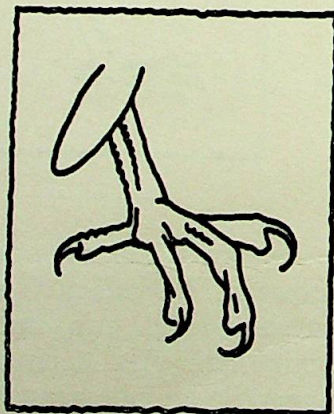
hulu mēri

Pamatuk mēri mah tjeper bangunna. Ku lantaran kitu gampang dipakena njiar kahakanan di djēro tjai. Geus naringal barudak geuning mēri sok totonggengan di tjai teh? Huluna mah ngalēlēp ka djēro tjai, ari buntutna ngatjir ka luhur. Kumaha kira-kirana urang bisa nurutan, kikituan tjara mēri, Isa?

c. Tjing ajeuna urang ningalan gambar nu katilu. Aduh, na matak watir teuing, geura etah! Eta anak hajam nu ku-



pamatuk heulang



tjakar heulang

disuruh memeliharaakan ayam dan itik. Kita dapat menganjurkan kepada mereka itu, memeliharaakan ayam dan itik dirumahnja, tetapi lebih baiklah dipekarangan sekolah dipeliharaakan beberapa ekor binatang itu. Tidak akan banjak biantanja, dan saudara serta murid² saudara akan banjak memperoleh kesenangan dari padanja.

Kalau dipekarangan sekolah itu dipeliharaakan ayam, merpati, itik dsb, buatlah sebuah kandang jang kukuh dan dapat ditutup, supaja saudara nanti djangan ketjewa. Kalau ada kandang jang seperti itu, tentu tak dapat kutjing atau musang menangkap binatang² itu pada malam hari.

3. *Tjeritera.*

Dongeng Ibu Guru.

Minggu ieu mah Ibu teh rek njaritakeun hidji dongeng nu saestuna kadjadian. Geus lawas nakër tapina ieu teh kadjadianana. Baheula keur Ibu masih keneh budak, kitu wae harita teh, kakara meureun sagëde maraneh ajeuna, Ibuna oge. Umur Ibu harita teh, kitu daekeun kana gënëp taun mah, malah kakara sakola deui, këlās hidji, nja tjara urang wae ajeuna deui. Ibu masih keneh sasarëngan sarëng Ibu, sarëng Apa, kitu deui sarëng sakabeh adi². Di têngah-têngah pakarangan teh aja tangkal kai, luhur teh. Ari di buruan lëbah djuruna aja balong leutik. Sëpuh² Ibu teh kagungan ingon², nja eta hajam djeung mëri. Biasana dileupaskeun disina-ngëntjar kitu wae kumëlëndang di buruan. Ku sabab eta di pakarangan teh hënteu aja tutuwuhan anu sedjen kadjaba ti tangkal kai tea mah.

Ibu sorangan harita nu sok miarana oge, ngurus hajam djeung mëri teh, lantaran diwidian ku Apa. Unggal² poe isuk djeung sore ingon² teh ku Ibu diparaban. Ari nū dipake parab nja eta bangsal. Saban² Ibu datang mawa wadah bangsal

sarta njëlukan: „Krrr, krrr, krr!” euleuh, mani tingtërëläng, tingdaredod hajam djeung mëri teh paburu-buru, udag-udagan njalampeurkeun. Eta njatuanana, euleuh, mani njoroktjok djeung patingsolodok? Saban² sore ku Ibu sok dipariksa, naha geus aja nu ngëndog atawa atjan.

Dina hidji poe isuk² keneh, Ibu teh tjara biasa indit ka luar rek maraban eta ingon² tea. „Krr, krr, krr!” tjeuk Ibu teh. Teu beda ti sasari hajam djeung mëri teh radjol njalampeurkeun, bangun anu aratoheun pisan. Tapi katjida matak heranna harita teh, naha mëri bët ngan aja tilu, da ari sakabehna mah kudu aja opat lobana teh. Pek atuh ku Ibu teh dibilang hidji-hidji nu taliti.

„Hidji... dua... tilu...” Tetela, bënëer pisan ngan aja tilu, ieu. Ti dinja pek sakali deui di-kurkur, tarik pisan ajeuna mah. Tapi mëri teh keukeuh wae ngan aja tilu. Geus kitu mah tuluj wae diteangan, ditëmpoan ka ditu ka dieu, susuganan wae kapanggih. Tapi wëleh! Ka mana nja losna? Ilih, aja naon eta sisi balong? Beu, tjilaka ieu! Geuning eta bulu wungkul ngabajak dina taneuh. Djeung gëthihan deui, euleuh, eta mani utjrat-atjret kitu di ditu di dieu!

Geus kitu mah, Ibu teh bërëbët bae muru ka djëro bumi.

„Pa, Pa... Apa... ieu geura... mëri.”

„Ku naon... mëri teh?” saur Apa.

Dipariksa kitu teh ku Apa, Ibu meh-mehan teu bisa ngadjawab.

„Pa,... mëri teu aja hidji,... di pinggir balong seureur bulu ngabajak pinuh ku gëthih.”

„Kumaha?” saur Apa teh, „atuh meureun ku tjareuh, mun kitu mah. Paingan tadi peuting di kandang teh pating gurupuk wae, rame hajam karokotak, mëri ngan wakwak-wekwek wae deuih. Panjana Apa tadina mah, eta wae hajam ngimpi meureun, atawa ragrag tina parandjena. Tjing, haju urang pariksa, lëbah mana kapanggihna bulu² teh?”

Ti dinja tuluj wae sisi balong teh diparios ku Apa. Sanggeus

katingali bulu² nu pinuh ku gětih tea ku andjeunna, saurna teh: „Beu, ěnja wae geuning, tetela kumaha sangkaan Apa, ieu. Měri urang teh geuning dipaling tjareuh ieu.”

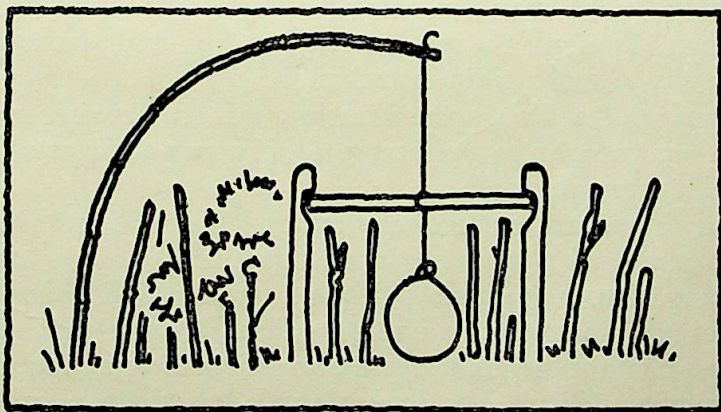
„Ěngke kintěn-kintěnna wangsul deui, eta tjareuh teh, Pa?” saur Ibu teh, „boa² ěngke teh dipaling deui itu hajam sarěng měri nu sanesna?”

„Bisa djadi datang deui,” saur Apa teh, „tapi ke urang akalan, supaja manehna teu bisaeun maling deui hajam atawa měri nu sedjen. Urang tutup wae panto kandangna sing rekep djeung pageuh. Djeung deui keun urang tjoba², sugan wae beunang eta si bangsat teh.”

Peuting eta tuluj wae tjareuh teh ku Apa ditaheunan pitapak.

„Naha kintěn-kintěnna daekeun lěbět ěngke eta tjareuh teh ka dinja, Pa?” Ibu teh naroskeun ka Apa.

„Ah, Apa oge atuh lěbah dinjana mah teu těrang,” saur Apa teh, „ngan ieu mah susuganan wae, sugan manehna dae-



tjaugreud

keun asup. Lamun hěnteu mah, nja meureun moal beunang.”

Poe isukna rěbun² keneh pisan, Ibu teh geus hudang ka luar neang eta tataheunan tea. Tapi bět teu aja tjareuhan.

Manggih deui peuting, pek deui eta pitapak teh, dipasangkeun deui, sanggeusna dipariksa djeung diberesan samistina. Dina isuk kaduana kitu keneh wae teu beubeunangan, tětěp kosong.

Tapi antukna mah ku hantěm disabaran... dina peuting katiluna nja beunang tah bangsat teh. Kapanggih teh keur atjlěng-atjlěngan, njoba² neangan djalan geusan leupas.

Ih, sakitu geus dikurangan oge Ibu mah teu wěleh sieun ku tjareuh teh. Sieun ngegel. Ku bangun rantjingeus djeung galak pisan deui. Tapi ari Apa mah saurna: „Tjik, pek geura tęgěs². Tjareuh teh lain djore² sato. Geuning sakitu alusna, etah!”

Tetela, njata běněr² tjareuh teh sato anu alus pisan rupana. Gědena sěd wae saeutik ti utjing nu biasa dikukut. Buluna luis, lěmės, warnana kulawu sentul, bělang hideung.

„Bade dikumahakeun Pa, ieu tjareuh teh ajeuna?” saur Ibu teh.

„Ari saěnjana mah ieu tjareuh teh ku Apa kudu dibědil, dipaehan. Tapi nja eta asa lěbar, tjeuk Apa mah, ieu sato nu sakieu alusna make kudu dipaehan.”

„Nanging eta, Pa, kapan manehna teh teu kenging maling sarěng ngahakanan ingon² urang. Tjjobi geura eta ngarugikeun pisan ka urangna oge.”

„Puguh wae ari teu meunang tea mah,” saur Apa teh. „Tatapina apan ari tjareuh mah teu ngartieun, jen eta teh teu meunang kitu. Katambah-tambah urangna ulah poho deui, jen tjareuh teh kaasup kana sato galak. Děmi sato galak tea hirupna ngan ku ngahakan sasatoan anu sedjen, anu katewak ku manehna. Tjeuk Apa mah tjareuh teh tęgěp pisan, alus nakěr ulěsna teh, geura ge etah?”

Tetela alusna mah. Tapi sanadjau kitu keukeuh wae Ibu mah agag-agagan sieun digegel, da eta wae neuleuna ge bět sakitu galakna geuning.

„Timbangan Apa mah katjida leuwih hadena, lamun ieu

tjareuh ku urang diserenkeun ka „Taman Hewan” ti batan dibédil mah. Geura wae upama dipiara di ditu, atuh meureun deungeun² oge pada bisa njaraksian sorangan, kumaha alusna ari rupa tjareuh.”

Poe eta keneh tjareuh teh ku Apa ditjandak diserenkeun ka Taman Hewan. Kabënëran pisan di dinja teh teu atjan aja deui, ari tjareuh mah. Di dinjana disimpèn dina kadang nu pohara laluasan. Ti harita sěring pisan ku Ibu diteang. Unggal² ka Taman Hewan oge tara kaliwat, Ibu mah sok ngahadja ngaranděg nangtung heula deukeut kandangna, bari sok ngomong dina ati: „Tah ieu mah tjareuh teh, tjareuh nu urang tea. Keun sina aja di dinja, ambeh ulah bisaeun malingan hajam djeung měri nu sedjen.”

4. *Mentjerna dan ekspresi.*

a. *Peladjaran pada papan tulis.* Misalna :

hajam sarěng měri abdi.
abdi kenging miara hajam sarěng měri.
unggal-unggal endjing eta teh sok diparaban bangsal.
abdi njélukan ingon² tea : krr, krr.
hajam sarěng měri paboro-boro njalampeurkeun.

b. *Bernjanji.*

Indung hajam.

1. Braj beurang ęnggeus ngalěntjar,
Ti kandang bidjil ka luar,
Leumpangna aleut-aleutan,
Ting tirilik lulumpatan,
Ting tjariak babarěngan,

2. Indungna nu tjukur-tjakar,
Kokoreh djeung kuhkur-kahkar,
Rame retjet sukan-sukan,
Radjlěng anak ditjalukan,
Lamun manggih kahakanan,
Bangsal, tjatjing, kakarian.

Bes = 1 $\frac{4}{4}$

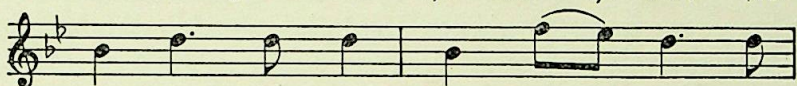
INDUNG HAJAM.

oleh Soemengkar



7 | 7 - 7 . 7 7 | i 7 5 7 0 7 |

Braj beu - rang ěng - geus nga - lěn - tjar, Ti
In - dung na nu tju - kar - tja - kar, Ko-



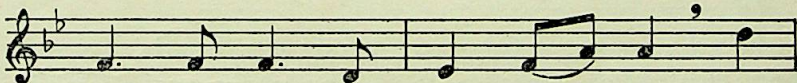
i 3 . 3 3 | i 5 4 3 . 3 |

kan - dang bi djil ka - lu - ar Leum.
ko - reh djeung kuh kur - kah - kar Ra -



i . 7 7 5 7 | i 7 5 7 0 5 |

pang na nji - eun a - leu - tan, Ting
me re - tjet su - kan - su - kan, Ra -



5 . 5 5 . 3 | 4 5 7 7 3 |

ti - ri - lik lu - lum - pa - tan. Ting
tjlěng a - nak di - tja - lu - kan, La -



i 7 5 0 i | 7 i 5 4 3 0 7 |

tja - ri - ak ba - ba - rě - ngan, Djeung
mun mang - gih ka - ha - ka - nan, Bang -



7 7 i . 7 | 5 5 4 3 0 ||

a - nak a - bring - a - bring - an
sal. tja - tjing. ka - ka - ri - an

c. *Permainan bertjakap-tjakap.*

Pěpěndakan Aji.

Aji (djol datang ngelek boboko, bari ngawur² bangsal):
„Krrr..... krrr..... krrrrr!” (larak-lirik heg ngarendjag)
„Euleuh²! Pa, Apa! Enggal, enggal² ka dieu!

Ieuh, geura..... mēri.....!”

Aji: „Mangga geura, ieu mēri mung kantun tilu deui.
Nu kaopatna mah teu aja teu kapěndak. Ari itu dina pinggir
balong ngalajah bulu mēri... sarěng pinuh ku gětih deuih...!”

Apa: „Kumaha? Baruk aja bulu mēri sisi balong?

Euleuh² geuning itu ěnja wae! Moal salah deui tjareuh
ieuh! Keun siah, urang tewak geura ěngke eta mangkěluk
teh...”

Aji: „Dikumaha, newakna teh, Apa?”

Sarěng satulujna.

Perhatikan, bagaimana anak² itu bermain.
Djangan permainan itu terlalu dibuat-but.
Pertjakapan itu djangan „kaku” hendaknja. Seperti
betjakap-tjakap biasa sadja. Kalau perlu adakan lebih
dahulu latihan mendramatisasikan kalimat² jang akan
diutjapkan pada permainan itu!

d. *Menggambar dan pekerdjaan tangan.*

Indung hajam sarěng anakna.

Titit² keur ngarodjaj di tjai.

e. *Pekerdjaan tangan.*

Dibak pasir.

Ajam, itik, anak ajam dibuat dari pada tanah liat. Kepala

dan badan dapat dibuat terpisah-pisah lalu diperhubungkan dengan lidi. Kakinja dari pada lidi. Dengan itu binatang² itu dapat dengan mudah ditegakkan dipasir itu.

Kalau ada katja sekaping (lebih baik tjermin), letakkan katja itu ditengah-tengah bak pasir itu, lalu taburkan pasir diatasnja. Itulah „kolam” jang bagus sekali tempat anak² itu berenang. Bajang-bajangnja tentu akan kelihatan didalam „air”. Disekelilingnja ranting² tjemara, lumut, pakis ketjil² batu² ketjil, dsb., maka terdjadilah sebuah „taman” jang bagus!

f. *Mengumpulkan.*

Meneruskan pekerdjaan mengumpulkan minggu jang lalu.

g. *Bermain-main dipekarangan.*

Kerap kali „pokok mingguan” dapat didramatisasikan dengan anak² dipekarangan sekolah.

Minggu ini dimainkan „induk ajam dengan anak-anaknja.” Seorang dari pada anak² jang terbesar djadi induk ajam. Delapan orang murid jang lain berdiri berbaris, jang seorang dibelakang jang seorang. Anak jang dimuka dipegangkan pinggangnja dengan kedua belah tangannja oleh anak jang dibelakangnja. „Anak ajam” jang dimuka sekali memegangkan „induknja” setjara demikian pula.

Murid jang kesepuluh djadi musang. Ia harus mentjoba menangkap anak ajam jang dibelakang sekali. (= diketuknja!). Induk ajam menahan musang dengan kedua tangannja terkembang, akan melindungi anak-anaknja.

Beberapa rombongan dapat sekali memainkan permainan ini.

h. *Gerakan dalam bentuk permainan.* (Senam kanak²).

Berdjalan seperti ayam. (kaki diangkat-angkat).

Menghujung-hujung seperti itik (tangan dipinggang, membungkuk kekiri dan kekanan).

Lari seperti anak ayam (berdjalan tjepat² dengan langkah ketjil²).

Menjelam seperti anak itik (membungkukkan badan djauh²) dsb.

5. *Sekali lagi gambar².*

Pada waktu pembitjaraan jang achir ini kita periksa dengan tjara bermain-main perbendaharaan bahasa anak². Diantarannya jang mengenai kata² dan padanan kata² ini:

hajaḡ kumupu keneh.

manuk galak, gangas djeung tēlēḡes.

heulang ngubēḡ ngalajang di langit.

manehna teh ngintip hajaḡ.

heulang ngaranggeum pitik.

utjing sato djinēk, tjareuh mah djarah.

bulu mēri ngabajak di sisi balong.

ibu keukeuh agag-agagan.

hidji kandang anu laluasa pisan.

ibu mah teu wēleh sieun.

Sepandjang djalan

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Pada peladjaran ini, tudjuan kita lebih² kita arahkan kepada „hati” dari pada kepada „kepala” anak². Tudjuan kita ialah membangkitkan tjinta anak² terhadap alam. Pengetahuan alam jang sebenarnja belum kita adjarkan lagi kepada anak² jang masih ketjil itu. Pengetahuan itu kemudian tentu akan kita adjarkan djuga. Kalau kita sekarang dapat membangkitkan minat anak² itu terhadap alam senanglah hati kita.

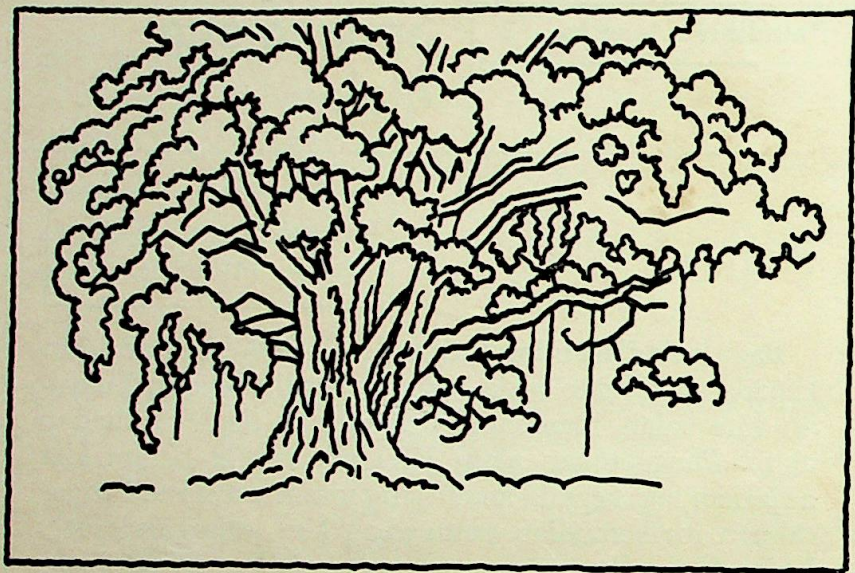
1. Tjeritera.

Tangkal tjaringin.

Dina minggu ieu Ibu rek ngadongeng teh, ngadongengkeun... hal tangkal tjaringin.

Djaman baheula pisan aja sahidji radja kagungan putra istri hidji. Dëmi eta putri teh djënënganana Djuwita. Katjida pisan andjeunna teh dipikaasih, dipikameumeutna ku ramana.

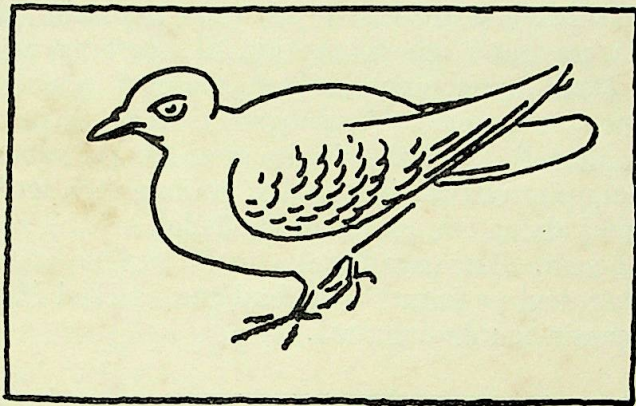
Katjarita dina hidji poe putri Djuwita teh teu damang. Kangdjëng Radja ngadawuhan para mantri njaur dukun² ti mana mëndi anu baris ngalandongan putri nu teu damang tea. Mang pirang² landong, nu dituang nu dileueut, tapi wëleh teu aja nu mëntal. Sakitu sagala teh ditumutkeun ku



Nji Putri reudjeung kasabaran anu teu aja hinggana. Panjawatna dëngdëng wae, malah kalah tambah madjëng. Nji Putri salirana teh mungghah langsit, ngajakas. Nu ngalandongan teter, seep akalna, malah kangdjëng Radja mah parantos liwung wae manahna teh, seep pangharëpan, putrana tea iasa damang pulih deui.

Dina hidji wëngi mantëna teh ngimpen. Impenan anu katjida ahengna. Di dituna teh, nudju bubudjëng di tëngah² leuweung. Sakitu parantos tëbihna teh lalakon, teu aja pisan buburonan nu kapëndak. Ku hal eta atuh nja ladjëng wae mantëna teh beuki lami beuki tëbih, tambih lëbët wae ngasrukna leuweung teh.

Antukna sumping ka hidji sampalan nu aja di eta leuweung tea. Ditëngah-tëngah eta sampalan aja tangkal kai anu pohara gëdena, bangun anu geus katjida pisan kolotna, dahanna patingrangkadak raweuj pinuh ku akar gantungana anu liat sarta kuat. Samalah nu geus tarëpi mah kana



heg ngomong; pokna: „Tjik sing hawatos, nĕda tulung, enggal² eta pun anak teh wangsulkeun deui kana sajang.”

„Montong sieun² ku kami moal dikua-kieu, ke urang pu-langkeun,” dawuhan Radja teh. „Tjingan tuduhkeun di mana sajang maneh teh?”

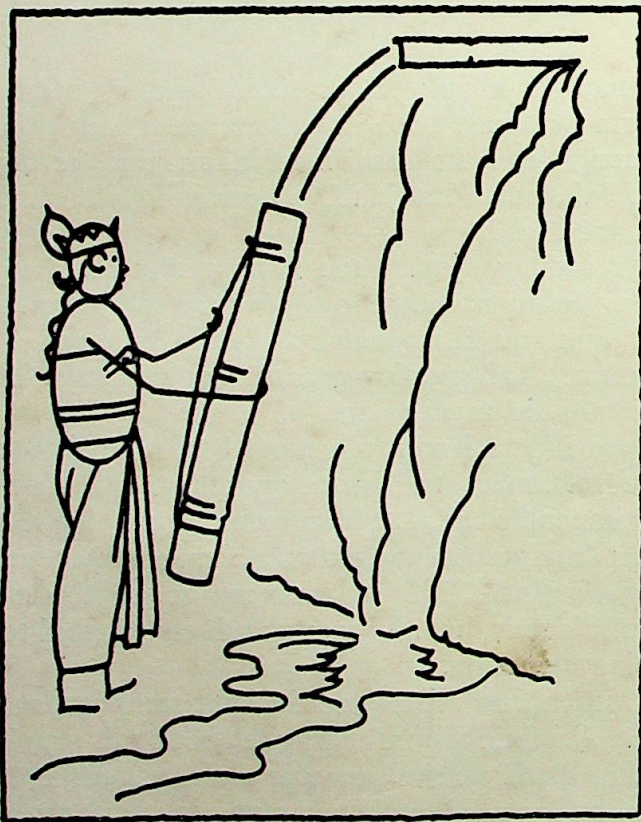
Gĕlĕbĕr indung djapati teh hibĕr nudju kana sajangna. Kangdjĕng Radja numutkeun ti pĕngkĕr, tuluj mantĕnna teh njimpĕn pijik anu ditjatjandak tea kana sajangna. Ti dinja pok sasauran: „Tah geuning geus mulang deui, nja. Sing hade atuh, ati² ah, bisi ragrag deui.”

Dina poe isukna Radja teh sapĕrti biasa angkat-angkatan deui di tjĕro taman eta. Harita oge mantĕnna teh teu pĕtot ngemut² impenanana. „Leuh, euleuh, lamun aing njaho mah di mana pĕrnahna eta tangkal nu aheng teh, meureun bisa meunang binihna. Si Njai meureun moal hĕnteu, tangtu tereh² bisa tjageur deui. Di mana atuh eta tangkal teh?” saur Radja dina manahna.

Keur kitu udjug² tjlik wae deukeut sampeanana teh aja nu ragrag. Ari ditingali nu ragrag teh bĕt buah geuning, buah kai, bundĕr leutik warna beureum, ku tina geus asak-asakna. Harita pisan ku andjeunna kadangu aja sora anu ngomong,

pokna teh: „Djalaran Gusti parantos maparin pitulung, sumangga eta buah teh geura tjandak, kencing abdi ngabantun.” Dėmi nu ngomong kitu teh, sihareng indung djapati tea nu geus meunang pėrtulungan ti Kangdjėng Radja.

Kabingahan Radja waktu harita geus teu aja babandingana. Njata pisan ka andjeunna, jen eta buah teh tetela buah tina tangkal aheng tea, anu geus kapėndak ku andjeunanana dina impenan. Bari ngadjajak buah tjaringin gura-giru mulih lėbėt deui ka karaton, ngabudjėng ka Njai Putri Djuwita nu masih teu damang tea.



„Eulis, anak Mama,” dawuhanana teh, „ajeuna mah ěnung teh moal salah deui, tangtu bakal enggal damang.” Geus kitu mah tĕras ku Radja teh ditjarioskeun naon² anu kaimpen ku mantĕnna tea.

Ti dinja mantĕnna sarĕng Njai Putri sasarĕngan milari pitĕmpateun anu hade pikeun dipĕlakan buah anu aheng tea. Ku Njai Putri ku andjeun dipĕlakkeunana oge. Sanggeus-na kitu heg dipasang bundĕran, tĕmpat pĕtetan teh dibatu, dibebere, dihade-hade. Dua kali dina sapoena Njai Putri angkat ku andjeun njandak tjai dina kele pikeun njebor eta pĕlak tjaringin tea.

Ku kituna sanggeus sawatara poe pĕpĕlakan teh djadi. Njai Putri beuki sosen² wae mulasarana teh, tara aja poe kaliwat. Tangkal anu mimitina sakitulĕmbutna teh, beuki lila, beuki gĕde wae.

Kadjabi ti eta teh deuih Njai Putri... ah, tangtu geus kaharti meureun nja, teu geseh tina tudjuman aki² dina impenan ramana tea, djadi damang deui, pulih deui sabiasa.

Dĕmi nu dipĕlak ku Njai Putri Djuwita tea ahirna nja djadi tangkal tjaringin, tangkal anu sakitu gĕdena, tur alus kabina-bina. Ti lĕmbur ti pakampungan, ti suklakna ti siklukna mĕrul wae djalma daratang ka alun² di tĕngah nagara, pada harajang njidikkeun kana tangkal nu sakitu ahengna tea djeung ngadarengkeun pagusten, ngadongengkeun asal musalna.

Ti djaman harita, meh saban desa alun-alunna teh kudu bae aja tangkal tjaringinan.

Disadur dari buku karangan
C. Lekkerkerker dan Th. J. A. Hilgers;
Van Oosten en Westen, Blankwaardt
en Schoonhoven, Rijswijk.

3. *Pembitjaraan gambar*². (Halaman 4).

a. Euleuh, aja sae eta kékembangan teh, nja? Geus njaraho barudak, kembang naon eta teh? Kembang wera. Sok séring disebut kembang sapatu. Naon sababna sok disarëbut kitu? (geutah kembangna sok beunang dipake ngahideungan kulit sapatu). Ieu kabënëran warnana teh beureum. Geus marang-gih kembang wera nu sedjen warnana? (Kasumba, bodas, koneng).



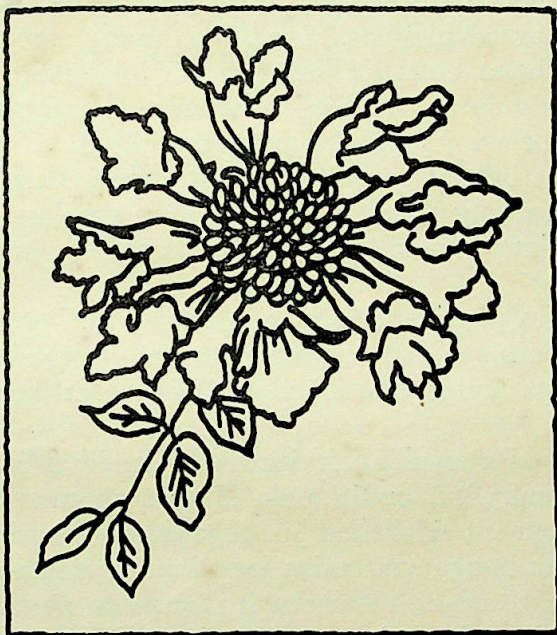
kembang wera

b. Tangkal nu ieu mah katjida pisan leuwih gëdena teh. Malah dibandingkeun djeung eta mah, kembang sapatu teh disebutna oge ngan kadar „rungkun”, da teu tjara tjaringin atuh anu sakitu djangkung luhurna. Lain bae tangkalna djeung dahan-dahanna, anu sakitu galëdena, baradagna teh, tapi ngarangkadakna oge pohara deui. Ari daun geura anu sakitu kekep reana. „Tanpa wilangan”, teu kabilang ku

loba-lobana. Aubna oge sakitu lëgana. Pantës nakër, dimana moreret panas poe teh, sok dipake pangauban ingon², pangiuhan nu lumaku, tinggolehe, tinggaloler barina ngareureuhkeun tjape. Kumaha arawas ieu kana akar hawana? Gunana teh keur njeuseup hawa, tjara urang ku irung. Kumaha ari daunna, tjara tangkalna deui galëde, baradag?

c. Tah ieu oge nu ieu meureun kaasup kana tutuwuhan

anu urang geus apal, nja? Sok kumaha lamun eta ku urang ditoel atawa kasigeung? Geus ningal, geus ngabuktikeun so-rangan? Lamun kasigeung teh ku urang tĕrus wae murungkut „ngariut”, daun-daunna teh ngentep, njusun sakabehna. Ku urang disĕbutna teh „djukut riut”. Naon tjing sababna?



kĕmbang angsret

Katingal tah ku sarerea nu bundĕr djiga kaletji? Tah eta teh kĕmbangna. Kumaha warnana? (wungu).

d. Ieu tah, tangkal sahidji deui, ngaranna teh alus nakĕr geura: „Spathodea”, tjĕnah. Tapi ku urang mah urang sĕbut „tangkal angsret” wae. Naon tjik sababna nu matak kitu? Arĕnggeus ngadjaran arulin djeung nu kitu?

Ku sae rupana eta kĕmbang teh! Warnana... (beureum). Handapeun tangkalna teh sok beunang dipake ngiuhan deuih.

4. *Penghajian.*

Penghajian untuk peladjaran ini ialah tamasja sekolah. Melihat dan membitjarakan gambar² hanjalah persiapan untuk berdjalan-djalan itu. Persiapan jang amat berharga sebab anak² (dan djuga banjak orang dewasa) biasanja melalui sadja benda² itu dengan tidak melihatnja! Kita hendak mengadjar anak² melihat. Pernah ada orang mengatakan: — hal jang sebesar-besarnja jang pernah dilakukan oleh djiwa manusia didunia ini, ialah melihat sesuatu dan mentjeriterakan dengan tjara jang djelas apa jang dilihatnja itu: Beratus-ratus orang bertjakap-tjakap seorang jang berpikir, tetapi beribu-ribu orang berpikir seorang jang melihat.

„Sepandjang djalan” nama peladjaran ini, bukan „didalam kelas.”

Djadi, kita pergi keluar dengan anak² itu. Perdjalanan itu tidaklah perlu djauh agaknja, sebab kembang sepatu, beringin, spathodea dan sikedjut banjak terdapat dimanamana.

Sekarang kita suruh anak² itu sendiri melihat bunga sepatu itu. Dan anak² itu sendiri pula kita suruh memperhatikan, bahwa bunga itu tidak berbau. Kita suruh mereka itu mentjari kelopak bunga spathodea jang kuning muda jang sudah djatuh dan kita suruh mereka itu bermain dengan kelopak bunga itu. Mereka boleh „mangedjutkan” sikedjut dan barangkali ada pula kesempatan berajun-ajun pada akar gantung pohon ficus jang lain.

Itu semuanja masih permainan, sebab anak² itu ialah anak² jang masih gemar bermain-main sadja. Tetapi dengan permainan itu kita mengadakan persiapan untuk peladjaran ilmu tumbuh²an dan hewan jang kemudian kita berikan.

5. *Mempergunakan dalam bahasa.*

a. *Peladjaran pada papan tulis.* Misalnja:

njai putri teh teu damang
lah, upama njaho mah di mana ajana eta tangkal
tjaringin
ramana ngimpen mëndakan tjaringin tea
eta djapati njangakeun buah tjaringin sahidji ka
radja
putri djuwita kédah mëlak buah tjaringin tea.
tos kitu njai putri tēras damang deui.

b. *Menjuruh tjeriterakan tjeritera itu kembali.*

6. *Perhubungan dengan matapeladjaran² jang lain.*

a. *Pengumpulan kelas.* (persiapan ilmu tumbuh²an).

Kalau pada peladjaran² jang lalu sudah saudara mulai dengan „mengumpulkan”, tentu anak-anak itu sekarang mau pula mengumpulkan daun-daunan. Djumlah daun-daunan jang dikumpulkan itu mungkin akan banjak sekali. Oleh sebab itu ambillah daun-daunan jang „istimewa” sadja, jang bermatjam-matjam bentuknja. Keringkan diantara setumpuk surat kabar; impit pula surat kabar itu dengan buku-buku. Setelah itu tempelkan pada selemba kertas putih atau didalam kitab tempel.

Pekerdjaan ini ialah perkenalan sementara dengan bentuk jang bermatjam-matjam djenis dan ragamnja didalam alam!

b. *Menggambar.*

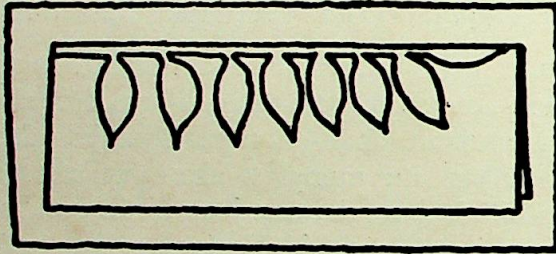
Siapa jang menggambar satu djam lamanja, lebih banjak menampak dari pada orang jang melihat sepuluh djam. —
(Diesterweg.)

tangkal tjaringin
djapati eunteup kana taradju radja

putri djuwita nudju njebor.

Menggambar-hias: pinggir dari pada daun-daunan.
Motief dapat diambil dari daun-daunan jang sudah
dikumpulkan tadi.

N.B. Kalau anak-anak itu hendak membuat bentuk jang
simetris benar (= jang disebelah kanan serupa dengan jang
disebelah kiri), adjarkanlah kepada mereka itu, bahwa bent-
tuk jang seperti itu dapat diperoleh dengan melipat dua kertas
lebih dahulu, dan setelah itu digunting seperdua daun. Kalau
lipatan itu dibuka, diperolehlah daun jang simetris benar.



c. *Menggambar dan menempel.*

kembang djeung daun kembang wera.
kembang djeung daun spathodea.

d. *Pekerdjaan tangan.*

Membuat kapal-kapalan dengan buah spatodea.

7. *Sekali lagi gambar².*

Njai Putri dipikameumeut pisan ku radja.

Tarekah dukun teu aja nu mēntal.

Kasabaran teu aja hinggana.

Salirana langsit, ngajakas.

Arambutjuj beureum.
Ka tampilan Njai Putri njandak kele.
Tangkal teh da sae piarana, atuh mulus djadina.
Andjeunna teu pětot emut kana impenan.
Bari ngadjajak buah andjeunna gura-giru mulih.
Njai Putri sosen² njebor eta pětetan.
Ti suklakna, ti siklukna mērul anu daratang.
Dahan tjaringin ngarangkadak.
Reana daun tanpa wilangan.

Kita mengukur dan menimbang

TUDJUAN.

Untuk guru, bukan untuk murid.

Mengukur dan menimbang dikelas satu sekolah² rendah. Tidakkah terlalu lekas itu?

Memang itu terlalu lekas, kalau sekiranya akan dibitjarakan ukuran seperti: meter, desimeter, kilogram, liter, dsb. Untuk membitjarakan itu dengan anak² sebenarnjalah belum waktunya lagi dikelas satu.

Tetapi tudjuan kita lebih terbatas: kita hendak memberikan kepada anak² itu pengertian-permulaan tentang mengukur dan menimbang.

Sudah atjap kali ternjata, bahwa sistim ukuran dan timbangan (metriek stelsel) jang amat bersahadja dan djelas itu, bagi murid² dikelas-kelas jang lebih tinggi masih sukar. Sebabnja ialah karena pada anak² itu tidak ada dasar pengertian jang baik, apa menimbang itu. Mereka itu tentu sadja sanggup memenuhi hal itu. Mereka itu nistjaja sudah mengenal perkataan² seperti: lebih pandjang, lebih pendek, sama pandjang, sama besar, sama berat, lebih ringan, lebih berat, dsb. jaitu istilah² jang berhubung dengan mengukur dan menimbang. Pekerdjaan kita inilah mendjelaskan dan memperterang pemandangan jang kabur itu.

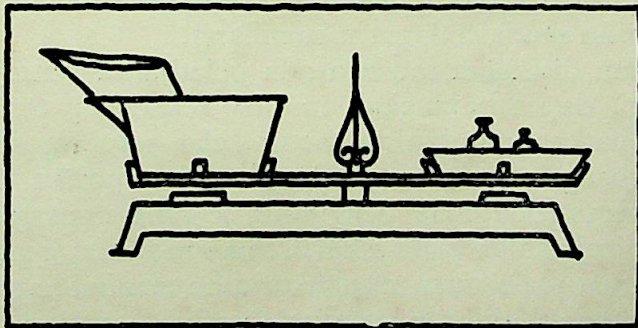
Untuk itu kita pergunakan pengukur jang kita namakan „ukuran alam,” kita ukur „pandjang” sesuatu

dengan lebar djari, djengkal, kaki, langkah; „isi” kita ukur dengan mangkuk atau kaleng² ketjil dan untuk menimbang kita pergunakan balok² ketjil, buah kemiri, kelereng, dsb. Artinja, kita pusatkan perhatian anak² kepada mengukur dan menimbang itu sendiri. Pengukur dan penimbang jang dipergunakan oleh orang dewasa kita bitjarakan, kalau anak² itu sudah agak lebih besar sedikit.

Untuk mengukur pandjang kita tidak memerlukan alat² peladjaran jang istimewa.

„Isi” kita akur dengan alat² jang amat sederhana, jang dipakai sehari-hari: mangkuk, tjawan, gelas, piala, kaleng² ketjil, dsb.

„Menimbang” menimbulkan beberapa kesukaran, karena untuk menimbang itu kita memerlukan sebuah penimbang. Kalau ada pada kita sebuah penimbang biasa, kita tidak memerlukan alat² jang lain lagi (anak timbangan belum kita pergunakan dikelas ini).



Tetapi barangkali ada sekolah jang tidak mempunyai perkakas itu. Dalam hal itu dapatlah dipergunakan

neratja jang dibuat sendiri. Tidak sukar membuat jang sederhana itu.

Ambillah sebuah mistar empat persegi jang kuat. Buat takuk ditengah-tengahnja (disebelah kebawah!). Pada takuk itu mistar itu digantungkan. Pada kedua udjungnja dibuat pula takuk (sekarang disebelah keatas!), 1 cm kira-kira dari udjungnja itu. Ambil tali jang dipersambungkan kedua udjungnja; pandjangnja $\pm 1\frac{1}{2}$ meter. Tali itu dilipat dua, sehingga diperoleh sosok rangkap dua. Sosok rangkap itu ditempatkan pada takuk diudjung mistar tadi, dan dibawah mistar itu, tali itu diikat dengan benang kuat-kuat. Pada udjung mistar jang sebuah lagi begitu pula diperbuat. Didalam sosok itu (pada kedua udjung mistar itu) diletakkan piring ketjil jang sama beratnja.

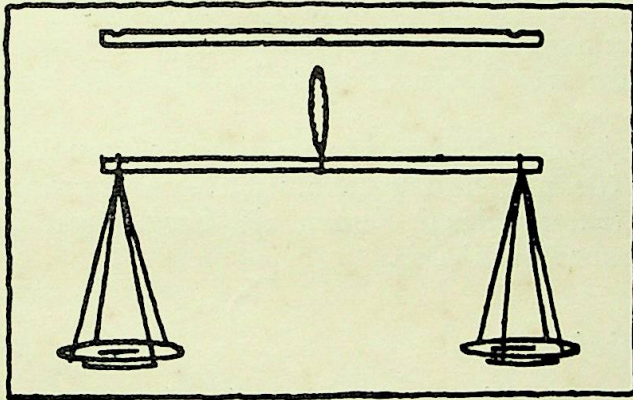
Kalau tidak ada piring itu boleh djuga diambil dua buah tutup kaleng atau barang jang lain jang sama beratnja. Sekarang alat penimbang itu sudah selesai.

Tidak sukar mengerdjakan seperti jang diuraikan diatas ini. Lihatlah gambar! Jang terutama ialah: murid-murid saudara dapat menimbang!

Kalau disekolah saudara ada peladjaran keradjinan tangan, dapat barangkali murid² kelas jang tertinggi membuatkan untuk tiap² anak kelas satu itu sebuah penimbang atau neratja ketjil. Diandjurkan sekali mempergunakan alat² peladjaran seorang-seorang itu.

Achirnja kalau pada sekolah saudara belum lagi menjadi suatu kebiasaan mengukur atau menimbang berat badan anak² dengan teratur, baiklah saudara mulai dengan hal itu. Untuk mengukur tinggi anak² itu dapatlah saudara pergunakan pembagian skala, jang saudara lukiskan sendiri pada dinding. Untuk menim-

bang berat mereka itu diperlukan sebuah penimbang jang agak besar, jang barangkali dapat saudara pindjam sekali sebulan dari seorang jang menaruh perhatian kepada sekolah.



Tjatatkan berat dan pandjang anak-anak itu tiap-tiap bulan pada sebuah daftar: saudara akan memperoleh pandangan tentang pertumbuhan anak² itu.

1. *Memitjarakan gambar*². (Halaman 5).

Sesudah bertjakap-tjakap bebas tentang gambar², pimpinan kita ambil. Misalnja seperti berikut:

Keur naon eta budak teh? Dina naon eta teh nangtungna? Geus maranggihan barudak, timbangan nu kitu bangunna? Kumaha ari timbangan sedjen geus naringal deui? Tjing tjoba tjaritakeun saeutik mah eta timbangan² teh! Saha tjing nu sok marake timbangan? Naon ari nu sok ditarimbangna teh? Drrd.

Naon nu katingal dina gambar nu kadua? Sato naon eta teh? Naha arek ditimbang deui eta oge, kitu? Kawas² pohara beuratna eta sato teh? Naha kira²-na sarua kitu beuratna djeung eta budak tea? Kumaha djeung ieu buku sarua beuratna? Dsb.

Dina gambar tulujna mah lain deui geuning nu katingal teh. Naha keur nimbang deui eta budak teh? (Sanes, eta mah sanes nimbang, nu kitu mah disëbatna ngukur) (njëngkal). Make naon ngukurna teh? (Eta disëbatna djeungkal). Dsb.

Ari eta barudak keur naraon aja di deukeut tangkal kai teh? Aja ku gëde, nja, eta tangkal kai teh! Aja di urang tangkal kai anu sakitu gëdena? Lamun aja, heug, ëngke urang ka darinja babarëngan! Dsb.

2. Penghajatan.

Kitab gambar² itu hanja memperlihatkan dua buah tjon-toh untuk mengukur dan dua buah untuk menimbang. Tetapi sebenarnja hal² jang berhubung dengan mengukur dan menimbang banjak sekali. Dibawah ini kami berikan beberapa saran. Saudara nistjaja akan dapat dengan mudah memilih, mana jang saudara pandang baik diantaranja.

Bukanlah maksudnja, segala saran² harus didjalankan. Bukan jang banjak jang baik, melainkan jang baik itulah jang berarti banjak! Hendaklah masing² memilih apa jang mudah didjalankan disekolahnja.

— Benda² jang ketjil seperti buku, kitab tulisan, kotak², dapat kita ukur dengan lebar djari atau telempap.

— Benda² jang besar, seperti bangku, papan tulis, lemari, kita ukur dengan djengkal.

— Pandjang dan lebar kelas, lebar serambi diukur dengan telepak kaki.

— Pandjang dan lebar bangsal tempat bermain-main dengan langkah.

— Pandjang serambi atau sekolah kita ukur dengan langkah.

— Untuk mengukur pandjang dan lebar tempat bermain-main, kita suruh anak² berdiri dengan tangan terentang, sehingga udjung djari mereka itu singgung-menjingga.

— Tinggi anak² itu kita ukur dengan menjuruh mereka itu berdiri membelakang kedinding. Pada dinding itu dibuat garis² pendek.

— Benda ketjil jang bulat, seperti pensil, tongkat ketjil dapat dipegang dengan sebelah tangan sadja.

— Untuk benda² jang lebih besar, seperti djambangan diperlukan kedua belah tangan.

— Benda² jang lebih besar lagi, misalnja kerandjang dipegang dengan kedua lengan.

— Pokok kaju jang ketjil dapat dipeluk oleh seorang anak ketjil sadja; untuk pokok kaju jang besar perlu ada dua atau tiga orang anak.

— Isi botol, djambangan, tjeret, kita ukur dengan tjankir atau gelas.

— Isi ember, kaleng bensin, dsb. kita ukur misalnja dengan kaleng susu atau kaleng buah²an jang kosong.

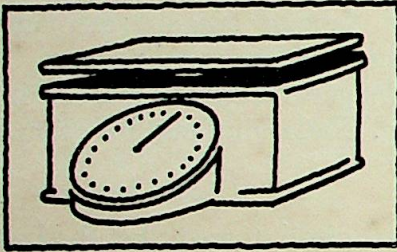
— Manakah jang lebih berat? Sekaleng air atau sekaleng beras? Kita ukur misalnja dengan buah kemiri.

— Marilah sekarang kita ukur dua buah kaleng berisi pasir: jang sebuah berisi pasir kering. Jang sebuah lagi pasir basah. „Ibu mah hajang tĕrang, mana tjing nu leuwih beurat teh?“ Kita ukur misalnja dengan balok² ketjil.

— Dua helai sampul surat berisi surat. Dari luar kelihatan tidak ada perbedaannya. Suruh taksir dengan tangan jang mana jang lebih berat.

— Demikian pula dengan dua buah kotak² jang serupa.

— Anak² ditimbang dengan neratja orang. Semuanya melihat, sampai kemana djarumnja berputar. „Saha tjing anu pangbeuratna? Saha deui ari nu panghampangna?”

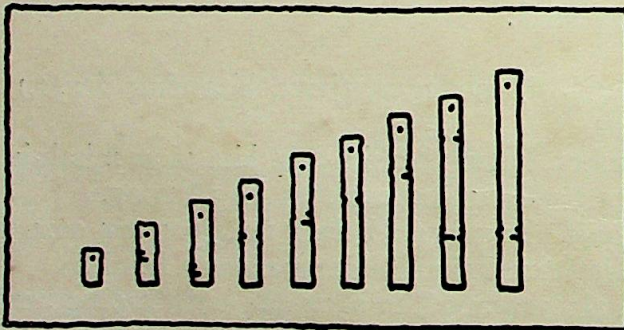


timbangan djéléma

— Pergi ke gudang beras. Disitu karung² ditimbang dengan timbangan jang besar.

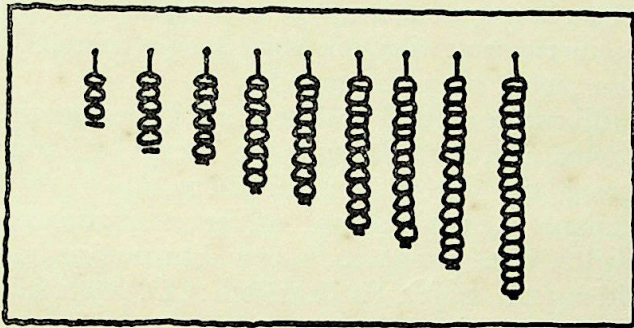
— Kita andjurkan benar, mengukur tinggi tanaman jang amat lekas tumbuhnja, misalnja kembang matahari, tiap² hari atau sekali dua hari dengan kaju atau bambu jang dibelah-belah. Bambu itu di-

potong menurut tinggi tanaman itu waktu mengukurnja. Kalau bambu² itu dipakukan pada dinding, akan terdjadi grafik, jang menunjukkan tumbuhnja tanaman itu. (Tentu sadja grafik itu tidak kita bitjarakan).



— Jang demikian itu dapat djuga kita perbuat dengan menimbang. Misalnja kita timbang tiap² hari berat seekor anak

kelintji dengan buah kemiri jang dilubangi. Buah² kemiri itu kita atur dengan tali atau benang, lalu digantungkan pada dinding.



— Berdjalan-djalan. Marilah kita lihat berapa pandjangnja djalan ini. Berdjalanlah dengan langkah jang sama pandjangnja dan hitung langkahmu itu.

— Kalau kamu tergesa-gesa, langkahmu djadi pandjang. Mari kita ulang sekali lagi.

— Melemparkan bola ketjil. „Saha tjing nu pang djauhna? Sabaraha langkah djauhna teh?”

— Sekarang dengan tangan kiri. Itu lebih sukar.

— Melompat djauh. „Saha nu luntjatna pang djauhna? Sabarah kaki?”

3. Tjeritera.

Tukang kai bodo.

Barudak, nja bënëra pisan gawe dina minggu ieu teh; urang teh ngan ukar-ukur djeung tumbang-timbang nēpi ka poho kana ngadongeng.

Ajeuna haju urang ngadongeng, urang njaritakeun anu

teu ingéteun kana sagala rupa anu ku urang djëro minggu ieu dilakonan saberes-beresna, diadjar sahade-hadena. Manehna teh pohoeun: ngukur!

Ari nu rek dilalakonkeun nja eta Pa Bakri. Pa Bakri teh hidji kolot nu kaitung bageur. Ngan handjakal sakapeung sok neungteureuweuleung, tina sok boga sangka pintër sorangan djeung bisa sagala rupa ku sorangan.

Dina hidji mangsa Pa Bakri meuli medja weuteuh sahidji. Pantës atoheunana teh, da ënja eta medja teh alus pisan. Tapi barang tjle diteundeun di djëro imah, kawas aja kakuranganana teu daekeun adjëg mangtungna ngan gutjlak-gitjlëk wae. Sanggeus habën disurung-surung ditilik djeung ditëmpoan, tjarek Pa Bakri teh: „O, hëéh, kapanggih ajeuna mah sababna. Kawasna mah eta sukuna aja nu pandjang teuing! Paingan wae atuh gulak-gilëk wae. Keun ku aing rek diomean sukuna!” Tuluj njokot ragadji. Heg diketjeng suku medja teh. Mani dengdek² wae! Njeh seuri. „Keun urang ragadji saeutik, moal teu beres,” omongna teh. Ngan anggeus ku diketjeng, dikira-kira, teu make diukur nanaon, gësruk wae diragadji suku medja teh saeutik. „Hah, siah! piraku teu beres,” omongna. Guprak medja teh ditangtungkeun, tapi... bët lendjong keneh wae, malah beuki katjidad, leuwih manan tadi.

Pek medja teh ku manehna ditilik deui. „O, atuh paingan wae itu geuning tuh nu itu nu pandjang teuing teh,” tjenah. „Ke urang potong meueusan!” Dër deui diragadji suku medja nu madjah pandjang teuing teh.

Sanggeusna... hih tëtëp wae gulak-gilëk! Korondang Pa Bakri ka kolong medja, dupang-dëpong ngilikan suku medja anu pandjang teuing. Tetela nu eta meureun nu kudu dipotong teh! Suku anu disangka pandjang teuing teh dël deui dipotong.

Tapi medja teh geus gendjong deui wae!

Pa Bakri mërëngut baning ku keuheul. Tapi keukeuh moal

eureun paparahna, samemeh eta medja bënëṛ adjëg nangtungna mah. Hantëm wae suku medja teh pili-gëṅti gësruk deui-gësruk deui dipotongan. Pa Bakri beuki lila beuki ambëk.

Ngan medjana, mimiti lendjong... tëtëp gulak-gilëk! Kai pamotongan sukuna mani geus balatak, teu njaho sabaraha reana!

Kabënëṛan aja Pa Isa ngaliwat. Pagaweanana djadi tukang kai. Manehna mesëm mireungeuh Pa Bakri nu keur habën wae motongan suku medja anu geus sakitu pararondokna.

„Keur naon eta teh? Naha medja saalus-alus make dipotongan sukuna? Lëbar atuh!” tjarek Pa Isa teh.

Pa Bakri kukulutus. Pokna teh: „Suku medja setan ieu mah! Aja andar bët teu daekeun wae sarua pandjangna!”

„Kumaha?” tembal Pak Isa. „Baruk teu daekeun sarua? Tjingan ngilikan!...”

Pa Isa njokot awi sabebek. Pek diukurkeun kana suku medja nu pangpondokna. Tret awi teh ditjirian ku gurat. Tidinja tuluj diukur-ukurkeun kana suku medja anu sedjenna, bari sakabehna diberean tjiri make gurat, datangka sakabehna suku medja teh sarua pandjangna djeung anu pangpondokna. Sanggeus kitu prak manehna ngaragadji. Sesemperan pamotongan rapluk tilu siki ragragan kana lante.

„Tah, anggeus!” omong Pa Isa bari nangtungkeun medja tea, „ajeuna mah sarua sukuna teh opatanana oge, moal teu adjëg geura oge!” Tetela kituna teh! Ngan edas wae... aja medja pëndek² teuing! Pa Bakri handeueuleun pisan! Medja pëndek kitu mah atuda hamo didjien medja makan oge.

Paling bisa ngan dipake tëmpat neundeun wadah këmbang.

Nja wajahna wae, batan dipitjeun mah!

Eta medja ku Pa Bakri tungtungna dipake njimpën wadah këmbang dina deukeut djandelana...

4. *Mempergunakan dalam bahasa.*

Perbendaharaan bahasa.

Untuk pembentukan pengertian jang baik, amat penting artinja melahirkan apa² jang diamat-amati itu dalam bahasa. Kami beri beberapa tjontoh:

— Dimuka kelas kita suruh lima orang anak berdiri berderet. „Saha nu panggëdena? (pangagëngna?) Saha nu pangleutikna? (pangalitna?)

— Amir *langkung agëng manan (leuwih gëde batan)* Jusup. Tingal, Hani mah *sami agëngna sarëng (sarua gëdena djeung)* Ika.

— Tjingan urang parios sabaraha pandjangna ieu ëlos tempat amëng teh. Pandjangnja kita ukur dengan kaki. *Sabaraha kaki pandjangna teh?*

— Tjoba ajeuna kumaha kira-kirana maraneh pintër *naksir?* Surat nu mana nu *pangbeuratna (pangabotna)?* Djadi nu mana nu *panghampangna?*

— Nimbang. Hënteu, *taradjuna* geuning hënteu *matang*, tangtu teu atjan bënë. *Ilat-ilatna* hënteu nëngahan(*matang*), leungeun timbanganana teu *matang*.

— Gëdena kuriling tangkal kai. Nu ieu *leuwih gëde*, nu itu mah *leuwih leutik*. *Leuwih batan, kurang batan*.

— Sabaraha tjangkir tjai bisa *mandjing kana* eta botol? *Meh* tudjuh tjangkir.

— Ibu Guru ngajakeun pangemut-ngemut dintën wëwëtonna. Murid² disuguh kueh. Andjeunna njandak kueh teh *dua rupa nu enteng (hampang)* djeung nu *beurat (abot)*. *Sarupana sapon*. (Tidak mengapa, kalau anak² itu belum tahu betul lagi berapa satu pon itu). Kantong anu mana anu *leuwih rea* eusina? (sebuah soal jang sulit).

Dan sebagainya, dan sebagainya. Sekali lagi kami peringatkan, bukan jang banjak jang baik melainkan

jang baik itulah jang berarti banjak. Tentulah bukan maksudnja akan mengadjarkan semua kata² itu dalam seminggu. Djagalalah, supaja apa² jang saudara adjarkan itu betul² mendjadi milik murid² itu.

b. *Peladjaran dipapan tulis.*

Anak² itu dapat membuat sendiri dengan mudah peladjaran² pada papan tulis, jang kemudian dibatja dan disalin. Misalnja:

abdi nimbang

abdi nimbang anak këlëntji
kamari beuratna teh dua bëlas batu
dintèn ieu djadi tilu bëlas batu beuratna teh
eta këlëntji unggal² dintèn ku abdi diparaban
ku margi eta tereh gëde.

Kalau dikelas saudara tidak diadjarkan membatja dan menulis global, tentu sadja peladjaran pada papan tulis itu dapat saudara tinggalkan.

5. *Perhubungan dengan matapeladjaran² lain.*

Perhubungan dengan peladjaran *berhitung* dan *bahasa* sesudah penerangan jang diatas tadi, tidak usah lagi diuraikan disini.

Perhubungan dengan *senam* (gimnastik) *kanak²* sudah kita bitjarakan djuga (berdjalan-djalan, melompat-lompat, melempar-lempar).

Dan anak² itu akan memperhubungkan sendiri peladjaran ini dengan *menggambar*.

Pemandangan dikota

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Didalam kata pendahuluan sudah kami kemukakan, bahwa pengadjaran-lingkungan terutama hendak membantu anak² pada waktu mengenal lingkungan jang bersifat sempit dan bersisi satu. Kita berikan pengertian lingkungan itu jang senantiasa bertambah banjaknja dan jang berharga; kita luaskan berangsur-angsur lingkungan itu.

„Pemandangan dikota,” kami namai peladjaran ini. Bagi anak² kota, lingkungan ini ialah lingkungan biasa, sebab lingkungan mereka sendiri. Anak² jang tinggal ditempat-tempat jang ketjil, kita bawa dengan peladjaran ini masuk kedalam dunia jang baru, jang gandjil bagi mereka. Tetapi tidaklah pula gandjil benar. Sebab, tidak boleh tidak, mereka sudah pernah mendengar orang bertjakap-tjakap tentang kota dan bertemu dengan orang jang pulang dari kota atau jang akan pergi kekota, ada pula diantara mereka barangkali jang sudah pernah pergi kekota.

Dikota banjak sekali bahaja. Umumnja anak² kelas satu belum mengerti lagi apa jang kita maksud dengan „bahaja kota besar”, sebab mereka itu masih ketjil. Tetapi, walaupun demikian, kita akan menundjukkan djuga kepada mereka beberapa bahaja jang dapat dipa-

hamkan oleh mereka. Tidak boleh tidak, banjak orang tua anak² jang akan berterima kasih kepada kita, kalau disekolah diadjarkan dan disuruh tjamkan benar² oleh anak² peladjaran: „Djangan sekali-kali kamu ikut orang jang tidak kamu kenal,” dan diadjarkan pula kepada anak² itu apa jang harus diperbuat mereka kalau mereka itu sesat didjalan.

1. *Pendahuluan.*

Sebagai pendahuluan peladjaran ini dapat saudara masukkan kedalam sebuah tjeritera. Saudara tjeriterakan misalnja, bahwa sekolah mendapat liburan dan si Amir akan pergi dengan ajahnja kekota. Misalnja begini:

Ku sabab pakantji, sakola teh ditutup dua minggu lilana. Euleuh, geus lain dikieuna bae murid² teh suka bungahna. Maranehanana teh saban² poe bisa arulin samēmēna, sakahajangna. Aringēt keneh barudak, naon² anu geus didongengkeun ka Ibu Guru tina hal pakantji nu katukang? Ēnja nja, eta waktu teh katjida pisan matak bungahna ka urang, lain? Tjing, tjing iraha urang bakal meunang pakantji deui? Tjoba urang teang dina almēnak. Euleuh, geuning... minggu deui. Lila keneh geuning, nja? Tapi geura eta teh ku urang moal pati lila karasana, lamun urang gētol djeung radjin diadjar mah. Djeung di sakolana oge... rēsēp bae deui, bētah, lain? Lamun urang hantēm wae tērus pakantji nja meureun teu hade; moal ěnja matak rēsēp, lain? Tungtungna mah beak meureun arek naon deui kaulinan teh. Ah, tangtu kararēsēl wae antukna mah...

Nja kitu pisan ieu teh keur Amir oge. Dina mimitina mah pakantji teh lain deui wae matak sēnangna teh. Sapoe-sapoe

gawe teh ngan ulin wae. Di hareupeun, atawa di tukangeun imah, di walungan atawa di tatangga, di pakarangan atawa sakapeung-kapeungeun ka sawah. Di mana² teh ngan rësëp wae nu aja!

Tapi laun² mah ngarasa bosën, ulin wae teh. Unggal² poe eta deui — eta deui kaulinan teh, komo wae antukna mah geus teu matak bungah deui. Sakapeung manehna teh sok aja pikiran: „Lamun ieu pakantji ëngke geus beak, aing teh rek sakola deui. Mana teuing bae rësëpna! Përe teh ënja ngeunah, tapi da di sakola oge teu kurang² pikirësëpeun mah.”

Ari peuting — lamun geus poek djeung lampu geus di-seungeut — Amir teh sok ngadëkul wae nendjoan gambar². Eman mah geus sare ngan Omi masih keneh matja.

Dina hidji peuting Apa bol² pok wae sasauran: „Bu, kumaha nja, upama Amir sarëng Omi teh ku Apa urang tjandak wae? Lain keur pakantji, tjënah?”

„Ka mana, Pa?” omong Amir djeung Omi teh mani barëng, bari duanana mëlöngeun ka Apana.

„Nja eta,” saur Ibuna teh, „ku Ibu oge puguh tos diemut-emut eta teh, nanging dikintën andjeunna seueur pisan pada-mëlan.”

„Urang arangkat ka mana, Pa?” tjek Amir djeung Omi teh, bangun nu geus teu sabar deui.

„Keun wae sina marilu djeung Apa,” saur Apa teh, „da geus galëde ieu. Piraku di ditu bakal ngaragokan ka Apa mah.”

Pok deui barudak teh narempas deui: „Tjing, saurkeun wae atuh, Apa, bade angkat ka mana tea atuh urang teh?”

„Euleuh², na ieu barudak teh euweuh pisan kasabaranana,” saur Apa bari gumudjëng. „Heug, ku Apa urang tjaritakeun, nja. Apa teh rek kota, dua tilu poe mah. Di ditu teh arek mondok di Ęmang djeung Ęmbi. Kumaha kawasna rësëp, lamun ku Apa ditjandak ka ditu? Arek?”

Barang ngadenge tjariosan Apa kitu, barudak teh mani

djidjingklak, baning atoh.

„Hurseh! hurseh! Rek ka kota, euj! rek ka kota. Rek ka Ęmang djeung ka Ęmbi.”

Sanggeus watara dua tilu poe ti harita Apa katut barudak anu dua teh mariang. Lalakon djauh nanakĕran geuning. Eta wae, mimiti tumpak bus satĕngah djam lilana. Geus kitu kana kareta api. Ieu oge lalakon sababaraha djam deui.

Keun ĕngke deui wae ieu perdjalananan teh ku Ibu urang dongengkeunana. Ajeuna mah urang ngalalakonkeun heula kumaha kaajaan Amir di kota tea. Tapi..... ĕngke lanan, urang ningalan heula gambar², sabab apan urangna oge kudu njaho heula kumaha ari kaajaan di kota teh. Tjing saha nu geus ngalaman njaba ka kota? Maneh ĕnggeus...? Maneh deui...? Tjingan ĕngke nja, tjaritakeun kaajaan di kota teh ka Ibu.

Tjing, tjing, ajeuna mah geura buka eta buku gambar² teh.

2. *Membitjarakan gambar*². (Halaman 6).

Bertjakap-tjakap bebas tentang gambar² pada peladjaran ini lebih penting lagi dari pada kebanjakan peladjaran² jang lain. Dari pertjakapan itu dapat diketahui apa jang diketahui anak², apa jang tidak dan apa pula jang salah dalam pengetahuan mereka itu. Hubungkanlah itu dengan pertjakapan-peladjaran jang berikut.

Tah geuning ieu teh kota. Tjing saha anu ĕnggeus njaba ka kota? Ka kota mana njaba teh, Djang? Ari Njai ka mana? Tjing kota² mana deui nu geus kasaba? Tjoba sugan apal keneh sĕbutan?

a. Tjoba geura tingalan gambar nu kahidji. Katjida pisan ramena eta teh geuning, nja? Eta geura djĕlĕma mani paba-liut kitu, djeung ku rea pisan mobil djeung speda deui. Djalan naon eta teh kawasna, nja? Naha kira-kirana nu kitu teh

djalan paranti nu bumen²? Ah, lain eta mah, djalan paranti noko wungkul. Geura wae awas², kabehna oge lain bumi nu biasa, make aja kékébonan, emperan djeung sosompangan, eta mah kabeh oge toko malulu. Ari eta djëlëma nu sakitu reana teh keur naraon? (Balandja). Bisa meuli naon urang di eta toko² teh? Ah, nja, warna rupa wae... geura pek ka dinja sêbutan: sapatu, tas, erlodji, speda, mësın djait, ërok, tjalana djeung... mobil oge bisa. Komo wae di toko² nu galëde mah, mobil nu wareuteuh keneh teh radjëg wae di djërona, ngabaragug ku urang bisa dilaladjoan ti luar, da ngahadja dipintonkeun deukeut djandela tokona. Katingal eta toko² teh djandelana? Tah geuning sakitu lalëgana. Di beulah-djërona diteundeunan barang² djualeunana, dientepan diatur diadu-maniskeun, ngarah pikabitaëun nu rek balandja.

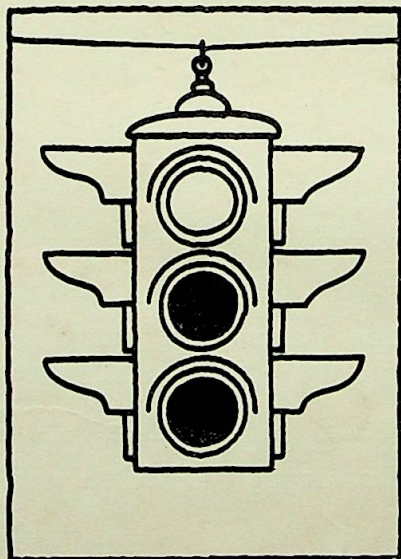
Lamun urang rek barang beuli, tëmpo wae lanan kana djandela etalasina (djandela tëmplat mintonkeun barang²) tea. Di dinja ku urang baris kapanggih aja atawa hënteuna nu rek dibeuli teh djeung sabaraha deui hargana. Lamun urang teu rek balandja oge, ah nja rësëp wae deui, itung² laladjo, nendjoan barang² nu dipintonkeun sakitu aralusna.

b. Dina gambar nu kadua mah toko-tokona ge leuwih rea. Ieu oge sarua wae djalan toko deui. Bedana teh ieu mah di Patjinan. Kumaha tjing katjirina? Geura eta, sabaraha toko mah nu muka teu aja aling-alingna. Barang² teh estu nëmbrak kitu wae, gampang ngan kari njokot, gap-gap wae, lamun meunang mah. Tapi nja eta lamun darapon njokot kitu wae mah, atuh meureun maling ngaranna. Ari maling tea apan goreng, lain? Na djalan teh, aja ku rame, etah? Tjing tjoba kadinja bilang aja sabaraha urang djëlëmana nu katingal? Euleuh, na aja ku rame!

c. Tapi dina gambar nu katilu mah leuwih² ramena teh. Nëpi ka matak sararieun eta mah! Lamun maraneh kurang

ati-ati, lëbah parapatan (suruh ulang kata itu dan gambarkan „parapatan” pada papan tulis.) eta mah matak kageleng² inja! Tjing, tjing, sing arawas. Katingal eta : sawareh djëlëma nu lalar-liwat meunang tarërus meuntas djalan, nu sawareh deui mah areureun, tjitjing narungguan? Tjoba geura tundjuk! Tjing saha nu meunang tërus, boh lumaku boh tutumpakan? Nu beulah ti mana nu kudu nunggu, boh nu lumaku, boh mobil?

Ajeuna hidji përtanjaan nu hese ieuh! Kumaha katjirina dina lëbah parapatan teh boh keur nu lumaku, boh nu tutumpakan meunang hënteuna tërus meuntas djalan teh, tjik? Kana... lampu „lalu-lintas” anu kédah awas teh.



Awas, ajeuna tjahajana teh hedjo. Naon eta teh hartina? Ja, hedjo hartina? djalan tërus, aman! Ajeuna lampu teh urang sina ganti hurungna. Beureum, tjenah, tjahajana teh. Kumaha tah eta hartina? Beureum mah mere isarah? eureun! Tjahaja beureum hartina salawasna oge: hënteu aman, bahaja. Ari anu koneng naon atuh pihartieunana. Eta mah teu aja lian ti: Awas, lampu rek ganti tjahaja!

Mokaha, nja, rada hese oge ieuh. Tapi teu kumaha,

urang sarerea kudu apal pisan ieu teh. Tjik haju urang balikan deui:

Hedjo hartosna	(tërus liwat)
Beureum	„	(eureun)
Koneng	„	(awas, ati ²)

d. Ajeuna kari gambar nu pangpandeurina. Dina gambar ieu oge geus rame deui wae. Naon sababna, pangna mobil² teh henteu tarerus? O, atuh paingan wae, njaho ajeuna mah sababna teh. Apan eta kareta api arek ngaliwat. Djalan ditutup ku pintu panghalang. Tjoba tjing, tuduhkeun mana pintu panghalang teh. Lamun aja kareta datang, lotjeng disada mere tangara. Mandor nu ngadjaga djalan kareta, tuluj nutup djalan lalar-liwat make pintu panghalang. Lamunna kareta tea geus ngaliwat, pek djalan teh dibuka deui, pintu panghalangna diangkat. Kabeh nu lalar-liwat djeung tutumpakan neruskeun deui perdjalanana. Pek geura awaskeun, kabeh anu narunggu teh areureunna di djalan beulah ti kentja, lain? Eta teh kitu kuduna. Urang salawasna leumpang njokot djalan teh kudu nu *beulah ti kentja!*

3. Penghajatan.

Penghajatan jang sebaik-baikna ialah: pergi dengan murid² kekota. Tetapi hal itu djarang sekali dapat dilakukan.

Ditempat bermain-main dapat kita adjarkan, berupa permainan kepada anak², bagaimana lampu lalu lintas itu bekerdja. Lampu dapat diperbuat dari pada karton jang berwarna.

Demikian pula menutup dan membuka pengempang djalan kereta api, kalau kereta api lalu, dapat didjadikan permainan kita.

4. Tjeritera.

Sasab.

Ajeuna urang dongengkeun kumaha lalakon Amir di djero kota tea. Dina hidji poe Apa sareng Emang teh arangkat ka toko rek baranggaleuh, balandja. Amir kabeneran ditjandak.

Ari Omi mah teu milu, tinggal wae di bumi djeung Ęmbina.

Mimitina mah Amir teh ngikintil wae teu djauh ti Apana. Tapi barang geus tĕpi ka djalan anu rea tokona, Amir teh sakeudeung² ngarandĕg, eureun deukeut etalasi toko² tea. Euleuh ku rea tea atuh di dinja mah barang² nu lalutju, nu aralus laladjoaneun teh. Datangka teu bosĕn² nendjona oge. Geus sababaraha kali Apana Amir teh sasauran: „Ach², Amir mah ngan rundag-randĕg wae. Meugeus Djang, ulah ngan eureun-eureunan wae, ah!” Ari geus aja saur Apana kitu, kakara Amir teh tĕrus deui leumpangna. Tapi teu lila geus rĕg deui wae ngarandĕg. Lat wae poho kana kasauran Apana teh. Ajeuna mah Amir ngarandĕg eureunna teh hareupeun hidji toko gĕde. Etalasina pinuh ku rupa² tjtjooan, nu aralus nu marodel. Pirang² boneka oge djeung raran-djanganana deui sagala keur tjtjooan barudak awewe. Keur lalaki teu kurang² nu matak pikabitaecun, aja: kakaretaan, momobilan, ah, warna² wae. „Euleuh, Apa,” tjeuk Amir teh, „geura itu tingali. Manahoreng kakaretaan teh geuning sarĕng aja sĕtatsionna deui. Aduh², aja hebat kitu!”

Tapi... teu aja nu ngadjawab, Amir teh norowetjo sorangan wae. Barang manehna ngalieuk, kakara kanjahoan, jen manehna teh ngan sorangan. Katjida wae ngagĕbĕgna teh. Apa sarĕng Ęmang moal salah, tangtu geus tĕrus arangkatna. Amir gura-giru leumpang deui, tapi nja eta atuh, ku lantaran reuwas tea, ngagidigna teh bĕt njalahan, balik deui ka urut. Tĕrus wae manehna teh teu eureun² leumpang. Mimitina leumpangna teh biasa wae, tapi barang ieu teu wawuh, itu teu njaho, tuluj wae ngabigbrig lumpat sĕsĕlĕndĕp ka djalma² nu keur lalar-liwat. Tapi... wĕleh, Apa sarĕng Ęmang teh teu araja. Ah, geus wae eta mah, ampun! Hatena ratug, baning ku reuwas. Kumaha atuh da geura mungĕlis di djĕro kota nu sakitu gĕdena. Djĕlĕma sakitu lobana. Saurang oge teu aja anu wawuh. Rek kumaha? Mun Amir kurang tĕgĕr hatena, wah meureun geus auk-aukan tjeurik. Eta oge

ari pitjeurikeun mah geus dareukeut makër, ngan habën ku manehna ditahan. „Piraku kudu tjeurik onaman, geus gëde!” tjenah.

Keur kitu ras manehna ingët kana kasauran Apana bareto. Geus lawas pisan eta teh, geus meh poho malah mah, tapi ajeuna bët kabënëran ingët deui. Dina hidji peuting Apana teh njarioskeun kanjaan kota, kumaha gëdena djeung rupa² kaanehanana anu biasa beunang dilaladjoan. Tah nja harita pisan Apa teh sasauran kumaha kuduna, lamun kabënëran di djëro kota nëpi ka kapaidër, teu pisan njahoka mana nja kudu djig.

Tah lamun nëpi ka kadjadian kitu, sabar wae sakeudeung mah, tunggu nëpi ka urang papanggih djeung agen pulisi. Da rea di kota mah agen pulisi teh. Tong teuing make sieun djeung reuwas, da moal kieu² ari ka nu teu boga salah mah. Agen pulisi pangna aja soteh nja eta keur nulung djëlëma. Lamun urang bingung teu njaho di djalan, sampeurkeun wae ku urang teh, penta përtolonganana. Tangtu ka urang teh nulungna.

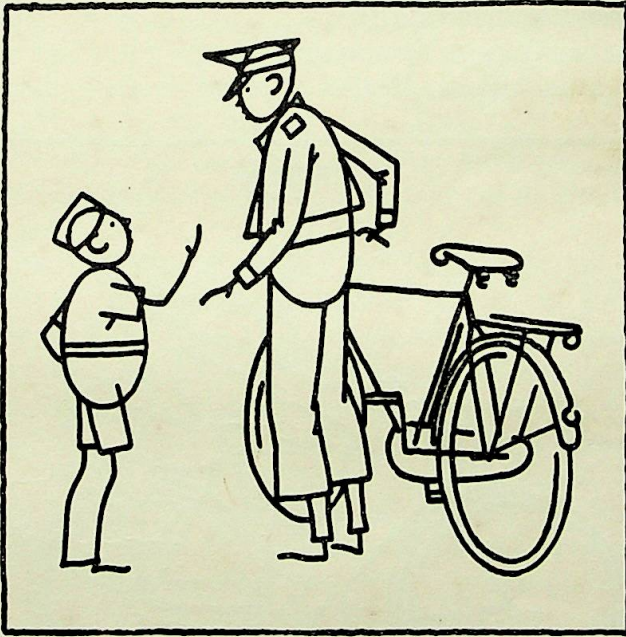
Tah, kitu pisan kasauran Apana teh. Masih keneh ingët, da Amir oge. Ajeuna wët manehna pisan sorangan nu njasab teh, teu pisan njaho di djalan. Apana sarëng Émangna mah meureun tos hariwangeun wae. Moal salah, meureun ajeuna ge keur ngulintjër wae milari menehna. Tapi kumaha rek gampang kapanggihna, djalma anu keur meudjehh sakitu ributna mah.

Hadena wae teu pati lila, lar aja agen pulisi ngaliwat. Leumpagna teh anu antare pisan, bari nungtun spedana. Bangun nu bageur pisan deui, kawas pikatjonggaheun, amis budi, teu aja ulat barangasan.

Pek agen pulisi teh ku Amir dituturkeun. Mimitina mah manehna teh rada sieun djeung era ongekoh, mikir² kumaha nja pipokeun ka eta agen pulisi. Kumaha nja pibasaeun? Naha bënëer mun njëbut djuragan? Pulisi? Agen? „Ah, piraku

sugan salah² teuing," tjek Amir teh dina pikirna, „ajeuna mah rek njebut djuragan wae."

Geus buleud mah pikirna, pok wae ngomong: „Djuragan ieu abdi teh sasab." Agen pulisi teh rĕg eureun, heg malik ka tukang, tĕrus mariksa: „Kumaha, Sep?" Diwangsul ku Amir: „Djuragan, ieu abdi teh puguh sasab. Njuhunkeun dituduhkeun djalan wangsul."



„Kutan sasab, Udjang teh? Naha ngan sorangan wae di dieu teh?" tembal Agen teh.

Paralak ku Amir ditjaritakeun, jen tadina mah manehna teh babarĕngan ngiring Apana katut Pamanna ka kotana teh, tapi duka kumaha sababna, njaho² ngan tinggal sorangan. Apakatut Paman teh parantos teu aja wae, laleungit.

„Ēnja," tjarek Agen teh," puguh oge gampang pisan urang

katinggaleun ku batur teh, ari dina tempat nu rame kieu mah. Di mana ari tjitjing, Djang?"

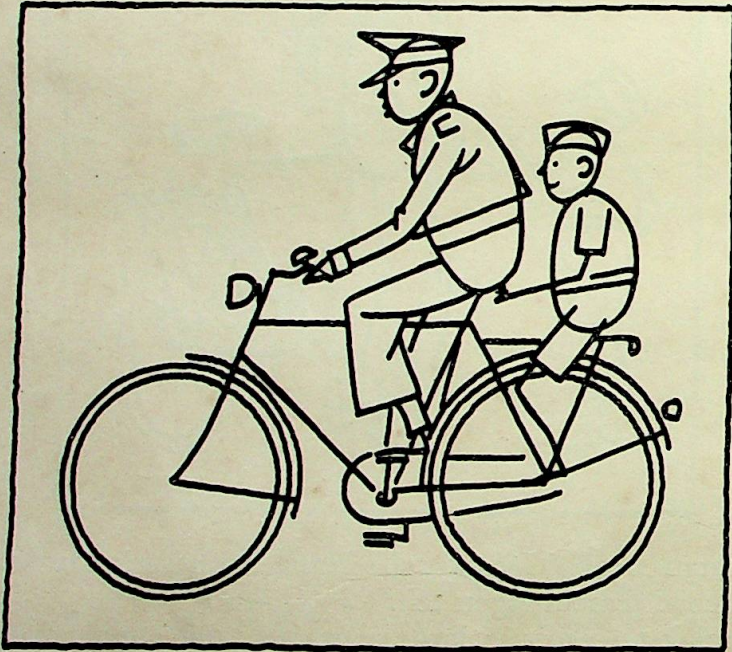
„Abdi ngarèrèb teh di pun Paman.”

„O, djadi Udjang teh ajeuna keur aja di kota, kitu nja? Tapi ari tempat nu matuh mah di luar kota. Atuh kaharti, ari kitu mah teu njaho di djalan oge. Ari Paman udjang teh di mana bumina?"

Kabënëran wae Amir teh apal ari kana ngaran djalan tempat bumi Pamanna mah.

„Di djalan Guntur,” tempalna teh.

„Har, atuh djauh Djalan Guntur mah,” tjeuk Agen



teh, „kawasna ku Udjang sorangan mah moal kana bisa kapinggih teh. Keun ku Bapa urang anteurkeun ka ditu. Tjlak wae ka dinja milu ngabontjeng dina speda Bapa.”

Aja ku bageur eta mah nja, Pa Agen pulisi teh!

Amir andjeutjeu wae milu dina spada tukangeun Agen tea, ngabontjeng dianteurkeun balik.

„Tah, Djang ajeuna geus tēpi ieu ka Djalan Guntur teh,” tjeuk Pa Agen sanggeus sawatara lilana. Nomēr sabaraha bumina Paman Udjang teh?

„Nomor 17, Pa,” tjeuk Amir. Pintēr Amir teh geuning, nja? Agen teh bari numpakan spedana tuluj asup ka pakarangan no. 17. Kabēnēran pisan Bibi oge harita teh nudju aja, keur tjalik di emper pajun. Katjida ngagēbēgna barang andjeunna ningali Agen asup bari mawa Amir. Teu kahartoseun, naha make dibawa ku Agen sagala.

„Puntēn wae, Djuragan,” tjeuk Bapa Agen teh. „Ieu Bapa teh ngadjadpakeun tuang putra. Kapendak di ditu di djalan lērēsan pasar. „Sasab,” saurna!

„Lailahailēloh, nuhun! Nuhun!” saur Bibi teh. „Hatur sewu² nuhun! Bapa kērsa ngalērēskeun. Euleuh, ku ngahesekeun nakēr!” „Ah, hēnteu, sawios da sok sēring Bapa teh ngalērēskeun murangkalih nu aralit keneh. Ari kapēndak teh biasana mah, ngan narangis wae, di djalanna teh. Tara ieu kenging ditaros. Sēséringna mah tara² atjan tērängeun di mana bumina. Tapi ari tuang putra mah pintēr, keur kitu teh tēgēr pisan deui hēnteu kalah ka mangis, make iasa nērangkeun di nomēr bumi sagala. Tetela pintērna teh. Tapi kangge ka pajunna kēdah langkung ati², lamun ditjandak deui teh ka kota ku ramana, bok bilih njasab deui. Puntēn, teu lami, pērmios atuh. Hatur wiludjēng wēngi.”

„Mangga. Sami². Sakali deui atuh ngahaturkeun nuhun, kana kasaeon, pitandang Bapa teh,” saur Ęmbi.

Teu sabaraha lilana ti harita djol Apana sarēng Ęmangna Amir teh sararumping. Katjida bangun kareureuwasanana teh, marēsūm bangun anu bingung. Tapi barang naringali, jen Amir geus aja deui mah di bumi, robah ulat paromanna.

Mimitina Amir teh pada njeuseul, bongan teu nurut

kana papatah. Tapi lila² mah, nja meunang oge pudjian ti Ĕmangna, sabab tetela Amir teh lain budak bodo.

5. *Mempergunakan dalam bahasa.*

a. *Peladjaran dipapan tulis.* Misalnja :

waktu pakantji barudak njaba ka kota
amir ngiring apa sarĕng ĕmang djalan-djalan
di palĕbah anu rame amir sasab
naroskeun djalan ka agen pulisi
amir dianteurkeun ku agen dina sĕpeda
ka bumi pamanna.
bibi hookeun pisan
hadena wae amir geus dongkap deui.

b. *Permainan bertjakap-tjakap.* Misalnja :

Apa midamĕl rarantjang keur pakantji.
Pagunĕman Amir djeung agen.

c. *Mari kita membuat „karangan”.*

Tentu sadja mengarang itu menurut tjara jang dapat dilakukan oleh murid-murid kelas satu! Beberapa buah gambar tentang pokok pembitjaraan minggu ini, misalnja „berpakansi dikota” atau „sesat” dan dibawah tiap-tiap gambar dituliskan sebuah kalimat spontan, jaitu jang dibuat sendiri.

d. *Menambah perbendaharaan bahasa.*

Dengan memperhatikan lingkungan anak-anak itu dapat saudara sendiri menentukan, mana jang baru,

gandjil atau sukar bagi mereka itu. Ungkapan atau kata-kata jang demikian itu saudara tuliskan dalam kitab tjatatan saudara.

6. *Perhubungan dengan matapeladjaran² jang lain.*

a. Tentang *permainan* dan *menggambar* sudah kita bitjarakan.

b. *Pekerdjaan dibak pasir.*

Anak-anak jang belum pernah lagi pergi kekota, sukar memperoleh tanggapan-ruang dari pada gambar-gambar itu. Oleh sebab itu buatlah djalan² kota dibak pasir; balok ketjil² dapat memberikan rumah²; balok² jang agak besar djadi setasiun kantor pos, bioskop, mesdjid dsb.

Beri djalan² itu bernama, dan suruh anak² berdjalan-djalan dibak pasir itu. Dengan mempergunakan fantasi sedikit, dapat jang seperti itu didjadikan permainan. Kalau anak² itu „sambil berdjalan-djalan” mentjeriterakan perdjalanan mereka „dikota” itu, dapat pula diulang apa jang sudah dibitjarakan pada peladjaran tadi.

TUDJUAN.

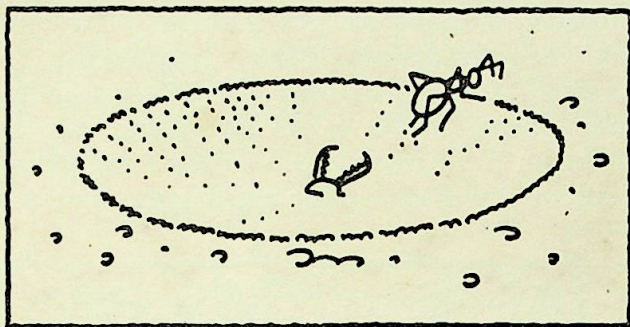
*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Kita hendak membiasakan anak² lambat laun dengan alat² pertolongan jang modern, jang dapat dipergunakan manusia, kalau ada ketjelakaan atau pada waktu sakit. Pra-sangka jang kuno² harus dilenjakkan dan paham baru harus timbul, biar pada orang desa jang amat sederhana sekalipun. Hal itupun masuk tugas sekolah. Ketjil terandja-andja besar terbawa-bawa.

Sekali ini kita mulai sebagai pendahuluan dengan :

1. *Tjeritera.**Balukarna tataakan.*

Dina hidji poe pasosore Amir tjintrung wae tukangeun dapur. Heg manehna teh newakan sireum sababaraha hidji. Sok eta sireum teh sala sahidji ku manehna diteundeun kana liang undur². Lantaran keusik liang tea kadjaba ti lēmēs teh djeung tuhur pisan deui, atuh sireum teh dina arek kaluarna ninggalkeun liang teh sorodot deui-sorodot deui, teu kaur madju. Keur kitu teh katambah-tambah wur deui diawuran keusik, nu disēmprotkeun ku undur² nu aja dina liang tea. Ku sabab eta atuh sireum teh beuki gantjang wae njorodotna ka handap. Teu lila udjug² pētjēnghul wae undur² teh bidjil tina djëro keusik. Sireum teu antarapah deui, gëp wae ditewak, digegel ku gugusina undur² tea, bari tērus ditarik dibawa ka djëro taneuh.

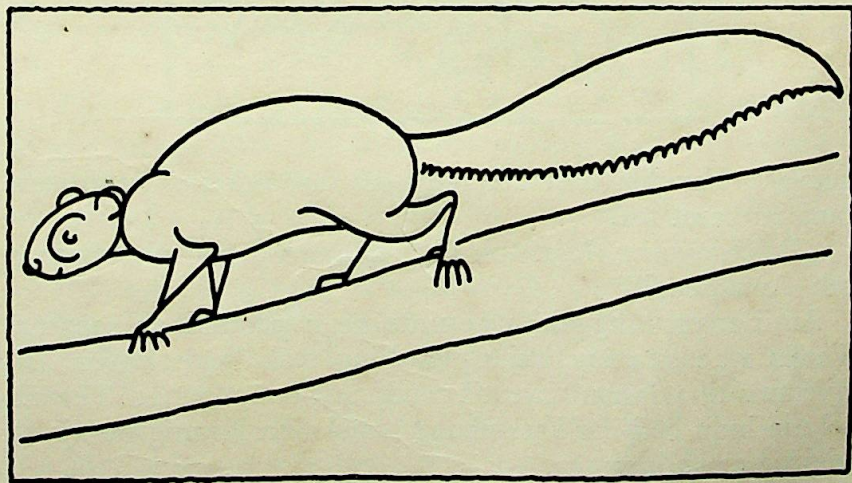


undur²

Barang Amir arek ngasupkeun deui sireum nu kadua kana eta liang tea, manehna ngadenge aja nu njampeurkeun. Ari dilieuk, bĕt Adi geuning nu datang teh.

„Arek milu, Mir,” pokna, „kamari teh puguh manggihan sajang badjing, ieuh, di djĕrona geus aja anakan.”

Amir ngadenge kitu mani ngoredjat nangtung. Geus lat wae poho kana undur² mah.

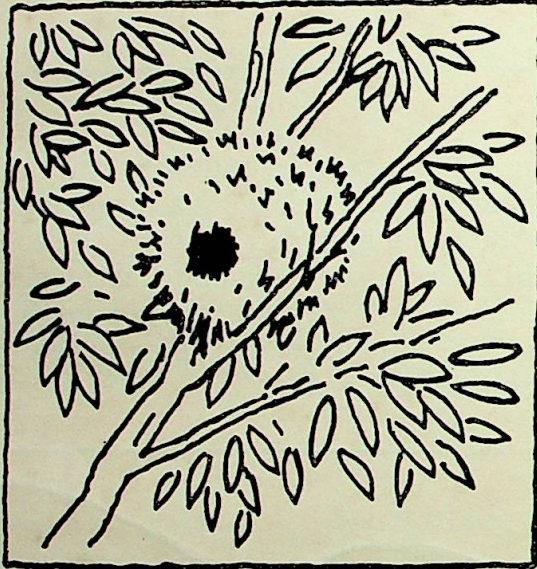


badjing

„Di mana euj, di mana eta sajang badjing teh?” pokna.

„Kadiu wae milu djeung dewek,” tembal Adi.

Pek eta dua barudak teh indit babarĕngan ka luar lĕmbur; mapaj² galĕng nudju ka sisi leuweung. Rĕg areureun. Bari nuduhkeun, Adi ngomong: „Mir, awas tuh kana tangkal karet itu, tuh nu itu? Tah di dinja euj, sajang teh ajana. Haju,

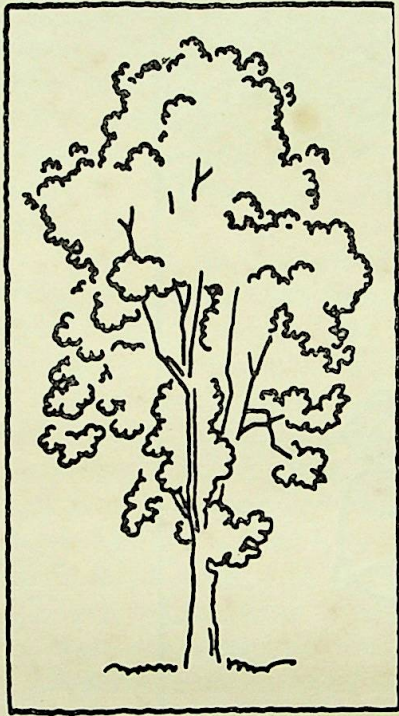


geura.” Teu lila barudak teh geus tarĕpi kana handapeun tangkal karet tea.

„Tuh, geuning, Mir, tuh dina dahan itu, nu luhur sajang teh. Awas, euj?”

Amir mani tanggah² wae nurutkeun panuduhan sobatna. Tetela wae geuning, sajang badjing etah, gĕde nakĕr. Dijeunna tina dahan² laleutik reudjeung dangdaunan. Teu lila lol aja hulu badjing katembong nohol tina lawang nu aja di gigirna eta sajang tea.

„Tah, eta mah bikangna,” omong Adi teh, „tapi djaluna



oge da aja, geura engke oge nembongan. Tuh, tuh, tendjo, tuh geuning djaluna.”

Ajeuna mah Amir oge awaseun.

Eta badjing tètèrélengan ka ditu ka dieu, mapaj² dahan. Tapi barang awas kawasna ka barudak tea, rëg eureun lumpatanana teh, sieuneun bangunna, tjaritjing wae deukeut sajangna.

„Keun, dewek nja nu naekanana,” tjek Adi.

„Sing hade, ah, ati²,” omong Amir, „bisi ragrag.”

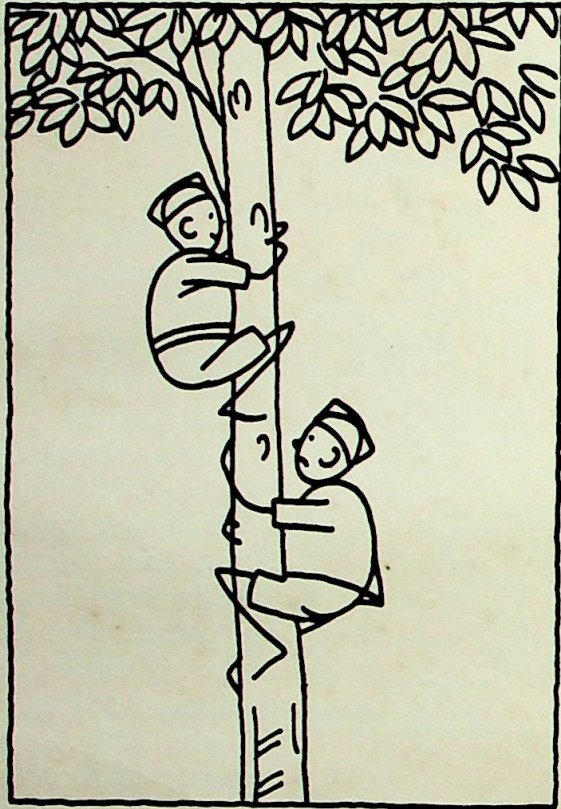
Kabënëran dina tangkal teh aja gowok. Tje, Adi netje ka dinja, terekel naek, sarta sanggeus sadjongdjongan manehna teh geus andjeutjleu dina dahan nu panghandapna.

„Teu rek milu ieu teh?” tjeuk Adi. Amir unggeuk. Djlëng Amir teh ngadjlok. Ku manehna katëpieun dahan panghandapna teh. Gulawing², tje, terekel wae Amir oge naek. Ti dinja mah tuluj wae eta dua budak teh patinggurajang beuki lila beuki luhur. Dahan² nu ditintjak beuki laleutik wae.

„Ati², ah, sing pageuh muntangna,” tjeuk Amir.

Barudak teh beuki deukeut wae ka palëbah sajang tea.

Torodjol badjing teh bikangna bidjil. Bari tjungas tjingeous djeung teu eureun² kokoreakan disada, manehna tètèrélengan ka ditu ka dieu. Teu lila djaluna oge nja kitu deui bae teu tjitjing, sarantang-sërëntëng. Nilik kana tingkah-lakuna, pohara eta dua sato teh hariwangeunana reudjeung sieuneunana.



Barudak naraekna teh beuki mutjuk wae. Tuh geus tēpi kana lēbah sajangna. Bari muntang, Adi lunga-lēngo nēmpon sajang tea. „Euleuh, euj, aja dua, ieuh!” tjēnah.

Dina sajang tea anu di djērona pinuh ku tapas kalapa, njarangkojot wae anak badjing teh. Adi ngarongkong arek ngodok anak badjing tea. Tapi na... ari bēlētok teh! Dahan anu dipake titintjakan ku manehna potong sapisan. Adi nga-goak, tapi teu aja gunana. Leungeunna roroesan, ngopepang neangan pamuntangan, tapi taja dahan nu katewak. Manehna ngoleang tērus ragragna, sarta sanggeusna tidadalagor gēbut

kana taneuh. Ngagoler wae, humarëgung baning ku njëri. Euleuh, kabina-bina wae Amir teh reuwaseunana, mungghah njorodtjod djeung ngadegdeg saluar awak. Gura-giru manehna turun, sarta tërës moro ka nu tjilaka. Adi teu eureun² gëgërunan, aduh-aduhan njëngir barina kukuliatan. Amir geus teu puguh tjabak. „Di, Di,” tjënah, „urang balik wae atuh, nja?”

„Atuh, aduuh, kumaha ieu suku. Alah, na njëri² teuing, ieu,” omong Adi teh bari tjeurik. „Ke, nja Di, arek balik heula, arek undjukan ka Apa, nja,” temba Amir teh. Dërëgdëg wae manehna tidinja mah lumpat balik.

Teu kira² wae Apana sarëng Ibuna teh ngagëbëgna. Harita keneh arandjeunna tëräs ka Apana Adi, njarioskeun nu geus kadjadian tea. Sanggeus kitu bring sadajana neang Adi tea.

Lalaunan djeung ati² pisan Adi dipangku dibawa mulang. Bapa Mantri kilinik geuwat dihaturanan. Sanggeus beres mariosna, saurna teh: „Geuning potong ieu mah tulangna, suku teh. Atuh këdah enggal² dika-sumah-sakitkeun.”

„Bade dipangku bae dibantun ka ditu?” saur Apa.

„Langkung sae, ëntong,” saur Mantri teh, „moal kaampeuh geura ëngke mangga ku njërina. Sarëngna deui eta suku teh teu kenging kaobahkeun. Mangga urang njandak tjikrak wae ajeuna mah. Saena wae hënteu tëbih ti dieu ngabantunna teh.”

Adi dibawana ka rumah sakit dina tjikrak.

Ku lantaran katjida pisan njërieunana Adi teh disuntik ku doktor. Sanggeus disuntik ngalënggut nundutan, djadi wae teu karasaeun njëri teh. Naon² anu karandapan ku manehna sanggeusna meunang suntikan manehna mah teu bisaeun njaritakeun. Ingët² geus aja dina tëmplat tidur beunang nëtëbahan ku sing sarwa bodas, barërësih. Sukuna heuras ngadjëpat, kawas papan, da digënder djeung dipërban tjara leungeun Amir bareto.

Aringët keneh barudak?

Sanggeusna saminggu Adi diwidian mulang. Tapi lantaran sukuna teu beunang dipake, kapaksa pikeun sawatara waktu mah leumpangna teh kundang iteuk sadua-dua, nu disangkehkeun kana kelek. Djadi ana leumpang sukuna teh djadi tilu.

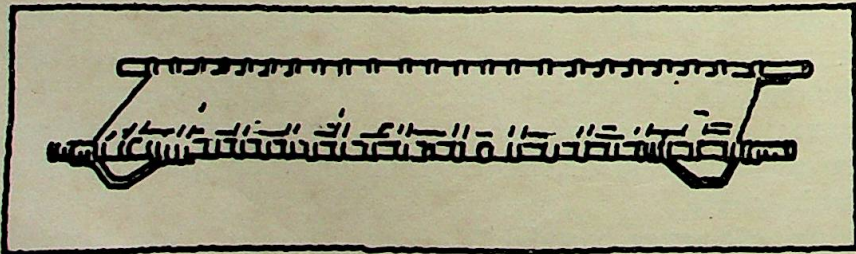
Ulin mah geus puguh deui, baminggu-minggu teu bisaunana oge.

Tapi ah engke oge ana geus enja² warasna Adi teh moal teu bisa ulin samemena, pendekna mah piraku teu punah, lain?

2. *Pertjakapan-peladjaran tentang gambar²* (Halaman 7).

a. Dina ieu gambar ku urang katingal eta barudak geus dareukeut kana sajang badjing. Arawas, barudak, kana sajang badjingna? Saha tjing nu geus ningal badjing? Saha nu teu atjan? Djiga naon badjing teh? Bisa pisan naon, tjing, ari badjing? Naon ari kahakananana? (kalapa, siki bubuahan, rupa² puputjukan, bubuahan, sasatoan laleutik, anak djeung endog manuk). Kumaha lamun kebon bubuahan urang didatangan badjing, pihadeeun? Naon sababna pangna henteu? Keur naon gunana eta kukuna anu sakitu sareukeutna teh? Ari buntutna? Djeung huntuna? Kumaha warnana?

b. Na eta mah Adi aja sue! Geura awaskeun budak teh keur ngagoler dina tjikrak. Kawas katjida pisan njerieunana teh. Rek dibawa ka mana manehna teh? Tjek saha, manehna teh kudu dibawa ka dinja? Ari tjikrak biasana tina naon didjieunna? Tjing, saha nu geus ngalaman potong suku?



Atawa leungeun? Tjik, prak dongengkeun kumaha lalakonna!

Tjing, kumaha ngala sajang badjing teh, tjeuk pikiran maraneh? Kumaha ari ngala sajang manuk? Tjoba, saha ajeuna nu bisa ngadongengkeun lalakon Adi ti mimiti nepi ka anggeusna?

c. Adi teh potong naonana? Naha kira-kirana Bapa Mantri kilinik teu iasaeun ngalandongan? Ari dukun? Saha tjing nu iasaeun njageurkeun dina mangsa kitu mah? Kumaha aturan njageurkeunana? (Tjeriterakan sebagai tjontoh tongkat jang dipatahkan lebih dahulu, pertemukan kembali, sudah itu dibebat. Tjeriterakan sedikit tentang pembalut batu tahu atau pembalut gips).

Tjing ajeuna masing arawas ěnja², kana gambar katilu. Daměł naon eta Doktor teh?

d. Tapi tulang anu potong djadi dua teh kudu njambung deui ngahidji. Sanggeus sawatara waktu kakara meunang deui leumpang. Geura tuh tinggal gambar nu kaopat. Masih keneh dipěrban tatjan kenging diudar. Lamun geus tjageur pisan kakara kenging diudar samasakali. Mimitina mah puguh wae suku teh rarěngkěng, karaku. Tapi laun² oge beres deui sabiasa. Lah puguh oge pintěr doktor mah, nja? Hadena wae aja doktor. Djeung rumah sakit deuih. Lantaran nu garěring barisa pulih deui, tjalageur, karuat!

3. *Mempergunakan dalam bahasa.*

a. *Peladjaran dipapan tulis. Misalnja:*

eta badjing tjaritjing dina hidji tangkal nu geus kolot.

dina sajang aja anak badjing dua.

eta barudak naraekan tangkal kai.

adi ragrag tina tangkal.

sukuna potong.

katjida adi teh njěrieunana.

ditjageurkeunana ku doktor.
eta doktor teh katjida pintërna.

b. *Dramatisasi.*

Amir tjanutrung wae tjingogo.
Amir ngoredjat nangtung.
Manehna andjeutjleu diuk na medja.
Adi lunga-lëngo nëmpoan.
Manehna ngarongkong arek njokot.
Amir njorodtjod sukuna.
Amir mani tanggah-tanggah wae.
Leungeunna ngopepang.

c. *Bertjapak-tjapak bebas.*

Tentu banjak anak-anak jang sudah pernah diobat oleh doktor atau mantri, atau berpengalaman tentang rumah sakit, poliklinik, dsb. Suruhlah mereka itu mentjeriterakan pengalaman mereka itu dan pergunakanlah kesempatan itu untuk membitjarakan lebih landjut tentang pemeliharaan orang sakit, arti poliklinik bagi desa, dsb. Ingatlah kepada tudjuan peladjaran pada minggu ini.

d. *Perbendaharaan bahasa.*

Teu antarapah deui gëp wae sireum teh...
Undur² ngegelna ku gugusi.
Barudak mapaj² galëng nudju ka leuweung.
Apa nudju didamël.
Adi netje kana gowok.
Adi nintjak kana papan.
Barudak patinggurajang dina tangkal.
Tingkah-polahna bangun anu sieuneun pisan.

Budak nu tjilaka humarëgung baning njëri.
Manehna tidadalagor.

e. *Pertjakapan.*

- Adi : Aduh, aduh! Aduh na njëri² teuing! Aduh ieu!
Tobat, tobat!
- Mantri: Ke,ke, naon nu karasa njëri teh?
- Adi : Aduh, aduh njëri! Alah ieu suku njëri² teuing!
Tadi puguh ragrag tina tangkal kai!
- Mantri: Ke tungguan heula, nja, Djang. Sakëdap. Urang
haturanan Bapa Doktor, nja!
- Doktor: Njëri? Tjing, tjing, sëbutkeun naon nu njërina teh?
- Adi : Aduh! Bapa Doktor! Aduh ieu nu njëri teh. Dina
suku abdi!
- Doktor: Atuh paingan geuning potong ieu suku teh. Kudu
ka rumahsakit, nja. Djang! Tjing Pa Mantri njar
batur saurang deui!
- Mantri: Mangga!

4. *Perhubungan dengan matapeladjaran² lain.*

- a. *Menggambar:* Badjing deukeut sajangna.
Budak naek kana tangkal.
Adi dina tjirak.
- b. *Meromet* : Boneka tina taneuh porang,
dina tjitjikrakan tina awi,
nu dianjam.
Bandera Palang-Merah tina kërtaas.

5. *Pembitjaraan penghabisan.*

Achirnja kita lihat gambar² itu sekali lagi dan kita periksa
pada pembitjaraan penghabisan ini perbendaharaan bahasa.
Misalnja: mentjeriterakan tjerita Adi memandjat-mandjat
itu dan akibatnja, dengan mempergunakan gambar² itu.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Pada peladjaran ini kita hadapkan perhatian anak² kepada sebuah peristiwa jang penting didalam alam jang dikatakan „mati” itu, jaitu pertukaran siang dan malam jang tetap, dan arti peristiwa itu bagi segala jang hidup didunia ini.

Tentu sadja kita tidak akan mengadjarkan „ilmu falak” dikelas satu. Djadi kita tidak akan membitjarkan *mata bulan* dengan anak² atau hal² sukar jang lain. Tidak, kita ambil sebagai pangkal membitjaraan, apa² jang dilihat dan dialami oleh anak² itu sendiri sehari-hari.

(Walaupun jang kita bitjarakan itu bersifat „keluar dari anak”, „anak sebagai pusat,” saran² jang akan kami berikan ini membuktikan, bahwa kita tidaklah akan kekurangan bahan-bahan). Bahwa kita tidak akan kekurangan bahan², walaupun membitjaraan kita itu kita dasarkan kepada pengetahuan dan pengalaman anak² akan ternjata dari saran² jang akan kami berikan ini.

1. *Pendahuluan.*

Pembitjaraan dapat kita mulai dengan bermatjam-matjam tjara. Misalnja dengan tjeritera pendek jang berikut:

NJI MUMUN TUKANG KALEKED

Geus lila nēpi ka ajeuna mah, aja budak awewe leutik keneh, ngaranna Siti Maemunah. Leuh ku pandjang eta

ngaran teh, nja? Ku sabab eta nu njarëbut teh, boh Apana, boh Ibuna, kitu deui sakabeh babaturanana sok ngaran nenehna wae. „Mumun” katëlahna teh. Pantës ari ku kitu tea mah, da eta ngaran neneh teh nja pondok nja gampang.

Mumun kasëbut budak bageur. Manehna geus bisa mantu² sagala ka Ibuna, make sok milu popolah djeung njadiakeun kadaharan. Lamun dahar, tara teuing mun sok ngaremeh, rea sesa. Sarerea pada njëbutkeun: „Eta mah Nji Mumun budak teh aja ku bageur.”

Tatapi sanadjan kitu, ari Ibu Guru mah di sakola sëring pisan kukulus ku Mumun teh. Njaraho barudak, naon sababna pangna kitu? Kieu sababna teh. Mumun sëring pisan kabaurangan datangna ka sakola. Lamun lotjeng geus disada, sarta barudak murid teh geus beres ngabaris nurutkeun aturan biasa rek arasup ka këlas, mindëng pisan Mumun mah teu atjan datang. Kakara lamun barudak tea geus arasup sakabehna, djol manehna teh datang bari hahehoh. „Tjih, aja pantës ieu mah, si Mumun ari geus kabaurangan teh. Ku naon deui ieu teh sababna pangna kitu?”

Tah, nja eta atuh naon sababna teh nu matak Mumun deui² ngan kabaurangan bae? Disëbut djauh imahna, da deukeut. Disëlang ulin heula di djalan, da hënteu deuih, tara. Naon atuh sababna teh? Digawe heula sugan? Ah, hënteu deuih.

Ajeuna, tjingan urang tjaritakeun naon pangna nu matak kitu. Ari nu djadi babaku mah, Mumun teh saban² isuk ana geus waktuna hudang teu wëleh tunduh. Ana digeuingkeun, tara teuing sok tjukup ku dua tilu kali. Sakitu ku Ibuna teh sok digëro-gëro: „Mun, Mumun, hudang, ieu geus beurang,” tapi hih ngaguhër wae tibra. Sakali-kalieun kadenge nu nga-gëroan, ngan tiba lapat², ngan kadar matak ngulisik, geus kitu mah... porongkol porongkol, kër wae sare deui.

Mani geus wëleh nu ngahudangkeun teh.

Lamun heg beungeutna ku Ibuna teh dibaseuhan, kakara

Mumun teh njaring ěnjaan tĕrus ngoredjat hudang. Tapi eta oge sĕšĕringna mah nja geus leuir teuing wae. Lamun geus kitu, los manehna teh gĕsat-gĕsut rurusuhan ka tjai mandi, ngosok huntu, dangdan, sarta tĕrus mumuluk dahar buburna.

Ari saĕnja mah eta teh kabeh oge gawe mubah. Da ari geus kabeurangan mah teu aja gunana rurusuhan siga kitu teh. Geus kitu dĕrĕgdĕg Mumun lumpat ka sakola. Lamun geus djol datang ka deukeut lawang pakarangan sakola, kakara manehna njahoeun, jen kabeurangan, buktina teu aja saurang-urang atjan nu masih kumĕlĕndang; kabeh murid geus arasup.

„Euleuh ieu, geuning geus kabeurangan deui wae. Geura Ibu Guru tangtu njeuseul deui.”

Ku matak karunja eta nja? Na, Mumun mah aja sue kitu. Kapan ari isuk² ngan tunduh wae mah, lain salah manehna.

Tapi... naha ěnja lain salahna sorangan? Nja, bisa djadi eta teh Mumun sorangan nu salah. Tjing, tjing, kumaha ari tjeuk pikiran maraneh? Naon atuh sababna, anu matak Mumun unggal² isuk, ana rek hudang teh ngan habĕn wae tunduh kitu?

Ěnja, ari tjeuk Ibu mah sababna, teu aja lian, Mumun ari sare sok peuting teuing. Da eta wae saban² ibuna miwarang sare: „Mumun ieu geus waktuna, geura ganti papakean, geura sare, ka ditu!” tara teuing Mumun mah sok nurut gantjang-gantjang, heg ngarĕnghik njeun dadaku kitu tea kieu tea, supaja ulah waka ngampih. Njaraho kumaha ari ngarĕnghik djeung dadaku?

Sakapeung mah nja tĕrus wae ngujĕk teu beunang dihulag, malah djeung gadad-gadod deui, nĕpi ka sok tĕrus dibĕnduan sagala eta teh ku Ibuna.

Sok radjeun oge maraneh barudak, peuting teuing sare? Lamun kadjadian kitu, kumaha urang teh isukna, gampang njaring djeung hudang isuk² teh? Tangtu wae, apan nja, hese mah eta teh. Djeung djaba ti kitu teh deuih, apan urang

geuning tararunduh, bararutën — teu ngareunah wae — da teu seubeuh sare tea.

Tjing, ajeuna urang tëruseun dongeng teh, urang tjari-takeun, kumaha sababna nu matak tungtungna mah Mumun teh djadi tutur kana sare dina waktuna djeung djadi biasa deui kana hudang isuk². Pangna kitu teh, ieuh, lantaran ngimpi.

Osok barudak, maraneh oge ngimpi? Keun ëngke, nja, eta impian urang mah didongengkeunana teh, tapi ajeuna rëgëp-keun heula, kumaha dongengna eta impian Mumun tea.

Di dituna Mumun teh, leumpang ngaliwat ka kandang hajam. Na aja model kitu! Apan Mumun teh biasana oge dimana make ngarti kana kokotakna hajam bikang djeung kongkorongokna hajam djago. Tapi ari harita mah sagala kaharti ku Mumun teh, naon² nu ditjaritakeun ku hajam teh.

„Geura itu, tuh, awas Nji Mumun datang,” tjeuk hidji hajam bikang. „Moal salah rek ngirim dadahareun meureun ka urang eta teh.”

„Wah, teu ingëteun² atjan ka urangna oge, boloampar mun rek ngirim kadaharan tea,” djawab bikang nu sedjen. „Moal salah eta teh tangtu geus kabeurangan deui wae. Kumaha rek ajana waktu pikeun marab ka urang, geura?”

„Nja eta atuh, puguh oge,” tjeuk hajam djago teh, „teu kahari, na kudu kumaha, da geus meh taak kami mah. Kapan saban² isuk oge, kurang kumaha tarikna kami tjumëluk: Tanghi! taranghi! Tapi, hih, kawasna teh teu kadangeun meus-meus atjan, ari ku eta mah. Nji Mumun mah da aja këbluk, geus ampun wae. Lamun maraneh bareuki sare kawas Nji Mumun, ah,... geus kumaha mah, meureun.”

Ngan sakitu tjarita hajam teh nu kadenge ku Mumun mah. Tapi isukna barang Mumun geus hudang, sakur nu diomong-keun ku hajam teh mani asa kadenge keneh sakabehna. Ka-tjida manehna teh ngarasa erana.

„Naha ěnja kitu eta hajam něpi ka ngaromongkeun, ngupat kitu ka aing teh? Ah, piraku... eta mah pilakadar oge ngimpi. Ngan... tapi... tapi, lamun ěnja eta hajam teh saestuna bararisa ngomong tjara urang, pisakumahaeun teuing meureun ngaromongkeunana teh ka aing, lamun aing něpi ka poho kana marabanana...”

Mumun ingět wae kana impianana nu sakitu modelna teh. Peutingna barang Ibuna tjara biasa sasauran: „Mumun, ieu geuning geus waktu, geura sare ka dituh!” Mumun teh teu ngarěnghik tjara sasari, tapi tuluj wae ngampih.

Kieu pikiran Mumun teh: „Ah, ajeuna mah rek buru² sare. Isuk keun arek ditembongkeun ka hajam djago djeung ka bikangna kabeh, geuning bisa Mumun oge hudang isuk² teh.”

2. *Pertjakapan-peladjaran tentang gambar². (Hal. 8).*

Sekarang buku² gambar diletakkan diatas medja lalu diadakan 5 minet „pertjakapan bebas.”

Alangkah banjaknja jang dapat kita peladjar selama 5 menit itu! Pertama dapat kita menjelidiki perbendaharaan bahasa anak-anak itu masing-masing, jang akan paling spontan keluarnja pada sa'at jang menggembirakan ketika buku gambar-gambar itu terbuka, sesudah mendengarkan tjeritera guru. Tetapi djuga untuk mengetahui *sifat* anak-anak itu masing-masing.

Masing-masing mereaksi menurut *tjaranja sendiri-sendiri*: jang seorang dengan minat jang diam-diam, jang seorang lagi dengan iniatif dan buatan² sendiri, jang lain dengan atjuh tak atjuh atau tidak mendalam, jang keempat lamban otaknja, tak lekas mengerti dan

tak lekas melihat hubungan antara gambar-gambar itu. Tetapi reaksi masing-masing berbeda-beda, menurut *tjaranja sendiri*. Hati kita kerap kali tertarik oleh anak-anak jang terang hatinja, jang lekas mengerti dan gembira melihat gambar-gambar itu, tetapi djanganlah pula kita lupa, bahwa djustru jang lamban otaknja dan jang pemalu itulah jang memerlukan sekali perhatian kita. Kalau perhatian kita tjurahkan kepada mereka itu tentu akan timbul keberanian mereka dan akan hilanglah rasa malu dan takut pada mereka itu.

Sesudah pertjakapan bebas itu, mengikut pertjakapan peladjaran.

Pada waktu itu dapat saudara menjisipkan pertanjaan² dan peringatan² jang berikut ini:

a. Ah, piraku urang teu wawuh ka manuk nu kieu rupana? Kumaha ngeunah kawihna teh? Har, aja përtanjaan teu mërénah teuing, hajam djago mah tara ngawih, aja oge... (kongkorongok). Ari bikangna kumaha? (eta mah kokotak). Sok kadarengé barudak, hajam teh unggal² isuk sok kongkorongok? Mimitina mah nu kadenge teh ngan hidji, tuluj eta kongkorongokna ditembalan ku nu hidji deui ti kadjauhan. Ari geus kitu mah rame wae raong patembalan. Naon kawasna eta teh nja nu dibedjakeun teh? Kumaha lamun dua hajam djago patëpung, rësëpeun, silih pikasono kitu? (hënteu, sok diaradu).

Ibu kungsi matja dongeng hajam djago nu adigung. Manehna teh ngomong: „Tjingan sugan geus njaraho, naon pangna panon poe unggal² isuk teh sok bidjil? Sababna teh kieu, ieu. Panon poe nu matak bidjil teh, hajang ngadenge-

keun dewek kongkorongok." Tjing, buradak, kumaha ari tjeuk maraneh, ěnja kitu eta teh? (Djangan diterangkan lebih landjut, biarkan anak² itu memikirkannja).

b. Tjing, taringal geura, dina gambar tulujna panon poe eukeur bidjil. Geus narendjo barudak, ti beulah mana panon poe teh bidjilna? Tjing, tjing, tuduhkeun! Tah, ěnja, bĕnĕr! Tah eta lĕbah dinja teh, disĕbutna Wetan. Tjoba ajeuna urang ngagambar djadjamparingan dina taneuh, nja. (suruh kerdjakan). Eta djamparing teh nundjuk ka Wetan.

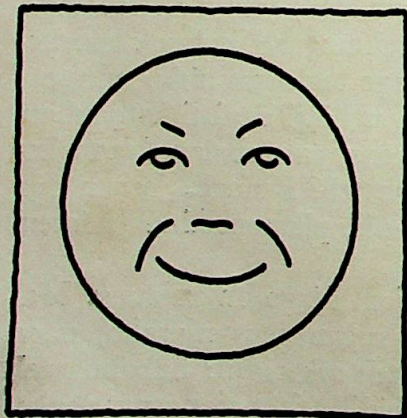
c. Ajeuna tjing aja patarosan nu hese, ieu. Awas, tingalan gambar nu katiluna. Tjoba, eta teh gambar ti peuting atawa isuk²? Naha kitu, naon sababna?

Tjoba isukan urang babarĕngan sarerea naringal kalangkang. Bedjaan Ibu tapina, lamun poho.

d. Katjida alusna eta bulan teh lain? Bleg wae arit, rupana teh. Njaraho barudak naon ari arit? Sok dipake naon ari arit? Tah, bulan oge sok aja mangsana siga arit.

Geus njaraho barudak naon kamodelanana lamun bulan keur mangsa kitu teh? Eta geura mani siga teh anu keur mĕlong ka urang. Tjing geura urang gambarkeun sakeudeung.

Komo ari geus buleud pisan mah, beuki leuwih wae djigana teh. Dina mangsa kitu disĕbutna teh bulan purnama.



Euleuh² eta bentang aja rea kitu nja? Sabaraha eta teh reana? Bisa maraneh kira-kirana milang bentang? Wah, teu tiasa atuh, seueur teuing!

3. Penghajatan.

a. Kami berikan dua buah saran untuk penghajatan. Kita gelapkan kelas dengan

menutup pintu dan djendela². Anak²meletakkan kepalanja diatas bangku, seolah-olah tidur. Mereka itu diam. Hari malam, mereka itu tidur. Tjobalah djaga, supaja betul² sunji dikelas itu.

Beberapa orang anak berkokok diluar seperti ajam djantan. Hari siang.

„Bagea, barudak! Kumaha sareubeuh sare teh?”

„Wiludjäng endjing, Bu! Ieu teh parantos waktosna kanggo hudang?”

„Komo wae (pintu dibuka sedikit) geura itu kapan geus tjaang. Naha teu kadarengé hajam kongkorongok?”

(Beberapa orang anak meniru siul burung diluar. Ibu guru membuka pintu dan djendela²).

„Harudang! Harudang! Geuning ieu änggeus beurang. Manuk² geus retjet disarada.”

(Anak² pergi bekerdja. Hari sudah makin panas).

„Aduh, na aja panas² teuing. Mani njongkab kieu,” kata Ibu guru, „aja panas mani moreret kieu.”

(pintu dan djendela ditutup kembali). (Hari malam).

„Tjing, kadariéu barudak, geura ngarampih. Geuning ieu teh geus waktuna sare. Geura dug-dug atuh sarare. Pek. sing talibra!”

„Wiludjäng kulëm, Ibu.”

Merekapun meletakkan kepalanja dibangku dan berbuat seperti orang tidur.

Permainan itu amat disukai anak². Saudara dapat menjuruh mainkannja beberapa kali. Lagi pula satu djalan jang amat baik untuk menenangkan kelas. Permainan itu dapat lagi „diperluas” dengan mentjeriterakan sebuah tjeritera sebelum pergi „tidur”.

b. Saran kami jang kedua berlain betul sifatnja. Kita hendak menjuruh anak² memperhatikan, bahwa matahari pagi²

terbit disebelah timur dan sesudah mengadakan perdjalanang jang pandjang diatas kepala kita, malam hari terbenam disebelah barat.

Pengamatan bersama-sama jang mula², kita lalukan pagi² pukul 7. Pada waktu itu matahari masih rendah dan bajang² masih pandjang. Kita tjahari sepokok kaju jang tidak terlalu besar dan berdiri sendiri dipekarangan sekolah. (Kalau pohon seperti itu tidak ada kita pantjangkan sebuah tongkat didalam tanah) lalu kita suruh anak² itu menggambarkan bajang² pohon itu dengan kapur tohor pada tanah. Pada waktu beristirahat, kira² pukul sembilan atau setengah sepuluh, kita kumpulkan pula anak² itu disekeliling pohon itu, lalu kita suruh pula mereka itu menggambarkan bajang² itu lebih pendek.

„Naon sababna eta teh pangna kitu?”

Waktu anak² itu akan pulang, sehabisnja sekolah, kita ulang pengamatan itu sekali lagi. Bajang² itu sekarang kelihatannja pendek sekali. Dan arahnjapun berubah pula.

Sekian sadja kita terangkan. Pengamatan itu kita lakukan beberapa hari berturut-turut. Peladjaran itu ialah peladjaran ilmu falak dengan tidak mempergunakan kata² jang sulit sepatahpun djuga.

4. *Mempergunakan dalam bahasa.*

Peladjaran ini dapat memperkaja bahasa anak².

Akan kami berikan beberapa tjontoh, tetapi jang sebaik-baiknja tentulah, saudara sendiri bersama-sama dengan kelas saudara membuat latihan² itu.

a. *Peladjaran pada papan tulis.*

Paparikan

moe tjau njieun sale,

geuwat dibungkusan upih,
lamun geus waktuna sare,
geuwat atuh geura ngampih.

b. *Pertjakapan dengan lisan.*

Ibu : Min, min, hudang!
(terus tidur).

Ibu : Min, geura hudang ieuh! Na teu kareungeu eta
hajam geus raong kongkorongok?

Amin: Njarioskeun naon hajam teh, Bu?

Ibu : Ari Amin. Apan eta geuning tjeuk hajam teh:
„Geura tanghi” (tjara lagu ajam berkokok).

Amin: Har, geuning ieu teh paroek keneh.

Ibu : Tjeuk saha? Puguh geus sakitu tjaangna oge.
Geura awaskeun. Ke ku Ibu djadelana urang
bukakeun, (membuka djendela). Tuh geuning,
geura ituh, apan langit enggeus sakitu hibarna.

Amin: Pangintěn wae, da eta mah atuh Wetan, sanes Bu?

Ibu : Aduh, aja ku pintër, Amin mah. Ku saha diadjar,
geuning mani geus pintër kitu?

Amin: Apan ku Ibu Guru, Bu. Panon poe teh apan bidjilna
Wetan.

Ibu : Enja, bënëř, Amin teh pintër, ah. Tjing, kumaha
ari surupna di beulah mana?

Amin: Atuh di palih Kulon, ari surupna mah.

Ibu : Bënëř, bënëř ěnjaan pintěrna teh! Tapi ajeuna mah
geura gura-giru wae kadinja hudang, buru² ka tjai,
bisi kabaurangan ka sakola, engke.

(suruhlah anak² itu menjusun pertjakapan² seperti itu,
antara ibu dan anak. Itu dapat dilakukan anak²).

c. *Idiom (dengan lisan).*

Hajam djago kongkorongok, ari bikangna mah.....

Panon poe bidjil ti..... djeung..... di beulah kulon.
Panon poe tembong tjahajana ti..... djeung ti.....
mah nu tembong teh bulan.
Lamun poe teh geus reupreupan, hajam.....
Pasorore kalangkang teh sok.....
Urang osok silih bageakeun. Dina gok papanggih
deui, tjeuk urang teh:....., dina hudang djeung
patépong isuk:.....
Lamun urang arek sare:.....

d. *Mengarang bebas.*

Minggu ini sudah banjak pula jang dialami oleh anak² itu. Dapatlah mereka sekarang menjusun sebuah karangan pendek tentang pengalaman mereka, misalnja untuk dituliskan dibawah gambar jang dibuat mereka sendiri (gambar bebas).

5. *Perhubungan dengan matapelajaran² jang lain.*

a. *Menggambar bebas atau menggunting dan menempel.*

Kalau beberapa anak tidak tahu apa jang harus mereka kerdjakan, dapatlah misalnja saudara berikan kepada mereka itu saran² jang berikut:

- Tjoba ngagambar hajam djago djeung bikang-bikangna.
- Gambarkeun hajam djago tjanutrun dina luhur kandang hajam. (parandje).
- Gambarkeun panon poe bidjil ti Wetan.
- Tjoba ngagunting hidji bulan purnama, pek gambaran irungna, panonna djeung sungutna.
- Ngagunting ajeuna bulan nu keur mënëran siga arit (umarit).

b. *Latihan djasmani.*

Sekali inilah baru kami kemukakan latihan djasmani sebagai matapeladjaran dalam kitab ini. Tentu saudara, dengan teratur dan pada waktu² jang tetap, pergi keluar kelas dengan anak-anak saudara, supaja anak-anak itu djangan terus-menerus duduk sadja dengan tidak menggerak-gerakkan badannja. Diluar anak-anak itu bermain-main atau ber,,senam kanak-kanak". Bersenam ini *bukanlah* melakukan bermatjam-matjam gerak badan, jang tidak ada artinja bagi mereka itu.

Tentu sadja anak-anak itu dengan teratur harus menggerak-gerakkan badannja. Gerak badan itu kita berikan berupa ,,gerak dalam bentuk permainan". Kita masukkan peladjaran itu kedalam pengadjaran-lingkungan kita, karena sifat ,,pokok mingguan" kerap kali memaksa kita mengadakan gerak badan berbentuk permainan itu; dan lagi dengan hal jang demikian itu penghajatan dapat pula kita perdalam.

Pada bergagai-bagai peladjaran, disana-sini kami berikan saran untuk gimnastik kanak-kanak itu. Guru jang dapat mendjalankannja sehingga hal itu menggembirakan anak-anak, tentu dapat mengadakan berbagai-bagai variasi dalam peladjaran itu. Buat minggu ini, dibawah ini kami berikan tjontoh, bagaimana hal itu dapat dilakukan.

1. „Ti isuk² něpi ka peuting.”
(Guru tiap-tiap kali memperlihatkan bagaimana gerak-an² itu harus dilakukan).
Anak-anak berbaring semuanja ditanah (dirumput).
2. „Njaring, harudang!” (Anak-anak duduk semuanja, bergolek kembali; gerakan diulang).
3. „Hih, atuh ulah wawarehan hudangna! Hudang nu ěnjaan! Nguliat sing ěnjaan!”
(Lengan diluruskan keatas, sependjang telinga berputar kekiri dan kekanan).

4. „Luntjat tina tĕmpat tidur!”
(Anak-anak semuanya berdiri dengan melompat).
5. „Haju ajeuna urang marandi!”
(tangan dilambai-lambaikan diatas kepala).
6. „Ajeuna urang dangdan!”
(badan dibungkukkan djauh-djauh, lengan diluruskan sepanjang badan, lalu dibawa keatas).
7. „Ajeuna urang ka sakola.”
(Berdjalan dalam barisan, langkah biasa).
8. „Euleuh², barudak! Ieu geuning kabeurangan! Geuwat, gagantjangan!”
(berlari-lari andjing).
9. „Tah geuning, tĕpi wae ka sakola!”
(Semuanya duduk ditanah).
10. „Pek kainjah meunang njarita sakeudeung!”
(Membungkukkan badan sambil duduk kearah seorang teman).
11. „Tah ajeuna waktu ngaso (bĕrĕnti). Haju urang engke²an.” (Anak-anak ber-djingkat²).
12. „Geus lotjeng! Asup deui!” (Semuanya duduk ditempatnja masing-masing dirumput).
13. „Ajeuna urang nulis dina bor.” (Sambil duduk melambatkan tangan kanan dari kiri kekanan).
14. „Haju ah urang baralik!” (mula-mula berlari-lari andjing, sudah itu langkah biasa).

15. „Haju urang mantuan Ibu nutu!” (membuat gerak-gerak menumbuk dengan kedua tangan).
16. „Urang mantuan Apa nampol kai!” (sedang membungkuk, menggerakkan tangan seperti orang membelah kaju).
17. „Tah ajeuna mah urang sarare.” (Anak-anak berbaring semuanja).
18. „Urang disimbut.” (gerak menarik dengan tangan dari kaki sampai kedada).
19. „Urang sare djeung ngimpi.” (anak-anak tidur dengan tidak bergerak-gerak; sudah itu membuat gerak berguling, mula-mula kekanan, sudah itu kekiri).

c. *Bernjanji.*

d. *Lagu pagi-pagi.*

Isuk².

1. Kongkorongok hajam djago,
Patembalan mani reang,
Djogdjog retjok baratjeo,
Pada suka datang beurang.
2. Balebat tjarangtjang tihang,
Beuki lila tambah siang,
Ngěmpur hurung bengras herang,
Ngěmpraj tjaang narawangan.

C = 1 $\frac{4}{4}$

ISUK²

oleh Soemengkar



3 3 3 | 3 . 4 5 . 7 5 4 |

Kong - ko - ro - ngok ha - jam dja -
Ba - le - bat tja - rang - tjang ti -



3 . - 0 6 6 4 | 3 6 3 4 6 |

go. pa - tem - ba lan ma - ni re -
hang, beu - ki li - la tam - bah si -



7 . 0 7 6 i | 7 . 0 7 6 i |

ang. djog - djog re - tjok ba - ra - tje -
ang. ngem - pur hu - rung beng - ras he -



7 . 0 6 6 6 | 6 . 7 i 3 i 7 | 6 . 0 ||

o, pa - da su - ka da - tang beu - rang
rang, ngem praj tja - ang na - ra - wa - ngan

d. *Njanjian malam.*

Sariak lajung.

1. Euleuh², taringali geura itu,
Panon poe arek surup,
Tunggang gunung,
Ngem pur hurung,
Montjorong nJOROTAN lajung.

2. Euleuh², panon poe tunggang gunung,
 Indung peuting nu ngaliung.
 Nu ngalingkung
 Mantjur hurung,
 Ngagëbur suminar lajung.

Bes = 1 $\frac{4}{4}$

SARIAK LAJUNG

oleh Soemengkar

3 1 1 7 | 6 . 3 4 6 |
 Eu - leuh eu - leuh pa - non po -

7 . 1 3 3 1 | 7 . 0 1 7 |
 e tung - gang gu - nung, gu - nung

7 0 3 1 1 7 | 6 . 3 4 6 |
 In - dung peu - ting nga - li - ung.

7 . 1 6 1 | 7 . 0 1 7 |
 a - nu nga - ling - kung, ling - kung

7 0 3 3 4 | 4 . 3 3 4 |
 Man - tjur hu - rung, nga - ge - bur

1 1 7 1 3 | 3 . 0 4 3 | 3 0 ||
 su - mi - nar la - jung, la - jung

6. *Sekali lagi gambar².*

Pada achir minggu ini diadakan sekali lagi pemitjaraan (peladjaran) tentang gambar². Pada waktu itu ada kesempatan untuk memeriksa, sudah berapa bertambah kekajaan bahasa anak² itu. Kita ingat kepada kata² dan paduan kata seperti:

Mumun mantuan popolah.
kukulutus
manehna datang hahehoh
dina waktuna hudang teu wěleh tunduh
nu ngahudangkeun geus wěleh
gěsat-gěsat rurusuhan
mumuluk
teu aja nu kumělěndang
Ibu Guru njeuseul
Mumun ngarěnghik bari dadaku
ngujěk teu beunang dihulag
gudad-gadod
tarunduh, bararutěn kurang sare
boloampar mere dahar, teu...
hajam ngupat ka Mumun
hajam raong kongkorongok.
bulan purnama
reup-reupan
ngabageakeun
nu djadi babaku
tutur hudang isuk-isuk
diselang ulin heula.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Sekarang sebuah peladjaran lagi tentang alam jang hidup. Minggu ini kita pergi dengan anak² kekebun sajur. Kalau kita sedang melihat gambar², kita pergi kesana dalam pikiran kita sadja, tetapi kami berharap, saudara akan betul² pergi dengan anak² saudara kekebun itu; kekebun sekolah saudara sendiri atau kalau saudara tidak (belum) mempunyai kebun seperti itu, kekebun salah seorang murid saudara.

Maksudnja ialah dua matjam: membangunkan minat terhadap alam jang hidup dan terhadap pekerdjaan orang dewasa. Dan untuk kedua matjam tudjuan itu berlaku sembojan: beladjar dengan berbuat.

1. *Pendahuluan.*

Poe ieu mah urang njaritakeun tina pėrkara *kėbon sajukan*. Nu dipėlak di kėbon sajukan teh warna-rupa sajur-sajuran. (lalab-lalaban): tomat atawa kėmir, bajėm, katjang-panjang, sasawi, salada, terong, tjabe, dsb. Katjida rėsėpna teh, lamun urang ngabogaan kėbon sajukan sorangan. Komo geura lamunna buah kėmir di kėbon urang teh geus asak.

Bajėm oge ngeunah deui didaharna teh, katambah-tambah matak sehat ka urangna. Anu kurang sehat badanna kudu rea dahar bajėm, ngarah djadi sehat djeung kuat.

Tjing, saha nu sok ngurus kėbon sajukan di imah maraneh

teh? (Apa, Ibu sarĕng barudak sadaja). Naon nu kudu dipigawe ku urang di dinja teh? Sajur-sajuran nu dipĕlak kudu disiram satjukupna, ari djudjukanana dikored. Eta disĕbutna teh „ngojos”. Djaba ti eta aja deui nu kudu dialaan (dibasmi) teh, nja eta hileud reudjeung tenggek. Ari sababna eta sasatoan teh djadi „hama”, sok ngahakanan, ngaruksak, sajuran tea. Barudak, maraneh oge meureun sok marantuan ka Apa djeung Ibu dina miara kĕbon sajuran teh nja?

2. *Gambar-gambar.* (Halaman 9).

a. Tjing ajeuna urang ningalan deui aja gambar² naon ieu dina buku gambar teh. Dina gambar nu kahidji mah, eta geuning suuk (Djawa: katjang brol, katjang wose, katjang tjino; Sumatra: katjang goreng). Tjing saha barudak nu ngĕbon katjang suuk di imahna? Suuk teh kaasup kana tutuwuhan anu aneh pisan. Eta geura buahna katjida pisan sieuneunana ku panon poe, nĕpi ka sok tĕrus wae njumput, mubus kana djĕro taneuh. Lamun teu njumput teh, buahna sok djadi hedjo djeung djadi hapa deuih teu aja eusian, da kasorot ku sinar panon poe. Geus maranggihan maraneh suuk nu kitu?

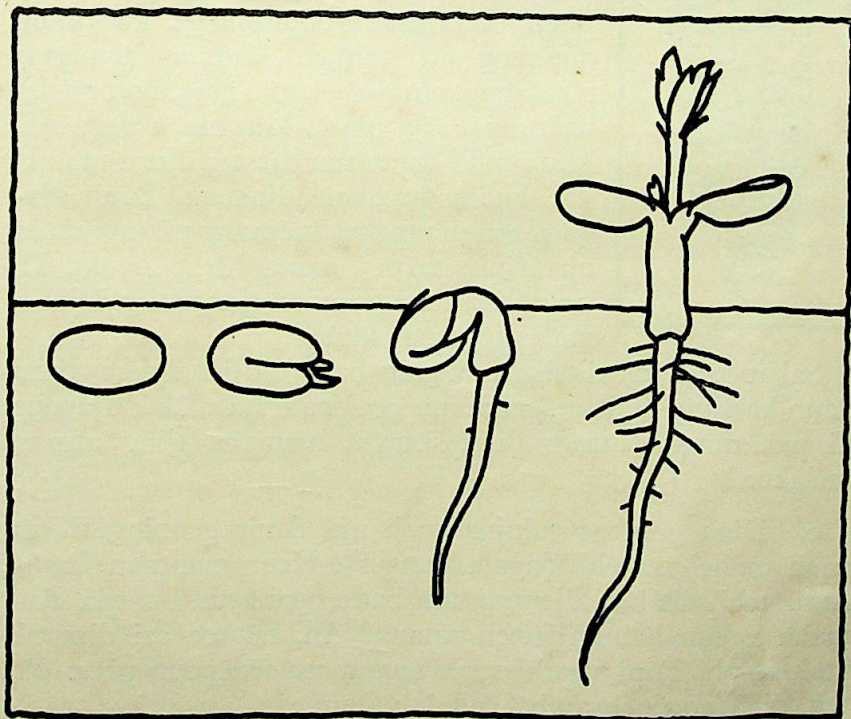
Djadi nu sok disarĕbut beutina teh saĕnjana mah buah eta teh. Ku sabab sok njusup dina taneuh tea djadi wae sok disarĕbut katjang tanah. Geura sing awas kana gambarna. Tapi ari kĕmbangna mah di luhur wae tjara biasa, ajana teh. Tuh geuning rupana koneng. Lamun tangkal suuk tea ku urang dirabut, buahna tea oge sok milu karabut. Saha tjing nu geus ngarasa milu mantuan ngarabut suuk? Tapi ari atjan meudjehna mah, buahna tea teu atjan kolot, ulah waka dirabut. Ku sabab eta dina arek ngarabut suuk teh kudu ditendjoan heula samemehna, naha geus meudjehna kolotna atawa atjan. Ari katarana dina daunna eta teh. Tjing saha nu geus njaraho kumaha katjirina nu geus meudjehna

dirabut teh? (lamun daunna geus pinuh ku nu tarotol hideung).

(Hal itu harus saudara perlihatkan betul² kepada anak² dan sebaik-baiknya dikebun katjang).

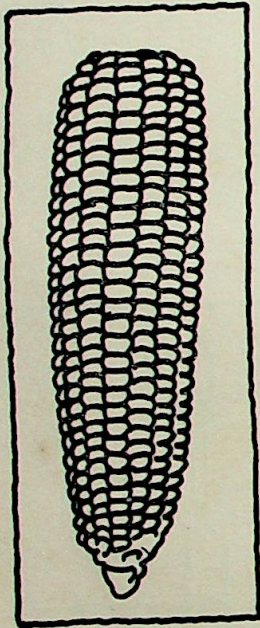
Suuk tea katjida pisan matak sehatna ka urang. Tjing sok didjieun naon ku urang suuk teh? (katjang goreng, katjang asin, katjang sanggraj, katjang kulub, rempejek, tengteng, noga, drrd).

Njaraho barudak kumaha aturanana ari mëlak suuk? Mëlakna teh gampang pisan. Sikina wae pëlakkeun dina taneuh, tuluj ku urang teh unggal² poe siram, ëngke oge moal teu djadi sorangan.



Ari suuk daunna sok dipurak ku urang? Sok radjeun oge putjukna, diseupan didjieun pětjël. Nu geus kolot biasana dipake parab ingon², saperti: émbe, domba, munding, sapi.

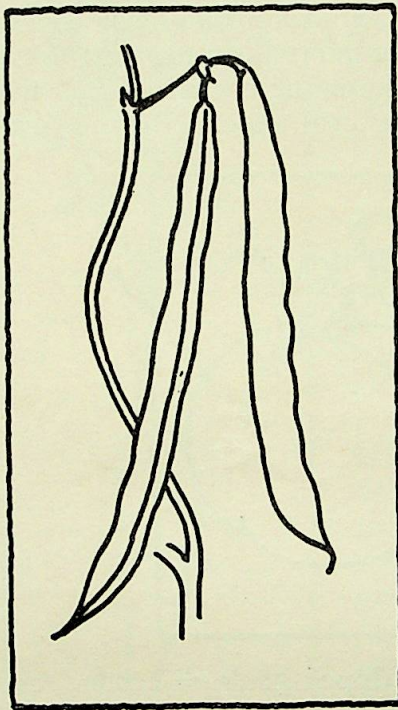
b. Naon ajeuna nu katingal ku urang dina gambar nu kadua? (djagong). Naon disébutna buah djagong nu ngora keneh pisan? Tah, lamun nu ngora keneh pisan (sěmi) buahna teh heg ku ibu diangeun, aduh na aja ngeunah. Komo lamun make dibajěman mah. Djagong nu geus rada kolot, ngeunahna teh dibeuleum atawa dikulub. Eta oge geus ngeunah deui bae, lain? Nja kitu deui, lamun siki djagong nu geus kolot pisan sarta tuhur (eumping) ku urang digoreng ku minjak. Lamun disangraj těrus digulaan mah, komo deui. Borondong ngaranna. Aja pintěr kitu nja, urang ieu? Mani meh bae sarua djeung djuru masak.



Kumaha warnana djagong? Buah djagong teh dibungkus ku mang pirang² daun nu aripis, sarta rupana hedjo ngora. Di urang eta teh ngaranna tjangkang. Djawa mah njěbutna: klobot.

Sakapeung sok dipake mungkus bako didjieun roko, tjara daun kawung. Tjikan, saha anu geus ngarasa mėlak djagong di pakarangan atawa di kěbonna? Kumaha tjing aturan mėlakna?

c. Dina gambar tulujna mah aja Amir geuning! Keur naon manehna teh? (ngala buntjis). Keur mantuan Ibuna Amir teh, sabab andjeunna teh bade ngangeun buntjis. Kumaha ngeunah buntjis teh rasana? Ah, hěnteu ari dipurak atah² mah. Tapi sěpuh² mah seueur nu sěděpeun pisan eta teh, dianggo tjoel samběl, dilalab atah.



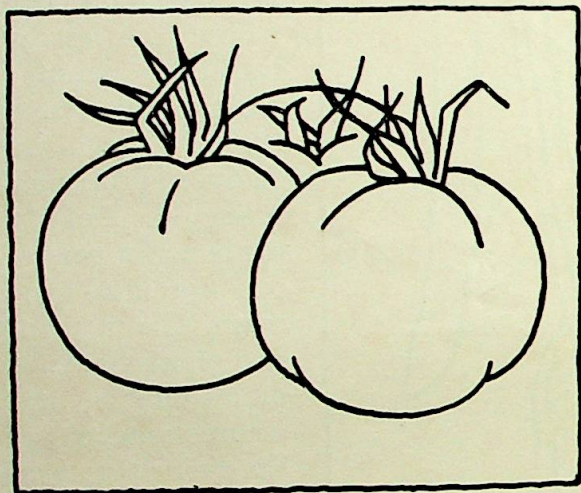
Saha tjing nu njaraho bangsa buntjis anu sedjen?

d. Tah, barudak nja ieu bubuahan nu pang-alus-alus-na sarta nu pang matak-sehatna teh. Nu disebut tomat tea atawa kēmir. Tjing, saha barudak nu teu beuki kana kēmir? Leuh, ku alus eta geura, nja rupana? Lamun ku urang dibeulah kēmir teh katem bong ku urang di djērona oge nja kitu bae deui beureum. Geura mani ngutjrak, rea pisan tjaina. Lamun ku urang dipērēs, urang teh nja meureun meunang tjai kēmir. Eta tjaina tea ngeunah nakēr, gahar matak sēgēr karasana. Komo lamun make digulaan nanaon mah. Ku anu sarē-

dēpeun pisan mah eta teh tara sok make dpuras-dipērēs, geus tjukup ku dikeureutan, wur wae diawuran gula. Djaba ti kitu, kēmir teh sok digodog dimanisan atawa didjieun dodol ngora (sēle). Mun teu kitu diangeun, didjieun sop. Nu atah keneh rupana hedjo, rasana haseum. Ieu oge seueur pisan nu sēdēpeun, dilalab atah, ditjoelkeun kana samběl.

Ngan ku handjakal, kēmir teh sakapeung mah sok mahal pisan hargana, nja? Tapi sanadjan kitu, ari saēnjana mah eta teh teu kudu matak njusahkeun ka urang. Kapan salawasna oge gampang meunang kēmir teh sarta samasakali teu kudu meuli deuih. Djadi teu pērlu wae urang kudu boga duit teh. Ari sababna... har, atuh gampang teu kira². Mēlak wae sorangan di kēbon urang geura. Djeung teu hese deui mē-

lakna teh! Lain geus njaraho, barudak kana sikina kēmir teh? Eta geuning anu laleutik, nu gararēpeng tea dina djero buahna. Tah eta sikina teh, pek ku urang poekeun heula sina garing, tapi kudu tina buah anu geus bēnēr² asakna. Geus



kitu wur awurkeun eta siki teh, diipuk heula di kēbon. Ana geus djaradi kakara dirintahkeun.

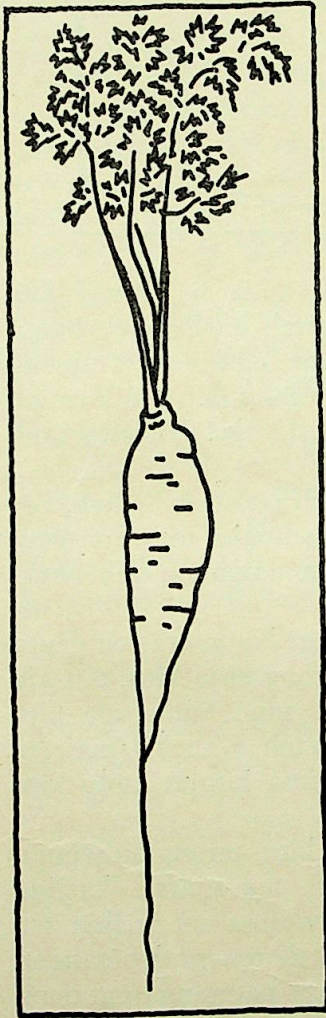
Tjing, barudak, buah naon deui anu sikina meh sarupa pisan djeung siki kēmir? (terong, tjabe).

Tah, ěnja, eta. Tjabe, terong djeung kēmir teh ari saěnjana mah baraja nu landēs keneh pisan. Ngan ari tjabe mah lada rasana, nja? Tapi da tjabe oge matak sehat deui ka urangna teh. Ngan peupeudjeuh ulah rea teuing ngadaharna, da eta mah puguh oge matak njěri beuteung, ari rea teuing mah.

3. Tjeritera.

Terong nu sombong.

Dina sahidji kēbon sajukan pirang² tutuwuhan nu dipělak, diatur diheuleur-heuleur, beres ngabaris djadjaranana.



Pëlak bortol (akar kuning) daunna ngaremploh hedjo, kekep minuhan petakan. Ari bajëm daunna rarubak, tangkal dëdëg, bangunna teh loba gëmuk, sëring siram. Kitu deui sajukan anu lianna, katjang polong. reudjeung terong, pëlak bonteng djeung sasawi. Sakabehna eta sajukan unggal² poe ngarasa beuki lalintuh bae aja di eta këbon teh. Katingalna beuki lila beuki alus wae.

Lamun mënëran hade poena eusi këbon teh sok ngawarangkong djeung pada baturna. Pok bortol teh ngomong: „Tjek rarasaan mah moal lila deui ge kuring teh dirabut, geura.”

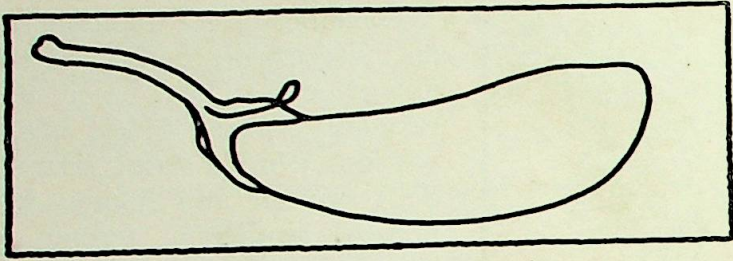
„Nja kitu kuring oge deuih, da geus meudjeuhna ditaruk ieu teh,” tembal daun bajëm.

Pëpëlakan nu sedjenna oge deui nja kitu pada² njëbutkeun geus meudjeuhna pikeun diala.

Dëmi pëlak terong harita teh keur sësëdëngna këmbangan. Këmbangna hade katjida. Warnana teh wungu djeung bodas, katumpangan koneng di têngah-têngahna. Buahna oge geus aja sababaraha hidji, hareujo keneh.

Dina hidji poe aja hidji hal anu katjida lutjuna. Kieu geura!

Di djëro eta këbon teh kabënëran aja hidji tangkal



terong anu adëg-pangadëgna njingsal beda ti terong² anu sedjen. Ieu mah warna hedjo-daunna teh lewih lëlëb batan nu lian. Ku lantaran kitu séring pada ngadilakan djeung pada ngupat, madjarkeun teh: „Ah, eta mah lain dulur urang geuning, da kitu pamuluna. Teu kaharti nja! Nu kitu mah atuh lain di dieu pitëmpateunana!”

Kabënëran eta terong nu njingsal teh tjara nu sedjen, bët buahan deui. Mimitina eta buahna teh hedjo, tapi ana geus lila bët ganti rupa, djadi wungu sarta wunguna teh beuki lila beuki ngolotan wae.

„Ilih, na aja rupa teu mërënah teuing! Naon eta teh geura alusna, teu ararumum teuing, pulas terong kaja kitu, teu aja pikabitaenana. Sangeuk kuring mah, mun kudu siga kitu teh,” omong terong² nu baruahna hedjo teh. Kabeh sapikiran, teu aja baturna nu rësëpeun, sumawonna lamun kudu kitu rupa mah, geus pada ëmbung wae.

Ngadenge batur-baturna ngaromong kitu, terong nu wungu buahna teh ngahulëng wae, teu lemek teu njarek, katjida ngarasa eraeunana. Ku lantaran tutuwuhan nu sedjen tea kurang hade ka manehna, eta terong teh teu pati bëtaheun ajana di eta këbon teh. Katurug-turug pada ngatëp deui, teu aja nu daekeun ngadjak ngomong² atjan, pada nga-rehengan.

Dina hidji poe Amir djeung Ibuna ngalongok kana eta këbon teh. Amir kabënëran nendjo buah terong nu njingsal tea, pok ngomong: „Bu, Bu, geura tingali ieu! Geuning ieu

aja terong wungu di dieu." Ibuna gumudjeng tuluj sasauran: „Ēnja da ku Ibu ge tadi mah geus katingali eta teh. Kabĕnĕran ieuh! Terong anu kitu mah terong alus nakĕr, da leuwih raos batan anu hedjo. Montong diala nja keun urang antĕp buahna teh sina asak bĕnĕr, pibiniheun. Engke sikina teh ari geus garing dipoena, urang ipuk. Djadi wae urang teh boga terong anu wungu sakabehna. Mĕnding keneh mĕlak anu wungu, da apan leuwih alus djeung leuwih raos manan anu hedjo.”

Gunĕm tjatur Amir djeung Ibuna tea, tangtu wae kadengeun mah ku terong² hedjo teh. Teu kira wae areraeunana teh. Ti harita maranehanana tara ngawarangkong deui tjara bareto.

Kumaha ari geus kitu lalakon terong wungu teh?

Ah, tangtu wae eta mah gampang kahartina ku urang oge, nja? Manehna mungguh rumenghap ngadenge sakur anu diomongkeun teh, baning ku atoh, warnana mani ngolotan katambahan kabungahan.

4. *Penghajatan.*

Penghajatan jang sabaik-baiknja tentu sadja menjuruh anak² itu sendiri bekerdja dikebun sajur. Anak² kelas satu itu saduh banjak jang dapat dikerdjakannja: mentjabut rumput, menjiram, mentjari ulat dan siput. Jang amat gemar mereka itu ialah: memetik buah²an: katjang tanah, djagung, tomat, terung, dsb.

Pada tiap-tiap sekolah jang tjukup luas pekarangannja, tentu harus ada kebun sekolah. Sajang sekali belum umum lagi kebun sekolah itu diakui orang faedahnja dan diusahakan mengadakannja. Karena pekerdjaan sekolah ini penting benar artinja, kami kemukakan di-

bawah ini beberapa buah saran dan nasihat supaya dipertimbangkan.

1. Sebagai guru dikelas satu, tidak dapat saudara memulai pekerdjaan itu sendiri; untuk mengerdjakan pekerdjaan itu anak-anak kelas satu masih terlalu ketjil.
2. Kemukakanlah hal itu pada rapat sekolah; usahakan supaya teman² sedjawat jang lain menjetudjui rantjangan saudara itu.
3. Buatlah sebuah rantjangan jang pasti (bagian pekarangan jang mana; tugas kelas²; kalau perlu sebuah kebun sekolah untuk bersama dan beberapa buah kebun kelas.
4. Suruh pembantu sekolah mengerdjakan bagian pekerdjaan jang agak berat: mematjul membersihkan tanah. Sesungguhja: mematjul itu ialah pergerakan badan jang baik sekali bagi murid-murid kelas enam, waktu djam peladjaran gerak badan.
5. Mulai berketjil-ketjil dahulu; angsur-angsur memperbesar. Mulai dengan beberapa buah petak.
6. Djangan dibiarkan anak-anak itu dengan tidak berketentuan bekerdja dikebun anak-anak jang lain; kalau perlu beri mereka itu bagian untuk mentjobja-tjoba.
7. Usahakan, supaya kebun itu tiap hari dipelihara dengan teratur (misalnja sepuluh menit mendjelang waktu beristirahat berachir). Kalau kebon itu tidak dipelihara, tidak baik akibatnja.
8. Djanganlah dikatakan: anak-anak itu sudah tjukup bekerdja dikebun dirumah. Penghargaan terhadap kebun *sendiri* disekolah, lain; keuntungan kebun sekolah itu ialah:

- a. kemungkinan-kemungkinan perupaan langsung pada pengadjaran.
- b. pergerakan badan jang sehat sebagai selingan dari pada duduk diam dibangku sekolah.
- c. menguatkan perasaan tanggung djawab.
- d. menguatkan dria sosial, dengan pekerdjaan dalam masjarakat kelas.
- e. penghargaan atas pekerdjaan-tangan jang biasa; menguatkan dria kerdja.
- f. menanamkan paham ekonomi.

Achirnja — berhubung dengan pasal jang achir tadi apakah salahnja, kalau hasil kebun itu didjual untuk kepentingan dana sekolah? Uang dana itu dapat dipergunakan untuk membiajai pesta sekolah!

5. *Mentjerna dan melahirkan* (ekspresi).

- a. *Peladjaran pada papan tulis*, misalnja :

këbon sajukan.
 këbon sajukan abdi aja pungkureun sakola
 saban dintën murid-murid ngarëbon
 pëpëlakan teh këdah disiram
 këbonna këdah diojos, djudjukutan ditjabutan
 dintën kamari mupu këmir
 kenging sabeulah sewang saurangna.

- b. *Bernjanji*.

Kakatjangan.

1. Sangu ngëbul tereh asak,
 Tuluj kabeh bararudak,

Ka karëbon pipir imah,
Ngalalundeur lalab rumbah.

2. Katjang arit, katjang pandjang,
Katjang polong, katjang herang,
Katjang turus, katjang buntjis,
Djaat, djogo, roaj hiris.

(dari „Kawih Murangkalih
Rd. M. Kusumadinata).”

Bes = 1 $\frac{4}{4}$

KAKATJANGAN



3 4 6 | 6 . 6 7 i 7 6 |
Sa - ngu ngě - bul te - reh a -
Ka - tjang a - rit ka - tjang pan -



7 . 0 0 7 i 3 | i . 3 4 3 i 7 |
sak, Tu - luj ka - beh ba - ra - ru -
djang, Ka - tjang po - long ka - tjang ne -



6 . 0 0 6 6 4 | 3 . 3 4 1 3 4 |
dak, Ka ka - rě - bon pi - pir i -
rang, Ka - tjang tu - rus ka - tjang bun -



6 7 7 7 7 7 i |
mah. Nga la lun deur la - lab rum -
tjis. Dja - at djo - go ro - aj hi -



6 6 6 7 i | 6 4 | 3 . 0 ||
bah, da la - lab rum - bah
ris, da ro - aj hi - ris.

c. *Menjuruh tjeriterakan kembali tjeritera terung.*

d. *Menggambar.*

abdi sadaja ngarëbon sajukan
abdi-abdi njiram pëpëlakan
abdi-abdi njabutan djudjukutan
abdi-abdi ngundeur buntjis.

e. *Pekerdjaan tangan.*

Pokok jang bagus, biar untuk pekerdjaan meng-
gunting, dan menempel, maupun untuk pekerdjaan
tanah liat.

Menggunting dan menempel.

terong hedjo sarëng terong wungu
këmir hedjo sarëng këmir beureum
bortol nu warnana djingga
buntjis saranggeuj.

Pekerdjaan tanah liat.

këmir
bortol
terong
djagong.

f. *Berhitung.*

Banjak kemungkinan untuk menghitung, mengukur dan
menimbang (menurut maksud jang sudah dibitjarakan pada
peladjaran IV, djilid ini) berhubung dengan pekerdjaan
dikebun sekolah.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Peladjaran ini ialah sebuah diantara peladjaran² jang dapat dipandang sebagai persiapan untuk pengadjaran ilmu tumbuh²an dan hewan jang diberikan dikelas-kelas jang lebih tinggi.

Sebagai persiapan! Djadi kita belum lagi memberikan pengadjaran ilmu tumbuh²an dan hewan, tetapi kita adjar anak² itu dengan mata terbuka dan dengan minat mengamati alam disekitar mereka.

Apa jang akan mereka lihat dalam hal ini, jaitu waktu mengundjungi hutan bambu atau rumpun bambu, tidaklah dapat dikatakan lebih dahulu. Barangkali kadal, kodok atau ular; atau emprit, burung sikat, djalak, prindjak, katjer, atau kupu-kupu, sepatung, belalang, dsb.

Kita hendak mengadjar anak² itu mengamati. Tjolah adjar anak² itu sampai mereka itu dapat lima menit lamanja (lima menit itu sudah lama benar) tidak bergerak atau bertjakap sedikit djuga.

Kita pimpin pengamatan itu dengan pertanyaan kita. Dan kita bangunkan minat mereka dengan minat kita dan dengan apa jang kita tjeriterakan.

1. *Pendahuluan.*

Maraneh meureun ñngeus ngadenge dongeng raksasa, lain? Tjingan saha nu bisa ngadongengkeun? Nu pondok wae!

Geus ngarasa papanggih djeung nu kitu? Apan atjan, meureun! Tapi ari djeung gambarna mah bisa djadi arénggeus, nja!

Éngke urang arindit, geura urang naringal raksasa-raksasa. Aeh, aeh, da énjaan, pek wae! Piraku bohong!

Ari maraneh... geus narendjo djukut? Ah, kumaha ieu teh? Bět piraku teuing atuh teu atjan ningal djukut onaman. Kapan saban² poe oge ari djukut mah tara hěnteu manggih, nja? Teu kaharti, naon patalina djukut djeung raksasa? Tapi ke, barudak, tunggu wae lanan sing sabar, urang djalan² wae, haju! Pek wae kadinjah, geura ngabaris duaan², sing beres!

(Pengahajatan jang terbaik ialah tamasja sekolah kehutan bambu jang ada dekat sekolah).

Tuh, geuning, arawas tuh, apan eta teh raksasa kabehna oge. Teu atjan arawas keneh wae?

Naon tea atuh ieu teh? Piraku sugan eta mah. Awi?

Énja, awi!

Aeh², geuning awi!

Puguh ari kitu tea mah urang oge pada njarah, eta teh awi, nja! Ngan maraneh teu atjan njaho, jen ari awi teh dulurna... djukut. Awi teh, barudak, teu beda djeung djukut raksasa. Geura pek wae bandingkeun, lamun kurang pėrtjaja mah. Ku urang bisa dibuktikeun, jen loba sasaruanaana antara djukut djeung awi, tjara geuning ari urang djeung dulur, kapan urang teh sok loba saruana, sarimbagan. Tjoba geura tjing, njabut djukut kadinja barang dua tilu mah, nu paran-djang. Tjing tělėk² tangkalna (watangna). Arawas barudak kana bagian-bagianana nu tingdjarėndul? Geuning eta tumbuan. Dina palėbah sambunganana teh aja buku. Bagian-bagianana di antara buku² tea, ngaranna ruasan. Kade nja paroho!

Tjoba ajeuna urang tingal kumaha ari dina awi? Aja bukuan deui di dinja? Kumaha ruasanana aja deui? Tuh geuing nja, djukut djeung awi teh teu aja bedana pada² boga buku

djeung ruasan. Djaba ti eta bandingkeun potongan daunna. Ieu oge deui sapotongan: pandjang, heureut, mentjos.

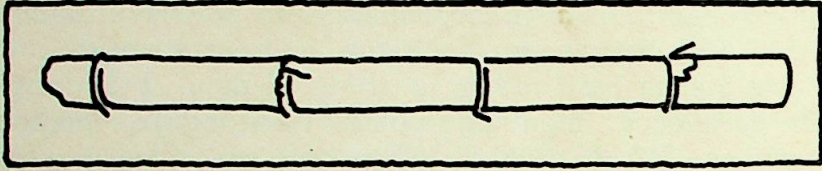
Tjing ajeuna mah urang tjaritjing di dieu. Pek dariuk! Ulah garandeng, montong mojeg, tjaritjingnja, montong ngaromong. Lebah dieu di kebon awi ieu, salawasna oge sok aja wae rupa² sasatoan, saperti kadal, bangkong, manuk, kukupu, drd. Tjing, hajang njaho bisa kira-kirana ku urang ajeuna kanjahoan? Tapi nja eta urangna teh kudu tjitjing, kudu djempe. Pendekna mah sepi, djempling taja sora nu kadenge djeung ulah obah² atjan. Ngan mata wae nu muka teh, kudu awas! Lamun aja nu katingal, ulah gareuwah, bisi gamah, heg wae engke satona ge sieuneun. Tundjuk wae nja, tuduhkeun ku tjuruk!

Jang akan datang, pada tiap² tamasja sekolah suruh mainkan „permainan-diam” itu, djuga dipekarangan sekolah. Banjak benar jang dapat diamat-amati didalam alam, tetapi kalau hendak mengamati *binatang*, kalau hendak melihat tingkah lakunja, haruslah keadaan tenang, tenteram, sunji-senjap, djangan ada gerak atau suara sedikit djuga. Tentu sadja sekali-kali kita ketjewa djuga: tidak ada jang luar biasa jang kita lihat. Tetapi hal itu menambah menariknja permainan itu dan menambah besar kegembiraan atas apa² jang dilihat.

2. *Pertjakapan-peladjaran tentang gambar*². (Hal. 10).

Sesudah penghajatan itu, diadakan pertjakapan tentang gambar². Suruhlah pula anak² itu sedapat-dapatnja mentjeriterakan apa² jang dialaminja, tetapi pimpinlah mereka itu dengan pertanyaan² saudara. Misalnja seperti berikut:

a. Arawas tah dina gambar nu kahidji katingal aja tang-



kal awi. Sagundukan tangkal² awi kitu disěbutna teh: dapuran. Aringětkeun nja: dapuran awi.

Masih keneh aringět barudak, disěbutna nu ting-djarëndul dina tangkal awi teh? Ari bagian nu aja di antarana, naon eta teh? Eta ruasan² teh biasana sok kosong, sarohang-sarohangna diwatěsan, ditutupan ku buku² tea.

Geus ditjaritakeun nja, meureun aringět keneh, jen awi teh beunang disěbutkeun dulurna djukut. Bedana teh ngan gěde djeung leutik.

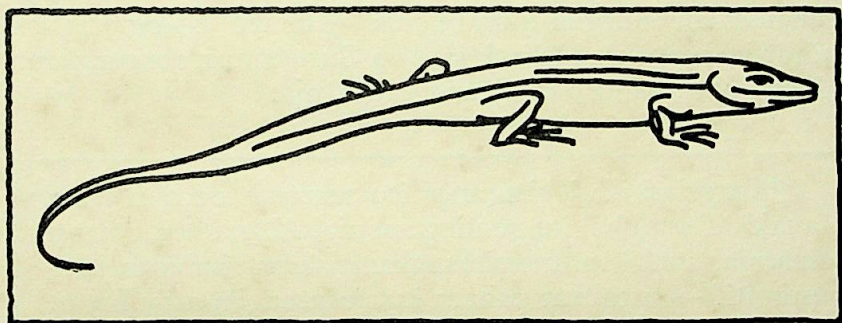
Nah, tjing ajeuna ieu aja pėrtanjaan anu hese: Ari djaba ti awi naon deui tutuwuhan nu sedjen, anu tangkalna nja kitu deuih bubukuan djeung ruasan? Tjoba ingět² geura! Naon anu saban² poe ku urang didahar? Sangu. Ari sangu teh tina... Kumaha ari pare teh tangkalna? Geuning dina keur panen djaramina teh sok dipake ole-olean, lain! Naon deui djaba ti eta, nu ruasan djeung bubukuan teh. Tiwu, djagong, handjėli.

b. Di nu kadua aja gambar manuk. Katjida nja alusna! Buluna hideung djeung bodas. Njaraho barudak, manuk naon eta teh? (Kerak).

Keur naon tjenah eta teh gawena? Hěh, keur njileung-leum. Ku alus nja sajangna? Saha kawasna eta teh anu njieunna? Ari kerak bisaeun ngawih? Geus ngadenge kumaha ngawihna? Naha ěnja pintěrna ngawih teh? Tjing kumaha leumpangna? Geus ngawas², atawa atjan? Tjing, tjoba pėta-keun! (Kerak mah tara leumpang, osok oge luluntjatan, atjlěng-atjlěngan). Keun ěngke urang tjaroba ku urang sarerea di luar, nja? Kumaha ari tikukur. Geus njaraho

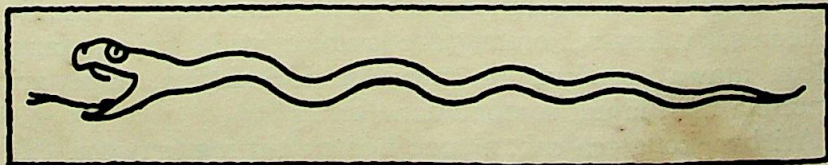
meureun, nja? Luluntjatan deui tjara kerak? Hih, henteu tikukur mah, biasa wae leumpangna titirilikan. Naon ari kerak kahakananana? (Tjatjing, simeut, djangkrik djeung sabangsana).

c. Tah, ieu mah kadal geuning, nja! Ari kadal osok ngawih deui tjara manuk? Ah henteu, nja. Malah tara² atjan kadenge sorana ge. Kadal mah teu aja tjeulian, tuh! Kumaha kira-kirana torek deui manehna teh?



Naon ari kadal kahakananana? (rorongo, rametuk djeung sabangsana). Naha tjing nu matak ari kadal karēsēpna kana mojan di nu panas? Ku lantaran perlu ku tjahaja djeung panasna panon poe. (Dikelas ini djangan berbitjara dulu tentang binatang jang berdarah dingin atau reptil). Ajeuna tjing sing awas kana sukuna. Sabaraha hidji ramo sukuna? Lima, tjara urang wae.

Tjoba barudak, sato² naon deui nu sedjen anu sapotongan



bangunna tjara kadal? Barajana kadal? (tjaktjak, toke, londok).

d. Ilih², naon eta teh, gambar naon nja di nu kaopat! Oraj! Naha sarieun maraneh barudak ku oraj? Naha? (peurahan).

His, atuh da Ibu Guru oge ku andjeun sieun deui ari ku oraj mah. Oraj teh sato henteu sukuan djeung henteu tjeulian. Kumaha atuh leumpangna? Teu ara leumpang, sok ngaleor. Awas eta kana endogna? Kumaha oraj teh kudu deui nji-leungleuman endogna tjara manuk? (Henteu, endog oraj sok megar ku maneh). Ke isuk ku Ibu Guru urang dongengkeun lalakon oraj, bangkong djeung kadal, nja.

Mengklasifikasi binatang² itu tentulah dengan tjara anak². Tetapi hal itu penting artinja. Akan datang nanti saatnja, anak² itu membuang paham simbiotis jang primitif — menurut paham itu pekarangan atau hutan bambu misalnja, dengan segala-jang-hidup-disitu dipandang sebagai satu kesatuan — dan menggantinya dengan pembagian jang logis dan sistematis seperti orang dewasa.

3. *Tjeritera.*

Bangkong djeung kadal.

Aja sahidji bangkong hirup babarengan djeung kadal dina dapuran awi. Maranehanana teh sosobatan. Nadjan sakalikieun sok parea-rea omong oge lantaran pada² mikahajang laleur atawa rametuk nu ngan sahidji-hidjina, tapi ari umumna mah lajeut sosobatanana teh.

Ari bangkong tea saban² poe henteu tjitjing, gawena teh

ngan atjlog-atjlogan wae luluntjatan djeung hohoak disada. Dina hidji poe nja tjara biasa wae bangkong teh kongkongan disada tarik pisan, ngëlak taja eureunna, mani geus gandeng kadengena. Pok kadal teh ngomong: „Euleuh², na ieu teh, bêt raribut garandeng teuing. Tjing, sakadang bangkong repeh atuh sakeudeung mah! Geura ëngke ieu barudak kuring harudang!”

„Iih, bêt kawas anu sirik ka kaula teh. Naha bêt geuning kitu, boga sobat teh?” tembal bangkong.

„Sirik?” omong kadal teh. „Naha kuring make kudu sirik teh ka andika, asa euweuh pisan pisababeunana.”

„Hih, nja pantës wae arek sirik oge, ari pikiran kaula mah,” tjeuk bangkong teh, „da ari andjeun mah apan luntjat djauh tjara kaula teu bisa, pintër ngawih tjara kaula kitu keneh hënteu deui. Saha nu pangbisa-bisana ngawih di lëlëwëk dieu, apan ngan kaula sorangan, lain? Geura ieu reungeukeun!”

Geus kitu heg bangkong teh disada deui leuwih bédas manan tadi djeung pamikiran... djauh leuwih ngeunah deuih.

„Tëkek, tëkek, kongkong, kong,” tjenah.

Barisa, barudak nurutan bangkong disada? Tjik, tjik, tjoba prak turutan sora bangkong, sarerea nja!

Hëéh alus. Geus nja, repeh deui. Ajeuna dongengna urang tëruseun. Geus kitu, aja hal anu matak pikasëdiheun pisan. Kieu geura! Sabot bangkong ngëlak disada teh, djol aja oraj ngaleor, lalaunan teh, nëpi ka teu kadenge sorana meus-meus atjan, nudju ka tëmplatna bangkong tea. Kawasna mah geus tikadjauhan keneh kadenge ku manehna sada bangkong teh, anu sakitu mëlung-mëlungna. Eta oraj ngarajapna beuki deukeut - beuki deukeut, susulumputan kana sela² daun awi, malah reudjeung katjida ati-atina teh, lalaunanana, nëpi ka bangkong djeung kadal oge sama sakali teu njahoeun, jen aja nu datang njampeurkeun. Keur djongdjong-djongdjong kitu, teu antarapah deui, sëbrut... gëp... mani ngan sakoteap

pisan; harita keneh eta bangkong sue teh geus abrug-abrugan, kokotjetjetan aja dina sungut oraj tea. Nadjan kokoekan menta tulung, kusah-koseh hajang leupas, hëteu aja paedahna, si bangkong teh beuki djëro - beuki dpëro wae asup kana tikorona anu newak. Antukna, nja, lës wae..... dieureuj buleud. Karunja, nja?

Tah, kumaha ajeuna ari lalakon kadal? Gura-giru manehna mah ngëdjat ngorondang njusup kana sëla² dapuran awi, njumput dina tëmplat anu buni. Ngahephep, ngadëdëmpes, teu usik², ngagëtër saluar awakna, bawaning ku sieun.

Barang oraj tea geus euweuh, ngaleor indit deui ti dinja, kadal teh ngomong di djëro pikirna: „Behna mah nja untung aing ieu, teu bisa bëluk tjara bangkong teh.”

4. *Mempergunakan dalam bahasa.*

a. *Peladjaran dipapan tulis. Misalnja.*

di këbon awi
tadi murid-murid ka këbon awi.
rësëp pisan arulin di dinja.
di dinja murid-murid teh ningal kadal.
eta kadal rësëpeun pisan mojan.

Kalau kelas saudara membuatja dan menulis global, dapat saudara dengan mudah membuat peladjaran seperti itu bersama-sama dengan anak² dan menjuruh salin peladjaran itu.

Siapa jang tidak membuatja dan menulis global, dapat untuk sementara meninggalkan peladjaran dipapan tulis itu.

b. *Sadjak untuk diutjapkan.*

Di kěbon awi.

1. Kěbon awi linduk iuh,
buni nu djadi lalangit,
latar pinuh ku kalakaj,
ku daun anu gararing,
gěnah lamun heg ngiuhan,
djěmpe timbrěng tarariis.
2. Lamunna hěnteu hariwuk,
urang teh djěmpling tjaritjing,
tangtu rea papanggihian,
warna rupa sato leutik,
nu ngaleor nu ngarajap,
nu hiběr pating kariplik.
3. Kukupu nu matak lutju,
lantjah pating garurawil,
manuk hiběr tingkalajang,
papatong nu milir mudik,
sireum, kadal tingkarajap,
Satingkahna nu maranti.

c. *Penambahan perbendaharaan bahasa. Ingat kepada kata² dan padanan kata, seperti:*

sarimbagan
buku, ruas
sěpi djěmpling
gareuwah matak gamah
sarohang
njileungleum

mojan
paedahna teu aja
antukna diteureuj buleud.
bangkong ngëlak disada
oraj datang susulumputan
teu antaparah gëp disantok
kusah-koseh bari keketjetetan.

d. *Mari kita membuat karangan bersama-sama.*

Diatas bangku tiap-tiap anak terletak setjarik kertas.
Barudak, haju ajeuna urang babarëngan sarerea
njeun karangan.

Ibu Guru membuat kalimat jang pertama dipapan-
tulis.

Aja bangkong ngëlak disada dikëbon awi.

Anak-anak berganti-ganti menjebutkan kalimat jang
berikut. Kadang-kadang banjak kemungkinan. Ka-
limat jang terbagus dipilih bersama-sama, lalu
dituliskan.

Enam sampai sepuluh buah kalimat sudah tjukup.
Setelah itu karangan itu dihiasi dengan sebuah gam-
bar dan/atau pinggir jang kena.

5. *Perhubungan dengan matapeladjaran² jang lain.*

a. *Menggambar.*

Menggambar bebas, tetapi saudara dapat mem-
berikan beberapa saran:

ngagambar: manuk na sajangna dapuran awi.

b. *Menggunting atau menempel.*

sajang oraj manuk djeung ëndogna.

c. *Pekerdjaan dengan tanah liat.*

oraj
kadal.

d. *Senam kanak².*

Kita adakan „tamasja sekolah” sekali lagi dipekarangan sekolah. Mula-mula langkah biasa; waktu itu djuga menghitung mat; perkembangan rasa irama.

1. „Tjaritjing barudak itu aja badjing!”
(Semuanja berdjalan pada udjung kakinja dengan diam).
2. „Ajeuna urang ngaluntjatan solokan!”
(Melompat-lompat).
3. „Beunang diala eta djambu teh!”
(Melompat tangan keatas).
4. „Awas itu aja kerak!” (Melontjat-lontjat seperti katjer).
5. „Katingal ituh tikukur!” (Berdjalan tjepat² dengan langkah ketjil² seperti tekukur).
6. „Ajeuna urang tjingogo deukeut këbon awi.”
(Semuanja mentjangkung suruh beristirahat sebentar).
7. „Euleuh, oraj!” (Semuanja melompat dan mentjangkung kembali, - ulang!)
8. „Geura itu aja bangkong ka dieu!”
(Melompat seperti kodok).
9. „Handapeun kalakaj aja kadal!”
(Anak-anak merangkak-rangkak).

Dsb. Saudara dapat mengadakan variasi sebanjak-banjak-nja; tetapi suruh beristirahat djuga anak-anak itu sekali-sekali; dan bertjeritalah tentang tamasja sekolah jang sudah diadakan.

6. *Sekali lagi gambar².*

Pada achir minggu ini gambar² diletakkan sekali lagi diatas medja. Kalau saudara hendak memeriksa sudah berapa bertambahnja perbendaharaan bahasa anak², dapat misalnja saudara adakan latihan mengisi dengan lisan jang berikut:

awi..... djukut (barajana)
di antara ruasan² aja..... (buku)
ulah gareuwah, bisi..... (gamah)
manuk njileungleum dina..... (sajang)
manuk njileungleuman..... (ěndog)
tjaktjak..... kadal (barajana)
kerak kabeukina..... (simeut)
kadal rěšěpeun pisan..... (mojan)
kadal..... baning ku sieun (ngagětěr).

Untuk apakah bambu dipergunakan orang?

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Bambu ialah sebuah diantara bahan² jang terpenting untuk mendirikan bangun²an di negeri kita. Pada peladjaran ini kita hendak memperlihatkan kepada anak², apa jang diperbuat orang dari pada bambu itu: dari benda² ketjil jang dipakai orang sehari-hari sampai kepada rumah dan djembatan, d.l.l.

Tetapi bambu itu bukan bahan untuk orang dewasa sadja. Disekolah rendahpun bambu dipergunakan. Dimana-mana bambu itu didapat orang; harganja tidak mahal dan mudah dikerdjakan.

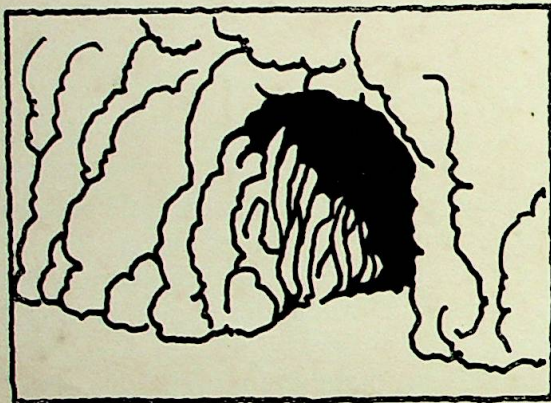
1. *Pendahuluan.*

Tjeritera:

Sasakala asal muasalna aja awi.

Djaman baheula pisan mah djalma teh teu pintër tjara ajeuna. Harita bët sumawonna njeun mobil, kareta api djeung kapal udara, tjatjakan njeun imah anu basadjan pisan oge, teu aja nu bisa. Dimarana atuh djëlema² teh djaman harita tjaritjingna, ari kitu mah? Kieu geura eta teh dongengna, tjoba ajeuna urang tjaritakeun! Kabiasaanana baheula mah djëlëma² teh hirupna mileuweungan, ari tjari-

tjingna nja di djëro guha² nu ajana di pagunungan² atawa di lamping² pasir. Ke geura urang gambarkeun heula guhana dina bor, nja!



Meureun ku urang oge babari kahartina, naon pikabëtaheunana imah² di nu kitu, geura! Di djërona teh kapan nja pararock, nja sakitu matak arareungapna, lain? Kadjaba ti guha² teh, aja deui nu sok ditjaritjingan, diareusian minangka imahna teh, nja eta, lombang² djeung liang² djëro taneuh, nu ti handapna disangsarap ku dahan² djeung dangdaunan. Ieu oge nja tjara guha tea wae, teu aja pisan matak pika-bëtaheunana deuih. Komo lamun kataradjang hudjan mah, kapan tjai oge make asup sagala ka djëro teh.

Dina hidji mangsa eta urang guha teh kabënëran kasumpingan ku hidji adjar anu luhung budina, rea elmu-pañemuna. Dëmi djënënganana adjar tea model pisan. „Kiai Awi,” tjënah. Barang andjeunna ningali patëmpatan urang dinja sakitu teu puguhna, sasauran: „Na asana teh ku teu aja teuing guam, ieu teh. Naha nu matak nëpi ka tjaritjing dina guha djeung liang siga kieu? Kapan eta teh geuning sakitu parockna djeung baretjekna. Atuh ari kaja kitu mah,



nja meureun wae rek rea djeung sering nu garering oge. Lain heg kadinjah, njararieun imah anu weweg, anu wedel, anu kuat ngahalangan angin djeung hudjan sarta gampang pisan asupna hawa djeung tjahaja ka djérona.

„Nu mawi, Kiai, bét sumawonna kana ngadamelna tea, rorompok nu kitu teh, da puguh oge teu aja nu terang² atjan kana bibahaneunana.”

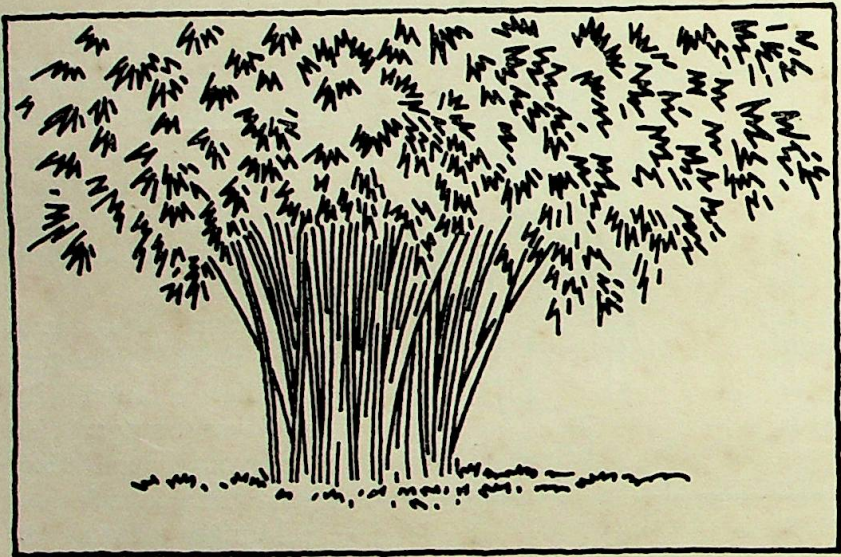
„Lamun kitu, keun atuh urang tulungan, nja.” Bari sasauran kitu Ki Adjar teh ngan tjeb wae nantjebkeun tékékenna kana taneuh.

„Mangka arawas ieu geura kana tétékén aki, lain iteuk samanea ieu teh bawa aki ti hidji nagara anu katjida djauh pernahna ti dieu. Keun ieu iteuk teh ku aki baris diantép di dieu, ngan pamenta aki supaya unggal² poe pada daraek njiram ku tjai dina sakurilingna. Engke tangtu aja kadjadjanana.”

Geus sasauran kitu mah eta adjar teh, terus wae angkat deui. Djéléma nu araja di dinja saurang oge teu aja anu ngartieun kana maksudna, sumawonna bisa njangka naon nu baris kadjadian mah. Tapi sanadjan kitu parentah adjar tea ku maranehanana didjaralankeun. Saban² poe tétékén

teh pada njiram. Kumaha ana geus kitu?

Sanggeus sawatara bulan, tétékén adjar nu ditantjébeun kana taneuh teh, bét djadi, daunan, malah beuki lila teh beuki lahur wae ngadjangkunganana, sarta djeung ngagédean deui. Sakurilingna dina taneuh teh bét paréntul deui djaradi senggeh-senggehna, ngarantjabang beuki tambah rea wae. Antukna... bét djadi wae teu aja pisan bedana djeung dapuran awi ajeuna, katingalna!



Sakur anu nendjo kabeh pada olohok, heran ngawaskeun anu sakitu ahengna, wéleh pada² hēnteu ngarti. Tapi sanggeus lila pisan dipikir dibulak-balik, ras... maranehanana teh aringéteun kana kasauran ki Adjar tea. Saurna teh geuning: „Njieun imah anu wéwég anu wédél, nu pikuateun nahan angin reudjeung hudjan.”

Barang geus kapikir kitu, tuluj njarokot kampak-batuna, sarta tutuwuhan anu aheng teh ku maranehanana dituar, sabaraha leundjeur. Eta tangkal djabati malolongo di djéro-

na teh djeung tareuas deui, tapina babari pisan dibeulahana na. Geus kitu prak wae djëlëma² teh ngaradëgkeun imah nu gëde teh sahidji, dibilikan sagala, tërüs dihateupan deuih. Dina bilik-bilikna tea, heg nurihan sababaraha liang nu lalëga. Eta teh pikeun panto djeung djandela², nëpi ka tjahaja djeung hawa gampang pisan asupna ka djëro eta imah tea.

Geus kitu mah djadi wae eta djëlëma² teh ngabogaan imah tëmplat tjitjingna anu mërënah, ngareunah djeung matak bëtah. Katjida pisan maranchanana teh saruka-bungahna djeung tumarimana ka adjar anu sakitu luhung budina tea, rehna geus mareunang pituah anu sakitu matak njëhang-keunana.

Nja ti djaman harita tutuwuhan anu nëpi ka ajeuna katjida pisan dipikabutuhna pikeun ngadëgkeun imah teh, disarëbutna „awi” nëlah ka ki Adjar anu mimiti maparinan pituduh tea.

2. *Gambar-gambar.* (Halaman 11).

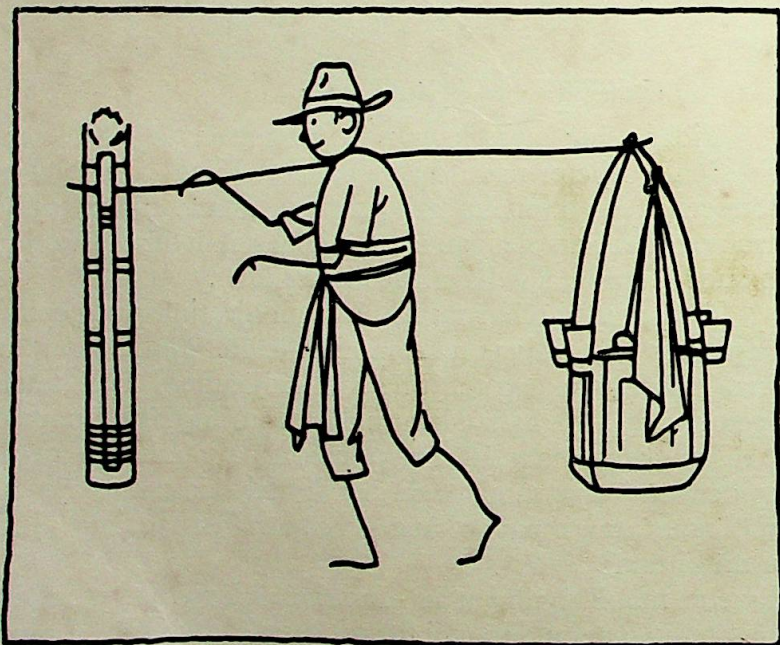
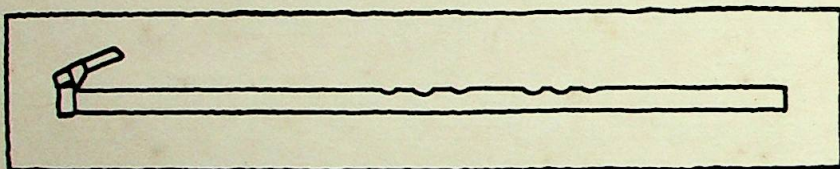
a. Tjoba, sing awas keur njieun naon eta djëlëma teh? Arek dipake njieun naon eta bilik teh? Tjing saha nu bisa ngadongengkeun kumaha ari prak-prakanana njieun bilik? (Suruh perlihatkan, dengan bambu jang sudah dibelah ketjil², jang sudah saudara sediakan lebih dahulu).

b. Tah, dina gambar nu kadua mah aja tjukang geuning. Eta tjukang teh didjieunna tina awi deuih. Tjing, naon katjirina, jen eta tjukang teh tina awi didjieunna? Tuh, tetela nja geuning awi teh bahan kuat nakër. Tjukang lëga, nu make awi disasagkeun ngarah rubak, ngaranna sasak. Di mana tjing deukeut² aja sasak awi? Sasak² teh biasa sok aja pipindingna atawa pamuntanganana. Ari ieu tjukang ajaan deui nu kituna?

Bisaeun mobil ngaliwat ka dinja? Hënteu, nja, moal katanahan, teu kuateun ku mobil mah sasak awi teh. Lamun

pikeun mobil, eta sasak teh didjieunna kudu tina beusi atawa batu, paling tjopel oge meureun kai.

c. Djaba ti nu geus kasébut bieu rea keneh pisan barang² nu didjieunna tina awi teh. Dina gambar nu katilu aja suling nja? Tjing, saha nu geus ningal suling awi? Barisa barudak njuling? Sabaraha tjing ari suling teh liangna? Geus njaroba deui, kumaha ngalianganana? (Ku paku (djara) panas beunang meuleum). Bawalah kesekolah beberapa suling sebagai alat perupa; djuga untuk dimainkan).



d. Tina awi teh djaba ti eta urang bisa njieun lodong atawa kele, paranti wadah tjai d.r.r.d. Geura ararawas eta dina gambar aja djëlëma nu mawa lodong. Tjing naon kira-kirana eusina teh?

3. *Mentjerna dan melahirkan* (ekspresi).

a. *Peladjaran pada papan tulis*. Misalnja:

abdi murid² njaruling
ibu guru njandak suling anu sarac
eta suling kenging dianggo ku abdi
liangna kédah ditengkep ku ramo
nabeuh suling hënteu gampil.

b. *Tjing dongengkeun dewi*: Asal-musalna aja awi.

c. *Sjair* untuk diutjapkan dan dinjanjikan.

Awi keur urang.

1. Mun awi di urang euweuh, awi,
Mana teuing urang riweuh, awi,
Mangka rea kapěrluan, awi,
Pikeun rahab pikeun bahan.
2. Geura hihid djeung boboko, awi,
Bilik, tjěmped djeung parako, awi,
Pagěr, gantar djeung ajakan, awi,
Awi anu djadi bahan.
3. Iwungna sok didalahar, awi,
Garingna didjieun pantjar, awi,
Hawu hurung disuluhan, awi,
Di dapur barang asakan.

AWI KEUR URANG

Bes = 1 $\frac{4}{4}$ Gantjang

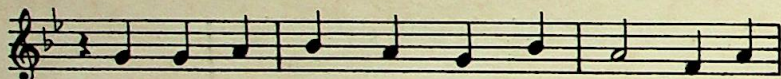
oleh Soemengkar



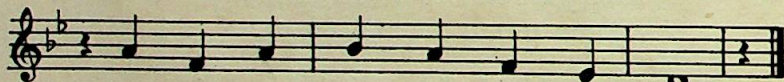
7 7 7 | 7 i 3̣ i | 7 . 6 i |
Mun a - wi di u - rang eu - weuh, a - wi,
Geu - ra hi - hid djeung bo - bo - ko, a - wi,
I - wun - gna sok di - da - la - har, a - wi,



0 3̣ i 3̣ | 4̣ 3̣ 5̣ 4̣ | 3̣ . i 3̣ |
ma - na teu - ing u - rang ri - weuh, a - wi,
bi - lik tjem - ped djeung pa - ra - ko, a - wi,
ga - ring - na di - dji - eun pan - tjar, a - wi,



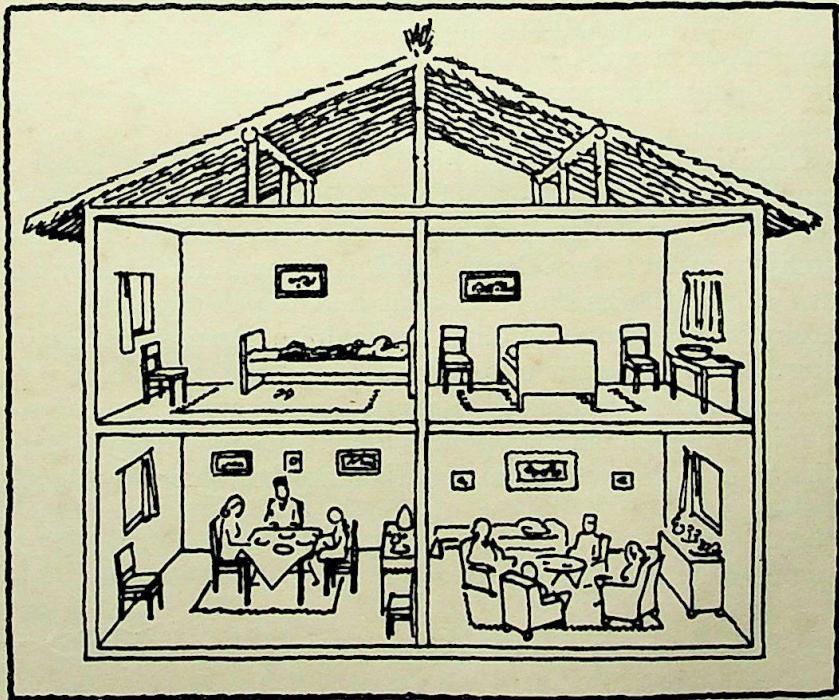
0 6 6 7 | i 7 6 i | 7 . 5 7 |
mang - ka re - a ka - per - lu - an, a - wi,
pa - ger gan - tar djeung a - ja - kan, a - wi,
ha - wu hu - rung ka - su - lu - han, a - wi,



0 7 5 7 | i 7 5 4 | 3... | 0 ||
pi - keun ra - hab pi - keun ba - han
a - wi a - nu dja - di ba - han
di da - pur ba - rang a - sa - kan

- d. *Bertjapak-tjapak bebas*, berhubungan dengan tjeritera tentang rumah kita (ulangan beberapa buah pokok dalam djilid I) dan apa jang (dapat terbuat dari pada bambu didalam dan dikeliling rumah kita.
- e. *Mengambar*: dapuran awi
sasak awi
aseupan
- f. *Pekerdjaan tangan*.

Kita membuat rumah-rumahan boneka.



Pekerdjaan ini dapat merupakan sebuah penghajatan jang baik sekali! Ketika kita membitjarakan „rumah kita” dalam djilid I, anak-anak itu belum lama lagi disekolah; sebab itu belum dapat dibuat apa-apa lagi pada waktu itu! Tetapi sekarang mereka itu sudah kerap kali bekerdja dengan kertas, gunting dan perekat.

Sebab itu kita bitjarakan sekali lagi rumah kita, berhubungan dengan tjeritera itu, karena kita akan membuat rumah-rumahan boneka bersema-sama dan mengatur rumah-rumahan itu.

Ambillah sebuah peti jang kuat. Peti itu bagi-bagi atas beberapa buah petak dengan mempergunakan papan (untuk bilik-biliknja). Bagian disebuah dalam jang kasar itu direkat dengan kertas jang berwarna segar. Dengan kotak-kotak korekapi kosong atau bahan-bahan kaju dibuat perkakas rumah jang bagus. Kotak-kotak itu „dibungkus dengan kertas berwarna dan dihubung-hubungkan seperti jang terlihat pada gambar itu.

Demikian kita buat kursi biasa, kursi besar, medja, lemari, tempat tidur, dsb. Gambar ketjil² djadi lukisan² pada dinding. Buat pot bunga dari pada tanah liat; masukkan kedalamnja rumput halus². Boneka dari pada tanahliat ialah orang jang diam dirumah itu. Anak-anak perempuan membuat kain sarung bagi orang perempuan dirumah itu. Pertja-pertja kain jang berwarna-warna untuk kain medja dan alas lantai.

Anak-anak itu ada-ada sadja jang dipikirkannja dan diusulkannja. (perkembangan pendapatan² sendiri). Dapat berminggu-minggu saudara mengerdjakan pekerdjaan itu dengan anak-anak.

Ditempat kakek bertani

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Didalam peladjaran ini lingkungan anak² diperluas lagi. Mereka itu meninggalkan kota, pergi keluar kota melihat-lihat keadaan ditempat orang bertani. Perkenalan dengan tempat itu tentulah setjara sepintas lalu sadja. Jang terutama ialah, anak² itu merasai sedikit suasana luar kota berbeda dengan suasana kota.

Kitab gambar terbuka pada halaman 12. Biarkanlah anak-anak itu bertjakap-tjakap dan mengatakan apa-apa dahulu tentang gambar² itu. Saudara akan dapat pula pada waktu itu mengadakan „pengamatan kelas.”

Setelah itu saudara mulai dengan.

1. *Pendahuluan.*

Amir di bumi Ęmpuh.

Kutrak, kotrek! duk, dak, gędug!

Ieu sora teh ti isak² keneh geus kadenge.

Kulisik Amir lilir, heg malik, lęs deui wae sare. Kawasna tunduheun keneh, da bangun nu masih tibra nakęr sarena deui teh.

Kutrak, kotrek! duk, dak, gęlug!

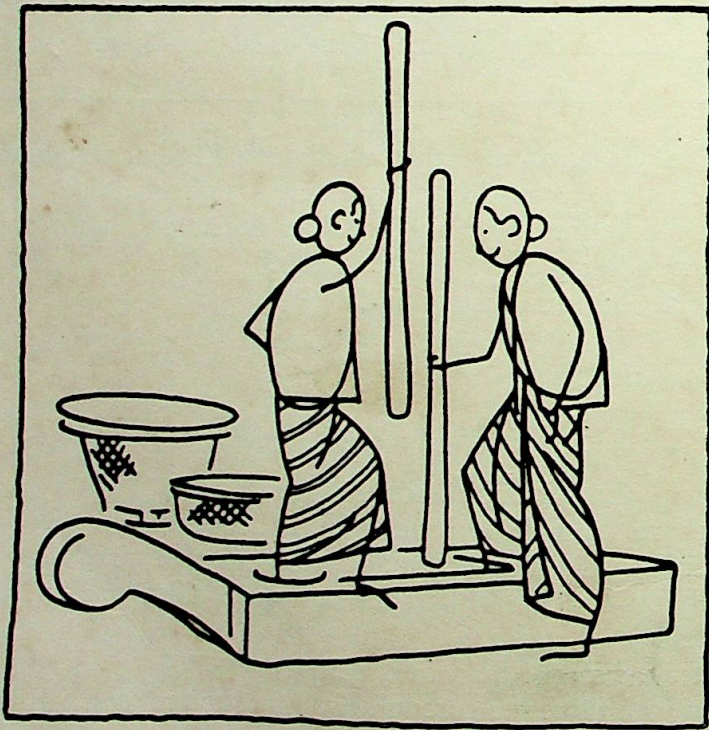
Kitu wae tęrus teu eureun². Ku Amir kadengena teh lapat²

pisan, bangun nu djauh nakër. Pantës kituna teh, da manehna masih keneh ngimpi.

Hoang aja hajam djago kongkorongok.

Ajeuna mah Amir teh braj beunta. Manehna rurat-reret, barina ngëdëng teh. Rada rungah-ringeuh, rarasaan bët beda ti sasari. Na di mana manehna teh tjënah? Eta ngarengkolna nëpi ka meh antël irung kana bilik. Tjahja panon poe njo-rot asup tina tjëlah² bilik ka djëro. Di luar kadenge ku manehna aja nu saleuseurian djeung ngararomong. Di mana tea ieu teh atuh? Eta sarena teh deuih, da lain dina tëmpatna nu biasa. Gek wae diuk Amir teh. Hudang bënër ajeuna mah.

O, ënja, wae, ingët ajeuna mah! Manehna teh aja di akina, keur pakantji.



Gadjlěng wae Amir teh ti dinja mah luntjat tina těmpat sarena. Papakeanana ngagarantung dikaitkeun kana paku. Geus kitu rap manehna dangdan gagantjangan. Leuh, na aja tiris kitu di bumi akina mah. Leos Amir ka luar, tuluj mandi ka pantjuran. Tjai pantjuranana mani njětjěp baning ku tiis. Tapi ngarareunah pisan mandi di dinja teh.

Sanggeus mandi los Amir ka saung lisung di gigireun leuit. Di dinja aja nu keur narutu pare.

Bangun anu sarěnageun pisan nutuna teh, halu ninggang wirahmana. „Kutrak, kotrek! duk, dak, gědug!” tjěnah. Sora halu kana lisung dibarěngan ku kawih nu keur narutu, silih-gěnti patembalan.

Halon pisan kadengena teh. Ku Amir dibandingan ěnja². Keur kitu djol ninina sumping ka dinja. Nini njandak pare sageugeus. Eta pare teh tutueun.

„Aeh², kutan si Udjang teh geus hudang?” saurna.

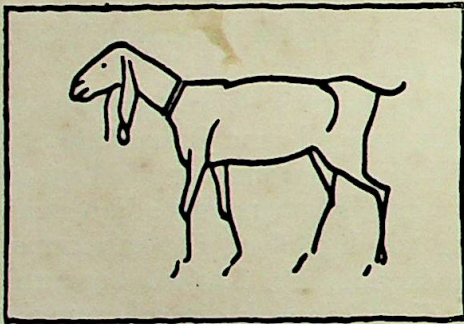
„Sumuhun, Jang. Dupi ěmpuh angkat ka mana?”

„Har, atuh ěmpuh mah geus angkat ka sawah,” saur Ninina teh, „ěngke ge mulih deui, geura.”

Hajam geus ngěntjar pating lalintrik leuleumpangan di buruan. Sělang² maratjokan bangsal anu kahamburkeun marětjlěng tina lisung tea. Hajam djagona oge aja deui di dinja teh. Lamun manehna manggih bangsal nadjan ngan sasiki, tuluj bikang-bikangna teh ditjělukan. Eta kahakanan teh tara sok dipurak ku sorangan wae. Katjida bageurna eta djago teh. Ku Amir eta djago teh arek dirungkup make rangkap, tapina teu beunang. Heg disampeurkeun hajam teh lalaunan. Salengkah dua langkah - tilu langkah. Hajam djago teh djongdjong wae kěkětuk njělukan, ngabibita hajam bikang, bari putjak-patjok kana bangsal. Tapi ěnggoning kitu teh ret deui - ret deui nendjo ka Amir. Kawasna mah nja-hoeun kana maksud Amir. Gapruk rangkap dirungkupkeun. Těrěləng hajam teh ngědjat njampeurkeun ka hajam² bikang nu keur tingkaroreh. Dirungkupna hěnteu beunang.

„Kru, kru, këruk,” hajam djago teh disada. Meureun pi-hartieunana teh: Naon ieu teh bakuna, make ngaheureujan sagala! Ku Amir ditjoba deui. Sakali ieu oge luput deui. Tapi ku lantaran mantëm wae dileukeunan, ahirna nja beunang oge eta hajam teh. Manehna abrug-abrugan, totondjolan, njoba² hajang leupas tina rangkap, tapi kërëwëk wae ku Amir teh ditewak ditjêkël sukuna duanana. Hajam teh tuluj ku Amir diusapan buluna. „Katjida alusna ieu hajam teh,” tjénah. Bari diilikan, pek ditjabakan djawerna. Haneut pisan karasana. Geus kitu mah pur wae hajam teh ku Amir dileupaskeun deui. Djelat-djelat manehna teh lumpat. Masih keneh larak-lirik bangun nu keuheuleun pisan nendjona ka Amir teh, da puguh oge teu atjan wawuheun, ari ku mah tea mah.

Ti dinja pek Amir teh luntang-lantung di pakarangan Manehna djol ka deukeut kandang ëmbe. Di djërona aja ëmbean dua. Leuh, ku aralus pisan ëmbena teh. Buluna kondang,



total-total bodas. Tjuelina koplok, parandjang. Eta ëmbe teh huluna narolol tina kadangna. Pek ku Amir diusapan bangusna. Bët baseuh eta teh geuning! Marukan ëmbe, Amir teh datangna ka dinja arek maraban, da mani tingkaretap tinglaletak duanana oge.

„Ke, ke lanan,” tjeuk Amir teh, „ke urang ngala heula.” Ti dinja Amir pek mëtikan daun sampeu, bari tuluj dibikeun ka ëmbe tea. Euleuh mani paboro-boro parëbut, bangun katjida pisan beukieunana teh.

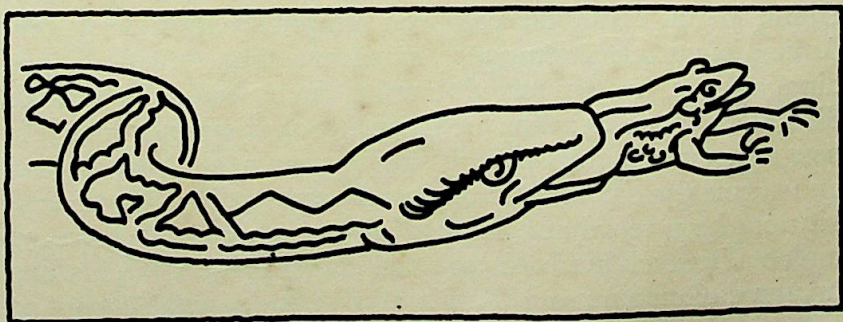
Teu djauh ti lëbah dinja katingal ku Amir aja kandang munding, tapi kabënëran harita mah kosong, da mundingna keur dipake magawe di sawah.

„Ah, ajeuna mah arek ka Ęmpuh wae ka sawah,” tjek Amir dina pikirna. Tuluj manehna teh indit ka djalan. Ti kadjauhan keneh manehna geus awas ka akina nu keur ngadjedjĕman nu maragawe. Ajeuna Amir mengkol leumpangna, djalanna mapaj² galĕngan. Euleuh, geuning, bĕt tiris keneh pisan ieuh di sawah mah. Euh, paingan wae atuh da geuning gĕde angin. Angin nu djolna ti gunung. Eta gunung teh luhur pisan djeung pĕrnahna hĕnteu djauh ti lĕbah dinja.

„Keun ĕngke, dina hidji mangsa mah, ditaekan tah gunung teh ku aing,” tjek Amir dina pikirna.

Keur leumpang, katendjo ku manehna aja gendjer. Pek manehna teh narukan daunna sababaraha hidji. „Keun ah, ĕngke rek diundjukkeun ka Ijang,” pamikiran, „gendjer mah apan ngeunah nakĕr mun diurab teh. Keun ĕngke rek ngundeur barang saboboko mah.”

Keur ngeunah² kitu, na... ari gĕbĕg teh, mani ngĕdjat baning ku reuwas. Meh wae katintjak! Eta geuning aja oraj ngaleor, bari ngeukeuweuk bantjet na sungutna. Tah, sorana ge geuning tjet-tjetan. Bantjet teh totodjer djeung abrug-abrugan, ruas-roes totondjolan ngarah leupas, tapi ku sabab pageuh nu ngegel teu aja hasilna. Mimitina mah Amir hookeun wae nendjo pĕtana eta dua sato teh. Teu lila kodomang manehna teh njokot taneuh saburungkul. Bĕlĕwĕr si taneuh teh dipake nimbul oraj, tapi teu keuna. Oraj ngĕdjat reuwa-



seun, ngaleor ka nu rada bala bari mawa bantjet tea.

„Na aja sue kitu tah bantjet,” pikir Amir, bari tuluj manehna teh leumpang ngadjugdjug ka tĕmpat Akina didamĕl.

Teu lila manehna tĕpi ka dinja. Kabĕnĕran munding-mundingna teh keur areureun, disina-ngaso, ngareureuhkeun tjape.

„Ĕmpuh,” tjek Amir teh.

„Aeh², geuning eta geus ka dieu,” saur Akina Amir teh, „sukur! Kabĕnĕran pisan, Mir, datang teh. Pek ka dinja bantuan geura sakeudeung mah. Itu tuh, bantuan ngudar munding tina pasanganana. Gura-giru, Djang, ambeh gantjang balik!”

Amir atoheun pisan dipiwarang ku Akina mantuan digawe kitu teh. Katambah-tambah ĕnja deui bisana teh. Teu lila bral marulang ka lĕmbur. Amir leumpangna teh bari ngagiringkeun munding. Teu lila geus djol datang ka bumi Akina tea.

Njampak sangu djeung dadahareun geus sadia. Atuh brak wae, ti dinja mah dalahar, ngariung.

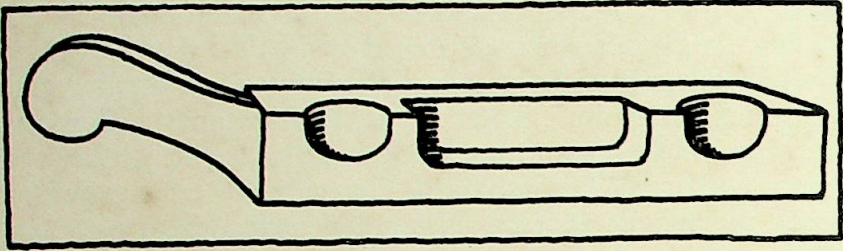
2. *Pertjakapan-peladjaran tentang gambar*². (Hal. 12).

Tah, ajeuna urang teh aja di patĕmpatan djuru tani, nja eta di pakuwon Ĕmpuh, Akina Amir tea. Ĕmpuh tangtu wae bumen-bumenna teh lain di kota, tapi masisian (di sisi). Djauh pisan pĕrnahna pakuwon Ĕmpuh mah ti kota teh. Amir ajeuna teh sĕdĕng pĕre, sarta manehna dina hidji poe dipapagkeun ku Ĕmpuh ti bumina kana beus. Ngareunah di djalanna oge ari dina beus mah. Sapandjang djalan eta beus teh eureun-eureunan. Unggal² eureun aja panumpang anu turun djeung kitu deui aja anu arungguh. Ku lantaran kitu eta beus teh djadi pinuh deui - pinuh deui. Sakapeung mah eta beus teh lumpatna sok tarik pisan. Kituna teh biasana upama djalanna mudun. Tapi ari dina nandjak mah sabalikna

këndor pisan, malah sakapeung mah mani ngëtjěp. Di satěngahing djalan beus teh eureun di hidji desa. Di dinja Ęmpuh ngagaleuh kětan. Na aja ku ni'mat eta mah murak kětan teh Sanggeusna dahar kětan, Amir dipaparin sirop deui ku Ęmpuh teh. Geus kitu mah, dius deui wae beus teh něruseun lalakonna. Teu sabaraha lilana djalan teh ngaliwatan sasak nu pohara gědena. Di handapeunana djěro pisan katembong aja walungan. Ti luhur tiba lapat², katingal meuneusan ngotjorna tjai teh. Awewe² nu keur njareuseuhan di eta walungan katembongna mungghah laleutik nakěr, baning ku djauh-djauhna.

Barang něpi ka desa Ęmpuh, eta beus teh rěg deui eureun. Ęmpuh diiring ku Amir lungsur di dinja. Ku lantaran sakitu lilana ngan diuk wae, Amir barang turun, atuh pohara bae ngarasa tjarangkeul, rarěngkěngna teh, katambah djeung singsireumeun sagala. Tapi nadjan kitu, kahajangna mah těrus wae tumpakna beus teh, da eta gěnah, tjěnah.

Barang geus aja di bumi Ęmpuh Amir teh katjida pisan ngarasa bětahna. Katurug-turug manehna teh diogo deui, dipupudjuhkeun nakěr ku Ijang; nja eta Ninina Amir tea. Ti barang datang kadaharan nu diasongkeun teh anu katjida ngareunahna wae. Djaba ti kitu teh eta deui, di bumi Ęmpuh mah ku rea pisan tetendjoeun. Geura itu, apan aja leuit. Keur naon gunana ari leuit? (Tjeriterakan bagaimana menjimpan padi di lumbung). Tjing barudak njarah, naon sakapeung mah nu sok arasup ka leuit teh rek ngahakanan pare? Naha ari pare bisa kitu wae sadjolna ti leuit ku urang těrus didahar? Kudu dikumahakeun heula eta pare teh? Saha anu migawena eta teh? Make naon? Dina naon? Di mana? Saha tjing nu sok nurut baranghakan, lamun aja nu keur nutu pare teh? Saha nu geus ngadjaran nutu? Lamun ěnggeus muguran nutuna teh (muguran dina hamburan, malar bangsal pisah tina ranggeujan) tuluj beubeunangan nutu dikana-njirukeun, ditapi djeung digesohan. (Suruh lakukan). Huutna katapikeun. Nu



ranggeujan keneh balik deui kana hamburan, bangsal katut
beas dikana-liangan-keun. Geus kitu pek ditutu deui.

Siki² sasesana, disebutna beas. Ngarah bérésih pisan sok
tërús disosoh — (ditutu deui, dihidaskéun). Nu dipisahkeun
tina beas ajeuna mah lain huut, tapi bakatul. Sok dipais
digulaan, matak sehat djaba ti ngeunah teh.

Amir geus ngalaman datang ka sudagar beas nu teu djauh
pérnahna ti kota. Di dinja mah pare teh hénteu ditutu dina
lisung, tapi digiling ku mésin panggilingan pare. (Tjriterakan
sedikit tentang penggiling itu; lihat gambar jang keempat).

Ieu di dieu katingal ku urang kandang munding kagungan
Ĕmpuh. Sabaraha hidji mundingna teh nu bisa dikandangkeun
ka dinja? Kagungan munding sabaraha hidji Ĕmpuh teh?
Kumaha Ĕmpuh teh kasébat djuru tani beunghar oge? Mun-
ding heesna di djéro kandang... oge nja kitu keneh hareesna
teh di djéro kandang deuih. Ari eta gambar katilu gambar
naon? Kumaha ari kandang nu ieu sarua, barudak, djeung
kandang anu dina dongeng peutjang djeung andjing tea?
(Perbandingkan, perbedaannja dan persamaannja).

3. Tjriterita.

Beurit lëmbur djeung beurit sawah.

Di hidji kampung aja beurit lëmbur njajang² di djéro
leuit. Eta leuit teh geus katjida pisan kolotna, da eta wae iga-

igana djeung bilikna oge geus barobo nakër.

Dina hidji mangsa eta beurit lëmbur teh njaba nëpungan pamanna, nja eta beurit sawah. Beurit sawah mah atuh imah-imahna oge di luareun kampung, njajang dina galëng, djëro liang beunangna ngahadja sorangan njeun.

Diandjangan ku alona teh, beurit sawah atoheun nakër. Tuluj manehna kajah-kojoh sasadiaan rupa² kahakanan keur ngahormat semahna tea. Heg ngumpulkeun beubeutian beunang kakaj-kukuj tina taneuh. Geus kitu los ka sawah ngagëgëtan putjuk gendjer nu haripu, nu haredjo keneh. Daunna nu masih pating kuluntung. Ti dinja tuluj njiar sababaraha ranggeujan pare. Sakur nu dianggap ngeunah ku manehna, disuguhkeun. Tapi kana sagala kahakanan nu disuguhkeun beurit lëmbur mah teu pati beukieun, da atuh di kampung mah sagala rupa oge leuwih loba djeung leuwih ngareunah deui.

Sanggeusna bararang hakan, beurit lëmbur teh pok nanja:

„Kumaha tjalik di dieu teh, di sawah, bëtah, mang?”

„Hih, atuh komo wae ëmang mah bëtah di dieu teh, lo,” tembal beurit sawah. „Geura wae, unggal² isuk ëmang teh nendjo panon poe mëlëtek, bari ngadedengekeun rame manuk patembalan nu ngarawih. Sobat reudjeung kawawuhan atuh teu kurang: bangkong, bëlut, keujeup djeung lauk. Djaba ti kitu teh deuih, ëmang mah mërdeka, lugina. Rek tëtërlëngan wae ulin mapaj² galëng, hade; hajang kokodjajan wae di tjai, teu aja nu njisikudi. Saban² poe oge gawe teh ngan sukan² wae.”

„Tjobi mang dina hidji waktos mah, sumping ka alo di kampung, geura,” tjeuk beurit lëmbur teh; ngomongna kitu sareseh pisan. „Ku emutan alo tangtos ëmang teh di ditu mah bakal leuwih² bëtah batan di dieu. Leuh nanggël wae, moal kurang ku dadahareun. Lubak-libuk ku sagala rupa oge: pare, masih sakumaha wae oge aja, tos kitu bubuahan, beubeutian, tiwu. Sagala oge seueur! Tëmpat tjitjing atuh teu tjalëbrek,

teu matak tiris. Da alo mah di ditu teu atjan ngarasa kaba-seuhan, bêt sumawonna mun rantjutjut tea.”

Omongan beurit lëmbur kitu teh katjida dirëgëpkeunana.

Beurit sawah teh mikir: „Palangsiang ënja di kampung mah leuwihna sënang batan ti di dieu teh. Eta geura, pare, tjenah, masih sakumaha wae oge aja. Euleuh, tada teuing wae makmak-mëkmëkna! Djeung make aja tiwu nanaon deuih! Ah, ieu mah pohara, datang ka hese rek përtjajana oge, aing mah.”

Eta dua beurit nëruskeun ngawangkongna sakeudeung, sarta geus kitu pek wae beurit lëmbur teh amitan rek balik ka kampungna. Samemeh papisah beurit sawah teh ngomong: „Keun ëngke dina sahidji waktu mah, ëmang rek ngahadja ngandjang ka ditu, ka alo.”

„Nuhun, mang,” tembal beurit lëmbur teh. „Mangga, geura, dianos pisan. Ke ku alo tangtos dihormat, disajagi-keun sagala rupi. Nanggël! Émang teh da bakal moal kërsa mulih deui geura ka sawah teh. Barina ge keur nanahaon; di ditu ge di alo, tëmpat lalëga, dahareun seueur. Bade naon deui?”

Geus kitu leos wae beurit lëmbur teh balik ka imahna.

Teu mangkuk sabaraha poe ti harita eta beurit sawah teh, ngomong dina atina: „Ajeuna mah geus waktuna ieuh nga-longok alo nu aja di kampung teh. Djeung ku hajang wae deui sakali mah barang hakan nu ngareunah.”

Geus mikir kitu tuluj manehna teh gura-giru, gagantjangan ngadjudjug ka kampung tea. Djalanna mapaj² galëngan sawah. Sëlang² këtjëbëk turun ka tjai, tuluj ngodjaj. Ngarah ulah panas teuing, tjënah.

Katjaritakeun teu lila manehna geus datang ka leuit tëm-pat tjitjing alona tea. Heg manehna teh disada tjit-tjitan sababaraha kali. Barang kadenge ku alona, tërur beurit sawah teh dipanggihan. „Haturan, haturan, mang,” omong-na, „katjida bingahna teh, ëmang kërsa sumping ka dieu.

Mangga ka luhur. Kadaharan mah da tos sajagi.”

Terekel, eta dua beurit teh babarëngan naek, mapaj² tihang djeung iga² leuit tea, sarta teu lila prak maranehanana teh bararanghakan. Nari'mateun pisan, balaketjrakan duaan. Tjeuk pikiran beurit sawah teh: „Nja, bënë^r, pohara wae ieu mah matak sënangna teh. Tetela lubak-libukna! Lamun kaja kieu mah, nja mënding tër^us tjitjing di dieu aing teh.” Keur djongdj^on² kitu, rëg manehna eureun... naon eta teh?... sada aja nu ngorosok? Barang dilieuk ka tukangeunana, ka nu poek, katendjo ku manehna bë^t aja mata dua. Euleuh geura ituh, mani sagëde-gëde nanahaon, haredjo, harurung. Iij!

„Utjing, utjing!” tjuat-tjuitna beurit lëmbur teh, bari lumpat sapada-harita keneh ngabëtjir njumput ka nu poek. Beurit sawah ngadjëtën wae, kasima, ku reuwas. Tapi hadena wae manehna teh kaburu keneh ngadjlëng, luntjat notogkeun maneh kana sela² balok. Estu mëⁿëran dina waktuna, meh wae saeutik deui manehna teh katewak, sabab harita pisan utjing teh ngarontokna.

Sanggeus sababaraha lilana ngadëdëmpes njumput, tjëluk² beurit pribumi teh njëlukan: „Mang, mang, mangga wae geura kaluar deui, utjingna ge tos teu aja!”

Bari masih keneh dumaregdeg beurit sawah teh rongheap bidjil tina liang panjumptechanana. „Haduh, haduh, na aja reuwas kabina-bina teuing iij ieu mah,” omongna teh, „euleuh na aja sasatoan matak pikagilaëun kitu. Iiij!” Ngomongna kitu bari bibirigidigan.

„Nja eta atuh,” tjarek beurit lëmbur teh, „puguh di dieu mah salamina ge këdah ati² urang teh. Eta utjing saban poe ka dieuna, ka leuitna teh. Lamun katewak, urang meureun tiwas dihakan utjing. Tapi da eta ari alo mah tos biasa ka nu kitu teh. Alo mah salamina ge ati².”

Ku manggih kareuwas tea, paman beurit teh ajeuna mah sama-sakali geus teu bisa barang hakan. Teu aja deui ka-

rěpna, ngan hajang buru² balik ka sawah tea.

Barang beurit² tea geus bisa paduduaan njararita deui, pok wae beurit sawah teh ngomong: „Ah, ěmang mah rek balik deui wae lo, ka sawah. Tjing njělang heula anteurkeun geura ah, sakeudeung mah.”

„Mangga,” walon beurit alona teh. Ti dinja tuluj bae arindit ninggalkeun leuit.

Sabot keur ngeunah² leumpang babarěngan, di djěro lěmbur keneh satukangeun hidji imah, na ana djěgog teh aja andjing nu ngagogog tarik pisan.

„Geuwat, lumpat, lumpat!” djěritna beurit lěmbur teh, bari ngatjir manehna mah lumpat njusup kana sěla² akar kai. Beurit sawah oge purat-perot notog-notogkeun maneh, da diudag-udag ku andjing tea, tapi hadena wae teu beunang, kaburu keneh bisa ngatjlěng asup njumput ka susukan nu bala.

Andjing těrus kěbat ngudagna, bari teu eureum² djěgag-djěgog.

Teu lila gěro² beurit lěmbur teh ngagěroan bari seuseurian: „Mang, mang, enggal wae bidjil, andjingna ge geus teu aja.”

Rongheap beurit sawah teh bidjil tina solokan.

„Hah, haduh², geus ah, ěmang teh arek buru² mulang wae, ari kieu² teuing mah,” omongna teh.

„Iraha ěmang teh bade sumping deui ka rorompok,” tjeuk beurit lěmbur teh.

„Ah, geus ěmang mah moal sakali-kali deui,” tembalna teh.

„Měnding keneh, bětah keneh aja di sawah geuing. Enja ari dadahareun tea mah di ditu teh teu pati ngeunah, tapi eta da salawasna oge ngarasa aman djeung těngtrěm hate teh. Teu tjara di lěmbur loba nakěr pitjilakaeun. Moal ěmang mah, moal deui² datang lunga-lěngo ka dieu teh.”

Geus ngomong kitu mah, tuluj wae beurit sawah teh ngěntjis balik ka imahna. Teu kira² wae manehna teh atohna

bisa balik deui kana liang tĕmpat tjitjingna asal reudjeung salamĕtna.

4. *Mentjerna dan dan melahirkan* (ekspresi).

a. *Peladjaran dipapan tulis.*

ka bumi ĕmpuh.
djang amir mudju pakantji
manehna njaba ka bumi ĕmpuh
ka dituna tumpak beus
tĕbih pisan bumi ĕmpuh teh.
ĕmpuh mundingna opat
eta munding sok dianggo magawe.

b. *Perbendaharaan bahasa* (dengan lisan).

Kulisik Amir lilir.
Kadengena lapat² nakĕr.
Rarasaan beda ti sasari.
Rap dangdan gagantjangan.
Tjai pantjuran njĕtjĕp.
Hajam tinglalintrik di buruan.
Manehna larak-lirik nendjo ka Amir.
Aki ngadjĕdjĕman nu keur maragawe.
Kodomang njokot batu.
Nu digawe keur ngaso, ngareureuhkeun tjape.
Pakuwon Ĕmpuh ajana di pasisian.
Djalanna beus teh sakapeung ngĕtĕjĕp.
Tjarangkeul, rarĕngkĕng katambah ku singsireumeun
Ditapi djeung digesohan dina njiru.
Eta liang ngahadja beunangna njieun.
Rek kitu kieu teu aja nu njisikudi.
Tada teuing makmak-mĕmĕkna.

Nari'mateun pisan, balaketjrakan duaan.
Beurit sawah kasima.
Ngomongna teh bari bibirigidigan.
Ngëntjis balik ka imahna.

c. *Sjair.*

Tutunggulan.

1. Tingtung-tingtung tutunggulan,
dikawihan tandak Djampang,
ngitung umur kumëlëndang,
di dunja alas manumpang.
2. Tingtung² kentrung lisung,
barung barëng djeung haleuang,
nungtut mulung ti nu luhung,
pidjalaneun rea luang.

d. Bernjanji.

TUTUNGULAN

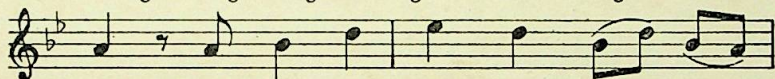
Bes = 1 $\frac{4}{4}$

oleh Soemengkar



6 6 7 | i . 7 7 i 7 6 |

Ting tung ting tung tu - tung - gu -
Ting tung ting tung kěn - trung li -



7 0 7 i 3̣ | 4̣ 3̣ i 3̣ i 7 |

lan, Di - ka - wi - han tan - dak Djam -
sung, Ba - rung ba - rěng djeung ha - leu -



6 . 0 6 6 7 | i i 7 6 |

pang, Ngi - tung u - mur ku - mě - lě -
ang, Nung - tut mu - lung ti nu lu -



4 . 0 6 7 i | 6 3 4 5 7 5 4 | 3 . 0 ||

dang, Di du - nja a - las ma - num - pang
hung, Pi - dja - la - neun re - a lu - ang

e. *Menggambar.*

lisung	budak djeung munding
leuit	oraj djeung bangkong
ẽmbe koplok	saung di sawah

f. *Pekerdjaan tanah liat.*

lisung djeung halu
bangkong
sawah djeung saung
Suruh djuga beberapa orang anak bekerdja dibak pasir misalnja:
desa ẽmpuh

g. *Sekali lagi gambar².*

Suruh anak² sendiri mentjeriterakan apa² tentang tiap² gambar.
Naon deui nu kaliwat teh? Saha deui nu aja dina gambar teu katjaritakeun? Kumaha digawena pang-gilingan pare?

h. Tjeriterakan kembali tjeritera tikus sawah dengan tikus rumah. (dapat djuga dilakukan oleh dua orang anak, berbentuk pertjakapan).

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Umumnja anak² suka djadjan. Hal itu dapat kita biarkan, selama djadjan itu tidak merusakkan kesehatan mereka. Tetapi tidak selamanja demikian halnja. Banjak benar misalnja anak² jang dapat uang dari rumah kalau hendak pergi kesekolah, pembeli makanan. Pada waktu beristirahat jang pertama. Kalau uang itu dibelikan kepada makanan jang tak berfaedah, tentu sadja hal itu merusakkan kesehatan badan dan tumbuhnja anak² itu. Sekolahlah jang berkewadjaban dalam hal itu.

Djadjan makan²an jang manis² tiap haripun tidak dapat kita setudju. Gigi anak² itu tentu akan rusak dan lagi dari manakah didapat anak² itu uang pembelinja? Kelurusan hati dan sifat hemat mudah sekali hilang karena itu. Sebenarnja merokok dan djadjan itu sedjалан. Merokok waktu masih ketjilpun amat salah. Segala jang dikemukakan itu tjukuplah untuk didjadikan alasan, mengambil sebuah peladjaran untuk membitjarakan hal jang tidak baik itu.

Apakah jang dapat diperbuat sekolah akan mentjegah djadjan itu? Kami berikan beberapa tjontoh dari praktek:

1. Pada suatu sekolah banjak sekali anak² djadjan. Guru disekolah itu bermupakat akan mengamati

warung² jang berdjualan dekat sekolah itu. Penganan jang banjak mengandung zat makanan, itulah jang disuruh beli oleh anak², sedangkan makanan jang tidak berfaedah sedapat-dapatnja dilarang membelinja.

2. Disekolah jang lain dibuka warung sekolah. Disitu jang didjual hanja makanan jang sehat sadja dan minuman jang memenuhi sjarat² ilmu kesehatan.

3. Ada pula sekolah jang mengadakan gerakan memberantas mengudap dan merokok dikelas-kelas, jang baik hasilnja.

Tidak ada gunanja, kalau orang² jang berdjualan itu hanja dilarang datang kedekat pekarangan sekolah sadja. Tukang djualan itu berdiri djuga dengan barang djualannja 20 m dari pekarangan dan anak² berbelandja, membuang-buang uang djuga disitu. Jang perlu ialah tindakan jang njata, jang positif!

Tindakan itu hasilnja banjak bergantung kepada pertanyaan: pertjajakah orang akan kepentingan tugasnja itu.

Menahan diri, jang diperlukan untuk menghentikan mengudap itu, bagi anak² adalah suatu pendidikan kemauan.

1. *Tjeritera.*

Djang Amir mulang deui.

Pakantji teh lila² mah nja beak. Waktu poean pakantji tutup Amir aja kenéh di bumina Ęmpuh.

Isuk² kenéh manehna geus hudang. Satungtung manehna aja di Ęmpuh djeung Ijang teh pirang² nu matak gumbira djeung njukakeun hatena. Tapi nadjan kitu, ari hajang mu-

lang mah ka kolotna sorangan, nja teu keudeu. Ti isuk keneh manehna geus beberes barang-barangna, kabeh diasup-asupkeun kana kopërna. Mimitina nu diasupkeun salampak, beunang mungkus ku surat-kabar urut. Geus kitu pek titilëp papakeanana tërus dientepkeun ati² pisan dina kopër tea. Pek deui diasupkeun sikat gigi katut pasta-na panggosok huntu. Wah, meh wae kapohoan ngampihkeun buku batjaanana.

Keur kitu djol sumping Ijang ka lëbët ningali nu beberes.

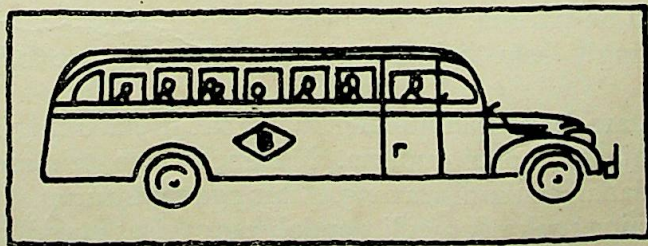
„Geus peren beberes teh, Mir?” saurna, „itu geura, gura-giru dahar heula, Udjang.”

Barang bus oge Amir ka emper tukang dahareun teh geus sadia. Euleuh etah, keur ngarareunah teh, ku rea pisan deui.

„Pek, ka dinja, Udjang, dahar heula. Sing seubeuh, nja!” saur Ijang. Euleuh, aja kaolahan mani rupa² kitu. Ieu mah teu beda wae ti nu rek hadjat. Geura eta djaba ti sanguna teh deungeunna aja: ëndog, tahu, tempe, bësëngék tjabe, goreng lauk djeung kurupuk, bonteng djeung rea² deui. Eta alas datang ka sapiring mëtung kitu!

Dëkër wae Amir dahar. Aduh, aja ni'mat kitu, nëpi ka saënjana mah manehna teh kamërëkaan. Tjoba geura eta beuteungna mani mutriktrik kitu. Sanggeusna dahar leos kaluar, luntang-lantung di buruan, nendjoan hajam djeung munding.

Teu lila ti djauhna keneh geus kadenge gërung² sora beus datang. Ęmpuh kaluar ti bumi bari njandak kopër Amir. Ku



Amir geuwat diboro, kopër teh ditampunan. Sanggeus mundjungan ka Ijang, Amir ngiringkeun Ęmpuh ka djalan. Heg Amir amitan bari mundjung ka Ęmpuh. Teu lila djol beus datang.

Kalatjat Amir unggah. Mulangna mah Amir teh njo-rangan wae, henteu sarëng Ęmpuh. Ah teu përlu dianteur-keun, apan geus gëde Amir teh, piraku teu wani mulang sorangan.

„Njuhunkeun hibar, Ęmpuh! Njuhunkeun hibar, Jang!” omong Amir teh, barang manehna geus aja dina djëro beus.

„Heug dido'akeun ku Ęmpuh djeung Ijang, nja!”

Gërung wae beus teh indit. Amir gugupaj tina djandela. Ęmpuh djeung Ijang oge nja kitu deui pating garupaj, nëpi ka beus teh ngaliwat pengkolan.

Amir rurat-reret ka ditu ka dieu. Euleuh, nja bënërloba eta djëlëma dina beus teh. Keur kitu gëbëg manehna ngarendjag. Aeh² ka mana ari kopër? O, hëch,ënja wae apan disimpën di kolong bangku.

Ku gantjang djalanna eta beus teh! Geura eta tatangkalan di sapandjang djalan mani ngan saseak². Ah, halalibër wae eta mah badis. Amir njoba² milang tangkal tea: hidji, dua, tilu... seak, seak,... kerok wae, da puguh gantjangna teu kira². Estuning lalumpatan tangkal teh.

Dina beus karasana beuki lila beuki panas. Amir mimiti halabhab. Heg, manehna ngaragap pesakna. Di dinja karampa ku manehna duit paparin Ęmpuh tadi waktu rek indit.

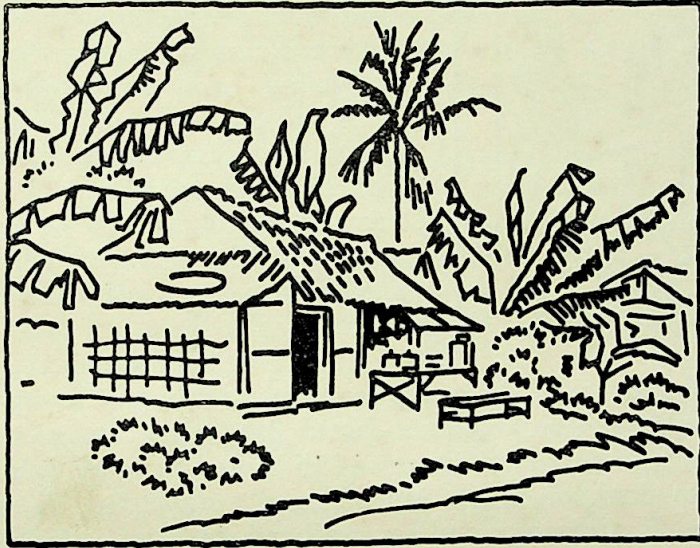
Leuh, mun eureun sakeudeung mah atuh beus teh,” tjek Amir teh na pikirna.

„Krrring!” sora bel disada. Teu lila rëg wae beus teh eureun.

Ti antara para pänumpang aja sababaraha urang nu tarurun, nja kitu deui supirna. Maranehanana teh arek bararang dahar heula di warung. Amir oge milu turun.

„Ah, aing mah rek meuli tjendol wae sagëlas mah,” pikirna

teh. Bus manehna asup ka warung tea, pek menta tjendol sagēlas. Surudup, surudup diinum. Leuh, na aja ngeunah, mangkoning keur sakitu halabhabna. Barang geus kosong



gēlasna, pok deui manehna teh ka tukang warung: „Tjik njuhunkeun sagēlas deui.” Geus beres eta, tuluj manehna meuli sate ěmbe, děkěr deui murak sate. Keur kitu katendjo ku manehna supir murak kětan. Sanggeus murak sate, pek Amir teh meuli sale tjau. „Keur bawaeun balik,” tjěnah. Bari kitu pek deui ngahantja tjingtjau, beak sagēlas. Atjan puas keneh wae ku sakitu teh. Manehna nendjo gulali dina kelěr. Eta oge matak pikabitaen, da ngeunah deuih. „Keun rek meuli barang lima teukteuk mah, purakan di djalan,” tjěnah. Keur kitu geus reret deui kana tengteng katjang. Eta oge teu kurang ngeunahna. Gantjang meuli deui opat siki.

Waktu Amir balandja supir anggeus barang daharna. Djung manehna nangtung, tuluj babajar ka tukang warung,



tidinja tjat kana beus. Amir oge gura-giru majar balandjaanana. Geus kitu manehna oge unggah dieuh. Teu lila dius wae beus teh indit deui nĕruskeun pĕrdjalanana. Amir teu eureun² njapek. Sabeakna gulali, tuluj ngahantja sale. Tapi kakara wae beak' hidji, geus karasa teu ngarareunah, areungap, sarĕbĕl. Beuteungna karasa njĕri, hararĕnĕg, kukusialan, kukurubukan. Teu lila ti harita geus teu kaampeuh, o, oo... oooo, orolo wae utah.

„Beu edas, tjilaka, gĕring ieu aing,” pikirna teh. Teu aja deui ajeuna mah nu diarĕp-arĕp ku Amir ngan hajang geura buru² datang ka imahna. Sanggeus eureun-eureunan sawatara kali beusna teh, djol wae Amir tĕpi ka imahna. Ibuna Amir geus aja ngantosan di emper pajun. Katjida ngarendjagna ningali kaajaan Amir waktu datang.

„Na ku naon eta teh mana pias² teuing?” saurna. „Ieu, abdi teh puguh, njĕri beuteung, Bu,” tembal Amir. Ibu djeung Amir kadjarĕro. Teu lila Amir geus ngagoler dina tĕmpat tidur. Ku Ibu dilĕlĕkan Amir teh, dipariksa naon sababna pangna manehna nĕpi ka gĕring kitu. Amir tuluj tjatjarita ka Ibuna, ngadongengkeun, jen manehna geus djadjan tea di djalan tadi. Ibuna mesĕm wae.

„Djadi atuh ana kitu mah, nja bongan sorangan,” saurna teh, „da puguh oge teu hade rea djadjan kitu teh. Lamun ngagĕdekeun djadjan, tangtu eta teh matak gĕring.”

Hadena wae isukna mah Amir teh tjageur deui.

„Geus kapok ah, moal deui² aing mah djadjan tjara kitu teh,” tjeuk Amir teh dina pikirna.

2. *Rangkuman.*

„Tah barudak, tjingan ajeuna urang ngadongeng tina pėrkara djadjan. Geus sakitu telelana kanjahoan ku urang dina dongeng Amir tea, jen urang teh geuning teu hade ngagėdekeun teuing kana djadjan teh. Tjoba geura ajeuna urang tilik² naon nu ku urang teh meunang dilakonan djeung naon deui anu hėnteu.

Lamun aja pepestaan atawa hahadjatan, kitu deui rame², upamana wae dina poe wėwėton urang, tangtu wae urang teh meureun njanghareupan kadaharan nu ngarareunah, nja. Naha teu meunang urang teh murak eta kadaharan? Atuh komo wae meunang mah! Tatapi nja eta, peupeudjeuh *ulah rea teuing*. Eta teh katjida salahna sabab aja kadaharan anu ngan meunang saeutik didaharna teh.

Geura wae upamana urang dahar rudjak rea² apan gantjag wae urang teh njėri beuteung. *Rudjak teh goreng kana beuteung, da teu sehat*. Djeung deui lamun kojoh² tas dahar beak sapiring mėtung, heg tuluj ka warung djadjan meuli dadahareun, komo wae eta oge salah mah. Peupeudjeuh ulah kitu! Matak djadi kasakit!

Ajeuna aja deui hidji hal anu sedjen. Di warung teh rea pisan rupana kadaharan nu ngareunah. Tapi kumaha eta kadaharan teh salawasna didjieunna nurutkeun aturan anu hade? Kapan hėnteu, geura? Dina njieun tjendol wae upamana. Sėring pisan njieunna make tjai anu kotor. Pėrkara tjingtjau nja kitu deui. Geura wae ingėtkeun ěnja², di mana urang teh ari barang beuli anu karitu?

Lamun urang ti bumi dipaparin artos keur meuli kadaharan di sakola, peupeudjeuh ulah dipake meuli gula². Hadena mah eta artos teh dibeulikeun kana sangu djeung deungeunna: angeun atawa lauk, lamun teu kitu kana roti atawa naon wae anu njėgėrkeun kana badan, nu bisa ngaleungitkeun lapar. Ku djalan kitu tangtu urang teh nja sehat, nja kuat.

Djadi, peupeudjeuh ulah sok saeutik teuing dahar!

Djeung deui naon balukarna, lamun urang beuki teuing kana amis²?

Tangtu urang teh... ruksak huntu!

Sok aja deui sakapeung mah barudak anu meuli roko ku eta duit teh. Eta mah geus puguh deui, salah kabina-bina! Budak leutik mah anu ulah tea kana beuki udud teh! Aringëtkeun, nja! Urang salawasna dahar djeung nginum teh ngan kadaharan djeung inuman anu matak sêgër djeung sehat ka urangna.

3. *Gambar*². (Halaman 13).

Aja naon dina gambar nu kahidji? Ęnja wae rupa² kadaharan dina piring. Bangun anu katjida pisan ngarareunahna, nja? Aja Ęndog, aja kuah, pisang goreng drrd.

Tapi sanadjan ngeunah ge, teu meunang ari rea² teuing mah nja, murakna teh. Ęngke njëri beuteung tjara Amir dina gambarna.

Di mana eta Amir teh dina gambar nu kadua ajana? Manehna teh keur moho kana djadjan. Masih araringët barudak, naon tjenah anu didahar ku Amir teh? Njaraho barudak naon ari wadjit? Djeung kupat? Ari Mang Supir dahar naon? Naha eta oge djadjan deui? Kumahna lalakon Amir dina djëro beus teh? Naon sababna, pangna nëpi ka kitu? Kadaharan naon tjik nu teu sehat teh? Tjingan, saha anu bisa njaritakeun ajeuna mah saeutik wae tina hal udud! Naon ari nu goreng kana huntu? d.r.r.d.

4. *Mentjerna dan ekspresi*.

a. *Peladjaran dipapan tulis, misalnja:*

djadjan
djadjan teh hënteu sehat
lamun loba teuing djadjan,

urang teh tangtu gëring
kitu deui huntu ruksak
malah bisa njëri beuteung.

b. *Pertanjaan.* (dengan lisan).

Lamun suku njëri, urang teh njëri.....
Lamun beuteung njëri, urang teh njëri.....
Lamun tjeuli njëri, urang teh njëri.....
Lamun huntu njëri, urang teh njëri.....
Lamun gugusi njëri, urang teh njëri.....

c. *Lakukan:*

Amir mundjungan ka Ijang.
Amir amitan.
Kalatjat manehna unggah.
Manehna gugupaj tina djandela.
Amir rurat-reret.
Manehna gura-giru majar.
Ibu ngarendjag.

d. *Perbendaharaan bahasa.* (dengan lisan).

Pirang² anu matak gumbira djeung suka kana hate.
Ari hajang mulang mah teu keudeu.
Na aja ni'mat dahar teh.
Amir nëpi ka kamërëkaan, beuteungna mutriktrik.
Njuhunkeun hibar pidu'a.
Halalibër sawae eta mah badis.
Halabhab hajang..... hajang dahar mah.....
Beus eureun watara kali.
Amir dilëlëkan ku Ibu.
Urang ulah ngagëdekeun djadjan.
Nu didahar kudu njëgërkeun ka urang.

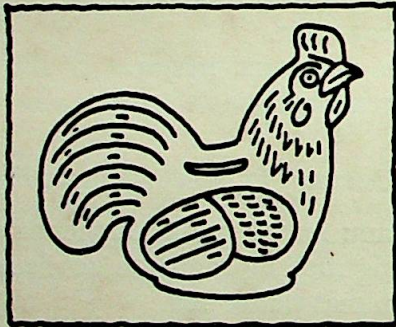
e. *Sjair, untuk diutjapkan.*

Djadjan.

Aringëtkeun barudak,
ulah beuki teuing rudjak,
matak bae beuteung ruksak,
keur kitu teh duit beak.

Leuheung mun ngan lëbah duit,
ana katërap panjakit,
urang teh djadi ririwit,
hate rudët djeung bërëwit.

f. *Bernjanji.*



Njengtjelengan.

1. Djang Memet menta serendet,
Keur meuli teu boga duit,
Gantjang ka Ęma ngurihit,
Bërëwit ngageuwat-geuwat.

2. Ku Ęma hęnteu diturut
 „Mun boga karęp sorangar.
 Ulah ngan kalah męręngut
 Kudu daek njengtjelengan.”
3. Djang Memet prung njengtjelengan,
 Tirakat ngurangan djadjan,
 Aja duit pamasihan,
 Rikrik rintih diampihan.
4. Teu kungsi make mulanan,
 Tina leukeun ditumanan,
 Memet maksud tinękanan,
 Meuli manukna sorangan.

Dengan pengadjaran-lingkungan kita hendak mendidik anak-anak djuga! Oleh sebab itu marilah kita pergunakan kesempatan jang diberikan oleh sadjak „Njengtjelengan” ini, untuk menanamkan dan memperkuat keinginan menabung uang pada anak-anak itu dengan djalan menabungkan uang untuk maksud jang baik. Tjara mendjalankan saran ini bergantung semata-mata kepada keadaan disekolah saudara dan hanja dapat dilakukan, kalau murid-murid saudara umumnja tiap hari mendapat „uang djadjan” dari orang tuanja.

Dalam hal itu dapatlah kita buat sebuah „dana-kelas” dan kita tabungkan uang misalnja untuk: „tamasja sekolah” atau „pesta sekolah pada achir tahun peladjaran.”

Suka menabung ialah sebuah sifat bangsa jang penting sekali! Hal itu hendaklah dimulai selekas-lekasnja! Ingatlah akan peribahasa: Ketjil terandja-andja, besar terbawa-bawa.

NJENGTJELENGAN.

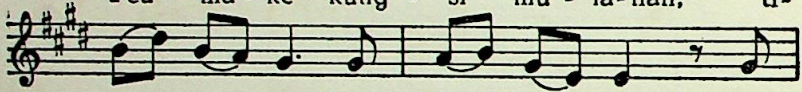
E = 1 $\frac{4}{4}$

oleh Soemengkar



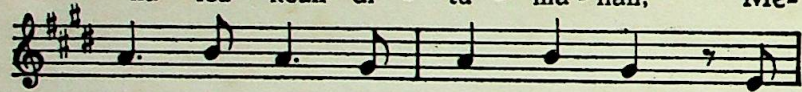
5 | 5 4 3 4 3 | 4 3 4 5 0 5 |

Djang Me-met men - ta se - ren-det, keur
 Ku E - ma hën - teu di - tu - rut „Mun
 Djang Me-met prung njeng - tje - le-ngan, ti-
 Teu ma - ke kung - si mu - la-nan, ti-



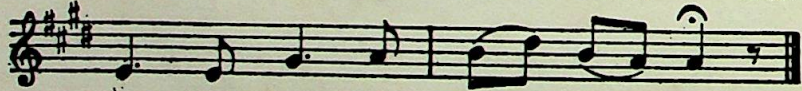
5 7 5 4 3 . 3 | 4 5 3 1 0 3 |

meu - li teu bo - ga du - it, gan -
 bo - ga ka - rëp so - ra - ngan, u -
 ra - kat ngu - ra - ngan dja - djan, a -
 na leu - keun di - tu - ma - nan, Me-



4 . 5 4 . 3 | 4 5 3 0 1 |

tjang ka E - ma ngu - ri - hit, be -
 lah ngan ka - lah më - rë - ngut, ku -
 ja du - it pa - ma - si - han, rik -
 met mak - sud ti - ne - kë - nan, meu-



1 . 1 3 . 4 5 7 5 4 4 0 ||

re - wit nga - geu - wat geu - wat
 du da - ek njeng - tje - le - ngan."
 rik rin - tih di - am - pi - han.
 li ma - nuk - na so - ra - ngan.

5. *Sekali lagi: gambar-gambar.*

Kita suruh anak-anak itu sekarang bertjakap-tjakap bebas tentang apa-apa jang terpikir oleh mereka itu ketika melihat gambar-gambar itu.

Gambar jang pertama memberikan kesempatan pula, bertjakap sekali lagi tentang makanan sehat dan dapat pula sekali diperiksa, apa jang masih diingat mereka jang mengenai pengadjaran beberapa bulan jang lalu (lihat djilid I, pelajaran XI: „Kita makan dan minum”).

Pada gambar jang kedua, ada barangkali jang hendak bertjeritera tentang: „Ditjandak ku Apa ka toko kadaharan waktos djalan² dintèn Minggu.”

Pada gambar jang ketiga mereka tentu akan mentjeriterakan pengalaman mereka tentang otobis. Pada gambar jang keempat: „Waktos abdi udur.”

Ketika bertjakap-tjakap itu kita periksa pula perbendaharaan bahasa anak-anak itu. Tuntutan kita sekarang dapat lebih keras dari pada bulan-bulan jang pertama. Kita katakan kepada mereka itu, bahwa sekali ini akan diperhatikan benar kalimat-kalimat jang dibuat mereka itu, begitu pula utjapan kata-kata dan kesalahan jang besar akan diperbaiki.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Bagi anak² Indonesia, Lebaran itu ialah suatu penghajatan penting jang berulang-ulang terdjadi. Perkataan Lebaran membangkitkan bermatjam-matjam kenang²an jang menjenangkan dan menggembirakan. Bagi anak² jang diam dikota menumpang dirumah orang lain, berhubung dengan sekolahnja, hal itu berarti: pulang kerumah orang tuanja, kembali kedalam lingkungan pamili, kembali kepada hidup-desa dengan kesenangan² jang berhubung dengan Lebaran itu.

Sebab itulah, maka pokok seperti Lebaran itu adalah suatu peladjaran jang berharga dan kalau peladjaran itu dipimpin dengan baik, ia akan merupakan suatu pusat minat jang utama sekali. Guru tidak usah chawatir akan kurang ketjerkasan pada anak². Tiap² anak kalau tidak ditahan-tahan dengan tidak perlu, dapat turut berbitjara. Biarkanlah mereka itu bertjakap-tjakap. Masing² mempunjai pengalaman sendiri, perasaan sendiri dan tjita² sendiri. Suatu pokok jang baik sekali untuk menimbulkan pertjakap jang gembira, suatu giliran berbitjara, jang membuka kesempatan bagi anak² itu melahirkan apa² jang terasa olehnja dengan bebas dan merdeka. Didalam hal itu guru harus dapat menem-
patkan dirinja kedalam penghajatan anak² itu, dapat menurutkan mereka didalam fantasi mereka. Suatu

kesempatan jang baik untuk mengenal dan memahamkan anak² itu.

Kalau tidak ada lagi jang akan dikatakan anak² itu, barulah guru mendapat giliran, memperbaiki mana jang salah dan menambah mana jang kurang. Pada waktu itulah ia baru menjempurnakan, menambah dan memperbaiki.

Apa jang kami kemukakan dalam peladjaran ini hanjalah suatu tjontoh, sebuah diantara kemungkinan² jang amat banjak! Begitu *dapat* dilakukan!

Seperti pada banjak peladjaran² jang lain, pada peladjaran inipun berlaku aturan: djalan peladjaran ditetapkan oleh keadaan kelas dan oleh minat anak², jang senantiasa harus dijadikan dasar permulaan.

Peladjaran ini sebaik-baiknja diberikan segera sesudah Lebaran. Kalau perlu pindahkan peladjaran ini, sehingga waktu memberikannja itu tepat sesudah lebaran.

Hal jang demikian itu dapat djuga terdjadi dengan peladjaran jang lain-lain. Peladjaran „Kedokter” misalnja diberikan sesudah disekolah diadakan penjuntikan pes. Djadi lebih baik lagi kalau peladjaran itu dapat dihubungkan dengan penghajatan sekolah atau desa!

Buku kita ini bukan „otomat”: tiap minggu peladjaran bau! Walaupun djalan peladjaran² itu disusun menurut metode, buku ini maksudnja hanja akan memberi pimpinan pada pengadjaran-lingkungan bukan berisi peraturan² jang tak boleh tidak harus diturut.

1. *Pendahuluan.*

Amin, euleuh naha eta badju teh alus² teuing! Badju weuteuh eta teh? Ęnja, nja, kawasna weuteuh etah? Ti mana

kengingna eta teh? Saha nu manggaleuhkeun (mangdamël-keun)? Irana, Djang?

(Terima segala djawab dengan minat! Perbuat djuga jang demikian dengan badju baru Mimi, tjelana baru Momo dsb).

Tjing barudak, iraha biasana ari barudak Indonesia rereana dibere papakean weuteuh? Ari Lëbaran. Hëch, bënër nja. Naon sababna nu matak waktu eta sarerea darangdan, marake papakean anjar? Apan ari Lëbaran mah kudu midang. Lain urang teh geuning dina poe eta mah kudu natamu (ngandjang ka ditu ka dieu) djeung nampa tatamu deuih? Rame pada silih andjangan, nja!

Ari Amin di mana Lëbaranana? Dipangngagaleuhkeun naon keur Lëbaran teh ku Apa? Papakean weuteuh? Euleuh, mana teuing wae alusna teh, nja? Di mana digaleuhna ku Apa eta papakean teh? Di pasar! Meunang Amin teh ngiring Apa ka pasar? Tjing, tjing, dongengkeun ah, kumaha di pasar teh dina piisukaneun poe Lëbaran (dina waktu parëpëgan)?

(Inilah suatu kesempatan jang baik untuk menjuruh anak² itu bertjakap-tjakap).

Dina piisukaneun Lëbaran pasar teh biasana katjida ramena (parëpëgan). Ti mana-mëndi ti suklakna ti siklukna, murubul ngaleut djëlëma kapalasar rek balandja, djeung hajang katjiri wae deui ku batur, jen maranehanana oge boga tjengtjelengan keur Lëbaran teh. Djëlëma nu teu boga oge, ari sakalieun keur Lëbaran mah sok aja nu dibelaan sataun tjamplëng njengtjelenganana teh.

Tjoba ku Rachmat ajeuna tjaritakeun kumaha katjirina, jen rek Lëbaran? Dina piisukaneun Lëbaran nitir wae bëdug. (Di mesdjid atau langgar biasanja ada tabuh. Pada hari Lëbaran, tabuh itu dipukul terus-menerus).

Pukul sabaraha Djang hudang dina poe eta teh? Pukul opat? Euleuh, naba bët isuk² teuing! (Mandi, dangdan make papakean nu harade, indit ka masdjid). Ari barudak awewe araridit deui ka masdjid? Tara? Lamun kitu, naon atuh

gawena araja di imah teh? (Njadiakeun kadaharan, ambengan, beberes, urus² sagala). Naon deui nu ku urang biasana dilakonan dina poe eta teh? Naha maraneh osok deui ka marakam? Arek naon urang ka makam teh? (Ngembang, nadran, ngukus, matja do'a). Ari geus kitu naon deui? (Něpungan baraja djeung kulawarga, kitu deui kawawuhan² - silih hampura dosa).

(Untuk anak² masa jang tidak dapat dilupakan, karena dimana-mana ia didjamu).

Kumaha ari dina pasosorena, Mar, naon gawe urang teh? (Djalan², pasiar). Ka mana? (Laladjo rupa² kamonesan,

maen bal, ngodjaj, d.r.r.d., mun teu kitu abring-abrangan atawa pasiar tutumpakan beunang midang).

(Dengan djalan begitu kita berusaha, supaja terbuka mulut anak² itu).



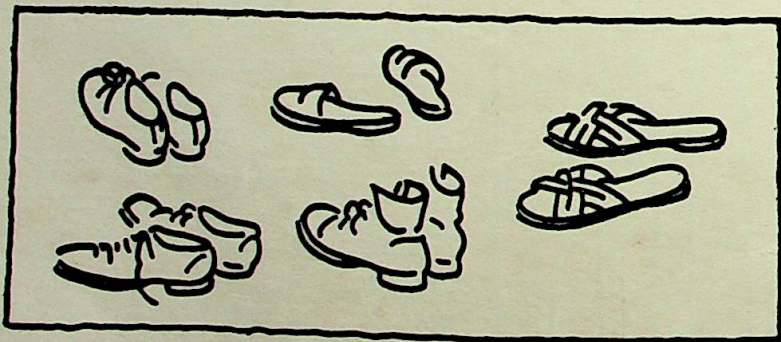
2. *Melihat gambar².*

Tah, ajeuna urang ningalan deui gambar²na. Tjoba, urang mimitian ngadongengkeun naon² anu katingal dina eta gambar² eta.

a. Tjing, ieu jeuh gambar nu kahidji. Urang mimitian ieu heula tina gedongna. Gědong naon eta teh? Masdjid. Atuh puguh wae! Kana naon katingalna, jen eta teh masdjid, tjing? (Munara djeung potongan hateupna). Eta wae deui di dinja teh katingal rea pisan djělěma nu keur maridang. Tjoba arawas eta ka anu di badju djas

pandjang? Tah, eta teh geuning hadji. Tjoba saha ajeuna nu njaho naon disebutna ari badju pandjang kawas kitu? (Djubah). Ari eta anu dipake dina sirahna, naon? (Sorban). Naha geuning ari hadji mah bêt kitu dangdananana? Har, apan geus mungghah hadji, geus djarah ka Mèkah hadji mah. Kumaha Mèkah teh djauh pernahna ti urang? Tjing, saha barudak di antara maraneh nu boga baraja nu geus djarah ka Mèkah? Kumaha Hadji deui eta oge? Kumaha ari dangdananana? Saperti biasa wae atawa make dangdanan hadji deui?

Méntas ti marana eta djëléma² nu sakitu lobana teh? Atuh tangtu wae tas ti Masdjid. Tas naraon di Masdjidna teh? (Solat). Ari eta geuning make aja barudak lalaki sagala? Sakabehna gararinding, mararidang deui. Na aja naon eta teh kitu? Tuh geura nja aja nu sarasalaman? Naha make sasalaman? Apan eta teh keur silih hampura. Euleuh eta sarerea oge disarapatu, disélop, disalampak djeung ditarumpah. Mani warareuteuh kitu? Naha meunang eta teh bari disapatu unggah ka Masdjid? Hënteu! Di mana disimpénna eta sapatu djeung sélop teh? Didjadjarkeun hareupeun panto, dina golodog (babantjik)!



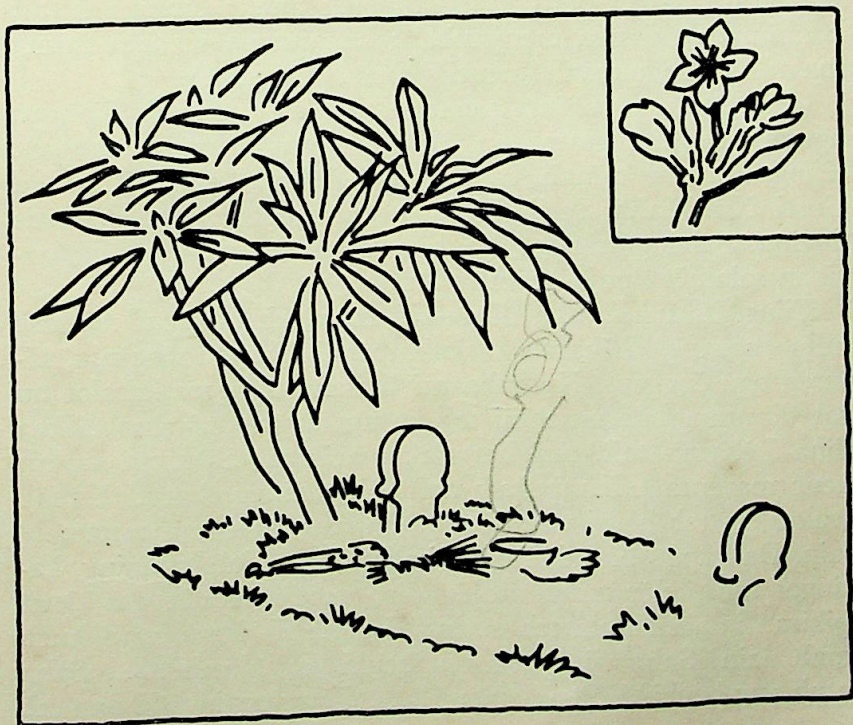
b. Ajeuna gambar nu kadua.

Tjik, barudak, di mana ieu urang teh ajeuna? (makam).

Naon, tjirina, nu matak eta teh disebut makam? Keur naraon eta teh djëlëma² araja di dinja? Keur natamu? Běñër kitu ge, tapi lain natamu ka anu hirup! Natamu ka kulawarga nu geus harilang, maraot, geus teu aja di kieuna.

Ari eta nu diawur-awur luhureun makam teh naon? Aeh, ěnja nja, kĕkĕmbangan, nu matak: disebutna oge ngĕmbang atawa njĕkar. Tuh deui geuning make aja parupujan. Eta teh paranti ngukus, meuleum mĕnjan. Katingal eta aja hadji? Keur naon, nja? Ngado'a. Barudak nu araja di dinja teh la-lutju nakĕr. Marilu ngado'a kitu deuih? Ih, ěnja wae geuning milu etah!

Rada langka kapanggihna eta mah tangkal teh ku urang,



nja! Tangkal naon eta teh ngaranna? (Kamodja, samodja). Sok dipélak di buruan deui eta tangkal teh, Mat? Ah, tara nja, nu kitu mah. Biasana kamodja mah kapanggihna teh sok di makam wae. Geus maranggihan barudak, kembangna?

Kumaha warna kembangna teh? Tjing saha isukan nu bisa mangmawakeun kamodja ka sakola? Sagède kumaha ari buahna? (Awas kambodja itu tidak berbuah).

c. Gambar nu katilu.

Edas dina gambar nu katilu mah mani ngumpul kitu. Pek sing arawas. Aja murangkalih eukeur njembah etah di pajuneun istri nu geus sèpuh. Tjing saha eta istri sèpuh teh kira-kirana? Ijang? Bisa djadi, nja! Eta murangkalih teh keur njuhunkeun hampura djeung hibar-pidu'ana sèpuh tea.

(Saran: suruh pertunjukkan oleh anak² dimuka kelas: Bagaimana mereka menjembah; bagaimana mereka minta ma'af dan bagaimana „nenek” memberi ma'af).

Geura tuh awaskeun pananganana nu sabeulah dianggo ngusapan (ditungkupkeun kana) sirah intjuna (putuna). Tjing, kumaha tjénah, saurna teh? (Muga² dikersakeun ku Gusti Nu Maha Sutji, Udjang teh tjageur, bageur, pait daging, pahang tulang, djauh balai parék rëdjeki, dipaparinan salamët dunja-acherat. Amin!)

Tjing, barudak saha di antara maraneh nu geus ngarasa milu (ngiring) Lëbaran ka kulawarga? Tangtu wae nja, sarerea oge ënggeus. Kumaha ari biasana nu geus karolot nu sok daratang silaturachmi teh ka nu ngora atawa sabalikna dina Lëbaran teh? Ari barudak mariluna teh ngan saukur keur marenta dihampura wae? Ah, hënteu, barudak mah waktu eta teh heroj wae deui ku dahar leueut nu ngareunah, lain. Da kapan barudak oge disaruguhan. Tuh, geuning, katingal tuh, kelër mani radjëg dina medja. Naon tjik tjeuk pikiran maraneh eta teh eusina? Har, atuh komo wae, kueh mah, lain! Saha tjing anu teu beuki kana kueh?..... Saha atuh anu beuki? Euleuh-euleuh!..... Eta geuning! Kutan teh

sererea, beuki kana kuch ngeunah teh? Nja kitu tea wae meureun, nja, pangna pada osog oge kana ngiring natamu teh, rea kuch, nja War? Kumaha dina balikna sok radjeun deui dibahanan kuch bawaeun? Sok make mawa bërëkat sagala? Kantėnan, sok radjeun mah mërëkat, minangka „oleh” keur ngirim adi² nu ditinggalkeun di imah.

d. Tah ajeuna kari gambar panutupna.

Naon eta nu katingal dina gambar teh? Euleuh² pė-tasan eta geuning! Kumaha barudak geus naringal pė-tasan? Tjing, naon disėbutna ari pėpė-tasan nu diseungeutna sok ti peuting wae, ari geus poek? Ieu mah teu boborobotan, dar-der-dor pating bėlėdug, tapi ngan kadar pating tjarius,



17423
pating pëlëtus, warna² katingalna, aralus teh! Disëbutna oge „këmbang api”.

Kumaha ari nu tingbëlëdug naon ngaranna? Eta mah biasa bae pëtasan atawa mërëtjon. Iraha biasana sok njeungeut mërëtjon teh? (Lëbaran, Pabaru, Tjap Go-Meh djeung pepestaan). Kumaha njeungeut pëpëtasan teh meunang sakarëp urang wae? Asal sut? Naha ku naon pangna teu meunang teh? Bahaja, matak tjilaka! Ĕnja, bënëp pisan, mërëtjon teh rea pisan bahlana. Tjoba geura ieu dongeng rëgëpkeun:

3. Tjeritera.

Saman budak dodolo.

Dag! Dulug-dug-dag! Dug-dag-dug-dag!

Kitu wae teu eureun-eureun, dulag teh nihtir ti isuk² keneh. Barudak ngaliud mani pasëdëk-sëdëk di Masdjid deukeut bëdug. Sarerea pada hajang pangheulana kabagian panakol, hajang geura² kagiliran milu dulag, milu ngaramekeun poe nu ku sererea katjida dimuljakeunana. Nilik kana sorana mah di djëro masdjid teh sëpuh² geus meh lëkasan sarolatna (narëtëpanana) teh: Allohu Akbar! Allohu Akbar!!

Euleuh itu di Masdjid djëlëma mani nojek kitu. Ningal kana mojegna mah narëtëpanana teh geus lëkasan, ajeuna mah keur marundjungan. Nu pangheulana turun ninggalkeun Masdjid teh barudak. Geus kitu kakara anu sedjenna. Mokaha, lain sisiwo eta riweuhna, di nu sakitu ngagëlëkna neangan sapatu atawa sëndal antara salampak anu sakitu mangpirang-pirangna, di hareupeun lawang Masdjid teh. Nu tarurum ti Masdjid teh tuluj ngaliwatan djalan gëde nudju ka alun². Rereana mah kawasna masih karaku laleumpangna teh, da eta beunang midang satakërna tea. Sagala sing sarwa weuteuh: Sapatu weuteuh, tjalana weuteuh,

badju weuteuh, sarung weuteuh, kërëpus weuteuh. Ari itu tuh! anu gadag-gidig, ginding, tapi pupurikil, samingna dibeubeurkeun kana tjangkeng, saha eta budak teh?

Euh, geuning Saman eta teh. Budak nu pangwanianana djeung dodolona di sadesa eta. Ęnja ari umurna tea mah manehna teh kakara 12 taun, tapi edas tanagana teu aja bangsana. Bëdas katjida eta budak teh. Tapi nalaktakna djeung bangorna deui teu aja anu ngungkulan. Keur manehna mah da geus taja kai luhur, teu aja sajang manuk nu laer teu beunang ditaekan, nu kumaha wae oge hih terekel terekel wae. Kana gëlut? Geus teu aja nu bisa meunang sarerea oge barudak teh. Nu matak barudak di desa eta pada sieun oge ku Saman teh. Atuh da sanadjan kakara dua bëlas taun oge, ari bëdasna mah geus meh tjara kolot. Geura eta wae nanggung pare satengah pikul teh ngan sarigidig². Malah leuwih ti sakitu oge kabawaeun si Eta mah.

Tuh, geuning lumpat sësëlëndëp ka alun². Barudak nu sedjen milu deui, nalaturkeun. Rek ka-marana eta teh, tjenah? Geura eta reungeukeun! Tur, tor, tar, ter, tor, reok, borobot, bëlëdug! Euleuh eta pëpëtasman mani rame kitu! Di mana eta teh rame² teuing? Di bumina Bapa Lurah!

Mani ngan sakoteap Saman mah geus aja di buruan Bapa Lurah deui. Rerentengan djeung pëtasman tambur ngagaran-tung kana dahan kai. Murubut pëtasman teh ragragan tina rantajanana, tingtjarius, tingtjariës, mani mëlëdëk haseupna oge, njeos bidjil tina sumbuna. Teu eureun² patembalan dar, der, dor djeung tingbëlëdug. Bubuk kërta pating bëlës kapëtjlëngeun mantjawura. Pëtasman² teh rereana mah ngabëlëdug sapada harita, tapi loba deui nu bituna leuir, malah aja oge nu ngan tibang ngadjorodjos. „Tiis” tjenah nu kitu teh. Lamun teu kitu sok ngabojoan ngabëlëdugna teh. Euleuh, geura eta barudak mani ngagimbung kitu. Bangun anu keur bararungaheun pisan, ngalingkung nu keur sakitu tingborobotna. Tangtu wae ari Saman mah, harita teh da

pangwarianana tea, nagtungna oge mani panghareupna pisan kana seuneu teh. Barudak nu sedjenna mah teu pati waranieun, rada beh djauh tina pëtasan nu keur bararitu teh.

Lamun geus beak runtujanana, bërësèt barudak teh paboro-boro muru ka hareup arek mulungan pëtasan nu hënteu baritu tadi tea. Eta mërëtjon² teh beunang dipotongkeun ditilëp dua, sut obatna teh disundut. Lamun keur mënëran ngadjius, lung dialungkeun ka luhur, ih, da teu beda ti kembang api eta teh, tjenah.

Ari ku Saman mah mërëtjon beunang motongkeun kitu teh ana geus ngadjorodjos ngadjeos murakeun seuneu, tara dialungkeun, ditjékëlan wae, malah heg ku manehna teh dikuirkuirkeun, digoengkeun ngarah djiga bundëran hurung, pating baranjaj.

Manehna mah mulungna pëpëtasan teh tara sok nungguan heula beakna nu ngaborobot, gap-gap wae, kawas kana ngala tutut.

Bapa Lurah sumping ti masdjid.

„Heij, eta barudak, haralik!” saurna teh, „ulah dareukeut teuing ka dinja!”

Kasauran Pa Lurah kitu teh teu pati didarengé. Ngaburiak, tapi ngan sakeudeung. Geus kitu mah rob deui bae ngaranom pëpëtasan tea. Mangkaning eta teh anu keur pating borobot sakitu rongkahna. Ngaborobotkeunana teh geus meunang dua runtujan. Dina taneuh aja sababaraha hidji mërëtjon tinggaloler nu tjan baritu; malah djaba eta aja nu ngantet keneh deui sumbuna djudjurudjusan, djiga nu papaj-papajan. Barudak geus taki² wae, sadia, bisi kapiheulaan ku batur.

Kumaha ari Saman? Si Wanian? Naha daek nunggu tjara batur? Ih, geus teu tolih kana naon² ieu mah. Solonong wae sorangan ka hareup, kodomang ngarongkong rek mulung mërëtjon tea, tapi na... ari borobot teh...

Sora barituna pëpëtasan dibarëngan ku sora nu djëdjëritan. „Aduh! Aduh! Aduh!” tjenah.

Ngadangu nu djëdjëritan Pa Lurah norodjol, ngodjengkang muru ka luar. Barudak buriak, baning ku reuwas. Barang ha-seupna geus ngurangan, beh wae katembong Saman geus ngagoler dina taneuh. Geuwat manehna teh dipangku ku Bapa Lurah, ditjandak ka djëro bumi. Harita keneh Bapa Saman disaur. Bawaning reuwas Bapa Saman datangna teh mani ngadegdeg. Komo barang ningal anakna geus ngagoler mah dina bangku, mani rampohpoj. Euleuh geura itu beungeutna mani hideung kitu! Saman ngëlëmpreh teu eling² ngan ëmpes, ëmpes wae.

Pa Lurah enggal miwarang neangan delman. Geus kitu Saman teh dipangku dikana-delmankeun, tuluj dianteurkeun ku Pa Lurah djeung Pa Saman ka rumah sakit.

Nëpi ka burit pisan djëlëma² teh narungguan di buruan bumina Pa Lurah. Pukul tudjuh peuting kakara djol delman teh mulang deui. Tapi ari Saman mah teu aja di djërona teh; kudu titirah di rumah sakit. Beungeutna gësëng.....

.....
Dua minggu ti harita kakara aja bedja, jen Saman kawidian mulang ninggalkeun rumah sakit. Bapa Saman indit ka kota rek mapagkeun anaka. Rëbun² keneh manhnena teh geus bral indit. Babaturan ulin Saman, sapoe eta mah tinglalimbung bae di buruan Bapa Saman tea, nunggu² datangna nu keur diala ti rumah sakit.

Na mana lila² teuing, bët teu aja wae. Heg ku maranehanana teh dipaluruh deui ka ëmana Saman, naha ënja poe eta barisna datang teh.

„Ënja, bënër,” walon ëmana teh, „nurutkeun sërät ti doktor mah, pidatangeunana teh dina poe ieu. Aлах, muga² wae — ari ëma mah — dina balikna deui teh sing sehat wal’afiat.” Keur kitu rëg wae aja delman eureun di djalan lëbah todogan djalan ka imahna Saman tea. Nu tumpakna aja duaan. Djut nu saurang teh turun tina delman. Geus kitu pek manehna

teh nurunkeun nu saurang deui, bari tuluj nu diturunkeun teh ku manehna lalaunan ditujun... dibawa ka imahna Saman tea. Diawaskeunana teh, bangun anu katjida pisan kakuna leumpangna oge.

Ke, ke, ke, tjing tĕgĕs² saha eta teh?

Masja Allah Deudeuh teuing! Ĕnja wae itu teh geuning, Pa Saman djeung anakna nu datang teh. Eta nu dikaleng teh, geuning Saman. Aduh Gusti! Eta geura mani nĕpi ka kitu rupana.

„Bagea, Man! Bagea Udjang!” tjarek ĕmana teh.

Saman rungah-ringeuh, tjungas-tjingeus djeung tatanggahan wae aja nu ngabageakeun teh.

Ka babaturanana ulin nu sakitu reana teh, taja nu wawuh saurang-urang atjan ajeuna mah, da manehna teh... lolong!

4. *Mentjerna dan ekspresi.*

a. *Peladjaran dipapan tulis.* Misalnja :

abdi sarĕng sadajana ngadeuheus ka ĕmpuh
tatamu-tatamu marundjungan
Amir oge mundjungan ka ĕmang
barudak disuguhan
seueur kadaharan anu raraos
seueur nu njeungeut pĕtasan
Saman tjilaka.

b. *Sadjak.*

Nu dodolo.

Aduh matak watir teuing,
Udjang Sardi nu dodolo,
kumaha ari geus kitu,
kanjĕri reudjeung kasakit,
saha anu ngabadanan,
batur mah kadar karunja.

2. Da eta dodolo teuing,
wanian teh geuning lolong,
asalna leuwih ti batur,
ti sakabeh batur ulin,
ajeuna tinggal nalangsa,
asal djagdjad tanpa daksa.

c. *Bernjanji.*

Bes = 1 3/4

NU DODOLO

oleh Soemengkar



4 5 7 | 7 . 7 7 7 |
A - duh ma - tak wa - tir teu -
Da e - ta do - do - lo teu -



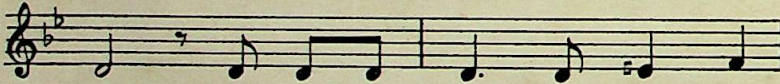
7 i 0 7 i 3 | 4 3 i 7 i 7 |
ing U - djang Sar - di nu do - do -
ing Wa - ni - an da - tang ka lo -



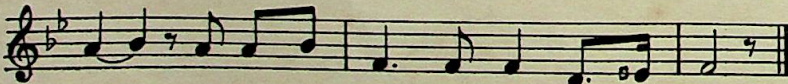
5 . 0 0 5 4 5 | 7 . 7 7 i 5 4 |
lo Ku - ma - ha a - ri geus ki -
long A - sal mah leu - wih ti ba -



3 . 0 3 3 3 | 3 . 3 1 5 4 |
tu Ka - njě - ri reu - djeung ka - sa -
tur Ti - sa - ka - beh ba - tur u -



3 . 0 3 3 3 | 3 . 3 4 5 |
kit Sa - ha a - nu nga - ba - da -
lin A - jeu - na ting - gal na - lang -



7 i 0 7 7 i | 5 . 5 5 3 . 4 | 5 . 0 ||
nan Ba - tur mah ka - dar ka - ru - nja
sa A - sal djag - djag tan - pa dal - sa

d. *Bertjakap-tjakap bebas.*

Ketika pertjakapan-peladjaran tadi banjak jang saudara tanjakan kepada anak-anak itu tentang lebaran. Tetapi pada peristiwa jang amat penting itu, tentu anak-anak itu harus diberi kesempatan djuga, dengan bebas mentjeriterakan pengalaman mereka sendiri.

e. *Menggambar atau menggunting.*

Masdjid
Hadji
Njeungeut pëtasan

f. *Ditempat bermain-main!*

Permainan memasang petasan. Ini hanja permainan sadja. Pikiran anak-anak sedang penuh oleh kedjadian² ketika lebaran dan petasan: biarkanlah mereka itu membuat ribut dan bersorak-sorak sebentar dipekarangan sekolah, akan melepaskan hati mereka itu.

Anak-anak semuanya berdiri dalam sebuah lingkaran; guru berdiri ditengah-tengah. Kalau guru memberi tanda, semuanya menepuk lututnja dan mendesis sekuat-kuatnja. Pada waktu itu djuga semuanya sama-sama memutar-mutarkan telundjuk tangan kanannja keatas perlahan-lahan, (seperti panah api jang bergelung-gelung naik keatas) sambil memperdengarkan nada siul (dari jang tinggi sampai jang rendah). Kalau diberi tanda pula, semuanya bertepuk tangan keras-keras sambil menjerukan: „Bummm!” Setelah itu semuanya pula mengatakan: „Waaaaaaaaaaaaaaaaa!” karena kagum.

5. *Ulangan.*

Gambar² dikeluarkan lagi dan terdjadilah suatu pertjakapan, untuk memeriksa, apa jang diketahui anak² tentang

apa jang sudah diadjarkan itu. Tjobalah periksa, mengertikah anak² jang berikut dan dapatkah mereka itu mempergunakannja:

Barudak maridang.
Pasar parëpëgan katjida ramena.
Kadaharan diambëngkeun.
Nu keur nadran matja do'a.
Aja oge anu ngukus dina parupujan.
Ka Ijang njuhunkeun hibar pidu'ana.
Natamu silaturahmi.
Barudak mani ngaliud.
Eta poe dimuljakeun ku sarerea.
Euleuh djëlëma mani nojek, mani mojeg, mani nga-
gëlëk.
Lain sisiwo riweuhna teh.
Dangdanna sing sarwa weuteuh.
Saman lumpatna djeung sësëlëndëp.
Solonong ka hareup, kodomang ngarongkong.
Pa Lurah ngodjengkang ka luar.
Beungeutna gësëng.
Rungah-ringeuh, tjungas-tjingeus djeung tatang-
gahan.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Pada peladjaran² kita tentang pengetahuan-lingkungan, selamanja kita kemukakan pertanyaan-pertanyaan seperti: dari pada apakah terbuat benda²? Bagaimana? Dimana? Siapa jang membuatnja? Dsb.

Sekarang pakaianlah jang mendjadi pokok pertjakaan kita.

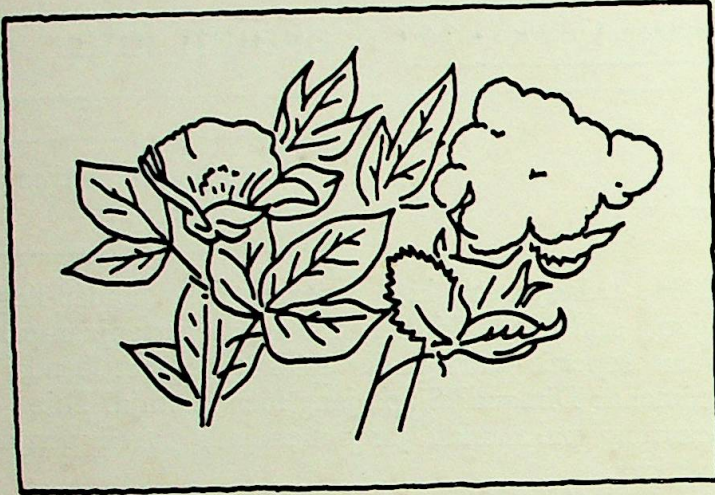
Tentu sadja dalam hal itu kita tidak akan lupa mempertjapkan djuga sedikit tentang keapikan dan kebersihan pakaian dan menghematkan pakaian itu.

1. *Pendahuluan.*

Edas, na aja ku hade eta mah dangdanan Djang Dulah! (Sebaik-baiknja ambil seorang anak jang tidak pemalu). Ku Ibu Dulah ku andjeun eta teh dipidamělna? Atawa kenging ngagaleuh geus djadi ti toko? Sangkaan Ibu Guru mah eta teh lawonna mah kenging ngagaleuh ti toko, geus kitu tuluj dibědah ku Ibu Dul ku andjeun, nja? Ęnja kitu? Tjing, Djang tina naon eta badju Udjang teh didjieunna? lawon (kapas). Saha nu geus manggihan tangkal kapas?

Ku nu nganteh bulu (sěrat) kapas teh make kintjir didjieun kanteh (běnang). Eta běnang tuluj ditinun didjieun lawon.

(Perlihatkan tiras kain kepada anak² itu, supaja djelas kelihatan oleh mereka benang²nja. Lebih baik lagi diambil sepotong karung goni untuk mendjelaskan itu).



dahan kapas

Naha sakabehna papakean teh didjieunna tina lawon? Henteu aja oge anu tina uwol, sutra, d.r.r.d. Tapi ari papakean nu tina uwol djeung sutra mah leuwih mahal harga manan nu tina lawon.

(Suruh rabai beberapa matjam bahan pakaian, kain sutra d.l.l).

Henteu babari ngabédah djeung ngaput papakean teh! Naon disebutna nu sok njieun papakean keur nu sedjen?

Samemeh prung ngagunting (ngabédah) teh, kudu dikumaha heula lawonna (bahanna)? (diukur heula). Make naon ngukurna teh? Lamun geus kitu kakara prak ngabédah djeung ngaput. Sanggeusna, eta badju teh biasana sok diadjaran heula, bisi teu meudjehna (séděng).

2. *Gambar*². (Halaman 15).

Tjoba ajeuna mah urang ilikan aja naon tjenah dina buku gambar urang teh.

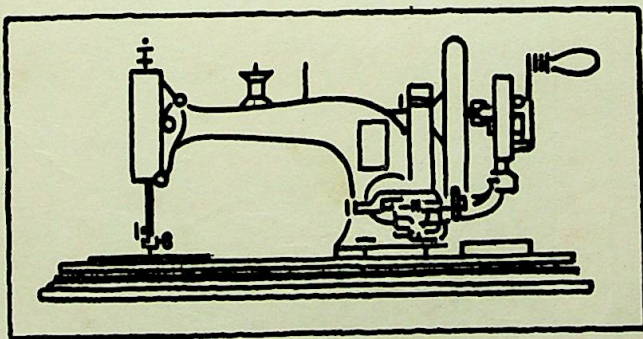
a. Tah geuning dina gambar nu kahidji katingal ku urang

Ibu teh aja di toko lawon (sipat njamu). Andjeunna teh keur ngagaleuh bahan pakean keur Amir. Euleuh, na eta mah di toko aja ku loba, nja, lawon teh? Geura eta aja nu bodas, aja nu warnaan, aja nu pulas polos wae, nu dikembang-kembang, nu ginging, tjele d.r.r.d.

(Perlihatkan alat² perupa).

Toko naon disebutna nu kitu teh? Barudak, arénggeus ngiring djeung Ibu ka dinja? Arawas ka tukang tokona? Keur naon manehna teh? Make naon tjeulah ngukurna teh? (Méteran, eloan). Lamun geus beres diukurna, seak² wae digunting, pek dibungkus, geus kitu mah sor wae dihaturkeun ka Ibu. Tjreng ku Ibu diartosan sahargana lawon tea.

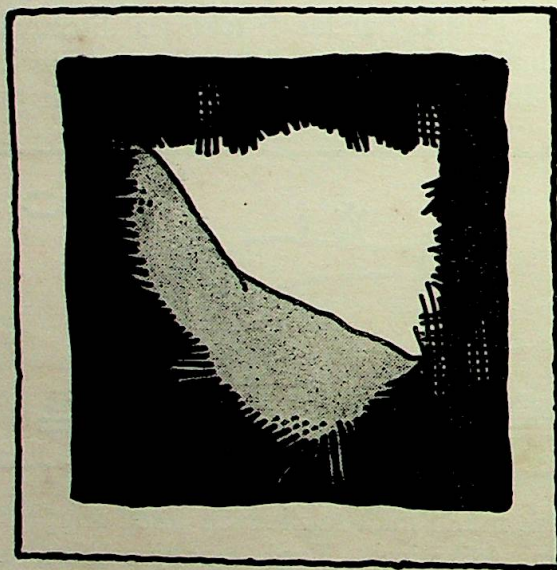
b. Tah, ajeuna mah Ibu teh geuning geus aja di bumi deui. Eta bungkusuan tjandak ti toko tea ditembongkeun ka Amir. Ajeuna badju Amir teh prak wae dibédah djeung dikaput ku Ibu ku andjeun make mēsin (kaput).



Dikaput ku mēsin mah sok leuwih tereh anggeusna batan ku leungeun (diketjos). Tapi sanadjan kitu, nja rada lila ari anggeusna mah papakean Amir teh. Tjing, saha di antara maraneh nu boga mēsin kaput di imahna?

c. Ajeuna eta badju teh geus anggeus. Geura tuh! Tapi teu atjan ari anggeus pisan mah, sabab kudu diadjaran

(ditjoba) heula. Bisa djadi *gēde* teuing atawa *leutik* teuing, *gobroh* teuing atawa *sērĕg* teuing *pandjang* teuing atawa *pondok* teuing. Lamun leungeunna pandjang teuing meureun kudu dipondokan. Djeung lamun tjalanana gobrah teuing, kudu dileutikan. (Suruh seorang anak kemuka kelas, untuk menundjukkan dan menjebut nama bagian² pakaian jang bersahadja): badju djĕro (rangkĕp), kamedja, tjalana, leungeun badju, beuheung, lobang kantjing, kantjing, kantjing tulang, kantjing tjĕtet, kĕlim, tjalana komprang, tjalana pokek. Tah, ajeuna mah Amir boga papakean weuteuh djeung alus deui. Tapi manehna kudu katjida ati-atina kana eta papakean teh. Mun teu kitu meureun eta tereh kotor atawa soeh.



d. Tapi nja eta atuh, kawasna mah kurang ati-ati Amir teh. Geura tuh tingal wae kana gambar nu panganggeusan. Balikna geuning make tjalana soeh. Djeung *gēde* pisan deui soehna teh. Soeh keujeupeun, kawas siku² dĕwangna oge.

Puguh tikait kana paku sababna mah, sabot manehna naek kana pagër.

Atuh, komo wae Ibu teh bëndu. Lëbar ku tjalana nu masih sakitu weuteuhna djeung alusna. Geus wae eta tjalana teh ku Ibu ajeuna mah kudu ditambal.

Ari Ibu nambal tjalana sok kitu biasana teh? Naha geuning lain? Bisi kumaha? (Kakaput kabeh tjalana luar djeung djëro djeung.....).

Puguh wae dimana katodjos djarum ngeunah, lain!

3. *Tjeritera.*

Tjalana Sardi.

Dina hidji poe ëma Sardi ngomong ka anakna: „Tjing, Di, ka pasar da dituh. Meuli tjalana tea. Kapan isukan maneh teh meureun kudu midang, da Lëbaran. Tah ieu duitna.” Bari ngomong kitu teh, sok Ma Sardi mikeun duit ka Sardi.

Sardi katjida atoheunana. Hatena mani bungangang.

„Nuhun, Èma! Na aja nuhun!” omongna teh bari djidjingklak. „Ajeuna oge kuring teh rek indit, ieu.”

Këntjling wae Sardi teh ka pasar. Sadjadjalan manehna teu eureun² heheotan, baning ku atoh-atohna.

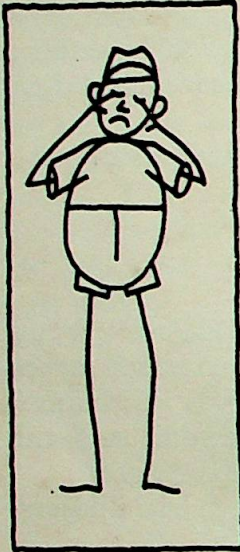
Di pasar harita teh keur meudjeuhna pisan rame. Mani pabaliut djëlëma nu mareuli papakean weuteuh keur Lëbaran.

Papakean dagangan nu digantung-gantungkeun di pasar, euleuh, mani raweuj, bawaning ku rea. Djëlëmana nu rek mareuli nja kitu deui, loba pisan, mani radjol djeung ranjong.

Tungtungna bingung bae Sardi mah, nendjo beulieun anu sakitu ngabajak djeung raweujna teh. Tjalana nu mana atuh nu kudu dibeuli teh? Da eta geuning tjalana nu sakitu mang pirang-pirangna teh, bët alus sakabehna. Naha eta wae kitu, eta nu pandjang nu kulawu nu rek dibeuli teh?

„Ah, bët naha hese² teuing. Keun eta bae tah nu pandjang nu rek dibeuli ku aing teh,” tjeuk dina pikirna, „eta onghok

ngarah gagah katendjona deuih. Euleuh, moal teu siga tuan bésar geura ieu éngke. Ngan... moal kitu eta tjalana teh ari géde teuing mah?"



Keur ngahuléng, mikir² keneh, pok nu dagang teh ngomong: „Tah, mangga, Udjang! Geura ieu jeuh tjalana mah moal salah, nja alus nja sédéhng. Nanggung moal géde teuing. Hargana?... wah, murah! Ieu mah ngararisan wae. Pedah ka Udjang!”

Teu lila djadi wae. Tjalana teh di-beuli ku Sardi. Ti dinja térés manehna balik.

Sadatang-datang ka imahna térés wae njampeurkeun ka Émana. Pek beubeunangan balandja teh ditembongkeun. Bari bangun gumbira pisan, pok ngomong: „Tingali, Éma! Lain sae ieu, ari kieu? Djeung murah deui!”

„Tjoba, Djang, adjaran kadinja!” tem-bal Émana.

Rap tjalana teh dipake ku Sardi. Tapi... ambuing itu, na laer² teuing, népi ka ngagapuj, ngangsar ngalumbuk dina keuneung.

„Ari Udjang,” tjek Émana, „naha meuli tjalana teh bét laer² teuing!”

Dulur² Sardi tingbarakatak saleuseurian.

„Hojah, eta tjalana!” aromongna teh, „arek dikamanakeun eta Djang Sardi teh. Euleuh, mani buni kitu!”

Ségruk wae Sardi teh tjeurik.

„Katjida teuing,” tjenah, „kabisa teh ngan njeungseuri-keun, ngaheureujkeun!”

„Ménding, mun bisa nulungan onaman.”

Katjida nalangsaeunana teh. Leos manehna ka énggon,

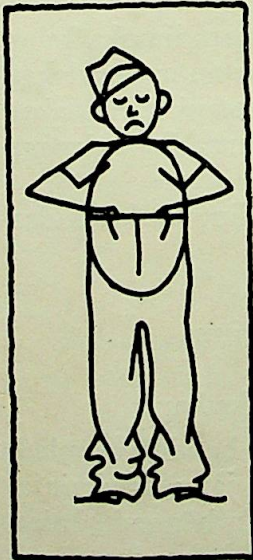
dug ngédëng. Tjalana sial teh sok dina samak.

Nendjo pëta Sardi kitu, katjida Ęmana teh karunjaeunana. Sanggeus beres pagaweanana, los ka ënggon Sardi, kop kana tjalana tea. Pek suku tjalana teh tungtungna ditilëpkeun, dua tilu kali, ketjos² dikaput. Barang geus anggeus, tuluj bae sare manehna teh.

Kira² tëngah peuting dulur Sardi nu awewe lilir. Ras manehna ingët kana tjalana dulurna tea. Handjakaleun pisan manehna ngagondjak teh katjida teuing.

„Keun ku aing rek ditulungan,” tjënah. Koredjat hudang. Tuluj tjalana teh ditjokot ku manehna. Tjëkris, tjëkris wae diguntingan sukuna. Geus kitu, tuluj dikëlin. Anggeus wae! Atoh ku geus bisa nulungan adina, los balik deui ka ënggon, reup sare deui.

Kasubuhnakeun lantjeuk Sardi nu lalaki deuih lilir. Sapeupeuting manehna teh ngimpi nu teu paruguh wae. Keur kitu ras manehna ge ngarasa handjakal pisan njeungseurikeun adina teh.



„Karunja teuing,” tjënah. Koredjat wae hudang. Manehna oge rek nulungan Sardi. Tuluj njokot gunting, gap kana tjalana tea, tjëkres-tjëkres wae deui tjalana teh digunting. Geus kitu pek dikëlim. Mani ngarenghap ku atoh-atohna manehna geus bisa nulungan adina. Sok tjalana teh diteundeun, tuluj wae sare deui.

Teu lila Sardi sorangan nu hudang teh.

„Euleuh, geuning isuk keneh pisan,” pamikiran, „ah, rek ka Ęma wae njuhunkeun tulung; eta tjalana teh sina dipondokan. Tapi ke, urang adjaran heula.”

Katjida hookeunana, barang rap dipake, bët lain pandjang teuing ajeuna mah tjalana teh, tapi katjida pisan pon-

dok-teuingna. Tangtu wae ku kitu tea mah, da mimiti ku ěmana ditilĕp-tilĕp, geus kitu digunting ku dulurna awewe, tidinja hajoh deui diteukteuk deui ku lantjeukna nu lalaki.

Barang maranehanana njahoeun, naon anu geus kadjadian tea, katjida harandjakaleunana, djeung karunjaeunana ka adina.

4. *Mentjerna dan ekspresi.*

a. *Peladjaran dipapan tulis.* Misalnja :

tukang ngaput
tukang ngaput ngukur
geus kitu tuluj ngabĕdahan
ajeuna lawon teh pek dikaput
eta papakean diadjaran heula
tuh, meudjehna wae.

b. *Permainan bertjakap-tjakap jang bagus.*

Permainan jang berikut ini dapat dimainkan dimuka kelas. Permainan ini tidak hanja memberi kesempatan mengadakan berbagai-bagai latihan bertjakap-tjakap, tetapi merupakan pula sebuah latihan menjimak dan memperhatikan dengan sebaik-baiknya.

Seorang diantara anak-anak itu berdiri dimuka kelas dan berkata :

Simkuring teh tukang dagang sipat njamu.

Ngan hadjakal: ěnja djeung hĕnteu teu timu.

Pulas hideung, anu bodas kitu deui.

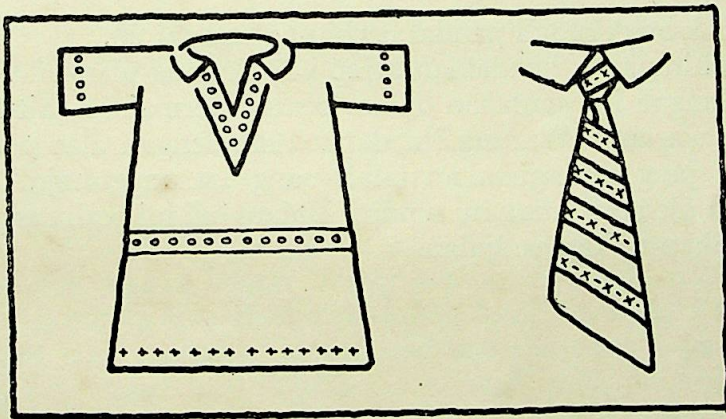
Kalĕrĕsan teu sajadi, Mangga geura garaleuhan!

Seorang murid jang lain kemuka kelas. Ia hendak membeli apa-apa. Pendjual boleh menanjakan apa jang disukainja. Pembeli *tidak boleh* mengatakan: „ěnja atau hĕnteu”, kalau mendjawab pertanyaan itu. Tidak boleh pula mengatakan:

„hideung atau bodas”. Tetapi ia harus mendjawab segala pertanyaan pendjual itu.

Kalau anak-anak itu tidak lekas mengerti maksud permainan itu, Ibu gurulah dahulu djadi pendjual den seorang diantara anak-anak jang terpandai djadi pembeli.

Kalau permainan ini betul mendjalankannja, anak-anak akan gembira sekali ketika mengikuti permainan tanja djawab itu; mereka itu akan bersorak, kalau pembeli tertipu dan mengatakan salah satu kata jang terlarang itu. Mereka berebut-rebut akan mentjoba memainkannja.



c. *Menggambar dan pekerdjaan tangan.*

Suruh buat model² pakaian dari pada kertas dan sesudah itu suruh hiasi.

Suatu kesempatan jang baik, untuk memberikan arti dan isi kepada menggambar-hias.

Model-model itu djangan terlalu ketjil dibuat (buat gambarnja dahulu, baru gunting); sudah itu dihiasi pinggir kelimnja, lengannja dan lehernja.

Anak laki-laki lebih suka menghiasi dasi dengan garis-garis berwarna, pinggir² atau motif².

Tempelkan model-model jang terbagus pada kertas jang kehitam-hitaman, lalu gantungkan pada dinding kelas.

Alat perupa: tjamping² kain: kain, wol, sutera, goni, polos, bergaris-garis, berbunga.

d. *Warung benang dan pita.*

Anak-anak sudah pandai berhitung sampai 20.

Berhitung itu hendaklah atjap kali diulang-ulang. Minggu ini ulangan itu diadakan dalam bentuk permainan jaitu bermain warung. Warung itu dapat diisi dengan alat perupa. Uang jang dipergunakan ialah uang „sesungguhja” jang dibuat oleh ank-anak itu sendiri. Dalam hal ini berhitung dan bertjakap-tjakap, sedjalan.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Peladjaran tentang sajur pula? Tidakkah terlampau banjak peladjaran tentang sajur itu? Kami pikir, tidak. Sudah beberapa waktu jang lalu kita bitjarakan sajur itu. Pengalaman menjatakan, bahwa biasanja amat sukar menjuruh anak² itu memakan sajur banjak².

Padahal mereka itu amat memerlukan sajur; sama dengan nasi.

1. *Pendahuluan.*

Barudak, ěngke lamun urang datang ka imah, meureun maraneh teh ku Ibu dipaparin dahar, lain? Tadi isuk² urang teh apan ěnggeus dahar (mumuluk, sasarap), atuh ěngke sore urang teh dahar deui. Tjoba ku Ali dongengkeun naon nu sok didahar teh, da kapan lain sangu wungkul geuning, nja? (Biarkanlah anak² itu bertjeritera dengan bebas).

Ĕnja, kitu bĕnĕr! Sakapeung lauk atawa daging, kadang² ěndog, tempe, ontjom djeung tahu djeung... lalab-lalaban (sajuran). Hĕĕh, bĕnĕr djeung eta deuih. Sajuran, nja!

Peupeudjeuh, barudak, ulah dipopohokeun. Tah, eta lalab atawa sajuran ari dahar teh. Lamun tara pisan dahar sajuran, urang teh tangtu gĕring bakalna.

Sok di mana Ibu maraneh ari ngagaleuh sajuran?

Sok aja nu tara meuli sajuran, pedah boga kĕbon sorangan. Gampang nu kitu mah ngan kari ngundeur wae. Tjing

aringet keneh naon disébutna ari kébon anu ngawungkul dipélakan lalab-lalaban?

Sakapeung Ibu mah ngagaleuh sajukan teh teu ka pasar, tapi ti... (nu ngidér, tukang gowengan, barabandan), nu sok ngahadja ngidér ka unggal² imah. Njaraho barudak ti mana eta nu sok ngidér teh mareunangna sajukan?

(Ti kébon sajukanana, mun teu kitu beunang ngahadja meuli deui). Tjik ajeuna ilikan gambar-gambarna geura!

2. *Melihat gambar*². (Halaman 16).

a. Tah, ieu geuning kébon sajukan. Saha eta teh, nja? Keur naon di dinjana teh? Tjoba, naon eta nu keur diala? Naon kira-kirana nu dipélak di eta kébon teh?

b. Djeung naon deui nu ku urang katingal dina gambar tulujna? (tukang sajukan djeung tanggunganana). Keur aja di mana manehna teh? (di djalan). Dina naon eta sajukan teh ditanggungna? Tjing arawas, barudak, sajukan² naon eta teh sarupa-sarupana?

c. Tah ajeuna mah geus tēpi ka tēmpat nu didjudjug. Manehna teh aja di buruan imahna Amir. Ibu bade masak (popolah) sarta katjida pērluna ku rupa² sajukan. Andjeunna mah teu kēdah ka pasar, sabab tukang sajukanana sok datang ku maneh. Djadi wae tukang sajukan oge bisa deui ngadjual sajukanana ka Ibuna Amir. Tuh, tetela nja, sajukan² naon nu aja dina karandjangna teh. Katingal naon-naonana nu digaleuh ku Ibu? Kumaha kira-kirana rea oge duitna ladang dagang sajukan teh? Tapi nadjan kitu tukang sajukan teh hirupna hēnteu salawasna sēnang, nja.

Geura wae, saban poe manehna teh digawe ngome kébonna djeung sakapeung mah ti isuk djédur ngulintjēr ngidér ka ditu ka dieu ngadagangkeun sajukanana.

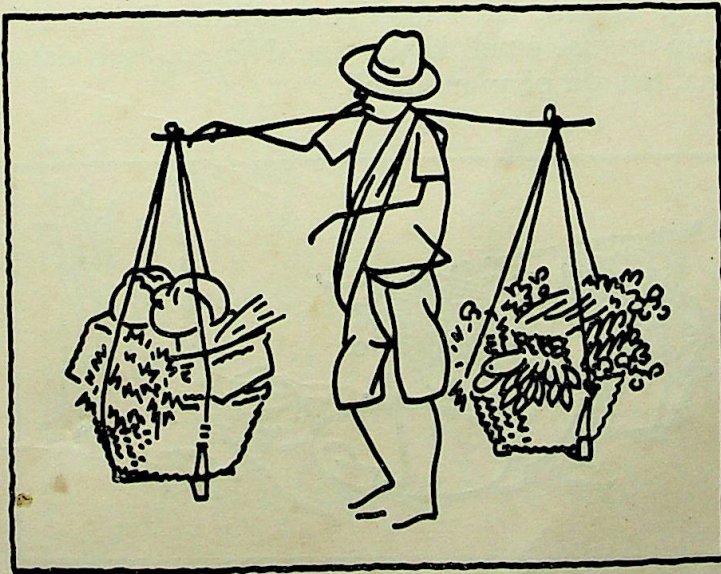
d. Dina gambar panutupan ku maraneh katingal sabab-
raha rupa sajukan. Kumaha alus eta teh katingalna? Tjing,
ajeuna ku Husni sebutan ngaranna eta sajukan nu aja dina
gambar teh! Geura eta warnana na aja ku alus kitu, nja?
Arawas? Tjik ajeuna saha nu bisa njebutan warnana? Ku-
maha kira-kirana urang geus bisa ngagambar alus tjara kitu?

3. Tjeritera.

Lalakon Pa Darmin.

Ajeuna Ibu rek ngadongeng! Njaritakeun lalakon tukang
sajuran nu katjida miskinna. Barandungan geura, nja!

Aja hidji tukang sajukan, ngaranna teh Darmin. Katjida
miskinna. Imahna keur leutik pisan teh djeung geus butut
deuih. Saban² poe manehna getol pisan digawe di kebonna!
Lamun sajukan pelakna tea geus sedeng gedena, heg diala,
tuluj dibawa ka kota. Sapat-parat djalan ngelak wae Pa
Darmin nawarkeun babawaanana :



„Sajuur! Sajuur! Sajuur!” Ari nu tetela kadengena mah, ngan kadar: Sjuur! Sjuur! Ari pihartieunana: „Ieu kuring gaduh sajukan nja bagor, nja hade!

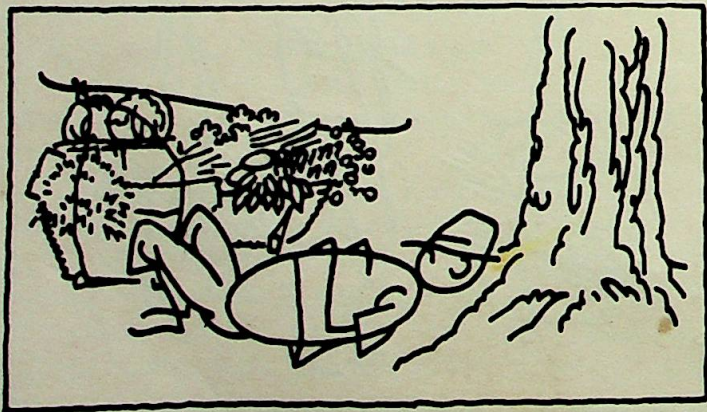
Këbon sajukan Pa Darmin teh teu lëga. Ku sabab kitu manehna dagangna sajukan ngan sakali atawa dua kali bae djëro samingguna teh. Duit ladangna dagang sajukan sok di-beulikeun kana beas, malah sakali-kalieun mah make sok bisa djeung lauk asin sagala deui.

Ari keur kana badju mah teu aja pisan sesana. Nja sok radjeun maksakeun maneh sakali-kalieun dina sataun² na teh, ari rek Lëbaran.

Dina hidji poe Pa Darmin saperti biasa indit ka kota. Nga-bëngkot nanggung ku beurat-beuratna. Panas poe moreret leuwih² ti biasa.

„Sjuur! Sjuur!” tjenah bari njigtjrig. Tapi wëleh saurang oge teu aja anu meuli, mangkaning poe beuki njerelek wae Numatak teu laku teh, eta wae sererea harita geus pada mareuli ti nu sedjen.

Datang ka sore teh karandjang sajukan Pa Darmin teu atjan aja orotna, pinuh keneh wae. Nja eta atuh datang ka wëlehna, teu aja pisan nu meuli.

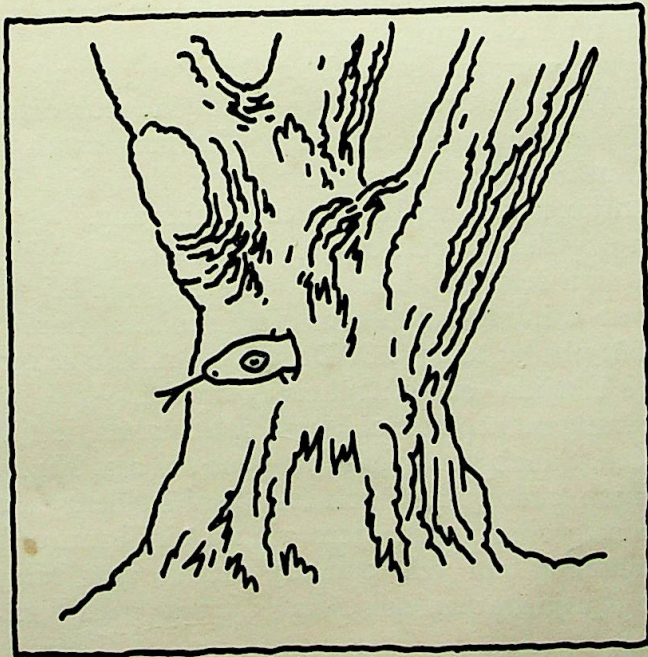


Pinuh ku nalangsa manehna mulang deui ka imahna. Tjape djeung lësu geus teu aja papadana. Barang geus tēpi ka luar kota, gek diuk dina dēmpling sisi djalan handapeun kai nu iuh, ngareureuhkeun tjape. Teu lila heg kēkēdēngan, na aja ngareunah, tarariis! Keur ngahulēng bēt gērēndēng aja sora nu kadenge. Manehna rurat reret, luak-lieuk, ka kentja, ka katuhu, djeung ka tukang eunana, tapi teu nendjo aja djëlēma saurang oge.

„Tjing tulungan ieu kuring, Darmin?” tjek sora teh kadenge deui ku manehna.

Na saha atuh eta nu ngomong teh?

„Tjing ka dieu ieu, kana tangkal ngalieuk teh,” tjarek eta sora. Darmin nurutkeun, heg tanggah ka luhur tangkal, tapi teu mireungeuh naon². Geus kitu heg ditëlēk-tëlēk dipapaj tangkal teh sapandjang watangna. Beh katendjo bēt aja gowok leutik.



Dina eta gowok, bët aja oraj. Pok deui ngomong: „Darmin, tjing kuring tulungan. Ieu teu bisa bidjil. Waktu keur leutik, kuring teh asup kana ieu gowok. Geus kitu kamalinaan teuing sare di dieu. Ari hudang lawang bët geus djadi leutik, nēpi ka kuring kakērēm kieu, teu bisa kaluar. Tjik, ajeuna pangnuar-keun wae ieu kai teh!”

„Ah, deuk nanahaonan, teu pupuguh, sararieun teuing,” tjeuk Darmin.

„Ulah, ieu, montong arek sieun² ku kuring mah,” tembal oraj teh, „hēmpek ieu geura tulungan.”

Darmin ngahulěng sakeudeung, mikir. Geus kitu tērus timbul wawanenna. Kěntjling balik ka imahna njokot kampak. Geus kitu gědok-gědok wae tangkal kai teh dituar. Lain pagawean gampang² eta teh geuning. Tapi lila² nja runtuh oge.

Na, ana logodor teh...iij oraj hideung ieu! tina djěro tangkal mani sagěde nanahaon!

Meh bae Darmin kasima. Manehna ngědjat rek lumpat bawaning ku reuwas djeung sieun.

Oraj ngagěroan: „Darmin! Min! Montong sieun², da moal kieu-kieu. Pek wae arek mulang mah, da geus ditulungan. Kana kahadean maneh moal poho²! Lamun butuh ku pitulung, ulah asa² kuring wae sambat. Kieu djangdjawokanana: „Isuk² gantjang hudang, hasilna taja kakurang.”

Lamun eta diutjapkeun tangtu ěngke kuring datang. Peupeudjeuh ulah rek poho kana eta onongan teh. Ajeuna mah mulang wae kainjah, sabab geus djadi nu beunghar!”

Wah, bët piraku teuing! Si Darmin, si miskin tea, madjah beunghar? Katjida teuing ngaheurevjan teh.

Tapi barang manehna tēpi kapalěbah imahna, katjida hookeunana teh. Sabab saung bututna geus teu aja. Nu katendjo bët aja imah gědong anu pohara ngadjěngkleng agrengna. Turug² ana torodjol teh ti djero aja nu bidjil muru² ka manehna. Sihoreng eta teh pamadjikanana anu tuluj hariweusweus tjatjarita: „Ieuh Aka, ajeuna mah urang teh

heunghar ieu! Tuh geura di imah urang teu aja pisan kakurang. Korsi, medja djeung pigura, lomari mangpirang-pirang. Kabeh pinuh ku papakean nu aralus!"

Manehna susurakan ku atoh²na, nĕpika... njaringna. Sihoreng teh ngalĕnjap. Manehna hudang bari dumareuda. Panonpoe geus meh surup. Mangkaning karandjang sajuranana masih keneh bae pinuh! Kek kana rantjatan, rĕket karandjang ditanggung deui, tuluj ngungkug mulang deui ka imahna. Katjida nalangsaeunana teh!

Ti buruan keneh geus kaambeu pamadjikanana keur njang-rai tĕri. Dipikir-pikir mah, nadjan imahna lain gĕdong sigrong oge, kasĕnangan mah nja aja wae.

Darmin gura-giru ka tjai, geus kitu tjĕlĕbĕk dahar, katjida ponjona teh. Sabot dahar ditjaritakeun ka pamadjikanana, jen poe eta mah luput teu beubeunangan, numbuk di sial, tjenah. Tapi Ma Darmin mah teu leutik hate meusmeus atjan, tĕtĕp hegar sĕmuna teh. „Keun wae,” omongna teh bari imut, „urang simpĕn wae sajukan teh deukeut pantjuran, ambeh tĕtĕp sĕgĕr. Bawa deui wae isukan isuk² pisan ka pasar. Geura moal teu raris, gantjang lakuna.”

Saomongan pamadjikanana ku Pa Darmin didjalankeun. Isukna rĕbun² keneh Pa Darmin geus ngarĕket nanggung, indit ka kota. Ku lantaran tukang sajur nu pangisukna ngidĕr, atuh katjida rarisna, itu ieu pada meuli. Turug² sajukanana teh katingalna sĕgĕr keneh pisan!

Tĕngah poe oge manehna geus bisa mulang, da daganganana geus beak. Teu kira² wae atoheunana teh „Tetela,” tjek dina hatena,..... isuk² gantjang hudang, hasilna..... Ĕnja, bĕnĕr!"

Ras bae manehna ingĕt ka oraj dina impianana tea! Njeh wae seuri. Tetela oraj teh mere pitulung ka menehna!

4. *Mempergunakan dalam bahasa.*

a. *Mentjeriterakan tjeritera itu kembali.*

b. *Peladjaran dipapan tulis.* Misalna:

tukang sajukan diuk di handapeun tangkal.
di djérona eta tangkal teh aja oraj.
darmin nuar eta tangkal kai
oraj kaluar tina eta tangkal.
ajeuna maneh teh beunghar.

c. *Latihan idiom.* (dengan lisan).

Tukang sajukan digawe di... (këbon sajukan); di
dinja nu dipëlak rupa²... Eta sajukan teh di... (ala).
Tukang sajukan nanggungna teh make...
Nu tara dahar sajukan, hënteu... (sehat).
Meser sajukan ti pasar, atawa ti... (barabadan).
Nuar kai make... (kampak).
Pa Darmin kasima baning ku... (sieun).

5. *Penghajatan.*

- a. Barangkali ada lalu tukang sajur dimuka sekolah.
Panggillah dia dan suruh masuk kehalaman sekolah.
Bertjakap-tjakaplah dengan dia dan suruh anak²
melihat sajurnja.
- b. Atau: pergilah dengan kelas saudara ketempat orang
menanam sajur, jang terdapat didekat sekolah.
- c. Dan, djangan dilupakan sajur²an dikebun sekolah.

6. *Perhubungan dengan matapeladjaran² jang lain.*

a. *Menggambar dan pekerdjaan tangan.*

tukang sajukan keur digawe di këbonna.
tukang sajukan nanggung sajukan.
tukang sajukan djeung Ibu.

b. *Latihan djasmani.*

Dari pekerdjaan dikebun itu kita buat pula satu seri latihan djasmani: gerakan² berbentuk permainan, misalnja:

Sadaja matjul di këbon
Abdi nudju numpuk suluh
Urang ngahurunan suluh
Nudju mëlakkeun pëtetan
Sadaja keur nuar kai
Ngakutan karandjang beurat dsb.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Pokok pembitjaraan ini tentu akan menarik minat anak². Tiap² anak tentu akan berbesar hati, kalau ia boleh ikut dengan ibunja kepasar. Mereka itu tahu, bahwa bukan sajur dan daging sadja jang dibeli orang disitu, melainkan djuga permainan dan bermatjam-matjam makanan jang enak²! Dan kalau minggu ini anak² itu semuanya pergi kepasar bersama-sama, nistjaja peristiwa itu akan membuka mulut anak² itu. Biarkanlah mereka itu bertjakap-tjakap dengan bebas, tetapi ingatkan (tjatatkan) kesalahan² jang disebut mereka.

1. *Gambar*². (Halaman 17 dan 18).

a. Katjida alusna eta gambar teh, nja? Djeung aja ku gëde deui! Gambar naon eta teh? Naon tjing tjirina, nu matak eta teh gambar pasar? Tjoba pek tjaritakeun? Ieu teh kasëbut pasar gëde atawa leutik? Naon sababna pangna eta kitu teh? (Bandingkan dengan pasar ditempat sendiri). Ari eta wangunan naon anu katingal ku urang teh? (ëlos² pasar). Tina naon didjieunna (bahanna) eta ëlos² teh? Naha unggal² (sakabeh) djëlëma dagangna teh di djëro eta ëlos² tea? Keur naraon eta djëlëma² nu katingal ku urang teh gawena? Aja naon deui dina eta gambar teh?

b. Tjing ajeuna urang arasup ka djëro eta pasar. Mimiti urang nudju ka tëmpat nu dagang barang sipat njamu (lawon²). Tah geuning eta tëmpat aja gambarna, dina gam-

bar leutik nu kahidji. Euleuh na aja aralaus kitu nja barang-barangna teh. Geura eta samping mani rupa² kitu. Kumaha barudak geus narendjo nu ngabatik? Ari Ibu maraneh nganggo sindjang deui? Kumaha dina ieu gambar teh rea pada-gangna?

c. Haju ah urang tēruskeun wae ka nu dagang daging djeung lauk tjai. Apan urang teh pērlu ku daging djeung lauk. Maraneh osok ngiring meuli lauk, ari Ibu maraneh angkat ka pasar? Lauk anu dibeuli teh sok ditimbang. Kumaha prak-prakanana nimbang teh? Lauk naon nu bisa dibeuli di pasar teh? (lauk ēmas, gurame, mudjaer,...)

d. Ajeuna urang asup ka bagian anjaman djeung barang gagarabah. Di dinja nu didjual teh rupa² barang anjaman, lain? Tjoba ku Dēli sēbutan nu katingal dina gambar. Tina naon eta teh didjieunna? (awi) Djaba ti awi naon deui tjing nu sok dianjam? (hoe). Mahal mana anjaman awi djeung anjaman hoe? Aja boboko deui di dinja teh? Sok dipake njimpēn naon boboko teh? (sajuran, bubuahan, daging, beas, hui d.r.r.d.). Barisa maraneh nganjam (njeun) boboko?

Ari barang gagarabah tina naon didjieunna?

e. Ajeuna urang tulujkeun. Naon ari eta dina gambar nu panganggeusan? Tah lēbah dinja mah tēmpat ngadjual rupa² barang kaulinan (tjotjooan). Tjing lamun Didi nu meulina, arek njokot naon kira-kirana, Djang? (wawajangan, kikitjiran, boneka, momobilan, pēpēlēndungan, d.r.r.d.). Ari nu katembong njeun dina gambar, aja tjotjoan naon? Geus barisa maraneh tjotjooan sorangan? Njeun naon? Njeun kokoletjeran (kikintjiran) mah, tangtu meureun geus barisa, nja? Keun, ēngke urang njarieun kokoletjeran, geura!

3. *Tjeritera.*

Djēruk ēmas.

Pa Amin djeung anak pamadjikanana imahna teh leutik

pisan. Manehna djadi djuru tani, tapi kaasup djalma teu boga. Sawah satjangkewok djeung hajam opat siki pangabogana teh. Keur ngan opat-opatna teh, karuru pisan deuih, da kurang parab. Bororaah maraban hajam tea, atuda keur anak djeung pamadjikanana oge meh-mehan henteu tjukup. Pangasilan tina sawahna tea henteu pisan mahi. Katjida susahna hirupna Pa Amin teh.

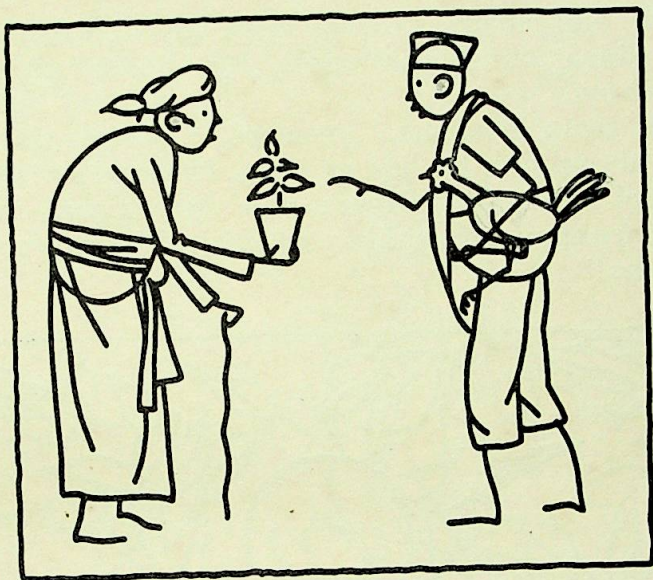
Dina hidji poe, waktu ěmana si Amin tea rek ngedjo, bĕt pabeasanana kosong, teu aja pisan eusina. Katambah-tambah duit oge luput keur teu boga pisan deui, da geus beak. Susah, teu aja piakaleunana.

Leos Pa Amin indit ka kandang hajamna. Kĕrĕwĕk² hajam teh opatanana ditewak, tuluj dibawa ka pasar. Maksudna eta hajam nu sakitu barĕgangna tea opatanana arek didjual disakalikeun. Tapi ngan bisa laku tilu siki. Duit ladang hajamna ku manehna dibeulikeun kana beas djeung labab rumbah keur ngirim pamadjikanana. Kakara wae manehna teh tĕpi kana lawang pasar, prok papanggih djeung aki² nu nawarkeun pot dieusi pĕtetan djĕruk. Pek ku manehna di-deukeutan. Aki² ngomong, basana: „Geura pek wae beuli ieu tangkal djĕruk teh kainjah. Nanggung moal matak handjalkal, da ieu teh djĕruk hade.”

Pa Amin ngahulĕng mikir sakeudeung. Tjeuk dina pikirna: „Ĕnja ieu djĕruk teh bahan pihadeeun. Lamun seug ku aing dipĕlak di kĕbon, moal salah tangtu bakal rea pisan buahna. Eta buah tea ku aing bisa didjual di pasar. Mana teuing untungna.”

Geus kitu pok ngomong: „Katjida nakĕr hajangna mah kuring meuli teh aki, tapi nja eta atuh ku teu gaduh artosna ieu teh. Upami dipasihkeun dilironan mah eta bibit djĕruk teh ku ieu hajam gagaduhan, mangga wae.”

„Kitu nja kitu,” tembal aki² teh. „Tjing mangga urang tutukeuran. Tah ieu tangkal djĕrukna. Tjobi kadieukeun eta hajamma. Djaba ti kitu aja deui nu ku aki bade diomatkeun



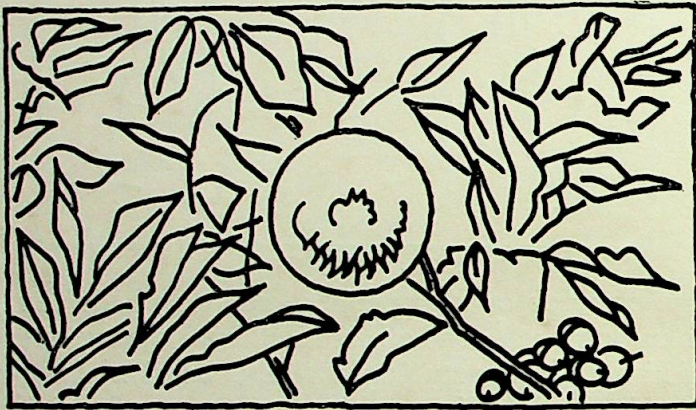
teh, nja eta: Ieu tangkal peupeudjeuh sing hade² miarana. Siram ku urang teh dua kali sapoena, isuk² djeung sore. Mun kitu, Aki nanggél tangtu éngke di ahir bakal njénangkeun.”

Geus kitu mah gidig wae Pa Amin teh mulang. Katjida gumbirana. Sadatang-datang ka imahna sok wae bebas djeung lalab-lalaban teh dibikeun ka pamadjikanana. Manehna mah kěntjling wae indit deui, los ka kěbonna arek mėlakkeun bibit tea. Uunggal² poe isuk sore eta djėruk teh disiram ku manehna ku tjai walungan. Eta djėruk djadina montok pisan, moron-tod tereh gėde. Malah teu kungsi lila oge geus gėde nakėr tangkalna teh.

Dina hidji poe, isuk², Pa Amin teh katjida pisan hookeunana. Meh-mehan teu pėrtjaja kaná matana sorangan. „Naha tetendjoan aing teh bėnėr kitu ieuh?” tjenah, bari ngusap beungeutna dua tilu kali. Kumaha pangna kitu? Tangkal djėruk bėt katendjo aja buahan sahidji rupana koneng djeung alus katjida. Eta djėruk teh aheng, bėt djėruk emas. Pa Amin

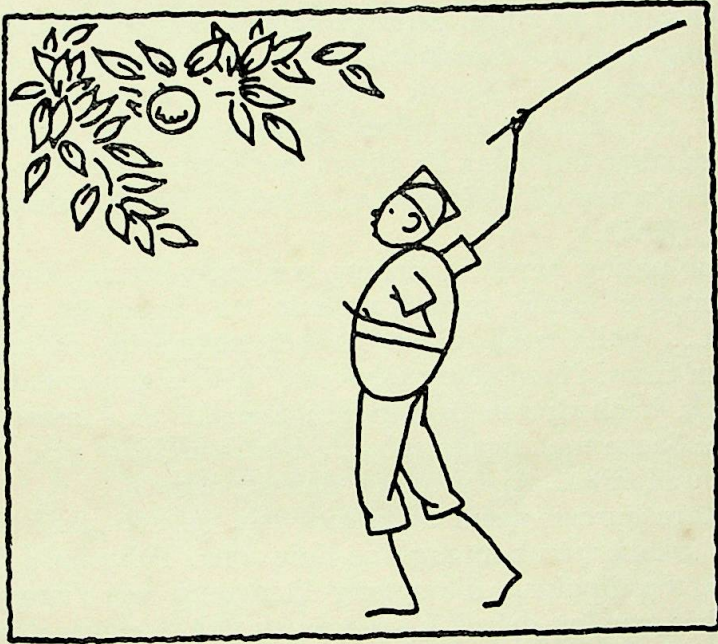
teu kira² atoheunana. Geuwat anak pamadjikanana ditjëlukan, disina buru² nararendjo eta djëruk tea ngarah milu atoheun.

„Ieuh, geura indungna!” sosoakna Pa Amin teh, „djëruk teh bët aheng, ituh buahna ge émas. Horse, ti sërèk ajeuna mah moal urang rek kalaparan teh. Ajeuna mah meureun meuli papakean oge piraku teu bisa. Masing loba oge, satjukupna!”



Dërëgdëg manehna teh njiar gantar, keur ngadjul buah djëruk. Tapi model! Sakitu diadjulan, dirodjokan, malah tuluj nëpi ka dikëprakan pisan, hih bët teu daekeun wae murag. Geus kitu mah kalatjat wae Pa Amin naek kana tangkalna rek ditjoba-tjoba sugan beunang dipëtik. Tapi wëleh diihti-aran kitu oge luput teu beunang keneh wae. Pek ajeuna mah dibëdol sugan, digëbrëgkeun, rek dipinggëskeun pisan; tapi hih wëleh teu rengrot-rengrot... napël pageuh kana gagangna buah émas teh, kalah ka buburilakan kasorotan ku sinarna panon poe.

Barang geus wëleh djut Pa Amin turun, bari ngomong: „Beu, nja bënëer ieu mah djëruk teh, djëruk aheng!”



Pa Amin ngahulëng mikir² kumaha piakaleunana.

„Ah, ieu mah sugan kudu menta tulung ka Pa Uman. Manehna teh apan kabedjakeun djalma nu pang bėdasna di desa ieu mah. Sugan bae ku manehna mah katanagaan mėtik ieu djėruk teh.”

Pek ti dinja Pa Uman teh diteang ku manehna.

Terekel Pa Uman naek; beunang singkil taki², kėk kana dahan nu aja buahan tea. Ku sangkaanana mimiti mah bakal pibabarieuun bae, pilakadar ngala djėruk. Apan lain nja manehna pisan nu pangbėdasna di sadesa teh? Tapi edas..... manehna oge bėt taak antukna mah. Dipėndolkeun heuras, dipotongkeun teuas, digibrigkeun djėtjėng, rek dipėtik liat, ditarik-tarik pageuh. Beak tanagana Pa Uman. Kesangna mani ngutjur. Ditjoba kitu, diadjaran kieu teh, wėleh teu beunang wae. Sabot kitu ngaliud djėlėma² nu ngahadja da-

tang ka kěbon Pa Amir, pada harajang laladjo tangkal djěruk nu aheng buahna. Saha nu teu hajang njaho geura, aja djěruk buahna ěmas, lain? Barang narendjo kana karipuhanana Pa Uman tea, maranehnana teh garogoděg. Teu ngartieun, naon sababna nu matak Pa Uman anu sakitu bėdasna nėpi ka teu mėtu ngala djěruk ěmas tea: „Model... aneh... aheng, ieu mah,” tjėnah.

Keur pating harulěng djeung pakėrung-kėrung kitu, tjėlěngkeung si Amin, anak Pa Amin tea, ngomang, pokna: „Bapa,... naha atuh papa teh bėt ngagaleuh djěruk nu buahan ěmas? Naon geura tjeuk abdi mah pigunaeunana eta teh? Da buah djěruk pantar kitu mah ku abdi moal tiasa ditėda. Saena mah ngagaleuh teh djěruk nu biasa wae, mon-tong nu mahiwal. Aja meureun dahareunana.”

Kakara eureun ngomongna kitu teh, na ana pluk teh,... dadak sakala djěruk murag tina tangkalna. Tuluj ku si Amin diboro, top dipulung, ditangtang-ditengteng, heg diangseuan ...ih, bėt geuning djěruk biasa wae eta teh. Geuwat dipėsek, kop didahar, tuh da ěnja! Teu sakara-kara. Na aja djěruk ngeunah kitu!

Ti harita mah eta djěruk buahanana teh biasa wae tjara nu sedjen². Ku lantaran leubeut² wae, atuh Pa Amin ajeuna mah mokaha hirupna teh sėnang. Saban poe manehna dagang djěruk ka pasar.

3. *Mentjerna dan ekspresi.*

- a. *Suruh tjeriterakan tjerita itu kembali.*
- b. *Suruh dramatisasikan bagian² tjeritera itu.*
- c. *Peladjaran dipapan tulus.*

abdi ngiring ibu ka pasar.

di pasar rame katjida.
ibu ngagaleuh sajukan, daging, lauk, endog sarěng
bubuahan.
hajam mah teu ngagaleuh.
hajam mah mahal.
ibu ngagaleuh kokoletjeran keur pun adi.

d. *Menggambar.*

1. Nu nanggung sajukan ka pasar.
2. Nu dagang lauk tjai.
3. Nu dagang tjojtjoan.
4. Nu dagang hajam.
5. Pa Amin keur mėlak djėruk di kėbon.
6. Tangkal djėruk buahna ěmas.

e. *Berhitung.*

Berbagai-bagai hitungan tentang membeli dan mendjual dipasar.

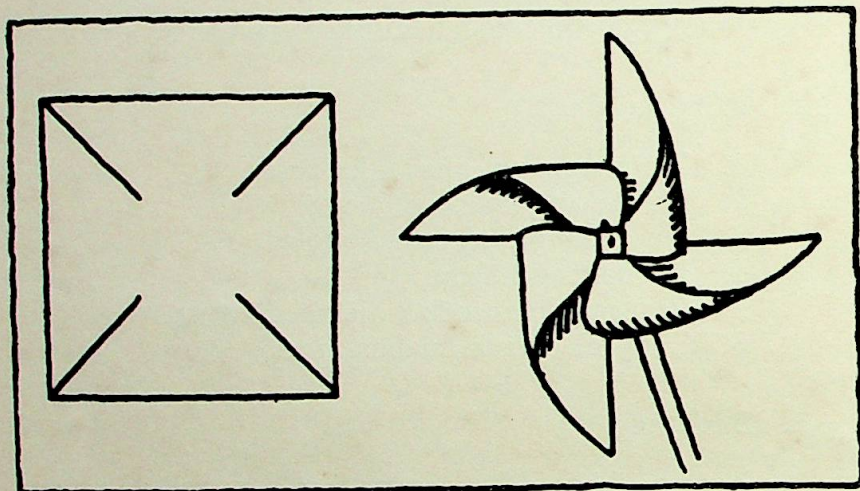
f. *Pekerdjaan tangan.*

Pekerdjaan dengan kertas: kokoletjeran
gambar wajang
kakapalan, d.l.l.

Menempel: tangkal buahan ěmas.

Bagaimana kita membuat baling-baling (koletjer)?
Ambil setjarik kertas jang empat persegi bangunnja (djan-
gan terlalu tipis; kertas itu hendaklah kertas jang kuat).
Lipat menurut diagonalnja; sudah itu ratakan lagi. Gunting
sepanjang diagonal itu sampai sepertiga dari tengah. Setelah

itu lipatkan udjung-udjungnja sebuah-sebuah ketengah, lalu tusuk dengan peniti; pada peniti itu ditusukkan lebih dahulu karton empat persegi ketjil (dimuka dan dibelakang koletjer itu!) Peniti dan koletjer itu tusukan pula pada sebilah kaju.



Pekerdjaan tanah liat:

Kita „membakar” pot dan pantji² jang bermatjam-matjam bentuknja, jang terdapat diwarung periuk belanga dipasar.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Dikelas satu sekolah rendah belum kita berikan lagi pengadjaran ilmu tumbuh²an dan hewan. Untuk pengadjaran itu anak² kelas itu masih terlalu muda.

Dikelas itu hanja kita adakan persiapan untuk pengadjaran ilmu tumbuh²an dan hewan dikelas-kelas jang lebih tinggi. Tetapi tudjuan jang hendak kita tjapai sama djuga dengan tudjuan pengadjaran ilmu tumbuh²-an dan hewan jang akan kita berikan nanti, jaitu: kita hendak membuka mata anak², supaja dilihat mereka keindahan bentuk dan warna didalam alam ini, dan kita hendak membangkitkan minat mereka itu terhadap banjak hal² jang adjaib didalam alam hidup, jang mengelilingi mereka. Didalam hal itu, pengetahuan adalah pasal jang kedua, jang terutama ialah minat. Kalau minat sudah ada, maka beladjar dan mengingat itu akan mudah sadja. Dan sebaliknja kalau minat tidak ada, maka semuanja itu masuk ketelinga kiri, keluar lagi dari telinga kanan.

1. *Membitjarakan gambar². (Halaman 19).*

Aduh², tah ieu mah gambar teh lain alus kaulinan ieu. Na aja hebat kitu! Gambar² naon ieu teh, nja? Aduh, aja bënëř, ěnja nja kukupu, gambar kukupu. Tapi..... ke, ke, ke lanan, ari ieu ieu anu pangluhurna, na ieu oge kukupu

deuih. Iih geuning sanes eta mah... Alah, estu ieu mah nja barudak lalutjuna, aralusna teh, geura etah na aja rurupaana mararanis kitu, aja : koneng, beureum, bodas, gading djeung hideung. Kumaha geus naringal buktina ieu gambar kukupu nu panggèdena? Ari dina ěnjana mah sok katjida leuwih gèdena tina nu aja dina gambar. Da eta wae kukupu eta mah atuh da nu pangagěng-agěngna, teu aja nu ngungkulan. Ku deungeun mah eta kukupu teh disěbutna „kupu gadjah” tjěnah; pantěs wae da atuh pang-badagna. Aja deui nu njěbut kukupu atlas. Kumaha ngaran Sundana? Kukupu siramarama. Naon tjěnah?

Aja badag kitu, leuh! Tjik awas² eta pulas dina djangdjangna, na aja wangkong hade kitu! Awakna butětěr lintuh djeung kumisna... tjing, tjing bandingkeun kumisna djeung nu sedjen. Aja bedana, nja? Nu sedjen mah kumisna teh tingalatjir djiga běnanng ngan salambar-salambar, ari ieu... ih, nu siramarama mah hěnteu, hěnteu ngatjir, tapi gomplok. Eta oge sagigireunana anu warnana pulas sawo masih kaasup kana kukupu gěde. Tah eta mah kukupu tamu, dat eta bedjana lamun urang di bumi katangan anu kitu, baris aja nu ngandjang, tjenah, rek katatamuan. Kitu sababna nu matak kitu ngaranna.

Ngaran landianana „kupu malu”, da eta eraan kukupu eta mah ana hiběr biasana sok ti peuting, lamun geus poek.

Tjing, naha ěnja kituh eta kukupu teh sok eraan, barudak? Kapanggihna urang teh sok sěring deukeut tangkal palěm.

Tah, ari eta anu digambar handapeun siramarama, anu leutik djeung rupana kajas meh meh bodas, eta mah kukupu djuar. Eta kukupu ana hiběr sok babarěngan, ngabubuhan.

Ari eta tah handapeunana, anu meh sarua gědena djeung kukupu djuar, tapi dina djangdjangna aja hideungan, disěbutna kukupu batik. Sagigireunana anu panglaleutikna di urang mah sok disěbut kukupu koneng djeung gading wae, nurutkeun warnana. Ari měntas hudjan geura, sakapeung

mah datangka aja puluhna abring-abrangan halibër di tëngah djalan.

Tah ajeuna kari hidji deui, anu di djuru, pulas kopi total² bodas. Katingal etah total-totolna? Djeung eta deuih bubuntutna dina djangdjangna deui? Tah eta mah nu eta, biasana teh sok dina tangkal djëruk eunteupna; nu matak ngaranna oge nëlah wae kukupu djëruk.

Kumaha barudak, djaba ti anu ditingalan bieu, geus manggihan kupu-kupu anu sedjen?

Dina tangkal tjau urang sakapeung sok manggihan kukupu nu palasna sawo kolot. Rupana teh hënteu alus tjara nu araja dina gambar urang djeung deui ana hibër sok ti peuting. Pek ngarëndog dina daun. Lamun mëgar, tina ëndogna baridjilan hileud nu tërusna sok marungkus maneh ku daun tjau. Geura pek arawas-awas, moal teu manggih daun tjau anu pating kuluntung. Lamun disoehkeun daunna, ku urang bakal kapanggih di djërona teh aja hileudan, lalintuh teh, balutëtër. Awakna kawas beunang ngëprulan tipung, sëmu barodas. Eta hileud pek njatjaka dina djëro daun nu tingkulungtung tea. Sanggeus sawatara minggu heg malëgar deui, djadi kukupu, nja eta tah anu warnana pulas kopi kolot tea!

Kumaha barudak, geus narëgës-nëgës kana kukupu, geus ngawaskeun nu ënja-ënja? Tjing, tjing... sabaraha lobana ari djangdjang kukupu? Ja, bëner, nja, opat! Ari sukuna? Tah, tah... sukuna... gënëp! Ajeuna kari kumisna. Sabaraha, tjing? Hëéh, dua, nja!

Ari geus kitu, kumaha kukupu teh naon tjik kahakananana?

Naha nu matak sok mapaj-mapaj këkëmbangan?

Keun, ku Ibu Guru, urang dongengkeun.

Unggal-unggal këmbang di djërona teh sok aja maduan. Ari kukupu tea beukieun teh kana eta madu. Ku lantaran

kitu sok habĕn wae aprak-aprakan mapaj² kĕkĕmbangan tea. Bari eunteup, heg wae si madu teh diseuseup make tulalena (letah-golongna). Heg ĕngke urang ngadamĕl letah golong kawas kitu, nja, tina kĕrĕtas.

Tapi ke lanan, geuning teu atjan anggeus ieu urang teh ningalan gambarna ge, aja keneh nu teu atjan katjaritakeun. Tjik naon nu kaliwat teh?

Tah ĕnja wae, eta hileud nu tatjan dilalakonkeun teh. Aduh, na aja lintuh kitu, etah! Eta teh hileud kukupu sirama-rama. Rupana hedjo. Ieu oge awakna teh, kawas beunang ngĕprulan tipung deuih. Dina tonggongna reges tjutjukan. Ditĕgĕs-tĕgĕs mah, ej, matak pikagilaean, geura!

Hileud mah, barudak, teu bisaeun hibĕr tjara kukupu. Djeung tara ngahakanan madu deuih. Naha, naon atuh ka-beukina teh? Tah, hĕĕh, bĕnĕr, dangdaunan, kahakanan hileud mah. Kumaha kira-kirana matak pibungaheun, atoh, rĕsĕp, lamun di kĕbon urang rea hileudan. Hih, atuh, komo wae moal mah, naon pikarĕsĕpeunana, loba hileud. Saban poe gawena ngawĕwĕs wae njatuan. Sakapeung mah lain pĕpĕlakan nu laleutik wae, tangkal nu galĕde oge datang ka rigil, daunna beak ku hileud. Saur sĕpuh temah geuning, nja: hama hileud! Tuh, hama disĕbutna oge. Nu ngaruksak!

Anu katjida modelna, barudak, eta geura, kukupu djeung hileud barajana keneh; da ari hileud teh saĕnjana mah anakna kukupu. Model ta hĕnteu? Geura wae: teu sarua, teu sarupa meusmeus atjan! Apan biasana mah anak teh sok ngala ka nu djadi kolotna, lain? Anak utjing (bilatung) nja djiga utjing, anak andjing (kitjik) djiga andjing, kitu deui barudak hĕnteu beda ti djĕlĕma, kolotna.

Tapi naha ari dina kukupu mah beda pisan. Kieu eta teh lalakonna:

Kukupu ngĕndog dina dangdaunan. Ana mĕgar tina ĕndogna teh hĕnteu radjol bidjil... kukupu leutik, tatapi hileud, lalĕmbut teh, tingarutĕk. Ku lantaran ti barang mĕgar teh

unggal² poe ngan njatuan wae, atuh boros nakër, tarereh pisan gëde.

Tuh geura, lamun urang hajang terah gëde, mana oge kudu rea dahar, tjara hileud, nja!

Ari geus kitu, kumaha ajeuna djadina kukupu eta hileud teh? Hënteu udjug-udjug djlëg kitu wae, eta teh.

Lamun si hileud tea geus tjukup gëdena, heg manehna mungkus maneh djadi... tjatjaka. Tapa wae, teu njatu teu nginum. Sanggeus sawatara minggu kusial..... kusial..... pëtjënghul bidjil tina tjatjaka teh kukupu. Geus manggih nu kitu ta atjan? Dina kakara mëgarna pisan mah bangun la-leuleus teh, djangdjangna tingperenkel bangun baseuh deuih. Tapi teu lila, sanggeus tuhur, ber djangdjangna meber, geus kuat... këlëpër wae... hibër.

Kitu wae bulak-balik, satërugna!

Mimiti kukupu ngëndog. Tina ëndog bidjil hileud. Hileud ngadjadi tjatjaka. Tjatjaka mëgar djadi kukupu. Kukupu pek ngëndog deui. Tina ëndog bidjil..... tah, Djang, pek wae kainjah Djang, tulujkeun ajeuna dongengna.

Aja sabaraha rupa ari hileud nja? Seueur? Puguh wae seueur mah. Seueurna sami sarëng seueurna rupi kukupu. Geus njaraho di hileud djeungkal? Geura dina tangkal kaliki sok sërëng ajana teh. Ke geura urang gambarkeun:

Peringatan: Perubahan rupa itu dapat dengan mudah saudara ikuti dengan murid² saudara dalam kelas. Saudara masukkan beberapa ekor ulat kedalam sebuah kotak² (dengan rumput sedikit) dan biarkan disitu ulat-ulat itu berubah mendjadi kepompong. Kalau kupu-kupu sudah keluar dari kepompong itu, minat anak² tentu akan bertambah besar.

2. Penghajaran.

Francis Bacon van Verulam (1561—1626) pernah

menulis „pengetahuan tentang tumbuh²an dan hewan tidaklah didapat orang dari buku², melainkan dari pengamatan sendiri didalam kitab alam jang hidup.” Didalam zamannya utjapan itu adalah suatu hal jang baru, suatu buah pikiran, jang mendjadikan dia peletak dasar ilmu pengetahuan alam. Sekarang kita semuanya yakin akan kebenaran kata-katanya itu.

Sajang, pengakuan itu belum lagi berarti, bahwa kita selalu mempraktekkannya pula. Disekolah-sekolah kita masih banjak diberikan pengadjaran ilmu tumbuh²an dan hewan dari buku, dan alam jang hidup dalam hal itu kerap kali benar dilupakan orang.

Pada pengadjaran-lingkungan dikelas-kelas permulaan, kesalahan itu mungkin djuga diperbuat. Kalau pada pengadjaran itu kita hanja „membitjarakan gambar²” sadja, pengadjaran jang „baru” itu akan sama kerasnja dengan pengadjaran jang kuno itu.

Tidak — hal ini berkali-kali kami katakan pada banjak peladjaran² — tidaklah tjukup, kalau kita hanja melihat dan membitjarakan gambar² itu sadja.

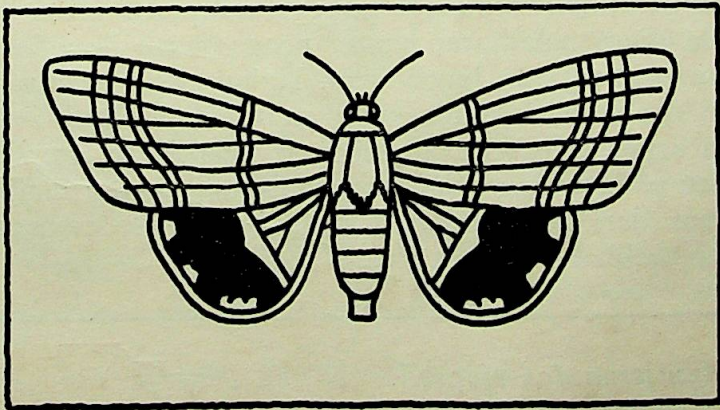
Sebelum gambar² itu dilihat dan dibitjarakan atau sesudah itu, hendaklah banjak lagi hal² jang lain kita kerdjakan: pengamatan sendiri, mempergunakan sendiri benda² itu.

Didalam hal ini: kupu² pada gambar itu memang bagus². Tetapi kupu² jang hidup, beterbangan diluar ruangan kelas saudara, dipekarangan sekolah, disepandjang djalan, dikebun-kebun rumah, disawah diluar desa d.l.l.

Sekarang saudara dapat melakukan dua hal. Pertama, keluar dengan kelas saudara, akan melihat dan mengamati sekedarnya keindahan didalam alam bebas itu.

Djadi, mengadakan tamasja sekolah dan sekali ini dengan tudjuan: kupu². Suruhlah misalnja anak² itu melihat, bahwa kupu² jang sedang berhenti, menutupkan sajapnja keatas, dan bahwa warna sajap kupu² itu jang sebelah dibawah, kerap kali berlainan sekali dengan warna jang sebelah keatas. Atau, bagaimana rakusnja ulat² itu makan, sehari-harian terus-menerus. Dan suruhlah anak² itu mentjari telur kupu² dan mungkin djuga mereka itu mendapat kepompong.

Dan jang kedua: bawalah alam itu kedalam kelas. Misalnja dahan kaju, jang banjak ulatnja. Atau: buatlah sebuah peti tempat ulat, ulat² itu dapat berubah mendjadi kepompong. Barangkali saudara akan mengalami pula, apa jang terdjadi didalam sebuah kelas, jang kami lihat sendiri dengan mata kepala kami. Pada suatu hari kami masuk kedalam sebuah kelas. Kami lihat anak² kelas itu duduk dilantai dimuka kelas itu dengan kitab hitungan dan batu tulis mereka. Kami bertanja kepada guru dikelas itu: „Mengapakah maka anak² itu tuan suruh duduk dilantai?“



„Marilah saja tjeriterakan,” kata guru itu. Kami dengarlah tjeritera ini: Diatas medja itu tadinja ada sebuah ranting ketjil dengan ulat keket, ulat kupu² gadjah, jang berbulu hidjau biru, berserbuk putih dan jang berwarna hidjau muda. Tetapi, pada suatu hari itu hilang. Anak² mentjari ulat itu bersama-sama. Seorang diantara anak² itu achimja mengetahui rahasia itu. Pada kaki medja itu tergantung sebuah kepompong. Ulat itu rupanja sudah berubah mendjadi kepompong. „Biar-kanlah sadja,” kata guru itu. „Sekarang sudah tiba waktunja, kupu² itu keluar.”

„Tetapi ada satu djam lagi agaknja, barulah kupu² itu keluar seluruhnja dan kering sajanja. Sebab itulah, maka anak² itu saja suruh berhitung. Tengah berhitung itu, anak² itu dapat djuga sekali² melihat kepada kepompong itu.”

Itulah, pembatja jang terhormat, pengadjaran ilmu hewan, jang kami ingini. Mengamati sendiri. Dan mengamati itu akan atjap kali: mengamati jang okasionil (jang dilakukan, kalau ada kesempatan). Sebab alam itu tidak menunggu-nunggu, sampai kita tiba kepada djam peladjaran untuk pengadjaran ilmu hajat atau pengadjaran lingkungan. Kalau pada waktu peladjaran membatja ada kupu² atau lebah masuk kedalam kelas, kita hentikan sebentar peladjaran itu. Dan kalau pada waktu peladjaran berhitung, kupu² hendak keluar dari kepompong, kita beri anak² kesempatan, akan melihat peristiwa itu.

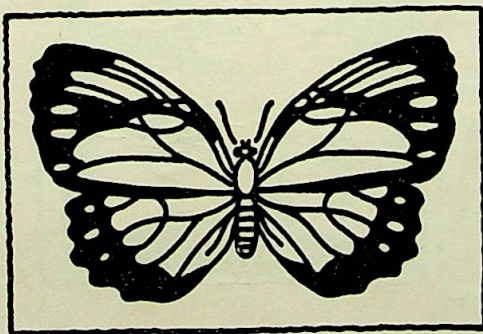
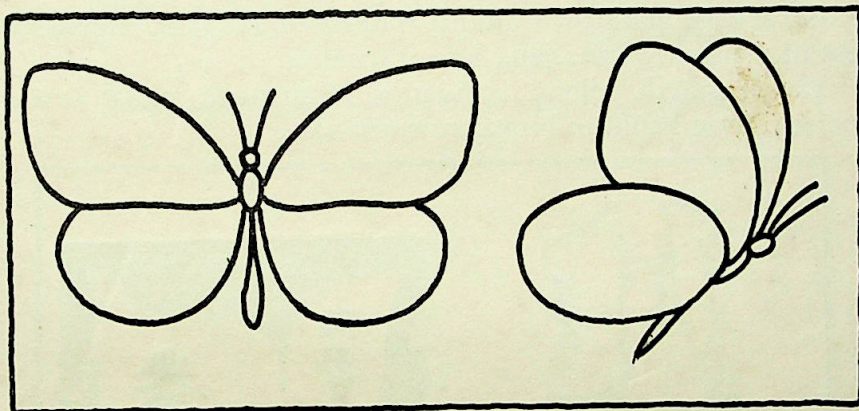
3. *Mentjerna dan ekspresi.*

a. *Bahasa.*

Peladjaran dipapan tulis. Misalnja.

katjida saraena eta kupu² nu sarae
kamari abdi ka sawah
di dinja seueur pisan kupu² nu sarae
nu bodas, nu koneng, nu paul saréng nu kondang
sararae nakër eta kupu² teh.

b. *Menggambar.*



Misalnja: Mula²latih-
an ketangkasan meng-
gambarkan bentuk jang
utama.

Sudah itu pelakuan-
nja. Menggambar bebas,
misalnja: dahan ketjil
dengan daun dan bunga
dan beberapa ekorkupu².

c. *Menggunting dan menempel.*

Pada waktu menggunting-kupu-kupu dapat anak-anak

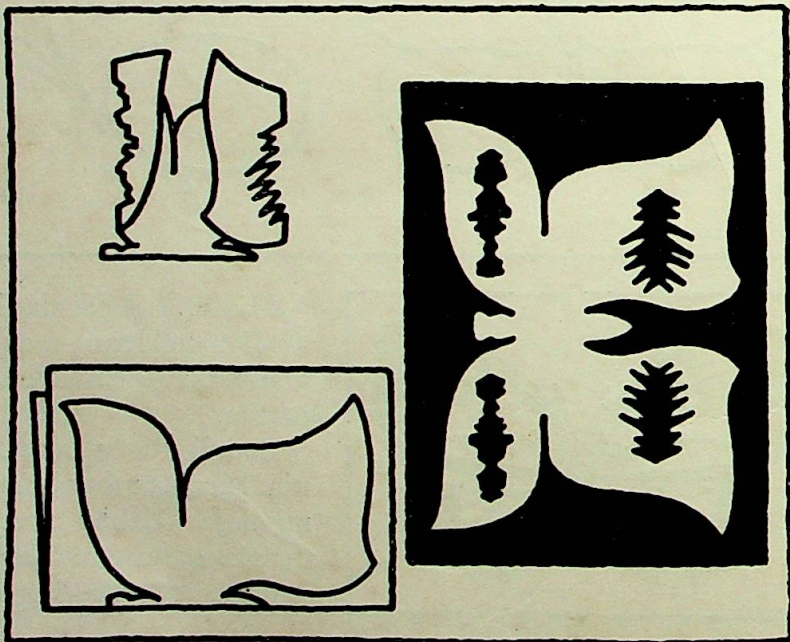
jang masih ketjil sekalipun memperoleh hasil jang bagus dengan tjara jang berikut:

Selembar kertas jang berwarna dilipat dua kali (warnanja merah atau kuning), lalu digunting dari kertas itu „seperdua kupu-kupu”. Buat gambarnja dahulu!

Sekarang lipatkan dahulu sajanja jang disebelah atas keduanja, lalu gunting sependjang kedua lipatan itu, sehingga berkumai. Begitu pula diperbuat dengan sajanja jang disebelah bawah.

Sekarang lipatan itu dibuka dan ditempat jang digunting itu direkatkan kertas jang lain warnanja.

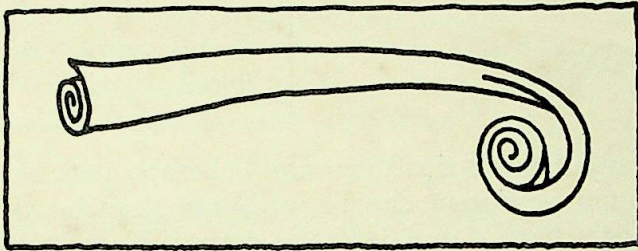
Kalau sudah selesai semuanya, tempelkan pada kertas persegi jang kehitam-hitaman warnanja.



d. *Pekerdjaan tangan.*

Kita buat sebuah lidah gulung. Setjarik kertas di-

gulung dulu menurut pandjangnja. Dengan begitu kita peroleh djalur jang pandjang. Djalur itu digulung seluruhnja sekali lagi. Kalau ditiup, tentu gulung itu akan terbuka.



Melalui bukit dan gunung

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Biasanja dikelas tiga diberikan beberapa pengadjaran ilmu bumi persiapan dan pengadjaran ilmu bumi jang sebenarnja baru dimulai dikelas empat. Kami pandang itu suatu kebiasaan jang baik dan tentu sadja kami dikelas satu belum lagi hendak memberikan pengadjaran ilmu bumi. Buat pengadjaran itu anak² itu tidak boleh tidak masih terlalu muda.

Tetapi kalau kita bersama-sama dengan anak² menindjau keadaan didalam lingkungan kita, tentu sadja besar sekali gunanja, menundjukkan perhatian kepada bentuk muka bumi disekitar kita itu. Itulah tudjuan peladjaran ini, jaitu: memberi pimpinan sekadarnja, pada waktu mula² mengamati dengan sadar keadaan muka bumi disekitar sekolah kita.

1. Penghajatan.

Pada umumnja kita perhatikan hanja jang betul² masuk daerah lingkungan sekolah sadja. Tjobalah pertimbangkan, jang mana diantara saran² jang berikut ini, jang kiranja dapat saudara pergunakan.

a. Kalau didekat-dekat sekolah itu terdapat sebuah sungai atau anak sungai, maka kami ingin memulai dengan ber-

djalan-djalan disepandjang pinggir sungai itu. Mula² kehulu. Kita tentu mendaki dan setelah berdjalan kira² seperempat djam, sampailah kita kepada suatu tempat, jang njata lebih tinggi letaknja dari pada tempat kita memulai perdjalanannya kita tadi.

Kalau kita sampai kepada suatu tempat jang dapat di-arungi atau kepada sebuah djembatan, kita seberangi sungai itu, dan kitapun kembali menjusur pinggir sungai itu menudju kehilir. Kita sekarang tentu menurun, menuruti arus sungai itu.

b. Kalau ada bukit didekat-dekat sekolah, kita daki bukit itu agak sekali dengan anak². Djalan tentu mendaki. Kita daki lereng bukit itu dari kakinja sampai kepuntjaknja.

c. Dari puntjak bukit itu bagus pemandangan dan kelihatan oleh kita silhouet gunung², jang djauh letaknja. Suruh anak² menggambaraknja dan tundjukkan kepada mereka nama gunung² itu.

d. Kalau kita sudah ada dikelas kembali, silhouet gunung² jang disebelah utara, diselatan, disebelah timur dan disebelah barat kita gambarkan sekali lagi besar² pada kertas jang biru tua atau kertas hitam dan kertas itu kita tempelkan pada dinding kelas, menurut letak gunung² itu. (Kalau perlu, boleh djuga digambarkan dengan kapur biru atau kapur hitam pada dinding kelas itu).

2. *Pertjakapan-peladjaran tentang gambar jang besar.* (Hal. 20).

Sesudah penghajatan, dibitjarakan gambar jang besar. Banjak jang dapat ditanjakan dan ditjeriterakan tentang gambar itu. Sekali ini hal itu kami serahkan kepada paham saudara sendiri.

3. Tjeritera.

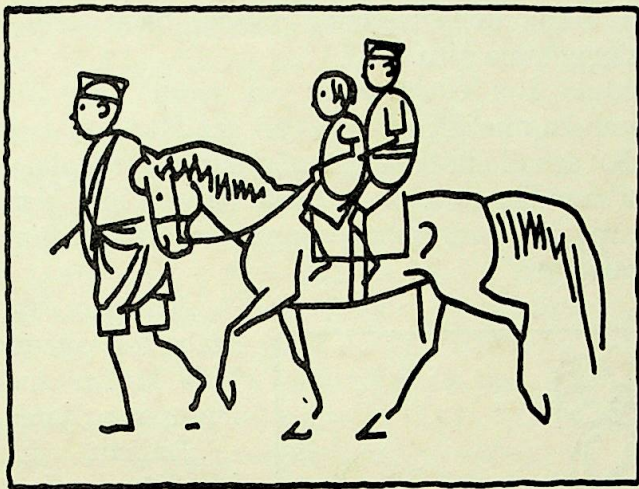
Kalau didekat-dekat sekolah saudara ada sebuah bukit atau gunung jang diperhubungkan dengan sesuatu dongeng dapatlah saudara tjeriterakan dongeng itu. Tetapi hendaklah saudara hati²! Tidak tiap² dongeng baik ditjeriterakan kepada anak² ketjil.

Pesta di gunung.

Aja dua budak adi-lantjeuk, awewe djeung lalaki. Lantjeukna lalaki, ngaranna Ęngkos. Ari adina ngaranna Nani. Duanana oge geus sarakola. Ęngkos geus kelas dua, ari Nani kakara kelas hidji, tjara maraneh wae ajeuna. Ęngkos djeung Nani teh tjaritjing di sěpuhna anu bumen² di luar kota. Pakuwonna dina lamping pasir anu djauh ti kota. Katjida pisan matak bětahna teh. Komo keur eta budak nu duaan tea mah. Ari sababna unggal² poe bisa samēmēna ulin di kěbon kagungan sěpuhna anu sakitu lěgana.

Djaba ti eta nu matak pikarěsěpeun teh nja eta lalakon ka sakola. Djalan nu kudu disorang teh djauh nakěr. Mimitina ngan mudun wae, mapaj² djalan satapak, pungkal-pengkol mipir² pasir. Djol ka hidji walungan. Pek meuntas, ngaraas. Geus kitu tuluj mapaj² sisi walungan tea. Nja djauh, nja lila. Ku Apana djeung Ibuna katimbang katjida beuratna eta perdjalanan ka sakola teh, lamun kudu dilakonan ku Ęngkos djeung Nani saban² poe. Djeung mėlang wae ongkoh ari kudu arindit sorangan mah, djauh teuing.

Ku sabab eta Ęngkos djeung Nani teh ana ka sakola sok ngadua babarėngan tarumpak kuda katjang, digundalan ku Pa Marta, pangěbon Apana.



Lain rěšėp ari kitu, barudak? Ka sakola tumpak kuda! Tjing, saha di dieu nu geus ngasaan tumpak kuda katjang (kuda gunung) tjara kitu? Djeung eta deui, geus narendjo kumaha tarangginasna eta kuda dina nandjak? Da lain deui eta mah kuda teh leutik² oge.

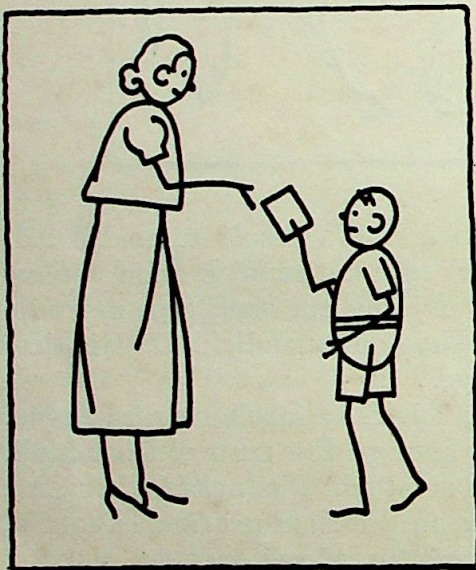
Dina hidji poe Ęngkos datangna ka sakola ngan sorangan. Manehna dibahanan surat haturan Ibu guru di kėlas hidji. Naon kira-kirana eusina eta surat teh? Bisa naksir? Pondokna mah eusi surat teh ngawartosan, jen Nani teu tiasa ka sakola. Saėnjana mah Nani teh hėnteu gėring, hėnteu muriang deui, hėnteu karasa panas² atjan badanna teh. Ngan tuurna nu njėri teh. Da eta barodo pisan Ęngkos djeung Nani teh, aja andar geura tataekan make djeung heureuj sagala silih rondjang. Geus wae Nani teh ragrag tina tangkal, tuurna tisuusut kana batu. Atuh puguh wae njėri mah. Tuur Nani teh blėng wae bareuh, rupana beureum djeung djėdjėlėngakan njėri, mun dipake ngalengkah teh. Saur doktor, Nani kudu tjitjing di imah, kudu reureuh lilana opat wėlas poe.

Karunja teuing, nja?

Ajeuna urang dongengkeun tĕrusna, naon deui anu ka-djadian sanggeusna kitu.

Sanggeusna Ibu Guru maos eta sĕrat, tuluj andjeunna teh sasauran ka murid², njarioskeun, jen Nani teh ragrag tina tangkal. Ku sabab eta teu bisaceun datang ka sakola.

Tidinja saur Ibu guru teh: „Tjing kumaha kira-kirana ieu, lamun urang teh sarerea babarĕngan ka ditu ka bumi Nani, urang ngalongok?”



„Mangga, Bu! Abdi mah tos ageung ieu. Lah, kiat masing kĕdah leumpang djauh ge.”

„Ĕnjaan, ieu teh? Moal ĕngke tjeurik mah di tĕngah² djalan lamun ngarasa tjape?”

„Moal, moal, Bu, abdi mah moal tjeurik. Tjing, mangga/wae atuh, Bu. Mangga, geura ĕngke tingalikeun.”

Barudak teh mani ri-but patarik-tarik tjaritana, itu ieu hajang pangkadanguna ku Ibu Guru.

„Heug atuh ari kitu mah. Isukan urang ka bumi Nani. Tapi mangkade disapatuna kudu nu hade, bisi ĕngke njĕri suku (letjet). Nu teu tutur mah, leumpang teu disapatu teh, sok njĕri deui leumpangna oge. Aja deui nu ku Ibu rek disaurkeun teh. Lamun urang ngalongok nu gĕring, hadena mah kudu barang kirim. Sok kitu biasana ari djĕlĕma nu geus galĕde mah, kabeh ge. Kumaha barudak, kira-kirana bisa barang kirim ka Nani teh? Kitu wae, kueh, tjoklat atawa

buah nu ngeunah. Tapi mangkade ulah poho nja, kudu undjukan heula ka Apa djeung ka Ibu. Taroskeun kenging atawa henteu?"

Isukna isuk² barudak teh geus araja di sakola. Marawa naon tjing daratangna ka sakola teh? Wah, geus warna rupa. Aja nu mawa buah, aja nu mawa djëruk, aja deui nu mawa sawo, ganas djeung rambutan. Kitu deui rupa² kueh, tjoklat, këmbang gula d.r.r.d. Eta wae da medja Ibu guru teh datangka pinuh ku rupa² bubuahan djeung kadaharan. Saka-behna kikiriman ku Ibu guru dilëbët-lëbëtkeun kana karandjang. Henteu mahi hidji karandjangna oge. Edas wae mani pinuh dua karandjang nu baradag. Lain beurat meumeueusan, euleuh! Saha tjing nu pimawaeunana?

Wah, gampang, mawana mah. Apan aja Pa Marta. Aringët keneh saha tea eta teh?

Rëkëtëk² wae karandjang teh ditalian ku Pa Marta; geus kitu tuluj dimuatkeun kana kuda tutumpakan Éngkos tea. Hih, bangun pisan teu beurateun² atjan.

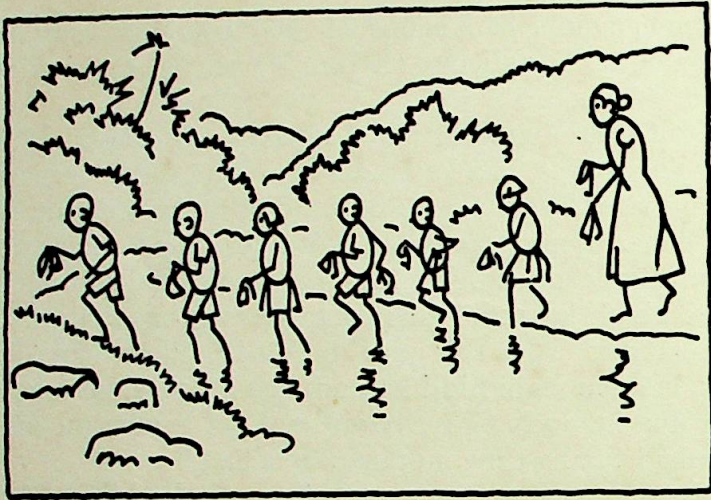
Barang geus beres, bring wae arindit; Pa Marta ti heula bari nungtun kuda, minangka tuduh-djalanna. Pa Marta mah apan geus apaleun pisan kana djalanna teh. Tukangeun kuda brul aleutan murid². Pandjang teh! Sarerea pada bungah, nu sareuri, nu tjarita, silih-gondjak, sasukana².

Aleutan ditutup ku Ibu guru anu angkat pangpandeurina. Naon tjik sababna nu matak bët angkat pangpandeurina? Barang nëpi ka walungan, tëmpat pameuntasan tea, rëg eureun, kabeh barudak teh maruka sapatu djeung kaos. Euleuh eta aja rame!

Walungan teh tjaina henteu djëro. Kabeh oge barudak teh teu aja nu sieun. Brus² wae ka tjai, pating kalutjuprak ngaraas walungan. Aja rarësëpeun kitu eta, mani retjok ngomongna patjowong-tjowong.

Ibu guru oge sami wae ngaraas deui, kukutjuprakan.

Tah, ana geus kitu djalan teh mimiti nandjak. Henteu



majat, udjug² nětėk wae tandjakan teh. Mangkaning poe geus mimiti panas deui. Tapi teu naon², da sakabehna oge barudak karuatan. Rarėšėpeun pisan kana leuleumpangan teh. Ku lantaran karuatu pisan, atuh teu aja saurang-urang atjan nu ngarasa tjape.

Djaba ti eta saha tjing, anu pintėr katjida nandjak teh? Saha tjoba, tjeuk maraneh? Tah, hėėh, kudana Pa Marta. Sangkilang dimuatan (dimomotan) dua karandjang anu saku bareuratna. Tapi bangun teu pisan ripuh, nerekel wae nandjakna teh.

Lila² nu narandjak teh geus tarėpi ka tonggoh kana tėmpat nu rada datar. Teu djauh ti dinja geus katingal ku sarerea bumina Ęngkos djeung Nani.

Nani harita kabėnėran katingal aja di luar keur ngagoler wae dina korsi, da nja eta kudu ngagoler tea. Geus awaseun meureun, da gugupaj geuning. „Haturan... Haturan!” tjenah.

Barudak ngadjawabna ku pating garupaj djeung ana geus kitu... bėrėbėt² wae pagantjang-gantjang, paboro-boro muru ka tėmpatna Nani tea.

Ibu Guru ladjëng ngabudjëng ka Ibu Ęngkos djeung Nani.
„Nani!”

„Memed!”

„Nan! Nan! Kumaha? Katjida njërina eta tuur teh?”

„Wati! Ajeuna mah tos teu pati. Nuhun.”

„Nani! Tjing, atoh ieu, dilajad ku sarerea kieu?”

„Har, atuh komo wae. Abdi katjida teh atohna. Haturan Min, Titi! Didi! Tjitjih!... Ibu guru! Euleuh² haturan”.

„Nan! Ieu Ibu djeung sarerea ngahadja datang ngalajad. Kumaha ajeuna? Katjida njërina tuur teh?”

„Hënteu Bu. Mung kantun saeutik. Dintën kamari mah teu kintën njërina teh, nanging ajeuna parantos rada ngirangan.”

„Nja eta, ari saënjana mah bodo Nani teh, geura wae, naha atuh bët tataekan kana tangkal make djeung hajang ragragna deuih tina tangkal teh. Ti ajeuna mah meureun moal deui² rësëp kana tataekan teh, nja?”

„Moal, Bu.”

Sabot keur kitu karandjang² teh ku Pa Marta diturunkeun tina tonggong kuda. Barudak pili gënti njokotan kikirimanana saanuna², tuluj dibikeun ka Nani. Nani bati olohok ningal pëta babaturanana kitu. Nëpi ka heran, ku teu njana ti tadina. Geura itu! Djëruk, sawo, tjoklat, ganas... tërüs mërul djol deui - djol deui, beuki rea, beuki rea. Korsi Nani geus pinuh kabeh. Hantëm keneh wae! Ajeuna medja deui, nja kitu, pinuh.

„Barudak!” saur Ibu guru, „ajeuna urang reureuh heula sakeudeung. Heg ka ditu tjaralik tuh handapeun tatangkalan nu ariuh.”

Waktu barudak tea ngariuhan handapeun kai djol Ibuna Ęngkos djeung Nani teh sumping. Ti dinja sarerea disuguhan sirop sagëlas sewang. Mangkaning sirop teh kabeuki sarerea. Katambah-tambah harita teh keur sakitu hanaangna, da tos nandjak tea, puguh wae ni'mat mah.

Barang geus reureuh, barudak teh kenging luntang-lantung ningal kaajaan djero kěbon. Nu dipělakna rupa² sajurana. Saperti: salada, bortol, ěngkol, sasawi djeung rupa² kěkěmbangan. Aralus teh! Tapi ari nu pangalusna mah, tjěnah, eta aja kandang ěmbe nu dieusi anak ěmbe laleutik keneh. Eh, lain ketah, lain eta! Anu pikabungaheun pang-pangna pisan mah, eta geura sarerea meunang tumpak kuda katjang nu Pa Marta tea, pili gěnti.

Harajang ngadjaran tumpak kuda tjara kitu?
Saha tjing nu hajang?

Ibu guru kěkěprok: „Barudak,” saurna „haju ajeuna mah urang mulih. Heg ajeuna urang nĕpungan ka Nani sakali deui, urang amitan, geus kitu, sing hade ulah poho nja, hatur nuhun ka Ibu Nani kana kasaeana tina geus maparin sirop nu sakitu raosna. Ka Pa Marta deui, nja. Eta oge ulah poho!”

„Nani, mangga ah, sing tereh damang deui.”

„Nan, salamĕt tinggal! Keun isukan ku Ibu dikirim buku nja, nu rea gambarna.”

„Ibu, hatur nuhun. Eta mah sirop Ibu, na aja raos² teuing.”

„Pa Marta, nuhun, nja Pa.”

„Sami² Neng, sami² Tjĕp.”

Balikna mah teu aja beuratna, ngadurugdug wae. Puguh oge mudun mah teu ripuh tjara keur nandjak. Di sisi walungan barudak kawidian eureun heula, saparapat djam.

Barang narĕpi ka saimah-imahna barudak teh kakara ngarasa tjape, tapi teu katjida. Tapi teu nanaon, da poe eta teh pikeun maranehanana mah hidji poe anu katjida pinuhna ku karĕšĕp djeung kabungahan.

Kumaha barudak ari urang hĕnteu hajang ngajakeun lalakon kawas kitu? Ja? Kuat kira-kirana maraneh oge lumaku nu sakitu djauhna? Ĕnjaan, sabĕnĕrna? Lamun kitu, heug ěngke urang oge urang njaraba ka.....

4. *Mempergunakan dalam bahasa.*

- a. Kita susun bersama-sama sebuah *peladjaran dipapan tulis*, berupa sebuah karangan kelas. Anak-anak berganti-ganti mengatakan kalimat jang berikut.
Kalimat jang pertama: Dina hidji dintën Nani teu tiasa sakola.

b. *Menambah perbendaharaan bahasa.*

pakuwonna dina lamping pasir
djalan satapak
tumpakna make gundal
eta kuda tanginas pisan
pa Marta djadi tuduh djalan
meuntasna kĕdah ngaraas
tandjakan majat atawa nĕtĕk
ngalongok (ngaladjad) nu gĕring
barudak aramitan.

c. *Bertjakap-tjakap spontan*, misalnja :

Pergi kegunung dalam liburan.
Berdjalan-djalan keair mantjur.
Naik kuda.

d. *Sjair jang dinjanjikan.*

Ka gunung.

1. Mĕntas urang tjape leumpang,
babarĕngan suka bungah,
tuluj reureuh mepes kesang,
aja bĕtah, aja gĕnah.

2. Geura taringali,
mani atra bengras njatas,
walungan pating arëli,
matak këlar, matak waas.
3. Ngemploh hedjo sawah ngampar,
djalan butbat, lapat-lapat,
bari nilik barang dahar,
aja ngeunah, aduh ni'mat.

e. *Bernjanji.*

Ka Gunung.

KA GUNUNG

Bes = 1 $\frac{4}{4}$

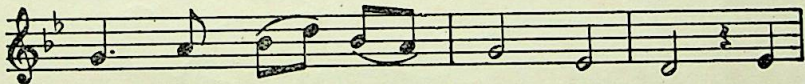
oleh Soemengkar



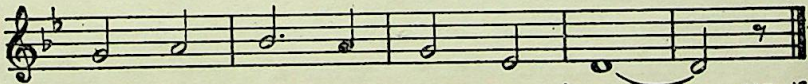
3 3 3 | i 3 4 3 i 7 |
 Mën - tas u - rang tja - pe leum -
 Geu - ra i - tu ta - ri nga -
 Ngem - ploh he - djo sa - wah ngam -



6 0 0 6 | 7 . i 3 i | 7 . 3 i 6 |
 pang, ba - ba - rë - ngan su - ka bu - ngah, tu -
 li, ma - ni a - tra beng - ras nja - tjas, wa -
 par, dja - lan but - bat la - pat la - pat, ba -



6 . 7 i 3 i 7 | 6 . 4 . | 3 . 0 4 |
 luj reu - reuh me - pes ke - sang, a -
 lu - ngan pa - ting a - rë - li. ma -
 ri ni - lik ba - rang da - har, a -



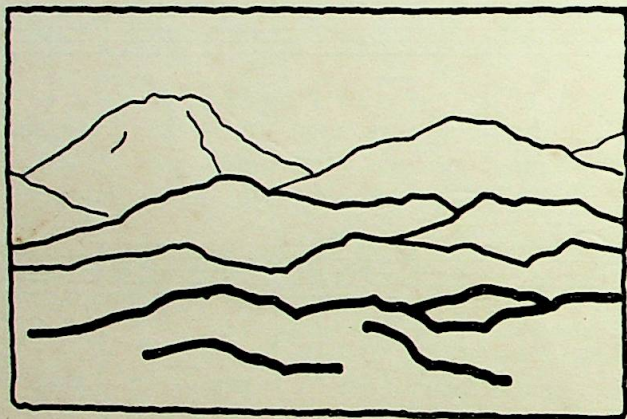
6 . 7 . | i . . 7 | 6 . 4 . | 3 . . . | 3 . 0 ||
 ja ngeu - nah a - ja gë - nah
 tak wa - as ma - tak wa - as
 duh ni - mat a - duh ni - mat

5. *Perhubungan dengan matapeladjaran² jang lain.*

a. *Menggambar.*

Daerah-daerah pergunungan.

Kita perlihatkan kepada anak-anak itu, bahwa gambar kita itu akan lebih bagus, kalau gunung-gunung jang djauh letaknja itu kita gambarkan dengan garis-garis halus dan bukit-bukit jang dekat dari pada kita dengan paris-garis jang agak kasar.



b. *Pekerdjaan dibak pasir.*

Daerah berbukit-bukit dibak pasir. Tentu sadja ada sungai disitu. (pergunakan tepung kapurbiru). Djangan lupa mengalirkan sungai itu dari tempat jang tinggi ketempat jang rendah. Pada dasar sungai itu diletakkan batu-batu ketjil.

Ketika mengadakan pemitjaraan dengan anak-anak tentang pekerdjaan jang sudah selesai itu (pemitjaraan klassikal!) ada pula kesempatan untuk mengulang dan memeriksa perbendaharaan bahasa jang baru diperoleh itu.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Perkenalan pertama dengan rimba raja, pembukaan hutan, berbagai-bagai pekerdjaan didalam hutan itu, flora dan fauna.

1. *Pendahuluan.*

Imah Pa Dira deukeut rarambu leuweung gëlédëgan. Eta imahna teh leutik katjida, tapi nadjan kitu hade potonganana djeung... beunang ngadëgkeun manehna sorangan deui. Di djërona ngan sarohang. Dëmi eusina aja medja sahidji, korsi dua djeung amben tina awi. Sakabehna oge eusi imah teh buatanana Pa Dira sorangan wae. Hateup imahna tina kiraj, make disosompangan sagala.

Unggal² poe nja di dinja Ambu Dira ngasakan dahareunana teh. Nu diasakan sakapeung aja hui, kadang² djagong; hasil këbonna sorangan. Ari njangu atawa ngaliwët mah arang pisan. Tara sëring manggih sangu manehna mah, da nja eta kaasup djalma teu boga tea.

Tapi nadjan kitu kaajaanana, djanglar pisan, teu wëleh gumbira hatena. Di gigireun imahna, manehna teh ngëbon. Ieu oge nja beunangna këtëkal-këtëkil sorangan wae, da asal mulana mah lëbah dinja teh atuh leuweung. Keur ngamimitian muka tanahna, rungkun² djeung tutuwuhan nu laleutikna mah ku manehna teh dihuru. Ari tatangkalan nu baradagna ditungtut hidji² dituaran.

Barang geus beres rutak-rotekna dientepkeun djeung di-

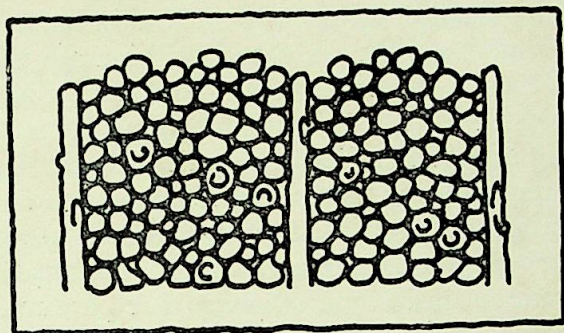
duruk gëtjruk si tanah teh dipatjul, dipigawe dibeberes, nëpi ka djadinja këbon.

Nu tadina bala djeung djëmpët ku saliarah teh, ajeuna mah djadi hegar, ngemploh hedjo ku pëlak sampeu djeung sababaraha dapuran tjau. Pantës kituna teh, da hade piarana. Eta këbon diurusna ku Ambu Dira. Nu diurusna teh lain eta bae, sabab manehna djeung salakina djabat ti ngëbon teh ngahuma deui, dina lamping gunung. Mimitina mah di huma teh teu rea pëpëlakanana. Tapi saban² taun djadi tambah hade bae. Djaba ti miara këbon djeung ngome huma, unggal poe Pa Dira teh sok indit ka leuweung. Di dinja oge digawe deuih.

Manehna neangan tangkal kai nu hade. Terekel naek, bari mamawa tali. Geus tēpi ka luhur, pek tali teh ditjangreudkeun kana tangkal atawa kana dahanna anu badag. Djut tidinja manehna turun. Tungtung tali beulah ti handap ku manehna dibeulitkeun, dipageuhan kana tangkal anu sedjen. Djadi wae tangkal nu tadi ditaekan teh ajeuna mah ditjangtjang. Lamun geus tarapi, kakara gëdak Pa Dira teh ngamimitian nuar. Hese eta pagawean teh. Tapi Pa Dira mah keur bédas teh, geus biasa deui kana nuar kai teh. Ngagëdak wae teu eureun² tangkal teh ku manehna ditampolan, beuki gënteng, beuki gënteng. Lamun geus katimbang meudjuehna si kai teh gëntengna, tuluj tali panjangtjangna dibédol ku Pa Dira. Kerekek, kerekek! Kerekek... dorokdook... gu-brag!... Runtuh wae tangkal teh.

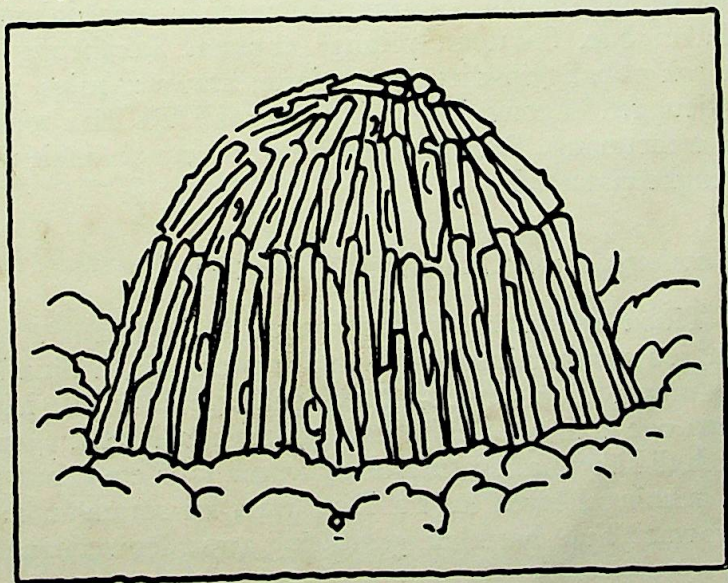
Ajeuna dahan, dahanna kudu ditutuhan. Ku bédog oge bisa eta mah. Barang geus beres, pek tjabat kai teh dipotongan, tērus ditampolan didjieun suluh. Dahan-dahanna nu mareudjuehna diteukteukan, nu rada gëde dibeulahan. Geus kitu pek dientep suluh teh didjieun hurunan, atawa disina-nEEP dipageuhan ku pantjuh, didjieun tumpukan.

Eta suluh ku Pa Dira didjual. Ngakutanana ditungtut ditanggungan ku djëlëma ti gunung dibawa ka lëbak. Di dinja dimuatkeun kana roda atawa padati nu ditarik ku sapi atawa



munding. Muatanana teh biasana mah mani pinuh ngagugudug. Djung bae dibawa ka pasar.

Nu dipigawe ku Pa Dira teh djaba ti eta masih aja keneh. Dina hidji tempat djero leuweung anu lowong geus ngemplong teu aja tatangkalanana, Pa Dira ngali lombang saba-baraha hidji dina taneuh. Pek eta lombang² teh dipinuhan ku kai beunangna nampolan djeung neukteukan tea, dientep sina beres, nepi ka numpuk djiga gugunungan. Tjara kieu geura:



Eta gugunungan suluh tuluj ku manehna dibunian ku lapisan taneuh. Di beulah ti luhurna dihadja disina aja liangan, dua tilu mah. Dĕmi di djĕrona, kabeh-handapna, djadi di djĕro lombang tea, ku Pa Dira diasupan ruhak batok kalapa nu ruhaj djeung areng. Teu lila pek seuneu teh tatalepa, ngĕlun wae. Tapi teu daekeun ngagudag hurung, ngan tiba ruhaj, tĕrus naratajan ka luhur. Lamun tumpukan kai geus ruhaj kabeh, liang² gugunungan tea tĕrus wae ditutupan. Ku lantaran eta, seuneu di djĕrona teh reup bae pareum. Sanggeus sawatara lilana lapisan taneuh nu dipake ngarimbuan tea diguarkeun diangkat. Ajeuna mah suluh kai teh geus teu aja, ganti rupa djadi... arĕng.

Tah ieu oge, arĕng, ku Pa Dira teh didjual deuih.

Kitu lalakon hirup djeung digawena Pa Dira unggal² poe di sisi djeung di djĕro leuweung teh. Katjida bĕtaheunana aja di leuweung teh. Teu kurang ku tetendjoeun. Di dinja teh manuk loba, aja nu koneng, aja nu hideung, d.r.r.d. Kukupu nja kitu keneh, loba deui, aja nu gĕde, aja nu leutik. Kĕkĕmbangan hĕnteu kurang, malah rea anu djadina ngan dina dahan² tangkalan bae. Sasatoan pirang² rupana. Sakapeung mah make sok papanggih djeung peutjang, atawa monjet, atawa oraj djeung... bagong. Malah bagong mah, Pa Dira teh geus ngarasa meunang. Tapi keun ĕngke deui wae eta mah urang dongengkeunana teh.

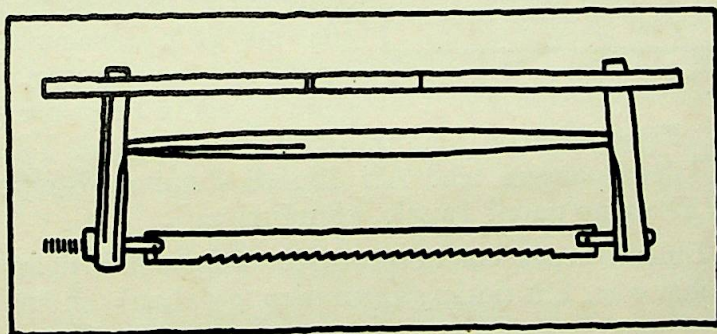
2. *Gambar-gambar.* Halaman 21 dan 22).

a. Tjoba ajeuna urang naringalan deui gambar².

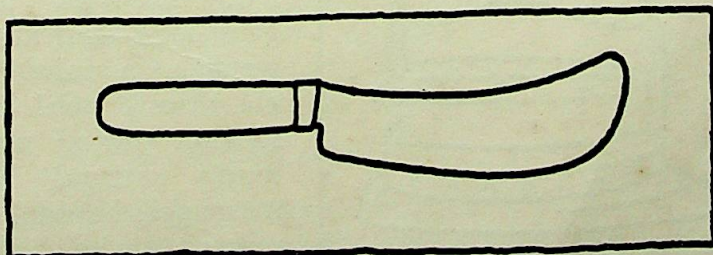
Tah, ieu gambar imahna Papa Dira teh. Ajana dina lam-ping gunung. Tuh geuning gunungna oge katingal. Malah kĕbonna oge etah aja deuih, katembong nja! Mĕlak naon Pa Dira teh di kĕbonna? Ari nu sok ngurusna saha eta kĕbon teh? Naha geuning hĕnteu ku Pa Dira wae, ku sorangan miara kĕbon² wae? Tuh, barudak, geura sing awas, leuweungna oge

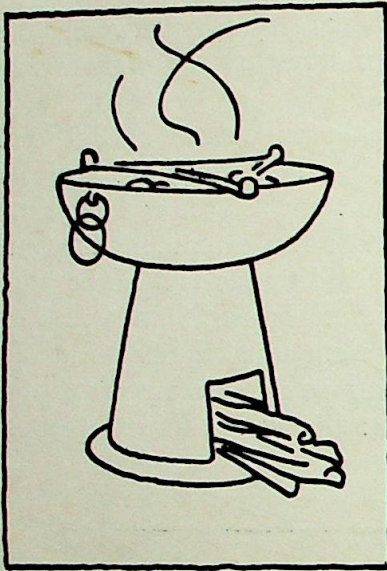
aja deui dina gambar teh, nja? Tah, nja ka leuweung eta pisan unggal poe oge Pa Dira inditna ari rek digawe teh.

b. Ajeuna katingal dina gambar nu kadua Pa Dira keur nuar tangkal kai. Euleuh, eta, lain leutik² tangkal nu dituar teh! Bisaean anggeus sapoe manehna teh nuar kai sakitu gēdena? Tjik naon disēbutna eta kai nu sateuteuk² teh, anu ratjlěng maruragan waktu tangkal ditampolan? Make naon nuarna Pa Dira teh? Naon ngaranna bagian kampak nu di-djieunna tina kai? Naha bisa oge eta tangkal teh diragadji? Kumaha ari ngaragadji teh ku kampak? Naon nu sok dipake motongan kai? (Djaba kampak: bėdog). Tah ieu gambar ragadji:



djeung ieu bėdog:



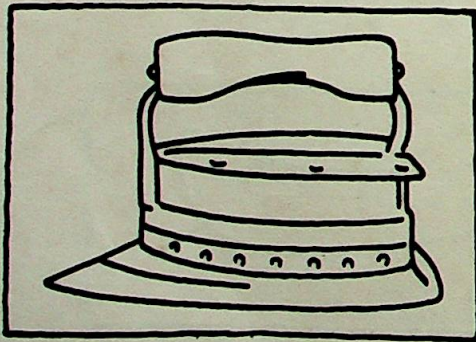


c. Tah kitu kai teh di-
kundjalna ti pasisian ka kota!
Beurat katjida eta muatan
teh. Na aja ku bédas ari munding,
nja? Lamun roda
djeung munding tea teu aja,
tjing kudu kumaha diakutna
eta suluh ka kota teh?

d. Saha eta nu laleum-
pang teh? Nu dagang aréng
(tukang aréng). Kumaha
tjing tinggarërona (nawar-
keunana) teh? Nu djaradi tu-
kang aréng mah kudu djëlë-
ma nu gëde tanagana, da
apan nu ditanggungna oge
geuning sakitu beuratna (am-
bana).

Geus naringal tukang aréng nu saénjana? Tjik ku-
maha laleumpangna teh? Ari Ibu di bumi osok nganggo
aréng? Dianggo naon? (anglo, pangistrikan).

e. Euleuh geura eta tangkal geus tinggaloler, ngan kari
tunggulna wae. Eta tjabat katut djeung dahan² teh éngkena
dipotongan djeung di-
beulahan didjieun suluh
djeung aréng.



f. Tah ieu urang
geus balik deui ka leu-
weung. Aja aralus geura
eta manuk² teh! Tjing
sëbutan warna² nu ku
urang katingal! Geus
maranggih barudak ma-
nuk nu karitu rupana?

Njaraho deui naon ngaranna? Geus njaraksian deui kumaha leumpangna?

g. Ieu oge kembang teh geus alus deui wae! Njaraho barudak, tjikan naon eta teh ngaranna? (Angkrek bulan). Eta teh kembang tangkal kai, kituh? (Tjriterakan sedikit). Tjing saha ajeuna anu njaho angkrek nu sedjen deui?

h. Tuh geuning monjet teh resẽpeun djeung betaheun keneh di leuweung, batan dikukut di djero kandang. Di leuweung mah atuh da merdika, bisa luluntjatan, lulumpatan, teterekelan dina tangkal samemena? Naon kahakanana monjet di leuweung? Piraku ari sangu mah!

Ari eta tah sato naon? Tjing naon kamodelanana nu katingal ku urang di anak-anakna? Anak bagong biasana reng. Naon ari kahakanan bagong? Eta sihungna aja ku galẽde! Kumaha eta sihungna teh paragi njatuan kituh?

3. *Mempergunakan dalam bahasa.*

a. *Peladjaran dipapan tulis.*

eta imah ajana di luhur gunung.
hateupna tina kiraj.
di leuweung seueur tatangkalan
pa dira nuar kai ku kampak
dahan-dahan dipotongan
arẽng didamẽl dina lombang
eta arẽng didjual di kota.

b. *Perbendaharaan bahasa.*

Manehna teh muka leuweung.
Eta kebon beunangna ketekal-ketekil sorangan.

Tangkal kai ditampolan.
Rutak-rotekna didurukan.
Muatan pinuh ngagugudug.
Batok ngĕlun, arĕng ruhaj.
Hurunan suluh.
Kĕbon sampeu ngemploh hedjo.
Seuneu hurung ngagudag.
batok kalapa sĕngĕt.
tatal ratjlĕng.

c. *Sadjak.*

Njieun arĕng. (Magatru).

1. Mimitina suluh dientep ditumpuk,
dina lombang beunang ngali,
sina njusun ngunung²,
dituruban taneuh buni,
liang laleutik molongo.
2. Geus sadia tumpukan tĕrus dihuru,
sina teurak tingtjariuis,
dihadja teu meunang hurung,
beda djeung mirun sasari,
nu biasa sok kalakon.
3. Sanggeus eureun haseup ruhakna teu
ngĕlun,
tuluj tumpukan didjait,
dipepes ti djĕro hĕwu,
suluh leungit salin djinis,
djadi arĕng lĕstrĕng mehong.

4. *Penghajian:* Kalau ada didekat-dekat sekolah saudara orang menebang kaju tentu saudara pergi

kesana dengan murid² saudara. Dan kalau ada pula tempat orang membuat arang didekat sekolah minggu ini saudara pergi kesana dengan anak² saudara melihat-lihat.

Kalau tidak tjobalah membuat arang dengan murid² seperti jang ditjeriterakan didalam peladjaran ini. Tidak sukar mendjalankannya dan anak² itu tentu suka ada gunung ketjil jang berasap itu disudut pekarangan sekolah.

5. *Perhubungan dengan matapeladjaran² lang lain.*

1. *Menggambar:* Imah Pa Dira.
Tumpukan suluh di leuweung.
Anglo.
Panglitjinan.

2. *Permainan.*

a. *Ketika berdjalan-djalan.*

Pada tempat jang baik, jang terdapat disana beberapa pohon kaju, kita bermain „bertukar pohon” dengan anak-anak. (Kalau ada misalnja 14 batang kaju, maka ikut bermain 15 orang anak). Jang empat belas orang memegang batang kaju itu dengan lengan terentang, anak jang kelima belas menunggu-nunggu kesempatan akan memegang batang kaju itu. Anak-anak itu tiap-tiap kali bertukar pohon; pada waktu itulah anak jang kelima belas itu mentjoba „merampas” pohon kaju itu.

b. *Permainan berdjalan dipekarangan.*

Anak-anak semuanya berdjalan berpegang-pegangan tangan dalam sebuah barisan jang pandjang; Ibu guru dimuka.

Tiba-tiba Ibu Guru berdiri, lalu bernjanji:

„Watang kai beuki lila beuki gēde.” Anak-anak itu berdjalan mengelilingi Ibu Guru; barisan itu bergelung. Kalau anak-anak itu sudah menjerupai tika-tika (= sudah membuat batang kaju jang besar), maka Ibu guru bernjanji:

„Watang kai beuki lila beuki leutik.” Barisan itu terbuka pula, sambil berkeliling keliling, sampai anak-anak itu merupakan sebuah barisan jang pandjang pula.

6. *Sekali lagi gambar².*

Dengan pertanyaan dan menjuruh bertjeritera, menjelidiki, adakah bahan peladjaran itu ditjerna atau tidak.

TUDJUAN.

*Untuk guru, bukan
untuk murid.*

Pada peladjaran² kita tidak hendak mengabaikan pendidikan kesusilaan. Pembentukan watak ialah bagian jang tidak dapat dipisahkan dari metode ini. Jang terbaik untuk itu ialah bentuk tjeritera. Pokok pembijtaraan dalam peladjaran ini jaitu persahabatan jang baik.

1. *Pendahuluan.*

Barudak keur meumeudjehna pakantji. Amir henteu aja pigaweeun, nu matak teu pati ngareunah, wararëgah. Isuk² pisan manehna geus hudang, los ka këbon sagawe-gawe, geus kitu tuluj ka pasar dipiwarang ku Ibu. Ajeuna manehna teh tjanutrunng wae di sisi balong tukangeun imah, bari babaledogan ku batu laleutik ka tëngah balong tea.

Teu lila djol Ibuna arek ngundeur kangkung. Eta kangkung djadina di sisi-sisi balong tea.

„Henteu aja deui pidamëleun keur abdi, Bu?” Amir teh naros ka Ibu.

„Tjing sasapu² atuh ka dinjah,” saur Ibu, „geura itu buruan mani geus bala kitu.”

„Eta, parantos panas ajeuna mah, Bu,” tjek Amir teh, „ëngke wae sontën atuh sasapu mah.”

„Lamun kitu, pek matja-matja kainjah,” saur Ibu teh. Tapi kana matja oge Amir teu parurun deuih.

„Los ka ditu geura, njieun langlajangan wae atuh, ari kitu mah!”

Amir ngoredjat. Tah, lamun eta mah, mokaha. Djetu pigaweeun teh. Njieun langlajangan!

Amir leos ka dapur neangan peso. Teu lila manehna geus ngadékul digawe. Mimitina njuakan awi pibakaleun. Geus meunang dua teukteuk, prak si awi teh dirautan, dilëmésan. Nu hidji, keur pupurusna, bėbėng dirautna teh. Ari pikeun iga-igana mah tungtung awi dua beulahanana teh ngarautna diteroskeun. Sanggeus dipageuhan djeung dirarawat make bėnang, rarantjang teh beres wae. Bisa nakěr Amir mah kana ruat-raut teh puguh oge. Tidinja djig Amir teh ka toko meuli kėrtasna. Sakalian dua lambar, beureum djeung bodas.

Di dapur pek njieun pangrapėt, ku atji.

Eta kėrtas nu dua lambar tea ku Amir dirapėt, disambungkeun. Ati² pisan dipigawena teh, da teu meunang amuratl. Barang geus njambung, tuluj rarantjang teh diukurkeun kana lėgana kėrtas. Tjėkres-tjėkres digunting. Make bakta tapina eta teh, keur rapėteun dina ngėlimna.

Ana geus tarapi... pėl, pėl wae dirapėtan; rarantjang djeung kėrėtas djadi langlajangan; anggeus wae! Ngan kari nungguan garingna, sakeudeung deui.

Na aja alus langlajanganana teh.

Amir mani geus dengdek-dengdek wae nilik beubeunanganana.

Keur kitu djol datang Adi, njampeurkeun.

„Keur naon, euj, mani teu kadenge-denge?” omong Adi.

„Puguh ieu keur njieun langlajangan,” tembal Amir, „alus, nja?”

„Edas, komo wae,” tjarek Adi teh, „iraha rek diapungkeunana?”

„Ĕngke wae, pasosore,” omong Amir.

„Ari bolana geus aja?”

„Is, ěnja wae! Tatjan euj! Duh, meh wae poho etah. Aja

boga langlajangan teu djeung bolana, nja euj."

„Hih, aja euj, bolana mah di dewek," omong Adi teh,
„haju ah, ěngke urang apungkeun, ku duaan wae nja!"

„Haju," tembal Amir.

.....

Pasosore Amir djeung Adi babarěngan arindit ka sawah anu geus dipibuatan, taneuh djeung djaramina teh djadi geus gararing. Di dinja eta dua budak ngapungkeun langlajanganana teh. Amir anu njěkělan běnangna, ari Adi anu ngapungkeunana.

„Sot," tjenah. Langlajangan teh pung ngapung, beuki lila, beuki luhur. Aduh, narikna teh bědas nakěr.

„Tjikan, euj, ngadjaran njěkělan sakeudeung," tjarek Adi.
„Ke lanan dewek heula," tembal Amir.

Gek Adi diuk dina galěng bari nungguan. Sanggeus sadjongdjongan, pok ngomong deui: „Ajeuna mah bagean dewek njěkělanana, Mir!"

„Montong," tjek Amir teh.

Adi ngoredjat nangtung. Manehna amběk.

„Kapan eta teh nu dewek, euj, běnangna," omong Adi teh bari morongos.

„Ĕnja tapi da langlajanganana mah nu dewek!" djawab Amir bari njěntak.

„Heueuh, ajeuna kari dewek njěkělan, atuh!"

Eta dua budak sanggeusna pahěrěng-hěrěng djadi pasea ěnjaan, silih sěntak djeung silih porongosan, tungtungna... kěk wae Adi teh kana bola langlajangan tea, tapi ku Amir hěnteu dilepotkeun malah dipageuhan. Itu ieu ěmbung ngelehan maneh, pabědol-bědol, pada² hajang meunang sorangan.

„Sot lesotkeun!" tjeuk Amir.

„Moal, ajeuna bagean dewek! Maneh mah litjik, ituh!"
Dikěnjang ka ditu, ditarik ka dieu tungtungna... prět wae,

bola teh pëgat. Leak wae langlajangan teh leupas, tërus, këbat katiup kabawa angin, kokoleaban beuki lila beuki djauh.

Ari geus kitu mah djëp wae nu parasea teh reph, teu lemek teu njarek, olohok mëlong ka luhur nendjokeun langlajanganana tea. Bolana nu sakitu pandjangna teh, taja nu kari kabawa kabeh.

„Da eta silaing nu salah,” omong Amir.

„Puguh silaing,” tembal Adi.

Eta dua budak ari geus kitu mah baralik wae ka imahna. Langlajangan katut bolana tea, teu aja nu kapuluk deui.



Barang djol Amir teh ka imahna, Ibu mariksa : „Mana ari langlajanganana?”

„Puguh itjal,” tjarek Amir teh.

„Itjal kumaha?”

„Leupas!”

„Ari bënëangna ka mana?”

„Eta oge itjal deui.”

„Handjakal,” saur Ibu teh, „kumaha pangna nëpi ka leungit teh?”

Daradad ku Amir ditjaritakeun naon² nu geus kadjadian tadi tea di sawah.

„Ari saënjana mah maneh nu teu lutju teh, naha atuh

Adi bët teu dibere ngadjaran njëkëlan tadi teh?”

„Tapi da eta teu daekeun ngantosan,” djawab Amir.

Ieu gunëm tjatur teh kadangueun ku Apa.

„Ënja duanana oge salah, tapi maneh, Mir, antara nu duaan teh anu pang-teu-bënërna,” saurna.

Peuting eta sarerea ngariung di tĕngah bumi. Apa, Ibu, Omi, Amir, Eman djeung Uki. Bangun lugina, sugĕma pisan. Amir geus pohoeun kana lalakon langlajanganana teh. Apa ngĕlĕpus wae njĕsĕp pipah (padudan). Upama Apa padudanana tos bul deui, bul deui njĕrĕbung haseupna kawas kitu, eta teh djadi tanda tangtu arek tjatjarjos.

Eman awas. Gorowok wae: „Tah, ngadongeng Pa!”

Apa gumudjĕng.

„Pek atuh darengekeun sing hade,” saurna, „peuting ieu rek ngadongeng lalakon kĕlĕntji djeung domba adu.”

2. Tjeritera.

Kĕlĕntji djeung domba adu.

Aja kĕlĕntji sosobatan djeung domba, dalit pisan. Dina hidji poe maranehanana arindit babarĕngan lumaku. Di tĕngah² djalan beh domba teh nendjo karung ngagoler dina taneuh.

„Tendjo tuh!” omongna teh, „aja karung. Naon tjik kawasna eusina teh?”

„Ah, urang teang wae,” omong kĕlĕntji.

Tidinja tĕrus lalumpatan maranehanana teh njampeurkeun karung tea.

Eta karung pageuh ditalian.

„Kumaha ieu teh diudarna?” tjarek domba.

„Ke tunggu lanan,” tembal kĕlĕntji, „ku kuring rek diudar.”

Tali nu dipake meungkeut karung pek ku kĕlĕntji digĕĕtan. Teu sabaraha lilana eta tali teh pĕgat, sarta ku lantaran teu aja pameungkeutna, burulu wae eusi karung teh ngaburulu. Rupa² pisan nu tinggulutuk kaluar tina djĕro karung teh, rupa² nu ngareunah. Aja bortol, ĕngkol, bangkuang.

„Tah ieu mah bagean kuring,” kotjeakna kĕlĕntji teh.

„Montong sok kitu,” omong domba teh, „dihěnteu-hěnteu oge ieu teh sakabehna anu dewek. Dewek apan nu manggihkeunana oge.”

„Teu umum,” tjeuk kělěntji, „nadjan ěnja kitu, apan kuring nu ngagĕĕt talina mah.”

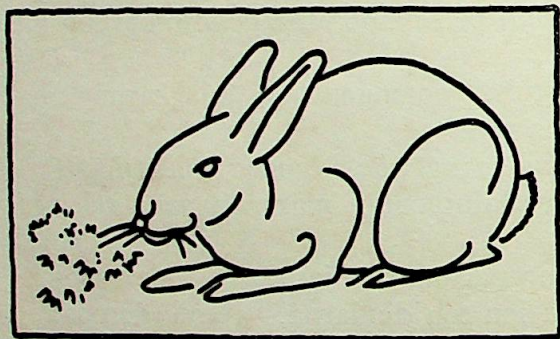
Gĕr wae eta dua sobat teh parasea. Kělěntji njanggereng nembongkeun huntuna nu katjida sareukeutna. Domba oge tĕrus deui dangdak-dendek ngabar² tandukna.

Nendjo tanduk domba, kělěntji teh mikir: „Bĕdus, eta tanduk lain lalaworakeuneun, rada sieun aing mah.”

Domba nja kitu deui, ngomong dina atina: „Euleuh eta huntu kělěntji mani reges sarareukeut kitu. Lamun ngegel, tjilaka aing.”

Kitu pamikiran eta dua sato teh.

Sabot pahĕrĕng-hĕrĕng adu-hareupan teh, duanana oge teu aja anu wanieun miheulaan ngadeukeutan, kana karung.



Teu lila pok kělěntji teh ngomong: „Taja gunana ieu ngadon nangtung adu-hareupan tjara kieu teu puguh. Tjing urang ngadukeun tanaga, ajeuna mah. Saha anu meuang, eta anu baris njokot eta karung.”

„Haju,” tjeuk domba teh, „da wani.”

„Awas,” omong kělěntji teh, „tuh, lĕbah ditu aja patok batu. Sing saha anu bisa ngagolerkeun eta patok, tah eta

anu meunang. Eta anu baris ngamilik bortol djeung sagala rupana eusi karung tea.”

„Haju,” tembal domba. Manehna teh mikir: „Tangtu wae aing ieu nu bakal meunang teh.”

Geus kitu manehna pok ngomong: „Dewek nu ti heula, da silaing nu boga alpukah.”

„Pek wae! Pek silaing nu ngamimitian,” tjeuk këlëntji.

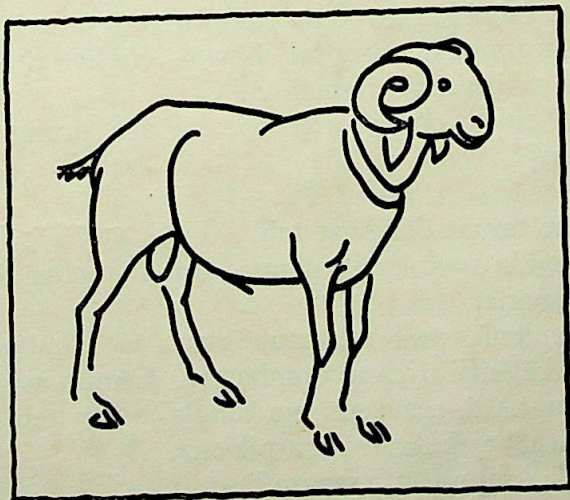
Domba tuluj undur²an mundur, ngawahan. Sanggeus kitu dërëkdék lumpat lëmpëng pisan mënër kana patok, djëdak diteunggar satakër tanaga.

Da puguh patok batu, nja teuas nja pageuh, teu rengrot-rengrot diteunggar teh.

„Kurang tarik!” tjeuk këlëntji teh bari ngusëj seuseurian.

Heg domba teh mundur deui tjara tadi, ngawahan. Dërëkdék deui lumpat, leuwih tarik batan tadi. Tanagana dibeak-keun. Na ana djëdak teh barëng pisan tandukna pating korokok, duanana potong sapisan, tjaroplok pating polonjon maruragan kana taneuh.

Euleuh, katjida wae domba teh atuh njërieunana.



„Tah ajeuna kari dewek,” tjeuk këlëntji. Tuluj wae këlëntji teh ngadeukeutan patok. Döger wae taneuh sakuriling patok teh ku manehna dikukuj. Leuh aja gantjang digawena. Taneuh mani mantjawura dikukujan ditokeran. Tërus ngalina teu eureun². Teu kanjahoan, jen patok teh geus mimiti njanggejeng. Nu ngukuj tërus... patok beuki tjondong bae. Tungtungna... koleang... gëdjret wae, këlëntji teh katinggang patok, mënëran suku tukangna, datang ka potong pisan. Aduh njërina geus teu aja papadana!

„Rumasa eleh, euj! Silaing nu unggul. Tou wae karung teh keur silaing,” omong domba.

Bari pinuh ku kanjëri eta domba djeung këlëntji geus kitu mah arindit ka tēmpat karung tea.

Tapi karungna ge geus teu aja, da geus ditjokot deui ku ki djuru tani nu kaleungitan.

Eta karung teh ragrag tina roda waktu djuru tani arek ka pasar.

„Aduh, aduh,” omong këlëntji, „nja bënëbodo kabina-bina ieu urang tadi teh. Lamun seug eta eusi karung teh atuh dibagi dua wae, meureun salamët ieu urang teh moal kawas kieu. Nëpi ka parotong suku djeung tanduk. Meureun seubeuh baranghakan, murak bortol, ëngkol djeung banguang anu sakitu ngarareunahna.”

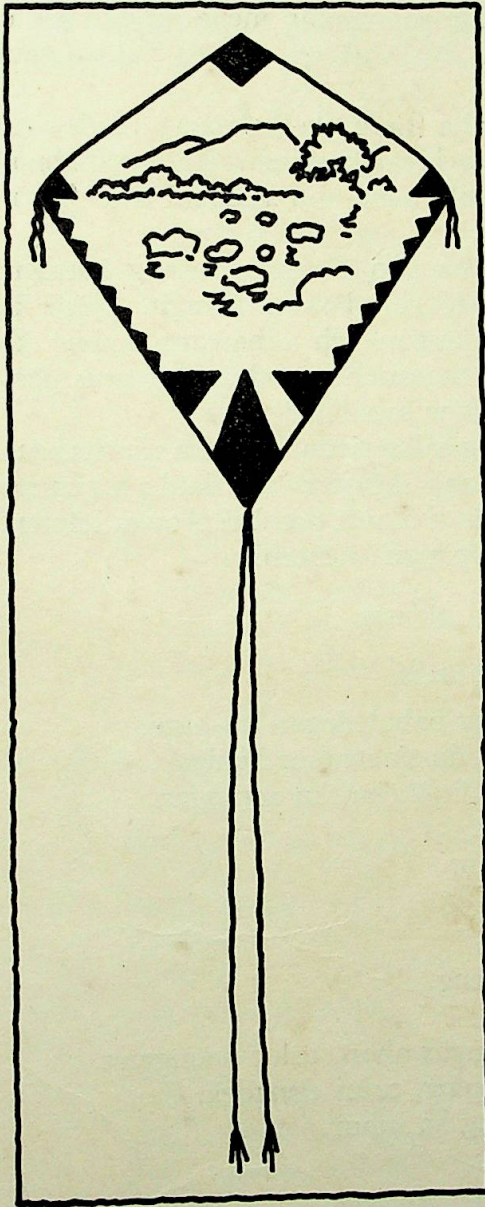
„Tetela, euj!” omong domba, „bënëbodo urang teh bodo katotoloh.”

Geus wae tamat dongeng teh.

Amir katjida ngarëgëpkeunana. Ras manehna ingët kana langlajanganana.

„Leuh, euleuh, tadi teh atuh sarua wae kabodoan aing djeung eta këlëntji djeung domba tea. Lamun seug aing teu pasea djeung Adi, meureun eta langlajangan teh moal nëpi ka pëgat kitu,” tjek Amir dina pikirna.

„Barudak,” saur Ibu, „sarare!”



Teu lila ti harita barudak teh geus ngaram-pih, ngagaloler dina tempat tidurna. Tapi ari Amir mah teu bisa bol² reup. Ras deui - ras deui ingêt kana dongeng Apa tadi tea.

3. *Pertjakapan peladjaran tentang gambar².*

(Halaman 23 dan 24).

Dina ieu gambar katingal ku urang Amir djeung langlajanganana. Tjing saha barudak nu geus ngadjaran njeun langlajangan? Naha unggal² langlajangan sok make buntut? Di mana ditjangreudkeunana ari tali-timbana? (Gambarkanlah beberapa buah lajang² pada papan tulis).

Tjing kumaha ari ngawangkongana langlajangan teh? (Tjeriterakan sedikit tentang bahaaja menaikkan lajang² dikota! - kawat listrik. Barangkali djuga sedikit

tentang benang bergelas. Djuga tentang mengirimkan setjarik kertas kelajang-lajang. „Ngirimkeun tĕlĕpon,” dikatakan oleh anak²).

Keur naon Adi teh? Naha hade eta kalakuan Amir kitu teh? Saha anu panggĕdena kasalahan teh? Naon sababna?

Ari dina gambar anu katilu naon anu katingal teh? (Biar kanlah anak² itu berbitjara).

Dina gambar nu kaopatna kanjahoan ku urang kumaha tungtungna. Langlajangan leupas, bolana leungit. Nĕpi ka mana kawasna eta langlajangan teh dibawana kabur ku angin? Aja deui di antara maraneh barudak anu geus ngarasa pĕgat langlajangan? Naon sababna?

Ajeuna tjarios Apa. Tjing saha ajeuna nu bisa njaritakeun eta dongeng sakali deui? Saha saĕnjana anu kudu meunang eta karung bortol teh? Kĕlĕntji atawa domba? Atawa hĕnteu, ieu ieu oge? Naon sababna pangna hĕnteu?

4. *Mempergunakan dalam bahasa.*

a. *Peladjaran dipapan tulis.*

manehna tjanutrun babaledogan ku batu.
langlajangan teh kudu sina tuhur heula.
bola langlajangan ditjĕkelan ku sorangan.
eta kasalahan abdi.
apa njĕsĕp padudan.

b. *Dramatisasi.*

manehna njangereng.
ngusĕj seuseurian.
manehna mundur ngawahan, tuluj neunggar.
eta tihang njanggejeng, tuluj dengdek.
amir olohok, mĕlong ka luhur.
manehna morongos.
manehna ngoredjat nangtung.

c. *Sjair untuk dihafalkan dan diutjapkan.*

Runtut rukun. (Putjung).

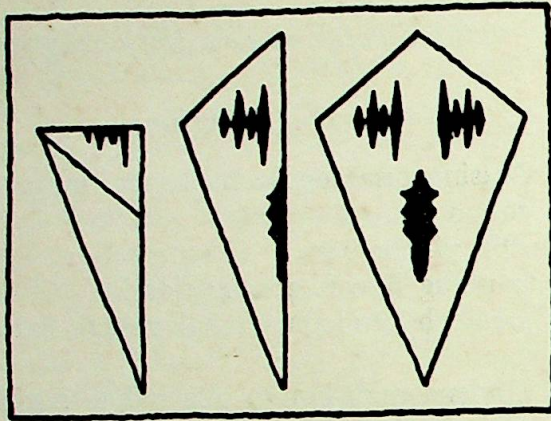
1. Masing bisa reudjeung batur runtut
rukun,
silih pikaheman,
pantang hawëk goreng tjarek,
keukeuh keudeuh patëlak matak baruntak
2. Hadena mah lamun bisa nahan napsu,
ulah teu kaopan,
sësëntak djeung dulak-dëlek,
gëde ambëk tungtungna matak handjakal.
3. Geura wae këlëntji djeung domba adu,
mun teu parasea,
parëbut ngadu wawanen,
meureun untung, sabutuhna teu tjilaka.

5. *Perhubungan dengan matapeladjaran² lain.*

a. *Ménggambar, ménggunting dan menempel.*

langlajangan
këlëntji
domba
apa njësëp paduan.

N.B. Djangan lupa melipat kertas ketika ménggunting lajang-lajang itu dan ménggunting sebagian garis lipatan. Lajang-lajang jang dibuka dan ditempelkan itu bagus simetris perhiasannja.



soeh keujeupeun

b. *Pekerdjaan tangan.*

Kita membuat lajang-lajang.

Gunting lajang-lajang itu dari kertas jang kuat. Pada diagonal memandjang dan diagonal melebar dibuat beberapa lubang² ketjil. Kedalam lubang itu dimasukan sebatang lidi ketjil, memandjang dan sebatang melebar.

Pada tempat lidi itu bersilang, lidi itu diikat dengan benang jang kuat.

Bagian mukanja dapat dihiasi dengan gambar-gambar jang ditempelkan disitu.

Kata² sulit.

Awi diraut dilëmësan
 rarantjang dirarawat ku bënang
 ngarapëtna teu kening amburatël
 kokoleaban kabawa angin
 nangtung adu-hareupan
 patok teu rengrot²
 bodo katotolojoh.

